

DISERTASI

PEREMPUAN BUGIS DI RANAH BISNIS
(Studi Kasus Perempuan Pedagang Pakaian di Pasar Butung Kota Makassar)

BUGINESE WOMEN IN BUSINESSES
(CASE STUDY ON WOMEN TEXTILE TRADERS IN BUTUNG MARKET,
MAKASSAR CITY)

BUDI SETIAWATI



PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2014

DISERTASI
PEREMPUAN BUGIS DI RANAH BISNIS
(Studi Kasus Perempuan Pedagang Pakaian di Pasar Butung Kota Makassar)

Disusun dan diajukan oleh :

BUDI SETIAWATI

Nomor Pokok: 08702010

Menyetujui

Prof. Dr. H. Hamka Naping, M.A.
Promotor

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis Daud, M.S.
Kopromotor

Prof. Dr. Chalid Imran Musa, M.Si.
Kopromotor

Mengetahui :

Ketua Program Studi Sosiologi,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar

Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si.
NIP. 19631227 198801 1 002

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.
NIP. 19641222 199103 1 002

DISERTASI
PEREMPUAN BUGIS DI RANAH BISNIS
(Studi Kasus Perempuan Pedagang Pakaian di Pasar Butung Kota Makassar)

Disusun dan diajukan oleh :

BUDI SETIAWATI

Nomor Pokok: 08702010

Menyetujui

Prof. Dr. H. Hamka Naping, M.A.
Promotor

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis Daud, M.S.
Kopromotor

Prof. Dr. Chalid Imran Musa, M.Si.
Kopromotor

Mengetahui :

Ketua Program Studi Sosiologi,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Negeri Makassar

Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si.
NIP. 19631227 198801 1 002

Prof. Dr. Jasruddin, M.Si.
NIP. 19641222 199103 1 002

PEREMPUAN BUGIS DI RANAH BISNIS
(Studi Kasus Perempuan Pedagang Pakaian di Pasar Butung Kota Makassar)

Disertasi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Derajat

Doktor

Program Studi

Sosiologi

Disusun dan Diajukan oleh

BUDI SETIAWATI

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2013

PERNYATAAN KEORISINILAN DISERTASI

Saya, BUDI SETIAWATI, Nomor Pokok: 08702010, menyatakan bahwa disertasi yang berjudul Perempuan Bugis di Ranah Bisnis (Studi kasus perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung Kota Makassar) merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam disertasi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari disertasi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

Tanda tangan.....Tanggal.....Januari 2014

(BUDI SETIAWATI)

PRAKATA

Bismillahir Rahmanir Rahim. Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan izinNYA jualah sehingga seluruh proses penelitian disertasi ini dapat dirampungkan. Penulis yakin tanpa hidayah dan kekuatan yang Allah Swt berikan maka seluruh proses kegiatan penulisan disertasi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Tak lupa pula penulis panjatkan salam dan salawat kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, Nabi Yang membawa kita kealam yang beradab dan terang benderang yang kita rasakan manfaatnya.

Rasa syukur yang tak terhingga penulis panjatkan kepada Allah Swt, atas rahmat dan hidayahNya, yang telah memberikan pengertian kepada keluarga tercinta, untuk itu dengan tulus penulis mengucapkan terima kasih kepada Kedua orang tuaku ayahanda Alm. H. Palangkey Dg. Lagu, Ibunda Alm. Hj. Budimah S. Panyili, Ayahanda Alm. Abbas Aman dan ibunda Alm. Hj. Kasaturi yang dengan susah payah telah membimbing dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Semoga Allah Swt meridhai amal ibadahnya, kepada suamiku tercinta Ir.Hairuddin Abbas yang dengan setia mendampingi dan memotivasi penyelesaian disertasi ini, demikian pula kepada anak-anakku tercinta Miftah Chaerani, SKM,M.Kes, Ahmad Abrari, S.Pt. Qarina, S.E., dan Tendripada Aulia yang senantiasa berdoa untuk mendapatkan rahmat dan HidayahNya serta penyelesaian studi penulis. Semoga Allah SWT *mengijabah* doa seluruh keluarga, Amin.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Hamka Naping, M.A. selaku Promotor, yang telah memberi motivasi dan meluangkan waktunya yang tidak sedikit untuk membimbing selama penulis berkonsultasi dalam penyelesaian disertasi ini, memberikan tanggapan yang sangat terbuka kritis serta masukan-masukan yang

sangat berarti dalam penyelesaian tulisan ini, semoga Allah SWT, membalas jasa baik yang telah diberikan kepada penulis. Amin.

Ucapan terima kasih tak terhingga penulis ucapkan kepada Ibu Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis Daud, M.S. selaku kopromotor satu yang dengan ihlas melayani konsultasi walaupun sangat sibuk namun tetap memberi kesempatan dan menyempatkan diri dalam memberi saran-saran guna perbaikan disertasi ini. Kepada Bapak Prof. Dr. Chalid Imran Musa, M.Si. selaku kopromotor dua yang telah memberikan saran dan kritikan tidak hanya mengihlaskan waktu dan ilmunya, tetapi juga memberi semangat dalam penyelesaian tulisan disertasi ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal atas jasa-jasanya. Amin.

Terima Kasih juga penulis haturkan kepada dewan penguji masing-masing Bapak Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. Bapak Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si. Bapak Prof. T.R. Andi Lolo, Ph.D. dan Ibu Prof. Dr. Maria E.Pandu, M.Si. selaku penguji eksternal. Semua penguji telah banyak memberikan saran, arahan, dan kritikan yang sangat bermanfaat dalam membuka wawasan akademik sejak ujian proposal hingga penyelesaian disertasi ini.

Kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. H. Arismunandar, M.Pd. Rektor Universitas Negeri Makassar, Bapak Prof. H. Sofyan Salam, Ph.D, Bapak Prof. Dr. H. Heri Tahir, SH, M. Hum, masing-masing sebagai Wakil Rektor I dan III Universitas Negeri Makassar. Bapak Prof. Dr. Jasruddin, M.Si. Direktur Pasca Sarjana Universitas Negeri Makassar, Bapak Prof. Dr. H. Suradi Tahmir, M.S. dan Bapak Prof. Dr. H. Andi Ihsan, M.Kes., masing-masing Asdir I dan II Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar. Kepada yang terhormat Bapak Prof. Dr. Andi Agustang, M.Si. ketua Program Studi Sosiologi PPS UNM, Kepada Bapak dan Ibu Dosen program Pascasarjana UNM, dan kepada seluruh Staf Program Pascasarjana, penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Kepada yang terhormat Bapak Dr. H. Irwan Akib, M.Pd. Rektor Unismuh Makassar, Bapak Dr. H. Rahman Rahim, M.M., Ibu Dra. Hj. Rosleny Babo M.Si., Bapak Samhi Muawan Djamal, S.Ag,M.Ag, Bapak Rahim Nanda ST,MT, masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, III dan IV Unismuh Makassar, Bapak Dr. H. Muhlis Madani, M.Si., Dekan Fisipol Unismuh Makassar dan kepada seluruh kerabat di Unismuh Makassar terimah kasih yang tak terhingga atas motivasi dan dukungannya selama penulis mulai kuliah sampai proses akhir penyelesaian studi, semoga Allah Swt memberikan pahala yang setimpal. Amin.

Ucapan terima kasih pula penulis ucapkan kepada Bapak Drs. H. Sudirman M.Si., selaku pengelola KSU Bina Duta Pasar Butung dan seluruh informan dalam penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan masyarakat, khususnya para pedagang di Pasar Butung Kota Makassar.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada Ibu Dr. Nurlina Subair, M.Si., Ibu Dr.Hj. Musdalia,M.Si, Ibu Dr.Hj.Syamsidah M.Si, Ibu Dr.Nuryanti Mustari,M.Si, Bapak Dr.Jaelan Usman M.Si, Bapak Drs. Yahya, M.Si. Ismail, S. Sos., M.Si., serta kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan sumbangsih bagi penulisan disertasi ini, semoga menjadi amalan kebaikan disisi Allah SWT, Amin.

Makassar, Juni 2013

Budi Setiawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI	ii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	09
C. Tujuan Penelitian	10
D. Kegunaan Penelitian	11
Bab II Kajian Pustaka	13
A. Perspektif Perubahan Sosial	13
B. Interaksionisme Simbolik	27
C. Interaksi Sosial	36
D. Perilaku Ekonomi Pedagang	67
E. Prinsip-Prinsip Keluarga Bugis	82
F. Hasil Penelitian Yang Relevan	98
G. Kerangka Konsep Penelitian	100
Bab III Metode Penelitian	106
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	106
B. Sumber Data	107
C. Fokus Penelitian	107
D. Deskripsi Fokus Penelitian	109
E. Instrumen Penelitian	109

F. Teknik Pengumpulan Data	110
G. Teknik Analisis Data	113
H. Pengabsahan Data	114
BAB IV Setting Lokasi Penelitian	
A. Makassar Dalam Lintas Sejarah	117
B. Keadaan Geografis dan Demografis	127
C. Prospek Kegiatan Bisnis	134
D. Sejarah Perkembangan Pasar Butung	142
E. Struktur Organisasi Pasar Butung (KSU Bina Duta)	148
BAB V Hasil Penelitian dan Pembahasan	156
A. Deskripsi Kasus Perempuan Bugis Pedagang Pakaian	156
B. Analisis dan Integrasi Kasus	227
C. Proposisi	303
BAB VI Kesimpulan dan Saran	
A. Kesimpulan	304
B. Saran	311
DAFTAR PUSTAKA	312

ABSTRAK

BUDI SETIAWATI. Disertasi. *Perempuan Bugis Di Ranah Bisnis (Studi Kasus Perempuan Pedagang Pakaian Di Pasar Butung Kota Makassar)*, (dibimbing oleh Hamka Naping sebagai Promotor, Sitti Bulkis Daud dan Chalid Imran Musa sebagai Kopromotor).

Perempuan Bugis di Ranah bisnis merupakan aktivitas perempuan Bugis sebagai pedagang pakaian di Pasar Butung Kota Makassar. Penelitian ini menjelaskan perempuan Bugis sebagai pengendali utama bisnis pakaian di Pasar Butung; menggambarkan persepsi (*perception*) perempuan pedagang yang menjalankan aktivitas bisnis pakaian di Pasar Butung Kota Makassar; dan menjelaskan interaksi sosial perempuan pedagang sebagai pelaku bisnis pakaian di Pasar Butung Kota Makassar.

Lokasi penelitian di Kota Makassar pada perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung. Pendekatan penelitian ini adalah studi kasus dan menggunakan metode kualitatif, yakni mengungkap, memahami dan mendeskripsikan aktivitas kehidupan sosial perempuan pedagang etnis Bugis di Pasar Butung. Dalam pengumpulan data, peneliti bertindak selaku *human instrumen*. Penentuan informan dilakukan secara *purposive* dengan teknik bola salju (*snow ball*). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi. Data selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode induktif berbasis analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perubahan sosial telah memberi peluang perempuan Bugis menjadi pengendali pada ranah bisnis. Keterlibatan keluarga khususnya suami yang dalam pengambilan keputusan turut mendukung para perempuan dan gaya hidup yang mengikuti trend mode terkini memberi peluang Perempuan Bugis sebagai pengendali pada ranah bisnis. Orientasi tindakan rasional menjadi salah satu faktor perempuan Bugis pengendali bisnis; (2) Persepsi perempuan pedagang terhadap nilai budaya Bugis yaitu perempuan sebagai *indo' anak*; perempuan sebagai *pattaro pappole asalewangeng* dan perempuan sebagai *repo riatutui siri'na*. diinterpretasi oleh perempuan pedagang sebagai sesuatu yang berada pada *mind* yang fleksibel. Persepsi perempuan pedagang terhadap agama, sejalan dengan '*generalized other*' diinterpretasi oleh perempuan pedagang bahwa agama tidak melarang perempuan aktif di ranah bisnis karena yang dicari adalah berkah. Persepsi tentang pandangan masyarakat diinterpretasi bahwa aktif berbisnis memberi banyak manfaat daripada tidak bekerja; (3) Interaksi sosial perempuan pedagang dengan produsen berproses secara cooperation dengan konsumen berbentuk kerjasama spontan, kerjasama langsung dan kerjasama kontrak. dengan karyawan berlangsung melalui proses asosiatif. Dengan sesama perempuan pedagang berbentuk kerukunan dan berproses melalui interaksi yang asosiatif.

ABSTRACT

BUDI SETIAWATI. Dissertation. 2013. *Buginese Women in Businesses (A Case Study on Women Selling Clothing at Butung Market in Makassar)* (supervised by Hamka Naping as the promoter, and Sitti Bulkis Daud and Chalid Imran Musa as the co-promoters).

Buginese women in business domain are women's activity as clothing sellers at Butung market in Makassar. The study aimed at describing Buginese women as the main controller of clothing business in Butung market, describing the perception of business women who run the clothing business at Butung market in Makassar, and examining the social interaction of business women who sells clothing at Butung market in Makassar.

The site of the study was in Makassar city. This study was a case study approach using qualitative method which revealed, comprehended, and described social activity of Buginese business woman in Butung market. The researcher was the human instrument in collecting the data. The informants were selected purposively using snowball sampling technique. Data were collected through observation, indepth interview, documentation, and triangulation. Data were then analyzed using inductive method with descriptive analysis basis.

The result of the study revealed that (1) the social change has given opportunity for Buginese women to become the controller in businesses. The involvement of family, particularly the husband contributed in decision making to these women, and the lifestyles in following the current fashion trends gave Buginese woman opportunity as the controller in the businesses. Orientation of rational action was a factor that Buginese women controlled businesses; (2) the perceptions of Buginese woman towards the value of Buginese culture were woman as *indo' anak*, as *pattaro pappole asalewangeng*, and as *reporiatutui sir'na*, which interpreted by the business women as a flexible mind. The perception of business women towards religion, in-line with generalized others, was interpreted by the business woman women that religion does not forbid women to be active in business because they look for a blessing. The perception of people was interpreted as active business gave lots of benefits than not working; (3) social interaction between business women and the producers was processed in partnership; business women and consumers was in a form of spontaneous cooperation, direct cooperation, and contract cooperation; business woman and employees conducted through associative process; and the same business woman was in a form of harmony and process through associative interaction.

Daftar Tabel

Tabel 1. Jumlah Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin	7
Tabel 2. Persentase Angkatan Kerja Menurut Jenis Kelamin	7
Tabel 3. Luas Kota Makassar Dalam Setiap Kecamatan	129
Tabel 4. Jumlah Penduduk Makassar Menurut Kecamatan	131
Tabel 5. Luas Wilayah dan Persentase Menurut Kecamatan	134
Tabel Karakteristik Informan	227

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kiprah perempuan di ranah publik dalam beberapa area kebudayaan kurang mendapatkan tempat yang memadai sebagaimana halnya dengan kaum pria. Dalam kata lain, di area kebudayaan tertentu, kaum perempuan lebih diposisikan untuk memainkan peran di ranah domestik, sementara kaum pria di ranah publik. Pembagian peran yang demikian itu, oleh penganut teori fungsionalisme struktural dimaknai sebagai suatu yang fungsional bagi masyarakat. Fungsinya selain memperjelas peran yang diemban oleh istri dan suami dalam keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat, juga memberikan rasa tenang di antara keduanya sehingga tercipta relasi yang harmonis dan keteraturan sosial (Budiman, 1985).

Namun, jika dilihat dari perspektif pembangunan, maka pembagian peran yang menempatkan perempuan di ranah domestik menyebabkan kaum perempuan tidak dapat berkontribusi secara maksimal dalam proses pembangunan dan menikmati hasil pembangunan (Fakih 1997). Bahkan pembangunan itu sendiri oleh Shiva (1997) dianggap sebagai turut berkontribusi bagi termarginalisasikannya kaum perempuan. Itu terjadi karena ideologi pembangunan berwatak maskulin dan patriarkis, yaitu senantiasa memberi peluang kepada kaum pria untuk memiliki kekuasaan dan privilege ekonomi lebih tinggi daripada kaum perempuan. Salah satu faktanya tampak pada lembaga-lembaga pembangunan yang cenderung memberi kesempatan

yang lebih besar kepada kaum pria melakukan kegiatan-kegiatan produktif, sementara kaum perempuan tetap lebih dominan bergelut dalam kegiatan kerumah-tangga (Razavi dan Miller *dalam* Pandu, 2006).

Asumsi Shiva tersebut sejalan dengan pandangan kaum feminisme radikal, yakni bahwa akar masalah bagi terkungkungnya kaum perempuan di ranah domestik yang akhirnya terpinggirkan ialah sistem patriarki; yaitu suatu sistem hirarki seksual yang memberikan hak-hak istimewa kepada kaum pria di bidang kekuasaan politik dan ekonomi (Shiva, 1997). Dalam kaitan itu, maka agenda gerakan kaum feminisme radikal untuk menciptakan relasi yang setara (*equal*) antara perempuan dan pria ialah membongkar struktur masyarakat yang patriarkis melalui saluran politik. Kaum perempuan harus terlibat aktif dalam politik untuk merumuskan kebijakan yang mengapresiasi kepentingan kaum perempuan.

Sementara bagi kaum feminisme liberal, terkungkungnya perempuan di ranah domestik yang akhirnya tidak memiliki akses yang memadai untuk mengekspresikan potensi yang dipunyainya di berbagai ranah kehidupan berakar pada kemampuan rasional perempuan yang rata-rata lebih rendah dibandingkan dengan kaum pria. Perbedaan kemampuan tersebut tidak disebabkan oleh adanya perbedaan potensi rasional alamiah antara pria dan perempuan, tetapi lebih disebabkan oleh adanya perbedaan ruang dan kesempatan untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi rasionalitasnya. Kaum pria mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk mengecap pendidikan sehingga potensi rasionalitasnya terkelola dan teraktualisasikan secara maksimal; sementara kaum perempuan kurang mendapatkan akses yang luas

di bidang pendidikan sehingga potensi rasionalitasnya tidak berkembang dan teraktualisasikan secara maksimal. Atas dasar asumsi tersebut, maka agenda utama kaum feminisme liberal untuk membebaskan perempuan dari masalah yang melingkupinya ialah melalui pemberian akses yang seluas-luasnya untuk mengecap pendidikan dan pelatihan (Fakih, 1997).

Dewasa ini, pemikir dan pemerhati perempuan telah mengabaikan teori fungsionalisme, dan lebih memandang pembagian kerja yang menempatkan perempuan di ranah domestik sebagai bentuk diskriminasi atas perempuan. Konsekuensi lanjut dari terbatasnya ruang dan kesempatan kaum perempuan berkiprah di ranah publik tidak hanya mewujud dalam bentuk ketidaksetaraan gender, tetapi juga hak-hak dasar perempuan terabaikan dan bahkan dalam kehidupan keluarga perempuan (istri) acapkali mengalami kekerasan – fisik, non fisik dan ekonomi (Komnas Perempuan, 2002).

Jika saja asumsi kaum pemerhati perempuan tersebut telah kita terima selaku benar adanya, maka pertanyaannya ialah bagaimana pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam konteks masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan? Jawaban atas pertanyaan itu dikemukakan di antaranya oleh Mattulada (1985), Chabot (1996) dan Andaya (2010).

Menurut Mattulada, nilai budaya berkenaan dengan peran yang seyogyanya diemban oleh perempuan (istri) Bugis di Sulawesi Selatan ialah: (1) Perempuan sebagai *Indo Ana'*, yaitu ibu yang mengemban tugas memelihara anak; (2) Perempuan sebagai *Pattaro Pappole Asalewangeng*, yaitu peran perempuan

sebagai penyimpan dan pemelihara rezeki yang diperoleh dari suami. c) Perempuan sebagai *Repo' Riatutui Siri'na*, yaitu perempuan yang berperan sebagai penjaga rasa malu dan kehormatan keluarga.

Pandangan Mattulada tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya Bugis di Sulawesi Selatan lebih menempatkan perempuan berkiprah di ranah domestik. Lebih dari itu, perempuan bahkan mengemban peran sebagai penjaga harkat dan martabat keluarga. Itu berarti kaum perempuan Bugis dituntut untuk senantiasa berperilaku sesuai dengan nilai budayanya (Mattulada, 1985).

Sejalan dengan pandangan Mattulada tersebut, dikemukakan oleh Chabot (1996), bahwa peran perempuan Bugis secara tradisional adalah di rumah dan di sekitar pekarangan (domestik). Mereka umumnya melaksanakan pekerjaan seperti memasak, mencuci, mengasuh anak, serta pekerjaan rumah tangga lainnya. Sementara laki-laki umumnya berperan di sektor publik dan melaksanakan pekerjaan seperti bertani atau berkebun, berlayar, berdagang, dan nelayan.

Selanjutnya menurut Andaya (2010), sebelum reformasi islam pada abad ke-19 perempuan menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan publik. Di Kerajaan Wajo misalnya, seluruh unit-unit kerajaan, termasuk *Arung Matoa* (pembuat undang-undang) terbuka bagi perempuan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh James Brooke (1803 -1868), bahwa: “pada masa itu, empat dari enam pemimpin besar Wajo adalah perempuan, dan perempuan-perempuan muncul di ranah publik seperti layaknya laki-laki; naik, memimpin dan mengunjungi bahkan orang asing, tanpa sepengetahuan atau persetujuan suami-suami mereka” (James Brooke *dalam*

Andaya, 2010: 55). Senada dengan itu dikemukakan oleh John Crawford (1783 – 1868), seorang yang memiliki pengalaman yang cukup lama di kepulauan Melayu – Indonesia, bahwa: “kaum perempuan senantiasa terlibat dalam perundingan bersama dengan laki-laki untuk seluruh urusan publik ...” (John Crawford *dalam* Andaya, 2010: 54). Namun setelah gerakan reformasi islam yang mendapatkan inspirasi dari Timur Tengah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat Bugis, dimana gerakan itu menuntut adanya pemisahan secara tegas antara perempuan muslim dengan laki-laki. Perempuan muslim seharusnya membatasi aktivitas mereka di lingkungan rumah tangga atau domestik saja, dan mereka seharusnya memakai jilbab atau kerudung kalau berada di ruang publik – maka sejak itu kaum perempuan Bugis lebih berperan di ranah domestik (Andaya, 2010: 53).

Menurut pepatah orang Bugis, wilayah perempuan adalah sekitar rumah, sedangkan ruang gerak kaum pria “menjulang hingga ke langit”. Kata bijak tersebut menjelaskan peran laki-laki dan perempuan dalam kehidupan rumah tangga. Baik ia petani, nelayan, tukang kayu, atau pedagang, ruang aktivitas utama laki-laki adalah di luar rumah. Dialah tulang punggung penghasilan keluarga dan dialah yang bertugas mencari nafkah (*sappa’ laleng atuong*). Sementara perempuan sebagai ibu (*indo’ ana’*) menjalankan kewajibannya menjaga anak, menumbuk padi, memasak, mencuci, menyediakan lauk pauk dan berbelanja keperluan keluarga. Pekerjaan utamanya dalam rumah dan sekitarnya serta mengatur dan membelanjakan pendapatan suami selaku “pengurus yang bijaksana” (Pelras, 2006:186).

Nilai-nilai budaya yang memposisikan kaum perempuan untuk berperan di ranah domestik menyebabkan kalau pun perempuan melakukan aktivitas yang berorientasi ekonomi, kegiatan itu dilakukan sekadar ikut membantu suami dan dilakukan di rumah atau sekitar rumah, seperti menenun, menjahit dan membuat kue untuk diperjual-belikan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kaum perempuan kemudian mulai melakukan aktivitas ekonomi di luar ranah domestik, seperti menjajakan sarung, pakaian dan peralatan rumah tangga ke rumah-rumah penduduk hingga menjadi penjaga dan pelayan toko.

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia, khususnya dalam tiga tahun terakhir (2006-2008) menunjukkan perkembangan yang semakin membaik. Peningkatan jumlah kesempatan kerja yang tercipta turut mendukung kondisi tersebut. Hal ini ditandai dengan peningkatan yang cukup signifikan pada kelompok penduduk yang termasuk kategori angkatan kerja.

Menurut data Sakernas kondisi Agustus 2008, jumlah angkatan kerja mencapai 111,9 juta orang yang berarti naik 2,0 juta orang dibandingkan jumlah angkatan kerja Agustus 2007 sebesar 109,9 juta orang. (Meneg PP, 2010).

Tabel 1. Jumlah Angkatan Kerja menurut Jenis Kelamin, 2006-2008 (Ribu)

Kegiatan	2006			2007			2008		
	L	P	L+P	L	P	L+P	L	P	L+P
Angkatan Kerja	67.750	38.639	106.389	68.720	41.221	109.941	69.144	42.803	111.947
Bekerja	61.977	33.480	95.457	63.148	36.782	99.930	63.899	38.653	102.553
Pengangguran	5.773	5.159	10.932	5.572	4.439	10.011	5.245	4.149	9.395
Bukan Angkatan Kerja	12.692	41.730	54.423	13.360	40.817	54.177	13.697	40.997	54.694
Sekolah	7.130	6.400	13.530	7.135	6.643	13.777	6.800	6.426	13.226
Mengurus RT	729	31.249	31.978	1.272	30.717	31.989	1.592	31.179	32.771
Lainnya	4.833	4.082	8.914	4.953	3.458	8.411	5.305	3.392	8.697
TOTAL	80.442	80.370	160.812	82.079	82.039	164.118	82.841	83.800	166.641

Sumber: Sakernas 2006, 2007 dan 2008

Tabel 2. Persentase Angkatan Kerja menurut Jenis kelamin, 2004-2008

Jenis Kelamin	2004	2005	2006	2007	2008
Laki-laki	86,0	84,9	84,2	83,7	83,5
erempuan	49,2	48,4	48,1	50,2	51,1
Total	67,6	66,8	66,2	67,0	67,2

Sumber: Sakernas 2006, 2007 dan 2008

Secara umum, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) perempuan jauh lebih rendah dibandingkan TPAK laki-laki. Hal ini disebabkan utamanya karena perempuan cenderung lebih terlibat pada kegiatan-kegiatan yang berada pada batas antara yang bernilai ekonomis dan non-ekonomis, dibandingkan dengan kegiatan ekonomi yang dilakukan laki-laki. (Boserup 1970; Durand 1975; Standing 1981; dan Turnham 1993).

Meskipun demikian, jika dilihat berdasarkan jumlah angkatan kerja, selama periode 2006-2008 peningkatan jumlah angkatan kerja perempuan jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan jumlah angkatan kerja laki-laki. Jumlah angkatan

kerja perempuan pada tahun 2006 mencapai 38,6 juta orang dan meningkat hingga 42,8 juta orang pada tahun 2008, sementara angkatan kerja laki-laki meningkat dari 67,7 juta orang menjadi 69,1 juta orang dalam waktu yang sama.

Peningkatan tenaga kerja perempuan digambarkan dari terserapnya mereka ke sektor-sektor yang secara tradisional banyak menampung tenaga kerja perempuan seperti perdagangan, pertanian dan industri. Masuknya perempuan kelapangan pekerjaan ini lebih dikarenakan dorongan pemenuhan dan usaha untuk menambah penghasilan keluarga. Demikian halnya yang terjadi pada pedagang pakaian di Pasar Butung.

Kini pedagang pakaian yang berskala besar di Pasar Butung, Kota Makassar, mayoritas ditangani dan dibawah kendali perempuan. Dalam kata lain, manajemen bisnis pakaian di Pasar Butung dikelola dan dikontrol oleh perempuan (istri), dan suami mereka cenderung menjadi pendukung saja.

Fakta mengenai keberadaan sejumlah perempuan Bugis yang menjadi pelaku utama bisnis pakaian di Pasar Butung Makassar menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan yang amat berarti bagi kedudukan dan peran perempuan Bugis. Jika dalam tradisi kebudayaan Bugis kaum perempuan diposisikan sebagai *Pattaro Pappole Asalewangeng* (penyimpan dan pemelihara rezeki yang diperoleh dari suami) atau menekuni aktivitas ekonomi sekadar membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah-tangganya, maka kini sejumlah perempuan Bugis telah berperan sebagai pengendali utama bisnis pakaian di Pasar Butung Kota Makassar. Itu berarti mereka tidak lagi berperan sekadar penyimpan dan penjaga rezeki yang diperoleh dari

suami mereka dan sebagai penunjang ekonomi keluarga, tetapi telah menjadi pelaku dan sumber utama bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.

Menelusuri aktivitas perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis pakaian di Pasar Butung kota Makassar memiliki karakteristik yang bervariasi yaitu (1) perempuan pemilik kios; (2) perempuan pemilik kios dan sekaligus sebagai pedagang; (3) perempuan yang hanya sebagai pedagang dan menyewa kios; (4) perempuan yang bekerja sebagai pelayan.

Tentu saja fakta mengenai perubahan peran perempuan Bugis tersebut menarik untuk dikaji secara komprehensif dan mendalam dan atas dasar itulah sehingga penelitian ini menjadi signifikan untuk dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Sebelum tahun 1980-an, aktivitas perdagangan pakaian di Pasar Butung berada dibawah kontrol dan kendali laki-laki, namun setelah tahun 1980-an hingga sekarang ini aktivitas tersebut sebagian besar telah beralih tangan ke perempuan. Pada fase awal keterlibatan perempuan dalam aktivitas perdagangan pakaian di Pasar Butung, peran mereka sebatas sebagai penjahit seragam sekolah atau menyulam yang aktifitasnya dilaksanakan di rumah ke konsumen; pembelian barang dagangan dari produsen atau distributor atau pedagang pakaian yang berskala besar di Pulau Jawa atau tempat lainnya ialah laki-laki. Tapi sekarang ini, hampir seluruh aktivitas tersebut mulai dari memilih, membeli jenis kain dan pakaian hingga menjual ke

konsumen atau ke pedagang eceran lainnya ditangani dan dibawah kontrol perempuan.

Fakta itu mengisyaratkan bahwa “perempuan Bugis, khususnya yang menekuni aktivitas sebagai pedagang pakaian di Pasar Butung, tidak lagi menjadikan nilai budaya Bugis berkenaan dengan status dan peran perempuan sebagai acuan tindakan, tetapi telah menggunakan nilai budaya tertentu sebagai orientasi tindakan”.

Berdasarkan atas fakta tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada perempuan Bugis yang berkiprah di ranah bisnis. Fokus penelitian ini kemudian dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perempuan Bugis sebagai pengendali utama bisnis pakaian di pasar Butung Kota Makassar?
2. Bagaimana persepsi (*perception*) perempuan pedagang yang menjalankan aktivitas bisnis pakaian di Pasar Butung Kota Makassar?
3. Bagaimana interaksi sosial perempuan pedagang sebagai pelaku bisnis pakaian di pasar Butung Kota Makassar?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai perempuan Bugis yang berkiprah di ranah bisnis, yaitu sebagai pengelola dan pengendali utama bisnis pakaian di Pasar Butung, Kota Makasar. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan perempuan Bugis sebagai pengendali utama bisnis pakaian di Pasar Butung, Kota Makassar.
2. Menggambarkan persepsi (*perception*) perempuan pedagang yang menjalankan aktivitas bisnis pakaian di Pasar Butung, Kota Makassar.
3. Menjelaskan interaksi sosial perempuan pedagang sebagai pelaku bisnis pakaian di pasar Butung Kota Makassar.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khasana pengetahuan tentang pergeseran peran perempuan Bugis, khususnya yang menggeluti usaha pakaian di Pasar Butung, dari yang sebelumnya hanya berperan sebagai penyimpan dan pemelihara rezeki yang diperoleh oleh suami mereka, atau menekuni aktivitas ekonomi sekedar membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah-tangganya, menjadi pengendali utama bisnis pakaian di Pasar Butung, Kota Makassar. Kecuali itu, dapat dijadikan sebagai rujukan bagi ilmuwan yang mengkaji tentang keadaan sosial budaya perempuan Bugis, khususnya kajian tentang gender.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kerangka acuan untuk merumuskan kebijakan yang terkait dengan gender. Selain itu, dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam menyusun program untuk memberdayakan perempuan, terutama yang berkaitan dengan dunia usaha yang digeluti perempuan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Berangkat dari rumusan masalah dan tujuan penelitian tentang perempuan Bugis di ranah bisnis (studi kasus perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung Kota Makassar), maka kajian teori dimaksudkan untuk memahami pemikiran-pemikiran para ahli sebelumnya yang digunakan penulis sebagai acuan untuk membedah kasus keterlibatan perempuan Bugis di ranah bisnis, persepsi diri perempuan Bugis dan interaksi sosial ekonomi perempuan Bugis.

Kajian yang bersangkutan paut dengan perempuan telah banyak dituangkan oleh ilmuan dan pemerhati perempuan. Kajian itu kemudian telah melahirkan beberapa teori dan perspektif berkenaan dengan perempuan. Kajian yang lebih fokus menelaah perempuan Bugis yang berkiprah di ranah bisnis, menurut pengetahuan peneliti belum banyak mendapatkan perhatian. Oleh karena itu kajian ini relatif lebih baru. Di bawah ini dipaparkan beberapa teori berkenaan dengan perubahan sosial, status, peran perempuan, persepsi dan interaksi sosial ekonomi perempuan Bugis yang berkiprah di ranah bisnis.

A. Perspektif Perubahan Sosial

Aktivitas bisnis pakaian di pasar butung yang sebelumnya dikendalikan oleh laki-laki (suami) dan kini diperankan oleh perempuan (istri) memberi arah pada penulis bahwa secara historis terjadi perubahan yang memberikan kesempatan kepada

perempuan untuk ikut berperan aktif, hal mana tidak lagi mengkondisikan perempuan Bugis berperan hanya pada ranah domestik saja. Perubahan sosial dalam perspektif teori sosiologi ialah mencakup berbagai aspek dengan pengertian yang sangat luas. Menurut Wilbert Moore, mendefinisikan perubahan sosial sebagai “perubahan penting dalam struktur sosial”. Struktur sosial yang dimaksud adalah “pola-pola perilaku dan interaksi sosial”. Definisi ini mencakup berbagai ekspresi mengenai struktur seperti norma, nilai dan fenomena kultural. Selain itu, dalam berbagai literatur lain juga ditemukan definisi tentang perubahan sosial mencakup bidang-bidang yang luas, antara lain perubahan sosial didefinisikan sebagai variasi atau modifikasi dalam setiap aspek proses sosial, pola sosial dan bentuk-bentuk sosial, serta “setiap modifikasi pola antarmubungan yang mapan dan standar perilaku” (Lauer, 1993).

Konsep perubahan sosial adalah pemikiran tentang *proses sosial* yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan. Definisi klasik yang dikemukakan oleh Pitirim Sorokin menegaskan bahwa, “*setiap perubahan subyek tertentu dalam perjalanan waktu, entah itu perubahan tempatnya dalam ruang atau modifikasi aspek kuantitatif atau kualitatifnya*” (Sztompka, 2004). Dengan demikian, konsep perubahan sosial menunjukkan: (1) berbagai perubahan, (2) mengacu pada sistem sosial yang sama (terjadi di dalam atau mengubahnya sebagai satu kesatuan), (3) saling berhubungan sebab-akibat dan tidak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau yang mendahului faktor yang lain, (4) perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu (berurutan menurut waktu).

Misalnya, proses sosial yang bergerak dari tingkat makro ke tingkat mikro, antara lain; industrialisasi, demokratisasi, perluasan perang, mobilisasi gerakan sosial, kristalisasi lingkungan pertemanan, dan krisis keluarga. Dengan kata lain, pentingnya analisis teoritis perubahan sosial adalah kaitan antara proses makro dan proses mikro. Seiring dengan perkembangan dan kemajuan di berbagai aspek kehidupan, para ahli sosiologi dewasa ini mulai meragukan validitas teori sistem organik dan dikotomi statika sosial dan dinamika sosial. Ada dua kecenderungan intelektual yang menonjol, yaitu: (1) penekanan pada kualitas dinamis realitas sosial yang dapat menyebar ke segala arah, yakni membayangkan masyarakat dalam keadaan bergerak (berproses), dan (2) tidak memperlakukan masyarakat (kelompok, organisasi) sebagai sebuah obyek dalam arti menyangkal konkretisasi realitas sosial. Berbicara tentang perubahan sosial tidak dapat melepaskan diri dari konsep filsafat Barat, yaitu pandangan terhadap kemajuan manusia dalam masyarakat yang ditimbulkan oleh kemajuan masyarakatnya.

Konsep kemajuan dalam rumusan aslinya dimasukkan ke dalam model transformasi yang direncanakan, ke dalam suatu versi perkembangan (*developmentalism*). Sebaliknya konsep ini sulit dibayangkan ada di dalam teori organik, struktur fungsional atau dalam teori kemajuan sosial melingkar. Jadi, akan menjadi tidak bermakna membicarakan masyarakat mengalami kemajuan, peningkatan, atau menjadi lebih baik bila ia pada dasarnya dipandang stabil, semata hanya mereproduksi dirinya sendiri (seperti menurut pandangan struktural-fungsional yang memusatkan perhatian pada keseimbangan masyarakat), atau bila ia dipandang

hanya berubah di dalam lingkungan tertutup (setelah melalui periode tertentu kembali ke bentuknya semua).

Konsep kemajuan hanya bermakna bila digabungkan dengan konsep transformasi “perubahan dari” dan tak hanya “perubahan di dalam” (Fakih, 2002). Konsep kemajuan kaitannya dengan proses perubahan sosial yang dimaksud dalam studi ini, mengacu pada proses sosial yang terjadi pada tiga tingkat realitas sosial: makro, mezo dan mikro. Proses makro terjadi di tingkat paling luas, yakni masyarakat global, bangsa, kawasan dan kelompok etnik dengan rentang waktu yang panjang. Sebagai contoh, resesi dunia, kerusakan lingkungan, gelombang gerakan sosial, demokratisasi sistem politik, kemajuan pendidikan, penyeragaman kultur dan sekularisasi. Proses mezo mencakup kelompok besar, komunitas, asosiasi, partai politik, angkatan bersenjata dan birokrasi.

Proses mikro terjadi dalam kehidupan sehari-hari individu; dalam kelompok kecil seperti keluarga, sekolah, lingkungan tempat kerja dan pertemanan. Menurut Marx, perubahan sosial ada pada kondisi historis yang melekat pada perilaku manusia secara luas. Tepatnya sejarah kehidupan material manusia, karena pada hakikatnya perubahan sosial dapat diterangkan dari sejumlah hubungan sosial yang berasal dari pemikiran modal atau material. Johnson (1986) dan Sztompka (2004), menjelaskan pemikiran Marx tentang perubahan sosial sebagai berikut :

Pertama: Perubahan sosial menekankan pada kondisi materialis berpusat pada perubahan-perubahan cara atau teknik-teknik produksi material sebagai sumber perubahan sosial budaya. Hal ini mencakup perkembangan baru, penemuan sumber-

sumber baru atau perkembangan lain dalam bidang kegiatan produksi. Kontradiksi dapat muncul karena cara-cara produksi dan hubungan-hubungan produksi, yang muncul dari hubungan buruh dengan majikan. Dalam pikiran Marx, teknologi tinggi tidak akan dapat mendatangkan kesejahteraan kepada umat manusia, andaikata tidak dimiliki oleh kelompok pekerja pada umumnya. Teknologi malah akan mendatangkan malapetaka, karena selalu ada pada pemilik modal yang digunakan untuk meng-eksploitasi tata kerja buruh.

Kedua: Perubahan sosial utama adalah kondisi-kondisi material dan cara-cara produksi di satu pihak dan hubungan-hubungan sosial serta norma-norma pemilikan di pihak lain, mulai dari komunitas bangsa primitif sampai bentuk kapitalis modern. Pada tahap kehidupan komunal masyarakat yang hidup di bawah ideologi individualis dan berkurangnya hubungan manusiawi, menjadi hubungan pemilikan. Dalam hubungan kapitalis, hubungan buruh dan majikan ditentukan semata-mata oleh relasi buruh dan kerangka '*menjual*' tenaga kepada majikan dalam sistem pasar yang '*impersonal*'.

Ketiga: Bahwa manusia dapat menciptakan sejarah materialnya sendiri, selama ini mereka berjuang menghadapi lingkungan materialnya dan terlibat dalam hubungan-hubungan sosial yang terbatas dalam proses pembentukannya. Kemampuan manusia untuk membentuk sejarahnya sendiri itu, dibatasi oleh keadaan lingkungan material dan sosial yang telah ada. Manusia akan dibatasi oleh kepemilikan alat-alat produksi, hubungan antara konflik kelas yang telah menjadi turunan hubungan sosial yang diciptakan sendiri.

Pemikiran Weber (Turner, Bryan, 1982) yang dapat berpengaruh pada teori perubahan sosial adalah, dari bentuk *rasionalisme* yang dimiliki. Menurut Weber, bentuk *rationality* meliputi *mean* (alat) yang menjadi sarana utama dan *ends* yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dinyatakan bahwa pada dasarnya orang Barat hidup dengan pola pikiran rasional yang ada pada perangkat alat yang dimiliki dan kebudayaan yang mendukung kehidupannya. Orang yang rasional akan memilih mana yang paling benar untuk mencapai tujuannya.

Pemikiran Weber tersebut bisa menjadi isyarat pada perempuan Bugis yang beraktivitas sebagai pemegang kendali utama bisnis di pasar butung bahwa ketika keberadaan mereka hanya berkibrah di ranah domestik secara rasional kontribusi ekonomi kurang menjanjikan kesejahteraan. Apatah lagi barang yang diperjualbelikan lebih pada busana muslim yang boleh jadi menurut mereka sangat rasional ketika dihubungkan dengan harapan mendapat berkah Allah Swt.

Konsep perubahan yang diajukan Weber, dapat terjadi pada perilaku individu. Orang memiliki jenis rasionalitas rangkap; misalnya perilaku naik Haji bagi kelompok komunitas pegawai negeri. Pertama kali memang orang akan menggagasnya sebagai bentuk rasionalitas yang berorientasi kepada nilai (*value oriented rationality*), tetapi sebagai seorang muslim yang patuh yang bersangkutan juga memiliki kaitan dengan sejumlah emosi yang dirasakan dalam hubungannya dengan Tuhan (*effective rationality*). Menunaikan ibadah Haji bagi seorang muslim juga merupakan bentuk rasional yang sangat tradisional yang harus dilakukan sebagai kebiasaan turun-temurun (*traditional rationality*). Meskipun tidak secara tertulis,

tetapi di kalangan pejabat pemerintah (sejak masa Orde Baru) telah muncul suatu asumsi yang positif bagi pengembangan karir kepada mereka yang telah melaksanakan ibadah haji.

Pemikiran Weber juga menjelaskan aspek-aspek tertentu dalam etika protestan sebagai perangsang yang kuat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kapitalis. Stimulan dapat dilihat sebagai suatu *elective affinity* (konsistensi logis dan pengaruh motivasional yang bersifat mendukung secara timbal balik) antara tuntutan etis yang berasal dari kepercayaan Protestan dan pola-pola motivasi ekonomi yang perlu untuk pertumbuhan kapitalis. Etika Protestan memberi tekanan pada usaha menghindari kemalasan dan kenikmatan semaunya, dan menekankan kerajinan dalam melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam pekerjaan dan kegiatan ekonomi pada umumnya. Sistem kapitalis modern menuntut untuk membatasi konsumsi supaya uang yang ada diinvestasikan kembali untuk pertumbuhan modal.

Selain Weber, McClelland juga memusatkan perhatian pada kepribadian sebagai pendorong utama perubahan. Masyarakat yang tinggi tingkat kebutuhan untuk berprestasinya umumnya akan menghasilkan wiraswastawan yang lebih bersemangat dan selanjutnya menghasilkan perkembangan ekonomi yang lebih cepat. Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, dan sama dengan motif-motif lain pada umumnya, kebutuhan untuk berprestasi ini adalah hasil dari pengalaman sosial sejak masa kanak-kanak. Oleh

karena itu motivasi berprestasi yang tinggi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi (Lauer,2003:137).

Keterkaitan pemikiran Weber yang diuraikan sebagai perkembangan historis kapitalisme dengan ide kebutuhan berprestasi Mc.Clelland mengungkap bahwa orang protestan bekerja lebih keras dan lama, menabung untuk tujuan di masa depan, dan berlomba untuk mencapai kesuksesan. Orang protestan termotivasi karena pengaruh ajaran calvinisme untuk hidup berhemat. Sebaliknya mereka tidak merasa rasional jika tidak mengerjakan pekerjaan dengan baik dan oleh Mc.Clelland hal ini menjadi motivasi berprestasi. Artinya bahwa pengaruh historis yang digambarkan Weber pada dasarnya meningkatkan kebutuhan berprestasi kalangan pengusaha penganut ajaran calvinisme dan pada gilirannya membantu perkembangan kapitalisme (Lauer, 2003 dalam Musdalia 2011).

Sejalan dengan protestan ethic dan kebutuhan berprestasi dapat memberi ruang kepada perempuan Bugis sebagai pendorong terjadinya pergeseran pola pikir untuk bekerja keras dan berusaha menjadi wiraswastawan yang sukses. Status yang diperoleh adalah status yang diberikan kepada individu tanpa memandang kemampuan atau perbedaan antar individu yang dibawa sejak lahir, sedangkan status yang diraih didefinisikan sebagai status yang memerlukan kualitas tertentu. Status seperti ini tidak diperoleh individu sejak ia lahir, melainkan harus diraih melalui persaingan (usaha pribadi). *Sosial inequality* merupakan konsep dasar yang menyusun pembagian suatu struktur sosial menjadi beberapa bagian atau lapisan yang saling berkait. Konsep ini memberikan gambaran bahwa dalam suatu struktur sosial

ada ketidaksamaan posisi sosial antar individu di dalamnya. Terdapat tiga dimensi di mana suatu masyarakat terbagi dalam suatu susunan atau stratifikasi, yaitu kelas, status dan kekuasaan. Konsep kelas, status dan kekuasaan merupakan pandangan Weber (1951).

Kelas dalam pandangan Weber merupakan sekelompok orang yang menempati kedudukan yang sama dalam proses produksi, distribusi maupun perdagangan. Pandangan Weber melengkapi pandangan Marx yang menyatakan kelas hanya didasarkan pada penguasaan modal, namun juga meliputi kesempatan dalam meraih keuntungan dalam pasar komoditas dan tenaga kerja. Keduanya menyatakan kelas sebagai kedudukan seseorang dalam hierarki ekonomi. Sedangkan status oleh Weber lebih ditekankan pada gaya hidup atau pola konsumsi. Namun demikian status juga dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti ras, usia dan agama (Smith, 2001).

Weber (1958a), tertantang oleh determinisme ekonomi Karl Marx yang memandang segala sesuatu dari sisi politik ekonomi. Weber dalam karya-karyanya menyentuh secara luas ekonomi, sosiologi, politik, dan sejarah teori sosial. Menggabungkan berbagai spektrum daerah penelitiannya tersebut untuk membuktikan bahwa sebab-akibat dalam sejarah tidak selamanya didasarkan atas motif-motif ekonomi belaka. Weber berhasil menunjukkan bahwa ide-ide religius dan etis justru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pematangan kapitalisme di tengah masyarakat Eropa, sementara kapitalisme agak sulit memantapkan diri di dunia bagian timur oleh karena perbedaan religi dan filosofi

hidup dengan yang di barat lebih dari pada sekadar faktor-faktor kegelisahan ekonomi atas penguasaan modal sekelompok orang yang lebih kaya.

Kegelisahan teoritis yang sama, bahwa marxisme klasik terlalu naif dengan mendasarkan segala motif tindakan atas kelas-kelas ekonomi memiliki dampak besar yang melahirkan teori kritis dan marxisme baru. Aliran ini dikenal sebagai Mazhab Frankfurt, sebuah kumpulan teori sosial yang dikembangkan di Institute for Social Research, yang didirikan di Frankfurt, Jerman pada tahun 1923.

Mazhab ini terinspirasi dari pandangan-pandangan Marx, namun tidak lagi menjelaskan dominasi atas dasar perbedaan kelas ekonomi semata, melainkan atas otoritas penguasa yang menghalangi kebebasan manusia. Jika fokus marxisme klasik adalah struktur ekonomi politik, maka marxisme baru bersandar pada budaya dan ideologi. Kritisismenya terasa pada kritik-kritik yang dilontarkan atas ideologi-ideologi yang bersandar pada pendekatan psikolog klasik Austria, psikoanalisis Sigmund Freud (1856-1939); tentang kesadaran, cara berfikir, penjajahan budaya, dan keinginan untuk membebaskan masyarakat dari kebohongan publik atas produk-produk budaya.

Belakangan, pemikiran Mazhab Frankfurt ini telah mempengaruhi banyak sekali teoretisi sosial yang memfokuskan kritik pada obyek budaya seperti hiburan, musik, mode, dan sebagainya yang dinyatakan sebagai industri budaya. Dalam teori kritis atau neo-marxisme ini, sudah tidak ada lagi determinisme ekonomi dan tidak lagi meyakini bahwa kaum miskin (proletar) akan menjadi agen perubahan sosial, namun bergerak ke kelompok sosial lain, seperti kaum radikal di kampus-kampus

(akademisi), dan sebagainya. Tradisinya hidup di studi-studi budaya, namun masih memiliki motif yang sama yaitu upaya pembukaan tabir dan motif-motif kapitalisme di tengah masyarakat. (Worsley, 2002).

Teori perubahan sosial menurut Karl Marx (Suseno, 2000) adalah sebagai produk dari sebuah produksi (*materialism*), sedangkan Max Weber lebih pada sistem gagasan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan yang justru menjadi sebab perubahan. Kedua pandangan ini dapat digunakan sebagai azas (*grand theory*) khususnya pandangan Weber dalam pengembangan yang akan memberi kontribusi bagi berkenannya perempuan Bugis berkiprah di ranah bisnis sebagai sebuah perubahan.

1. Perubahan Sosial (Aspek Sosial)

Perubahan dari aspek sosial merupakan suatu proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat meliputi, aspek kehidupan sosial, interaksi sosial, status sosial dan tindakan sosial lainnya. Perubahan kendatinya terjadi karena adanya perubahan sikap dan perasaan bahwa ingin merubah struktur yang sudah ada menjadi lebih baik lagi.

Ada tiga bentuk dinamika struktur. Pertama, prinsip kelembagaan dalam arti lebih banyak kemungkinan bahwa pelaksanaan fungsi struktur akan berlanjut dengan cara yang sama ketimbang berbentuk perubahan radikal. Kedua, Prinsip momentum atau kelestarian dalam arti bila suatu fase atau tahap operasi tertentu tercapai, lebih besar kemungkinan diteruskan ke fase berikut ketimbang berhenti atau mundur. Di semua jenis kehidupan sosial selalu ada rutinitas yang harus diikuti dalam rentetan yang teratur agar kehidupan sosial itu efektif (misalnya ekonomi tidak dapat di

modernisasi tanpa terlebih dahulu mendidik tenaga kerja ; pola konsumsi tidak akan dapat diubah tanpa memproduksi atau mengimpor produk baru sebagai pengganti). Ketiga prinsip “rentetan” dalam arti fase-fase operasi sudah terpolakan dan sering tak dapat dihilangkan (Sztompka, 2004:253).

Masyarakat bukanlah jumlah total individu-individu dan bahwa sistem yang dibentuk oleh bersatunya mereka itu merupakan suatu realitas sosial spesifik yang memiliki karakternya sendiri. Jikalau kita berangkat dari individu, kita tidak akan bisa memahami apa yang terjadi dalam satu kelompok. Gagasan bahwa masyarakat bermula dari kontak sosial antar individu , dan menyatakan bahwa dalam seluruh evolusi sosial belum pernah ada satu masa pun dimana individu-individu diarahkan oleh pertimbangan yang cermat untuk bergabung atau tidak bergabung ke dalam kehidupan kolektif, atau ke dalam kehidupan kolektif yang satu daripada yang lain. Masyarakat prinsip asosiasi adalah yang utama, dan karena masyarakat secara tak terbatas mengungguli individu dalam ruang dan waktu, maka masyarakat berada pada posisi menentukan melalui cara bertindak dan berpikir terhadapnya. Beilharz (dalam Batara: 2010).

Seseorang akan lebih enggan memodifikasi atau merubah tingkah lakunya apabila mereka melakukan serupa dengan tingkah laku baru, dan apabila didekati secara individual tetapi kecendrungan perubahan mereka apabila didekati secara kelompok. Seseorang memerlukan kesepakatan dari kelompoknya, karena itu ia akan menyesuaikan tingkah lakunya berdasar ukuran kelompoknya, dengan demikian akan mudah pula ia berubah jika urutan kelompoknya juga berubah.

Status sosial tidak bersifat statis, melainkan selalu berubah sesuai dengan ruang dan waktu tempat seseorang itu hidup. Perubahan status itu berdampak pada perubahan peran sosial seseorang secara mendadak pula. Kondisi ini potensial menyebabkan *konflik peran* (ketidak sesuaian peran sosial dalam dua atau lebih status sosial yang sedang terjadi secara bersamaan), yang menjadi akar permasalahan sosial secara makro.

Ketika perempuan Bugis yang melakukan aktivitas bisnis pakaian di pasar Butung menjadikan asosiasi sebagai prinsip utama maka cara bertindak dan berpikir mereka akan mengungguli individu sehingga apa yang menjadi kesepakatan asosiasi menjadi keputusan dalam cara bertindak dan berpikir sehingga ketika terjadi perubahan maka dengan mudah asosiasi perempuan Bugis yang berdagang pakaian di pasar Butung juga akan berubah

2. Perubahan Sosial (Aspek Ekonomi)

Berangkat dari teori struktural konflik yang menjelaskan bagaimana struktur menyebabkan konflik. Teori struktural konflik melihat bahwa setiap struktur memiliki elemen yang berbeda. Elemen-elemen yang berbeda memiliki motif, maksud, kepentingan atau tujuan yang berbeda-beda pula. Perbedaan tersebut memberikan sumbangan bagi terjadinya disintegrasi, konflik, dan perpecahan. Perbedaan akses ini terjadi karena struktur tertentu yang tercipta atau diciptakan oleh kelompok tertentu dipakaikan terhadap kelompok lain. Asumsi dasar yang dikemukakan oleh Ralp Dahrendorf (Damsar 2009:56) tentang teori struktural konflik bahwa:

- a. Setiap masyarakat, dalam setiap hal, tunduk pada proses perubahan; Perubahan sosial terdapat dimana-mana.
- b. Setiap masyarakat, dalam setiap hal, memperlihatkan pertikaian dan konflik; konflik sosial terdapat dimana-mana.
- c. Setiap elemen dalam suatu masyarakat menyumbang disintegrasi dan perubahan.
- d. Setiap masyarakat didasarkan pada paksaan dari beberapa anggotanya atas orang lain.

Para ahli sosiologi memiliki kepercayaan bahwa, masyarakat manapun pasti mengalami perubahan berlangsung puluhan atau bahkan ratusan tahun yang lalu. Perbedaannya dengan yang terjadi di masa yang lalu adalah dalam hal kecepatannya, intensitasnya, dan sumber-sumbernya. Perubahan sosial sekarang ini berlangsung lebih cepat dan lebih intensif, sementara itu sumber-sumber perubahan dan unsur-unsur yang mengalami perubahan juga lebih banyak.

Perubahan-perubahan yang terjadi bisa merupakan kemajuan atau mungkin justru suatu kemunduran. Unsur-unsur yang mengalami perubahan biasanya adalah mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perikelakuan, organisasi sosial, lembaga-lembaga kemasyarakatan, stratifikasi sosial, kekuasaan, tanggung jawab, kepemimpinan dan sebagainya. Dalam masyarakat maju atau pada masyarakat berkembang, perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan selalu berkaitan erat dengan ciri dan bentuk perekonomiannya.

Sikap tertentu juga merintangi perubahan. Pembangunan ekonomi akan terhambat kecuali jika mau mempelajari sikap bekerjasama, menghendaki kemajuan,

menghargai pekerjaan, dan sebagainya. Bahkan perubahan menjanjikan pemenuhan kebutuhan dasar seperti pemeliharaan kesehatan sekalipun, mungkin menghadapi rintangan karena sikap tradisional.

Sejalan dengan asumsi tersebut di atas adanya konsekuensi logis dari keadaan hal mana *perubahan* yang senantiasa diperjuangkan oleh setiap elemen terhadap motif, maksud, kepentingan, atau tujuan diri, dapat dijadikan elemen penyebab perubahan terhadap perempuan Bugis dengan membangun sebuah konstruksi sosial melalui eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi melalui realitas sosialnya.

B. Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolis memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi berbagai simbol. Kenyataan tersebut merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol. Hubungan individu dan masyarakat ataupun sebaliknya, memang sudah sejak lama menjadi perhatian teori-teori sosial, tetapi teori-teori sosial klasik yang dianggap sangat makro seperti fungsionalisme atau teori konflik, dianggap sudah tidak memadai lagi untuk memberi gambaran, menganalisis ataupun memprediksi masalah-masalah sosial yang kian hari kian kompleks.

Teori-teori klasik memerlukan pengembangan untuk sampai pada kajian-kajian sosiologis yang lebih sempit dan spesifik, misalnya bagaimana individu-individu menciptakan, mempertahankan, dan mengubah masyarakat, berikutnya dalam hal apa saja masyarakat dan kepribadian mempunyai hubungan timbal balik, tetapi juga terpisah satu sama lain. Pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak bisa

dijawab oleh teori-teori makro seperti fungsionalisme atau teori konflik. Itu sebabnya muncul minat baru untuk mempelajari proses-proses yang terjadi antara individu-individu, dan individu dengan masyarakat. Dalam hal ini perhatian baru lebih diarahkan pada pemahaman tentang proses-proses interaksi sosial dan akibat-akibatnya bagi individu dan masyarakat. Hal seperti inilah yang menurut Raho (2004) menjadi pokok perhatian dan perspektif interaksionisme simbolik.

George Herbert Mead, memandang akal budi sebagai proses sosial, bukan sebagai suatu benda. Kebanyakan tindakan manusia melibatkan suatu proses mental, artinya antara aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental. Tindakan seseorang atas orang lain sarat dengan makna-makna simbolik, tergantung pada setting dan sikon di mana peristiwa itu terjadi. Simbol-simbol bisa berbentuk gerak-gerik (gesture) tetapi juga bisa dalam bentuk bahasa, yang terakhir inilah membedakan manusia dan binatang. Guna mempertahankan keberlangsungan suatu kehidupan sosial, maka para aktor harus menghayati simbol-simbol dengan arti yang sama, bahasa yang sama (Ritzer, 2007 dan Gage, 1979).

Apa yang kita lihat sekarang perkenaan perempuan Bugis yang menjalankan aktivitas di ranah domestik sebagai pelaku bisnis pakaian di pasar Butung merupakan sebuah realitas sosial. Jika interaksionisme dipandang dari ide dasarnya bahwa realitas sosial adalah produk proses berpikir manusia, maka sumber filsafatnya jelas terkait dengan fenomenologi. Walaupun demikian, beberapa ahli justru lebih menghubungkan interaksionisme simbolik dengan akar filsafat pragmatisme Dewey

dan behaviorisme psikologis Mead, yang juga menekankan proses berpikir manusia (Ritzer & Douglas, 2007; Johnson, 1992; Veeger, 1993).

Menurut Ritzer (1992:59), dari seluruh pemikiran sosiologi, teori interaksionisme simbolik adalah teori yang paling sukar disimpulkan. Teori ini berasal dari berbagai sumber tetapi tidak ada satu sumber yang memberikan pernyataan tunggal, kecuali satu hal bahwa ide dasar teori ini bersifat menentang behaviorisme radikal, yang berpendirian bahwa perilaku individu dapat diamati dari luar melalui stimulus-respon. Segenap ide dasar interaksionisme simbolik, baik yang dikembangkan oleh Mead maupun Blumer, bertolak dari perspektif penentangan ini dan lebih menekankan kapasitas berpikir manusia.

Prinsip dasar interaksionisme simbolik digali dari konsep Mead seperti: prioritas sosial, tindakan, sikap-isyarat (*gesture*), simbol signifikan, *mind* (pikiran), *self* (diri), *role taking* (pengambilan peran), *generalized other* (orang lain pada umumnya), dan *society* (masyarakat). Prinsip dasar lainnya berasal dari pemikiran Blumer, yaitu: konsep diri (*self indication*), konsep perbuatan (*action*), konsep objek, konsep interaksi sosial, dan konsep tindakan bersama (*joint action*). Selain itu, dalam teori ini dikenal konsep seperti: kapasitas berpikir, berpikir dan berinteraksi, pembelajaran makna dan simbol, aksi dan interaksi, dan membuat pilihan. Konsep ini tidak dapat dipahami berdiri sendiri, melainkan saling bertautan satu sama lain dalam menyusun asumsi dasar tentang perilaku, manusia, dan masyarakat. Pertautan konsep itu secara garis besarnya akan diuraikan berikut ini.

Menurut Ritzer & Douglas (2007:271), pereferensi utama teori Mead sebenarnya memprioritaskan kehidupan sosial, dalam arti Individu yang berpikir tidak mungkin secara logika tanpa didahului adanya kelompok sosial. Dalam mengkaji pengalaman sosial, Mead melihat tindakan dalam konteks pendekatan *behavior-stimulus-response*-tetapi tidak dalam arti respon manusia tanpa dipikir. Mead mengidentifikasi empat basis atau tahap tindakan yang saling berhubungan, yaitu (1) *impuls* (dorongan hati); (2) *perception* (persepsi); (3) *manipulation* (manipulasi); dan (4) *consummation* (konsumsi). Menurut Mead, gerak atau isyarat (*gesture*) adalah mekanisme dalam tindakan sosial; bertindak sebagai ransangan yang menimbulkan tanggapan sosial; dan menggunakan simbol signifikan.

Simbol signifikan adalah sejenis gerak isyarat yang hanya dimiliki manusia, terutama digunakan untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Bahasa adalah simbol signifikan terpenting dan penggunaannya membedakan manusia dengan binatang. Isyarat suara yang paling mungkin menjadi simbol adalah bahasa. Inilah yang dikomunikasikan, isyarat dan maknanya (simbol signifikan). Fungsinya adalah menggerakkan tanggapan individu yang berbicara dan dalam berinteraksi. Dengan demikian, simbol signifikan memungkinkan terjadinya interaksi simbolik, artinya orang dapat saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga simbol signifikan.

Mead mengkaji pikiran (*mind*) dengan mendefinisikannya sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Pikiran adalah fenomena sosial. Pikiran muncul dan berkembang dalam proses sosial. Pikiran manusia mengartikan dan

menafsirkan benda dan kejadian yang dialami, menerangkan asal-usul, dan meramalkan. Pikiran menerobos dunia luar dan mengenalnya dari balik penampilan. Ia menerobos diri sendiri dan juga membuat hidupnya sendiri menjadi objek pengenalan, yang disebut “aku” atau “diri” (*self*). “Diri aku” mempunyai ciri dan status, misalnya, jika ditanya siapa dia, akan dijawab ia punya nama, laki-laki, suami, warga negara, beragama, polisi, dan seterusnya. Pikiran menjadi bagian dari perilaku manusia dan interaksinya dengan dunia luar. Jadi, *mind* dan *self* itu berasal dari proses interaksi sosial di dalam masyarakat (Veeger, 1993: 222).

Berpikir adalah interaksi oleh “diri” orang yang bersangkutan dengan orang lain dalam situasi sosial. Maka berpikir dapat dimengerti sebagai hasil internalisasi (pembatinan) proses interaksi dengan orang lain. Baik kelakuan sendiri maupun dengan kelakuan orang lain selalu disesuaikan dan diserasikan dengan arti atau makna tertentu. Di sinilah pentingnya konsep pengambilan peranan (*role taking*). Sebelum “diri” bertindak, ia membayangkan dirinya dalam posisi orang lain dan mencoba memahami apa yang diharapkan orang lain itu. Hanya dengan menyerasikan diri dengan harapan orang lain, interaksi akan menjadi mungkin. Pada akhir proses ini Mead menggunakan konsep *generalizes other* (orang lain pada umumnya).

Selanjutnya, pemikiran Mead dikembangkan oleh Blumer. Seperti Mead, Blumer juga menggunakan konsep diri, tindakan (aksi), dan interaksi sosial. Konsep Blumer yang berbeda dengan Mead adalah tindakan bersama (*joint action*) dan konsep objek. Blumer mengganti istilah *social act* dari Mead dengan menekankan konsep *joint action*, yang berarti tindakan kolektif yang lahir ketika pelbagai pihak

yang berinteraksi saling mencocokkan dan menyesuaikan satu sama lain. Realitas sosial dibentuk oleh *joint action* ini dan merupakan objek sosiologi yang sebenarnya.

Menurut Blumer, manusia hidup di tengah objek. Ia mengartikan objek sebagai semua yang menjadi sasaran perhatian aktif manusia, baik fisik (kursi, gedung) maupun abstrak atau khayalan (kebebasan, demokrasi). Hakekat objek bukan ciri instrinsiknya tetapi ditentukan oleh kepentingan atau minat orang dan makna simbol yang dikenakan pada objek itu. Kursi dapat diartikan tempat duduk, tetapi bagi yang belum kenal kursi dapat juga diartikan sebagai alat untuk menghantam kepala (Veeger, 1993: 226). Manusia membentuk objek, merancang objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut. Inilah yang dimaksud dengan penafsiran atau bertindak berdasarkan simbol (Poloma, 2004: 261).

Pembahasan mengenai makna sangat sentral dalam interaksionisme Blumer. Menurut Blumer (dalam Poloma, 2004: 258), interaksionisme simbolik bertumpu pada tiga premis, yaitu: (1) manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka; (2) makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain; (3) makna tersebut disempurnakan di saat proses interaksi sosial berlangsung.

Berdasarkan premis ini, Blumer dan para pengikutnya mengembangkan tujuh prinsip dasar teori interaksionisme simbolik, yaitu: (1) tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan berpikir kreatif; (2) kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial; (3) dalam interaksi sosial, manusia mempelajari arti dan simbol yang

memungkinkan mereka menguji dan menggunakan kemampuan berpikir mereka; (4) makna dan simbol memungkinkan manusia menciptakan dan melanjutkan tindakan dan interaksi yang berbeda-beda; (5) manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi; (6) manusia mampu membuat modifikasi dan perubahan karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatif mereka, dan memilih satu di antara serangkaian peluang tindakan itu; (7) pola tindakan dan interaksi yang saling berkaitan akan membentuk kelompok dan masyarakat (Ritzer, 1992: 346; Ritzer & Douglas, 2007: 289).

Melalui ketujuh prinsip tersebut, interaksionisme simbolik mengembangkan tema utama seperti individu kreatif, bahasa dan simbol, tindakan dan antar tindakan, lingkungan dan situasi, serta pemaknaan. Manusia selalu kreatif menciptakan simbol (bahasa) melalui aktualisasi berbagai tindakan dalam konteks lingkungan dan situasi tertentu. Tindakan tersebut menjadi simbol yang dimaknai oleh diri sendiri dan ditujukan untuk lingkungan yang terdiri atas berbagai individu lain yang juga memberi makna dalam bentuk respon tindakan. Respon tindakan inilah yang disebut sebagai interaksi simbolik. Interaksionisme simbolik juga menunjuk kepada sifat khas dari interaksi antar manusia, yaitu saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Interaksi antar individu itu diantarai oleh penggunaan simbol dan interpretasi, atau dengan saling berusaha memahami maksud dari tindakan setiap aktor melalui proses interpretasi.

Proses interpretasi adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan khas manusia (Ritzer, 1992: 61). Proses interpretasi menjadi penengah antara aktor dan simbol. Dengan demikian, manusia merupakan aktor yang sadar dan reflektif, yang menyatukan objek yang diketahuinya, melalui apa yang disebut Blumer sebagai *self indication*. *Self indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan di mana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu” (Poloma, 2004: 261).

Konsep ini membedakan interaksionisme simbolik dengan fungsionalisme struktural. Menurut teori interaksionisme simbolik, fakta sosial bukanlah barang sesuatu (*a thing*) yang mengendalikan dan memaksakan tindakan manusia. Fakta sosial memang penting dalam kehidupan masyarakat, tetapi hal ini ditempatkan di dalam kerangka simbol interaksi manusia. Bagi interaksionisme simbolik, fakta sosial itu tidak lain ialah interaksi manusia yang bermakna melalui simbol. Para penganut interaksionisme simbolik menolak tegas fakta sosial dan juga perilaku sosial, dengan alasan yang sama, keduanya tidak mengakui arti penting kedudukan individu dalam masyarakat.

Bagaimana kehidupan sosial (masyarakat) yang terjadi menurut teori interaksionisme simbolik. Menurut Ritzer dan Douglas (2007:287), Mead menggunakan istilah masyarakat (*society*) yang berarti proses sosial tanpa henti yang mendahului pikiran dan hati. Masyarakatlah yang membentuk pikiran dan hati (proses berpikir). Pada tingkat lain, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisasi yang diambil alih oleh individu dalam bentuk “aku” (*me*). Menurut

pengertian ini, masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik-diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Ringkasnya, Mead beranggapan bahwa masyarakat terbentuk ketika individu yang berinteraksi saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu sama lain melalui proses interpretasi.

Perlu juga dikemukakan pendapat Veeger (1993: 228) bahwa interaksionisme simbolik menggambarkan masyarakat bukanlah dengan konsep sistem, struktur sosial, posisi status, peranan sosial, pelapisan sosial, struktur institusional, pola budaya, norma, dan nilai sosial, melainkan dengan istilah aksi atau tindakan. Masyarakat terdiri atas orang yang menghadapi keragaman situasi dan masalah yang berbeda-beda. Situasi dan masalah ini harus ditangani atau dipecahkan melalui siasat bersama, maka muncullah suatu gambaran masyarakat yang dinamis, bercorak serba berubah, dan pluralistis. Orang saling berhubungan dan saling menyesuaikan kelakuan secara timbal-balik, bukan berpedoman pada kebudayaan dan struktur sosial, tetapi hanya menyediakan kondisi bagi tindakan mereka, tidak menentukannya.

Selain Veeger, Turner juga mengemukakan asumsi dasar interaksionisme simbolis (Damsar 2009:63) yang menyatakan bahwa masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan refleksi diri dan untuk melakukan evaluasi.

Dengan demikian peneliti berharap interaksionisme simbolik dapat menjadi instrument untuk membedah salah satu fokus penelitian yaitu bagaimana persepsi (*perception*) perempuan pedagang sebagai pengendali bisnis di pasar Butung.

C. Interaksi Sosial

1. Konsep Interaksi Sosial

Dalam kehidupan bersama, antar individu satu sama lain dengan individu lainnya terjadi hubungan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Melalui hubungan itu individu ingin menyampaikan maksud, tujuan dan keinginannya masing-masing. Untuk mencapai keinginan tersebut biasanya diwujudkan dengan tindakan melalui hubungan timbal balik, inilah yang disebut dengan interaksi. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok. Sebagai makhluk individu dan sosial, individu membentuk interaksi sosial (hubungan sosial) dengan individu lain.

Pola-pola hubungan (interaksi) sosial yang teratur dapat terbentuk apabila tata kelakuan atau perilaku dan hubungan yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Sistem itu merupakan pranata sosial yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan norma-norma yang dipedomani serta ada lembaga sosial yang mengurus pemenuhan kebutuhan masyarakat sehingga interaksi sosial dalam masyarakat dapat berjalan secara teratur. Dalam hal ini interaksi menurut pendapat Young (Gunawan, 2000:31) adalah kontak timbal balik antara dua orang atau lebih. Sedangkan menurut

Psikologi Tingkahlaku (*Behavioristic Psychology*), interaksi sosial berisikan saling perangsangan dan pereaksian antara kedua belah pihak individu.

Bonner (Gerungan, 1988:57) menyatakan bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu satu dengan yang lainnya. Gunawan (2000:12) berpendapat lebih lanjut dari interaksi sosial ialah dapat terjadinya interaksi personal sosial, yaitu interaksi dengan “orang” (personal) dalam situasi (lingkungan) sosial, misalnya hubungan bayi dengan ibunya sewaktu menyusui, dibuai dan seterusnya. Menurut Kimbal Young dan Raymond dalam Soekanto (1991:192) mengatakan bahwa interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Bertemunya orang perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang, perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerjasama, saling berbicara dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian dan lain sebagainya. Dalam penelitian disertasi ini yang dimaksud dengan interaksi sosial adalah suatu proses hubungan sosial yang dinamis baik dilakukan oleh perorangan maupun kelompok manusia sehingga terjadi hubungan yang timbal balik antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain agar terjadi perubahan dari dalam lingkungan masyarakat.

Interaksi terjadi apabila seorang individu melakukan tindakan, sehingga menimbulkan reaksi dari individu-individu yang lain, karena itu interaksi terjadi

dalam suatu kehidupan sosial. Interaksi pada dasarnya merupakan siklus perkembangan dari struktur sosial yang merupakan aspek dinamis dalam kehidupan sosial. Perkembangan inilah yang merupakan dinamika yang tumbuh dari pola-pola perilaku individu yang berbeda menurut situasi dan kepentingan masing-masing yang diwujudkan dalam proses hubungan sosialnya.

Hubungan-hubungan sosial itu pada awalnya merupakan proses penyesuaian nilai-nilai sosial dalam kehidupan sosial. Kemudian meningkat menjadi semacam pergaulan yang ditandai adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak yang terjadi dalam hubungan. Sudah menjadi hukum alam dalam kehidupan individu bahwa keberadaan dirinya adalah sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Kebutuhan dasar individu untuk melangsungkan kehidupannya membutuhkan makan, minum untuk menjaga kesetabilan suhu tubuhnya dan keseimbangan organ tubuh yang lain (kebutuhan biologi).

Individu membutuhkan pula perasaan tenang dari ketakutan, keterpencilan, kegelisahan, dan berbagai kebutuhan kejiwaan lainnya. Kebutuhan individu yang mendasar juga diperlukan yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan individu lainnya, kebutuhan meneruskan keturunan, kebutuhan untuk mempertahankan diri dari serangan musuh, kebutuhan untuk belajar kebudayaan dari lingkungan agar dapat diterima atau diakui keberadaannya oleh warga masyarakat setempat.

Dalam kehidupan masyarakat, setiap individu terikat dalam struktur-struktur sosial yang ada dalam masyarakatnya. Masing-masing struktur sosial mengatur kedudukan masing-masing individu dalam kaitannya dengan kedudukan-kedudukan

dari individu yang lain yang secara keseluruhannya memperhatikan corak-corak tertentu yang berada dari struktur sosial yang lain. Adanya kedudukan-kedudukan yang diatur oleh struktur sosial tersebut menuntut dan menghasilkan adanya peranan-peranan yang sesuai dengan kedudukan-kedudukan yang dimiliki individu-individu. Sebagai makhluk individu manusia dilahirkan sendiri dan memiliki ciri-ciri yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan ini merupakan keunikan dari manusia tersebut. Sebagai makhluk sosial manusia membutuhkan individu lain untuk memenuhi segala kebutuhannya, dari sinilah terbentuk kelompok-kelompok yaitu suatu kehidupan bersama individu dalam suatu ikatan, dimana dalam suatu ikatan tersebut terdapat interaksi sosial dan ikatan organisasi antar masing-masing anggotanya (Soekanto, 2001:128).

Dalam proses sosial interaksi sosial merupakan sarana dalam melakukan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup, tumbuh dan berkembang tanpa bantuan orang lain, oleh sebab itu manusia harus melakukan interaksi sosial. Back (1977) menyebut hubungan itu sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain. Dengan demikian jika hubungan itu asimetris atau hanya satu diantaranya yang mempengaruhi, maka hubungan itu dianggap bukan interaksi. Interaksi terjadi hanya jika keduanya melaksanakan hubungan simetris.

Menurut Soekanto (1988:6) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok. Contohnya hubungan seorang dengan kawannya, hubungan antara

dua partai politik, hubungan antar seorang anggota kepolisian dengan korpsnya. Interaksi sosial menjadi inti dari pergaulan hidup. Interaksi sosial terjadi sejak dua orang bertemu dan saling menyapa, berjabat tangan, saling berbicara atau menyapa bahkan berkelahi. Walaupun mereka bertemu tidak saling berbicara atau menyapa atau berjabat tangan, interaksi sosial itupun telah terjadi. Hal ini disebabkan karena mereka masing-masing sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan atau syaraf orang-orang yang bersangkutan, misalnya wangi, bau keringat, suara berjalan-jalan dan sebagainya. Semua itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukan.

Interaksi sosial dapat terjadi apabila dipenuhi syarat-syarat adanya kontak sosial dan komunikasi sosial. Kontak sosial merupakan hubungan yang terjadi melalui percakapan satu dengan yang lainnya. Dewasa ini kontak sosial semakin meluas karena adanya perkembangan teknologi, sedangkan komunikasi sosial merupakan proses penyampaian suatu pesan sosial oleh seseorang kepada orang lain atau seseorang kepada kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya untuk memberi tahu tentang sesuatu yang dapat merubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung secara lisan atau tidak langsung melalui sarana media.

Pendapat tersebut diatas diperkuat dengan batas yang diberikan Homans dalam Ritzer dan Goodman (2004), bahwa interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktifitas yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran atau hukuman dengan menggunakan suatu tindakan oleh individu lain yang menjadi

pasangannya. Konsep yang dikemukakan oleh Homans ini mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan individu lain yang menjadi pasangannya.

Selain itu, Simmel (Soekanto, 1991), interaksi sosial adalah realitas sosial yang menjelaskan adanya empat tingkatan yang sangat mendasar. *Pertama*, asumsi-asumsi yang merujuk kepada konsep-konsep yang sifatnya makro dan menyangkut komponen-komponen psikologis dari kehidupan sosial. *Kedua*, dalam skala luas, mengungkap masalah-masalah yang menyangkut berbagai elemen sosiologis terkait dengan hubungan yang bersifat inter-personal. *Ketiga*, adalah konsep-konsepnya mengenai berbagai struktur dan perubahan-perubahan yang terjadi dan terkait dengan apa yang dinamakannya sebagai spirit (jiwa, ruh, substansi), yaitu suatu esensi dari konsep sosio-kultural. *Keempat*, penyatuan dari ketiga unsur di atas yang melibatkan prinsip-prinsip kehidupan metafisis individu maupun kelompok.

Interaksi itu adalah saling mempengaruhi dan saling menguntungkan, itu artinya setiap interaksi mengandung upaya untuk memberi dan menerima (take and give). Bila dianalogikan sebagai timbangan, maka interaksi sosial mengandung azas keseimbangan, keadilan dan azas manfaat. Hubungan antara individu dengan individu selalu dilandasi dengan itikat yang baik, dimana yang satu memberi dan yang lain menerima dan kedua-duanya merasakan keuntungan dan manfaat yang lebih besar.

Sepanjang hubungan itu saling menguntungkan dan memberi manfaat bagi keduanya, maka hubungan itu akan berlangsung secara terus-menerus, bahkan boleh

jadi akan tercipta hubungan permanen dan menciptakan struktur sosial baru. Interaksi sosial sebagai hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi, maka pengaruh itu tidak lain adalah agar pola pikir, sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang dapat berubah sesuai dengan yang diinginkan bersama. Interaksi ini sebagai suatu pertukaran agar pribadi masing-masing menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka, masing-masing perilaku mempengaruhi satu sama lain.

Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol dapat diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan kelompok individu. Oleh sebab itu Blumer (1966) menyebut interaksi sosial sebagai suatu proses interaksi yang di dalamnya mengandung makna. Makna itu sendiri dinamis dan dapat berubah melalui proses penafsiran (*interpretative proses*).

1. Jenis dan Ciri Interaksi Sosial

Terdapat tiga jenis interaksi sosial, yakni interaksi antara individu dengan individu, antara kelompok dengan kelompok dan antara individu dengan kelompok. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut:

- a. Interaksi antara individu dengan individu, yaitu interaksi yang sangat konkret atau jelas, tetapi bisa juga tanpa harus konkret. Saat dua individu bertemu, interaksi sosial pun sudah mulai. Walaupun kedua individu tidak melakukan kegiatan apa-apa, namun sebenarnya interaksi sosial telah terjadi apabila masing-masing pihak sadar akan adanya pihak lain yang menyebabkan perubahan dalam diri masing-masing.
- b. Interaksi antara kelompok dengan kelompok, Interaksi sosial juga bisa terjadi antara kelompok dengan kelompok. Interaksi jenis ini terjadi pada kelompok sebagai satu kesatuan bukan sebagai pribadi-pribadi anggota kelompok yang bersangkutan. Contohnya, permusuhan antara Indonesia dengan Belanda pada zaman dulu, mungkin saja antara Bung Hatta dengan presiden Belanda tidak ada permusuhan secara pribadi.
- c. Interaksi antara individu dengan kelompok, interaksi sosial bisa juga terjadi antara individu dengan kelompok. Bentuk interaksi ini berbeda-beda sesuai dengan keadaan. Interaksi tersebut lebih mencolok jika terjadi perbenturan antara kepentingan orang perorang dengan kepentingan kelompok. Misalnya, seorang laki-laki yang diadili oleh masyarakat karena melarikan seorang gadis. Hal itu disebabkan karena ia tidak bisa membayar maskawin untuk meminang sang gadis sehingga laki-laki tersebut nekad membawa lari gadis pujaannya itu.

Dengan demikian konsep interaksi sosial yang digunakan di dalam tulisan ini ialah konsep dari Soerjono Soekanto bahwa interaksi sosial merupakan sarana dalam melakukan hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Karena interaksi merupakan

kunci dari semua kehidupan sosial itu sendiri, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan antar individu yang satu dengan individu yang lainnya.

2. Faktor-faktor yang Berpengaruh dalam Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, yaitu faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut (Santoso, 2004:12). Faktor-faktor yang dimaksud meliputi: (a) situasi sosial; (b) kekuasaan norma kelompok; (c) tujuan pribadi masing-masing individu; (d) interaksi sesuai dengan kedudukan dan kondisi setiap individu, dan (e) penafsiran situasi.

- a. Situasi sosial, memberi bentuk tingkah laku terhadap individu yang berada dalam situasi tersebut. Misalnya, apabila berinteraksi dengan individu lainnya yang sedang dalam keadaan berduka, pola interaksi yang dilakukan apabila dalam keadaan yang riang (gembira), dalam hal ini tampak pada tingkahlaku individu yang harus dapat menyesuaikan diri terhadap situasi yang dihadapi.
- b. Kekuasaan norma-norma kelompok, sangat berpengaruh terhadap terjadinya interaksi sosial antar individu. Misalnya, individu yang menaati norma-norma yang ada dalam setiap berinteraksi individu tersebut tak akan pernah berbuat suatu kekacauan, berbeda dengan individu yang tidak menaati norma-norma yang berlaku, individu itu akan menimbulkan kekacauan dalam kehidupan

sosialnya, dan kekuasaan norma itu berlaku untuk semua individu dalam kehidupan sosialnya.

- c. Ada tujuan kepribadian yang dimiliki masing-masing individu sehingga berpengaruh terhadap pelakunya. Misalnya, dalam setiap interaksi individu pasti memiliki tujuan. Hal ini dapat dilihat ketika seorang anak berinteraksi dengan gurunya, ia memiliki tujuan mencari ilmu di sekolah. Seorang pedagang sayur dengan ibu-ibu rumah tangga yang masing-masing dari mereka memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- d. Setiap individu berinteraksi sesuai dengan kedudukan dan kondisinya yang bersifat sementara. Pada dasarnya status atau kedudukan yang dimiliki oleh setiap individu adalah bersifat sementara, misalnya seorang warga yang biasa berinteraksi dengan ketua RT, maka dalam hubungan itu terlihat adanya jarak antara seorang yang tidak memiliki kedudukan yang menghormati orang yang memilikikedudukan dalam kelompok sosialnya.
- e. Ada penafsiran situasi, dimana setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut. Misalnya, apabila ada teman yang terlihat murung (suntuk), individu lain harus bisa membaca situasi yang sedang dihadapinya, dan tidak seharusnya individu lain tersebut terlihat bahagia dan cerita dihadapannya. Bagaimanapun individu harus bisa menyesuaikan diri dengan keadaan yang sedang dihadapi dan berusaha untuk membantu menfsirkan situasi yang tidak diharapkan menjadi situasi yang diharapkan.

3. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan suatu proses sosial, Gilin dan Gilin (1974) menggolongkannya dalam dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, yakni: Proses yang asosiatif (*proseses of association*) yang terbagi kedalam tiga bentuk (akomodasi, asimilasi dan akulturasi). Proses yang disosiatif (*proseses of association*) mencakup (persaingan dan pertikaian atau konflik). Interaksi sosial yang bersifat asosiatif mengarah kepada kerjasama sementara disosiatif, mengarah kepada bentuk pertentangan atau konflik.

Akomodasi adalah suatu proses penyesuaian sosial dalam interaksi antara pribadi dan kelompok-kelompok manusia untuk meredakan pertentangan. Proses penyesuaian sosial ini diperlukan agar mereka yang mengalami pertentangan mempunyai kesamaan, baik cara maupun tujuan, sebab interaksi hanya dapat efektif jika keduanya memiliki kesamaan, dengan begitu akomodasi sebenarnya tidak lain adalah keinginan seseorang atau kelompok orang untuk memperoleh suatu kesamaan, dan upaya kearah itu harus melalui *empaty*, artinya setiap orang atau kelompok dapat saling mengerti dan memahami apa keinginan dan kebutuhan orang atau kelompok lain, kalau ini dilakukan dengan baik, maka pertentangan akan mereda, dan sebaliknya akan diperoleh kesepakatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama.

Menurut Garna (1998) bahwa akomodasi adalah sesuatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang

dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjuk pada suatu proses dimana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan dirinya dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimana orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Akomodasi merupakan sesuatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan, sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa akomodasi dipergunakan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam berbagai kasus, dengan berbagai ciri dan bentuk pertentangan, oleh sebab itu akomodasi memberi manfaat pada upaya mempertemukan pihak-pihak yang bertentangan apapun latar belakang penyebab pertentangan itu. Untuk maksud tersebut akomodasi terdiri dari beberapa bentuk, ada yang disebut *coercion*, *compromise*, *arbitration*, *mediation*, *conciliation*, *toleration*, *stalemate*, dan *adjudication* (Young. K dan Raymond, 1959).

Caercion merupakan bentuk akomodasi, dimana salah satu pihak berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan lawan, pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung, dapat dilaksanakan secara fisik dapat pula dilaksanakan secara psikologis. Uraian diatas memberi petunjuk bahwa kompromi merupakan upaya untuk mendapatkan kemufakatan antara mereka yang bertikai melalui cara mengurangi masing-masing keinginan, dan dengan cara ini diperoleh keuntungan bersama dan saling memperoleh manfaat yang berarti. Hal ini sejalan dengan batasan *Compromise* sebagaimana dikemukakan oleh soemardjo dan

soelaeman (1995) bahwa compromise adalah suatu bentuk akomodasi dimana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan, agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk melaksanakan compromise adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan sebaliknya.

Compromise sebagaimana diuraikan di atas mengandung arti bahwa hanya dengan saling mengerti dan memahami tujuan bisa tercapai, dengan begitu bila satu diantara yang bertentangan tidak bisa mengerti maka keharmonisan tidak akan mungkin dicapai. Kompromi dengan demikian mengandung makna bahwa kedua belah pihak yang bertentangan saling memberi dan menerima (take and give), kalau ini dilakukan maka pertentangan dapat mereda karena di dalamnya sudah mengandung keinginan untuk berdamai. Keinginan kedua belah pihak untuk melakukan perdamaian dalam rangka mencapai hubungan yang harmonis, seringkali menemui kendala disebabkan karena adanya gangguan, baik gangguan fisik maupun gangguan psikologis, oleh sebab itu kompromi seringkali dianggap belum cukup, dan harus dilengkapi dengan kehadiran pihak ketiga, dan cara seperti inilah yang disebut dengan arbitration.

Arbitration sebagaimana dikemukakan oleh Gilin dan Gilin (1974) merupakan suatu cara untuk mencapai compromise apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pihak-pihak bertentangan. Hal ini menunjukkan bahwa arbitration merupakan

salah satu bentuk akomodasi untuk meredakan pertentangan, namun karena kedua belah pihak tidak bisa melakukannya sendiri sehingga harus melibatkan pihak ketiga, ada lagi bentuk akomodasi lain yang menyerupai yang disebut dengan Mediation, cara ini dilakukan bila kedua belah pihak yang bertikai sepakat mengambil pihak ketiga namun tidak dimaksudkan untuk mengambil keputusan, pihak ketiga hanya berperan sebagai juru damai melalui pemberian nasehat atau pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dapat diterima oleh kedua belah pihak yang bertikai.

Uraian di atas menunjukkan bahwa mediasi mengandung upaya perdamaian, namun mereka terkendala oleh noise fisik atau psikologis sehingga harus melibatkan pihak ketiga, tetapi pihak ketiga ini hanya diperlukan untuk memberi pertimbangan, nasehat-nasehat dan tidak dimaksudkan untuk mengambil keputusan. Selanjutnya *conciliation*, bentuk akomodasi ini diperlukan untuk mempertemukan keinginan-keinginan yang berbeda dari pihak-pihak yang berselisih demi tercapainya suatu persetujuan bersama. *Conciliation* bersifat lebih lunak daripada *coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi. *Conciliation* sebagai sebuah pilihan untuk berdamai sangat populer dilakukan pada konflik-konflik yang ruang lingkupnya lebih besar dan lebih luas, bentuk ini sering dilakukan oleh kelompok-kelompok masyarakat, baik yang berorientasi sosial, maupun politik. Hal ini menjadi pilihan sebab cara ini seringkali melibatkan orang atau kelompok yang memiliki kekuatan yang seimbang, tidak dengan paksaan akan tetapi dilakukan secara sukarela, memberi kesempatan kepada

kedua belah pihak yang ingin berdamai untuk saling mengerti dan memahami keinginan dan kebutuhan masing-masing.

Upaya penyesuaian diri untuk mendapatkan keharmonisan dapat juga dilakukan melalui *tolerant-participation*. Bentuk akomodasi ini unik sebab ia lahir tanpa direncanakan, cara ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal, kadang-kadang *toleration* timbul secara tidak sadar tanpa direncanakan, ini disebabkan karena adanya watak orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindarkan diri dari sesuatu perselisihan. Kalau dianalisis lebih jauh maka bentuk toleransi hampir sama dengan naluri yang dimiliki seseorang, meski tidak direncanakan untuk berdamai karena adanya potensi konflik misalnya, akan tetapi karena ada dorongan dalam diri manusia untuk selalu damai dan harmonis maka secara spontan naluri itu muncul untuk berdamai.

Selanjutnya *stalemate*, bentuk ini disebut sebagai bentuk akomodasi, dimana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan oleh karena kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi untuk maju maupun untuk mundur, dan terakhir adalah *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa banyak pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam menyelesaikan masalah, dipilihlah pengadilan sebagai upaya untuk memperoleh perdamaian.

Selain akomodasi, upaya untuk menyelesaikan konflik disebabkan oleh proses sosial yang menyimpang adalah asimilasi. Menurut Soemardjan dan Soelaeman(1995) bahkan proses asimilasi timbul bila ada kelompok-kelompok

manusia yang berbeda kebudayaannya. Ada orang perorangan sebagai warga kelompok saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama. Dan ada kebudayaan dan kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Sedangkan faktor-faktor yang mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah: Toleransi, kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan, perkawinan campur (*amalgamation*), adanya musuh bersama .

Prinsipnya jika kebetulan yang mengalami pertentangan itu mempunyai budaya yang berbeda, dan perbedaan itu diupayakan untuk memperoleh kesepakatan, maka proses itu dapat disebut dengan asimilasi. Dengan begitu asimilasi adalah proses sosial yang timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul saling intensif dalam jangka waktu lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran (Garna,1998).

Asimilasi menjadi sangat berkembang, terutama ketika masyarakat mengalami mobilisasi yang tinggi, dan pada masa dimana tidak ada lagi sekat diantara negara-negara, membuat interaksi sosial semakin intensif dilakukan. Dalam keadaan seperti ini lambat atau cepat akan terjadi pertemuan antar berbagai tradisi dan budaya, pertemuan tersebut akan saling mengisi sehingga membentuk budaya baru, kebudayaan baru ini tentu saja tanpa menghilangkan budaya lama masing-masing kelompok. Agar asimilasi itu berjalan dengan baik, maka ada baiknya kedua belah

pihak saling memberi dan menerima berbagai unsur yang masing-masing membangun budayanya, sehingga dengan demikian tidak ada pihak yang merasa dirugikan, proses ini tentu saja akan mengarah akulturasi.

Dengan demikian, akulturasi adalah proses sosial yang timbul, apabila suatu kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun unsur-unsur kebudayaan asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya dari kebudayaan itu. Kalau interaksi sosial terjadi dan ternyata salah satu diantaranya selalu mengalami kerugian, maka hubungan itu akan mengalami resistensi, lambat atau cepat hubungan tersebut akan melahirkan hubungan yang bersifat disosiatif, yakni hubungan yang mengarah kepada bentuk pertentangan atau konflik, seperti persaingan, kontraversi dan konflik.

Persaingan adalah suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya. Persaingan merupakan suatu fenomena yang semakin nampak, ditengah tingginya intensitas hubungan antar manusia. Kalau hubungan itu selalu dilandasi oleh pemikiran-pemikiran teologis, dan dikendalikan oleh budaya yang humanis, maka hubungan itu akan mempunyai makna yang konstruktif. Tentu saja hubungan itu akan destruktif, jika itu dilandasi oleh persaingan yang tidak normatif. Artinya jika ada hubungan yang berorientasi kemenangan, tanpa mengindahkan kepentingan orang atau kelompok lain, maka akan melahirkan kerugian antara kedua belah pihak.

Hubungan yang merugikan dalam interaksi sosial (*sosial interaction*), tentu saja akan melahirkan kontraversi yang diartikan sebagai bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontraversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

Konflik adalah proses sosial (*sosial proses*) antara perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat adanya perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan adanya jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial diantara mereka yang bertikai tersebut. Sedangkan kontraversi adalah bentuk proses sosial (*sosial proses*) yang berada diantara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontraversi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun secara terang-terangan yang ditujukan terhadap perorangan atau kelompok atau terhadap unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjadi kebencian akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau konflik.

4. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial menurut Gilin dan Gilin (1974) merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia. Berdasarkan pendapat ini maka interaksi sosial (*sosial*

interaction) tidak luput dari dua hal yang pertama adalah kontak sosial dan yang kedua adalah komunikasi, keduanya saling terkait dan memberi makna yang berarti.

Kontak sosial secara harfiah berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama dan *tango* yang berarti menyentuh. Jadi secara harfiah kontak adalah bersama-sama menyentuh. Meski demikian kontak sosial tidak harus selalu bersentuhan secara fisik, boleh juga kontak sosial dilakukan secara tidak langsung seperti kontak melalui media misalnya telepon, telegram, e-mail dan sebagainya. Kontak sosial apakah langsung atau tidak langsung merupakan suatu proses interaksi yang melibatkan dua orang atau lebih yang melakukan tindakan dan tanggapan. Dengan demikian kontak sosial juga berkaitan dengan teori S-R yang menyatakan bahwa stimulus sangat menentukan respon dan sebaliknya respon sangat menentukan stimulus. Kalau dihubungkan dengan pendapat Mead (Ritzer dan Goodman, 2004) sangat jelas bahwa masyarakat yang baik sangat menentukan kualitas hidup individu baik fisik, sosial, maupun psikologisnya.

Selanjutnya, bahwa kontak bisa terjadi secara personal bisa pula terjadi secara kelompok. Secara personal dapat dilakukan di dalam rumah tangga yang dihuni oleh ayah, ibu, anak dan anggota keluarga lainnya. Proses sosialisasi dan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya merupakan salah satu contoh terjadinya kontak, dimana orang tua dalam aktivitas sehari-hari memberi nilai-nilai (*values*) kepada anak-anaknya baik secara langsung maupun tidak, disengaja atau tidak, yang penting proses itu dilihat, didengar, dan disaksikan oleh anak. Dengan demikian anak

memperoleh sesuatu, baik berupa nilai atau pengetahuan yang suatu saat diaplikasikan di tengah-tengah masyarakatnya.

Kontak juga dapat terjadi antar orang perorangan dengan kelompok atau sebaliknya, hal ini dapat dilihat pada aplikasi nilai-nilai (values) yang diperoleh selama proses sosialisasi berlangsung. Setelah dewasa, mungkin saja ada nilai-nilai yang diperoleh di rumah yang bertentangan dengan nilai-nilai (values) yang ada di masyarakat, dalam keadaan seperti ini terjadi kontak yang memungkinkan seseorang menjadi bimbang antara memegang teguh nilai-nilai yang dialami masyarakatnya. Masa inilah yang disebut dengan transisional antara menerima dan menolak nilai-nilai yang berkembang di masyarakat (Alfian, 2000).

Kontak juga dapat terjadi antara kelompok dengan kelompok, misalnya kelompok keluarga A dengan kelompok keluarga B, kontak ini dilakukan oleh karena ada sesuatu tujuan yang ingin dicapai, tapi karena tujuan itu tidak dapat dilakukan dengan orang perorangan maka dibuatlah kelompok agar tujuan itu dapat lebih mudah dicapai. Kontak sosial antara orang perorangan atau kelompok dengan kelompok merupakan awal terjadinya interaksi sosial, namun demikian kontak sosial seringkali mengalami gangguan (noise) seperti gangguan simantik, gangguan diksi atau gangguan fisik dan psikologis. Oleh sebab itu kontak sosial biasanya berujung pada hubungan negative dan melahirkan konflik, berujung pada hubungan positif dan melahirkan kerjasama. Kontak sosial bisa berlangsung secara primer dan bisa pula berlangsung secara sekunder. Kontak primer terjadi apabila yang mengadakan

hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara.

Selain kontak sosial, interaksi juga dapat terjadi jika ada komunikasi. Bahkan syarat terjadinya kerjasama adalah karena adanya komunikasi (communication), namun demikian tidak selamanya komunikasi itu dapat menghasilkan kerjasama, hal itu mungkin disebabkan oleh adanya gangguan sebagaimana juga terjadi pada kontak sosial. Gangguan dalam berkomunikasi sangat sering terjadi disebabkan oleh penafsiran yang berbeda antara pengirim dan penerima pesan, perbedaan itu semakin serius jika keduanya terdapat perbedaan latar belakang misalnya pendidikan, pengetahuan, pengalaman dan sebagainya. Itu sebabnya komunikasi yang efektif hanya dapat diperoleh jika kedua belah pihak yang berkomunikasi memiliki kesamaan (Cangara, 2000). Kesamaan memang merupakan tujuan komunikasi sebagaimana yang dikemukakan oleh Liliweri (2007) "Communication" yang dalam bahasa Latin disebut "Communicatus" yang berarti berbagi, menjadi milik bersama atau communis yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Kebersamaan di maksud disini tentu saja adalah kebersamaan "makna".

LitleJohn (1999) mengemukakan bahwa kata-kata tidaklah bermakna, manusialah yang memberi makna. Makna tidak terletak pada kata-kata, tetapi pada pikiran orang dan pada persepsinya. Makna terbentuk karena pengalaman individu, kata-kata yang dipergunakan oleh individu bisa mengalami perluasan makna yang negatif atau positif tanpa disadari. Hal ini terjadi karena kata-kata itu telah

memperoleh makna tertentu pada diri pelaku komunikasi, akibat pengalaman hidupnya. Jika karena pengalaman hidup yang berbeda. Orang mempunyai makna masing-masing untuk kata-kata tertentu. Inilah yang disebut makna perorangan. Tetapi bila semua makna bersifat perorangan tentu tidak terjadi komunikasi. Oleh sebab itu komunikasi hanya bisa terjadi bila ada makna yang dimiliki bersama. Makna yang sama dapat terbentuk bila memiliki pengalaman yang sama. Kesamaan makna karena pengalaman masa lalu atau kesamaan struktur kognitif disebut "isomorfisme". "isomorfisme" terjadi bila komunikasi ditandai dengan kesamaan budaya, status sosial. Pendidikan, ideologi dan lain-lain.

5. Proses Sosial

Gambaran kehidupan seseorang dapat diketahui melalui masyarakatnya karena individu sangat dipengaruhi oleh masyarakat baik dalam berpikir, bersikap maupun dalam berperilaku, Simmel dalam (Raho, 2007). Selanjutnya untuk mengetahui masyarakat, maka harus pula diketahui proses struktur maupun fungsinya, dan mengetahui keduanya maka perlu pula diketahui proses sosialnya.

Bentuk-bentuk interaksi sosial terdiri atas kerjasama, pertikaian, persaingan dan akomodasi. Kerjasama merupakan suatu kegiatan dalam proses sosial dalam usaha mencapai tujuan bersama dengan cara saling membantu dan saling tolong menolong dengan komunikasi yang efektif. Pertikaian adalah interaksi relasi sosial dimana terjadi adanya usaha-usaha salah satu pihak berusaha menjauhkan pihak yang lainnya yang dianggap sebagai saingannya karena perbedaan pendapat. Persaingan merupakan suatu kegiatan yang berupa perjuangan sosial untuk mencapai tujuan

dengan bersaing namun berlangsung secara damai, setidaknya-tidaknya saling menjatuhkan. Akomodasi adalah suatu keadaan dimana suatu pertikaian atau konflik mendapatkan penyelesaian sehingga terjalin kerjasama yang baik kembali (Wulansari, 2009:39).

Konsep Parson tentang interksi sosial diartikan sebagai interaksi antar manusia yang dikembangkan atas dasar bahwa antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam mengadakan kontak sosial akan memunculkan suatu medan yang berbentuk atas dasar saling menggadaikan. Sedangkan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi ialah motivasi yang sama untuk melakukan kontak. Berkaitan dengan medan interaksi sosial, pendapat Redfield yang diadopsi oleh Koentjaraningrat, menjelaskan bahwa pada dasarnya medan interaksi sosial yang dapat dikembangkan manusia adalah menyangkut tiga jalur yaitu keluarga, pemerintahan atau pekerjaan dan ekonomi (Koentjaraningrat, 1993: 254). Terjadi untuk jalur sosial tertentu dari interaksi yang dikembangkan secara positif, dalam arti terjadi proses interaksi dengan kelompok lain.

Merton menjelaskan bahwa interaksi sosial terbentuk karena adanya kesamaan tujuan dan makna. Dengan kata lain, tujuan dan makna adalah inti dari interaksi sosial, yang dapat memberikan bobot pada interaksi yang dikembangkan. Semakin banyak kesamaan tujuan dan kesamaan makna yang dikembangkan, semakin besar bobot interaksi yang dikembangkan (Veeger:1985).

Konsep Merton lebih mendasarkan pada hakekat dasar dari interaksi sosial yang dikembangkan dalam pergaulan individu. Ada beberapa pilihan tindakan

individu dalam konteks interaksi sosial jika interaksi yang dikembangkan tidak berkembang. Dimulai dari toleransi yaitu mengadakan perbaikan pada diri sendiri yang merupakan sesuatu yang arief dikembangkan manusia dalam melihat maksud dan tujuan suatu pergaulan. Selanjutnya disertai upaya untuk mencari pembenaran pada sesuatu yang agung di luar dirinya (veeger:1985).

Lain halnya Simmel yang melihat interaksi sosial tidak terlepas dari konsep bentuk dan isi (Veege:1985). Isi interaksi sosial dipelajari oleh ilmu politik, ilmu ekonomi dan ilmu-ilmu lain yang sudah ada sedangkan bentuk merupakan objek sosiologi. Isi interaksi dimaksudkan Simmel yakni tujuan yang ingin dicapai. Misalnya produksi atau distribusi barang, motivasi atau dorongan psikis lainnya yang menggairahkan perilaku orang misalnya ambisi, sifat rakus, tanggung jawab. Isi interaksi termasuk kekayaan, kebudayaan, seperti bahasa, hukum, kaidah, etnik, adat istiadat, serta lembaga-lembaga sosial lain seperti keluarga, sekolah, lembaga kesehatan dan sebagainya. Bentuk interaksi dimaksudkan yakni jenis relasi yang tampak dari interaksi orang seperti superordinasi, subordinasi, kerukunan, persaingan, perwakilan, kepartaian, persahabatan dan sebagainya.

Konsep etnik menekankan hal-hal yang berkenaan dengan ciri budaya (*Culturally characteristics*), yaitu kelompok individu yang berbeda satu sama lain dilihat dari aspek budaya seperti bahasa, sistem sosial, adat istiadat (Cohen 1974). Perbedaan itu menurut Ferrante (1992:268) bermakna jika digunakan untuk membedakan identitas satu dengan yang lain.

Interaksi dalam sistem sosial dikonsepsikan secara lebih terperinci dengan menjabarkan tentang manusia yang menempati posisi-posisi dan melaksanakan peranannya yang disebut sebagai pendekatan struktural-fungsional. Struktural sosial merupakan tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat yang di dalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang menunjuk pada suatu keteraturan perilaku, sehingga dapat memberikan bentuk sebagai suatu masyarakat.

Dalam struktur sosial banyak dijumpai berbagai aspek perilaku sosial. Perilaku sosial menunjukkan adanya suatu gejala yang tetap pada kehidupan masyarakat setelah melalui tahapan perubahan-perubahan tertentu. Melalui struktur sosial maka secara psikologis anggota masyarakat merasa ada batas-batas tertentu dalam melakukan aktivitasnya, individu senantiasa menyesuaikan diri dengan ketertiban dan keteraturan masyarakat yang ada. Etnik menekankan hal-hal yang berkenaan dengan ciri budaya (*culturally characteristics*), yaitu kelompok individu yang berbeda satu sama lain dilihat dari aspek budaya seperti bahasa, sistem sosial, adat istiadat (Cohen, 1974). Perbedaan itu menurut Ferrante (1992:268) bermakna jika digunakan untuk membedakan identitas satu dengan yang lain.

Mengacu pada batasan tersebut dapat dipahami bahwa komunitas etnik merupakan kelompok sosial di mana anggotanya mempunyai rasa kesamaan asal-usul, menunjukkan latar belakang sejarah dan nasib yang sama, memiliki satu atau lebih ciri-ciri yang berbeda, dan merasakan suatu bentuk kolektivitas dan solidaritas yang unik. Adanya perbedaan-perbedaan di dalam dimensi budaya yang meliputi

agama, bahasa, kebiasaan, sebagai suatu ciri-ciri alamiah yang melekat dalam makna kekerabatan (*kinship*) tersebut.

Fenomena interaksi di mana unit-unitnya tetap memperlihatkan batas, kerap di dalam masyarakat yang polietnik (Blom, 1969; Furnivall dalam Evers, 1980). Hal ini sering terjadi oleh karena masing-masing etnik menempatkan atau memperlihatkan ciri etnik dan perbedaan budayanya sendiri, sehingga hubungan antaretnik tersebut tidak bersifat pribadi melainkan hanya terjadi dalam bentuk-bentuk tertentu. Dalam rangka interaksi itu batas etnik tidak tergantung dari perbedaan bentuk budaya, tetapi lebih ditekankan pada dasar budaya yang didasarkan pada asal-usulnya. Konsekuensi keadaan yang demikian menurut Bruner (1974) akan menciptakan iklim hubungan yang interpersonal-kompetitif dalam struktur kehidupan kota. Relasi di antara individu-individu dari kelompok-kelompok etnik cenderung renggang, curiga atau kehilangan rasa percaya, dan didasarkan pada stereotipe etnik.

Pada sisi lain bahwa dalam kerangka interaksi antaretnik tampak interaksi sosial itu merupakan interaksi yang terjadi di antara identitas-identitas sosial yang berbeda. Perwujudannya adalah berupa interaksi dari simbol-simbol dari budaya seperti norma, kepercayaan, dan nilai-nilai merupakan sesuatu yang efektif dan memiliki suatu kekuatan dalam mengarahkan pola sosial individu dari kelompok etnik oleh karena simbol-simbol tersebut merupakan representasi dari kelompok-kelompok etnik dalam proses interaksi. Interaksi sosial antar etnik dapat dilihat sebagai interaksi yang terjadi diantara identitas-identitas sosial yang berbeda. Perwujudannya akan berupa interaksi dari simbol-simbol yang diaktifkan masing-

masing pelaku yang terlibat dalam interaksi sesuai dengan kepentingan mereka masing-masing.

Dalam perspektif teori interaksi simbolik diasumsikan bahwa keseimbangan di dalam masyarakat tercipta melalui mekanisme proses interaksi sosial masyarakat. Kondisi interaksi itu ditandai oleh karakteristik sosial budaya yang berbeda-beda, di mana masing-masing saling menginterpretasikan ciri-ciri mereka antara satu dengan yang lain di antara berbagai kelompok, sehingga melalui mekanisme seperti itu keseimbangan bisa tercipta atau sebaliknya tidak terjadi keseimbangan.

Interaksi sebagai aktivitas komunikasi yang di dalamnya terjadi proses-proses selektif kognitif dan afektif bertujuan untuk membentuk pengertian bersama (Buckley,1967:11). Mekanisme seperti itu menurut Casmir (1974) menempatkan antara sisi sumber dan maksud yang dimiliki dua orang atau lebih individu ke dalam suatu bentuk interaksi simbolik yang dilakukan dengan menggunakan sistem-sistem simbol. Bentuk interaksi yang demikian disebut interaksi simbolik,oleh karena di dalamnya terdapat makna-makna baik bagi pemberi di satu pihak dan penerima di pihak lain (Charon,1979). Oleh karena itu diantara terdapat suatu bentuk proses interpretasi seperti yang dinyatakan Blumer (dalam Charon,1979) bahwa:

"Symbolic interaction involves interpretation,or ascer-taining the meaning of the actions or remarks of the orher person,and definition,or conveying indication to another person as how is to act. Human association consist of a proses of such interpretation and efenition. Through this proses the participation fit their own acts to the angoing acts of one another and guide others in doing so."

Menurut definisi tersebut bahwa kebanyakan dari bentuk perilaku manusia adalah sifat sosial dan simbolik,dan aktifitas sosial itu terwujud dalam interaksi. Terdapat di dalam proses interaksi tersebut indikasi-indikasi perilaku terhadap orang lain dan proses interpretasi terhadap indikasi-indikasi yang dibuat orang lain. Dalam

konteks komunitas etnik, individu dan kelompok etnik mungkin saja terpecah pada aspek tempat tinggal namun menyatu secara budaya melalui wadah-wadah organisasi sosial yang diciptakan. Kondisi kehidupan sosial kemasyarakatan yang assosiatif menurut Bruner (1974) dapat terjadi antara lain dalam lingkungan tempat tinggal, bidang pendidikan, pekerjaan, dalam melaksanakan keyakinan dan kegiatan beragama, persahabatan, dan dalam organisasi sosial. Kondisi seperti itu dapat terwujud di dalam sebuah masyarakat yang betul-betul terintegrasi di mana semua kelompok memiliki peluang yang sama untuk berpartisipasi dalam lembaga-lembaga politik, keagamaan, perekonomian dan pendidikan.

Sebagai makhluk hidup manusia mempunyai kebutuhan, yang menurut Maslow yaitu kebutuhan prestasi dan prestise, serta kebutuhan untuk melaksanakan diri sendiri. Individu memiliki potensi untuk memenuhi kebutuhan tersebut, namun potensi yang ada pada individu yang bersangkutan terbatas, sehingga individu harus meminta bantuan kepada individu lain yang sama-sama hidup dilingkungan sekitarnya. Secara garis besar, bentuk-bentuk interaksi sosial menurut Merton, Park, Burges, Krout (dalam Santoso, 2004:23) dan Soekanto (2007), yaitu kerja sama (*Cooperation*), persaingan (*Competition*), pertentangan (*Conflict*) dan persesuaian (*Accommodation*). Di samping itu, ada bentuk interaksi Mutualisme intinya adalah pertukaran pemenuhan kebutuhan dan interaksi Parsialisme intinya prinsip pertukaran yang tidak adil. Secara sederhana dalam satu interaksi sosial, harus memenuhi dua syarat yaitu adanya kontak sosial (*sosial-contact*) dan adanya komunikasi. Kontak sosial tersebut ada yang bersifat positif dan negatif. Yang bersifat positif mengarah

pada suatu kerjasama, dan yang negatif mengarah pada suatu pertentangan atau sama sekali tidak menghasilkan suatu intraksi sosial. Dalam pengertian tersebut diatas interaksi sosial menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Sedangkan Kimbal Young (dalam Soekanto, 2007:54) merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

Dengan demikian, intraksi sosial merupakan hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial dapat dicirikan dengan adanya tindakan atau perilaku untuk interaksi. Dari tindakannya tersebut dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku individu yang lain, atau sebaliknya. Tindakan tersebut dinamakan interaksi sosial. Melalui interaksi sosial menyebabkan kegiatan hidup seseorang semakin bervariasi dan kompleks.

Budaya yang ada dalam sekelompok masyarakat merupakan seperangkat aturan dan cara-cara hidup. Dengan adanya aturan dan cara hidup, anggota dituntun untuk menjalani kehidupan yang serasi. Masyarakat diperkenalkan pada adanya baik buruk, benar salah dan adanya harapan-harapan hidup. Dengan aturan seperti itu orang akan mempunyai pijakan bersikap dan bertindak. Jika tindakan yang dilakukan memenuhi aturan yang telah digariskan, maka akan timbul perasaan puas dalam dirinya dalam menjalani kehidupan. Rasa bahagia akan juga dirasakan oleh anggota masyarakat jika dia mampu memenuhi persyaratan-persyaratan sosialnya. Oleh karena itu, budaya merupakan sarana untuk memuaskan kebutuhan anggota masyarakatnya.

Bila dikaji, interaksi sosial yang terjadi pada perempuan pedagang pakaian di pasar butung ada dua bentuk yang dapat menimbulkan hubungan sosial yaitu : (1) Hubungan sesama perempuan pedagang itu sendiri, yang terajadi saling tukar informasi dan pengalaman dalam rangka memajukan usahanya, saling bantu membantu baik dalam bentuk tenaga maupun dalam bentuk pinjaman finansial ; dan (2) Hubungan pedagang dengan konsumen, bahwa konsumen turut memainkan peran untuk memajukan usaha. Untuk memahami budaya yang dimiliki oleh pedagang dalam adaptasi dengan masyarakat dilingkungannya, mereka merencanakan strategi pemasaran pada penciptaan produk dengan segmentasi masyarakat yang tidak mengenal kelompok tertentu dalam menjalani aktivitas usaha dan kehidupannya dengan sekelompok masyarakat yang lainnya. Cara-cara mereka menjalani pemasaran pada konsumen atau kehidupan dengan masyarakat dilingkungannya yang menjadikan mereka terintegrasi adalah adanya budaya etos kerja dan ketekunan dalam berusaha.

Pengetahuan mengenai proses sosial (sosial proses) penting karena dengan itu kita dapat melihat bagaimana struktur masyarakat tercipta seperti terciptanya kelompok-kelompok sosial, kebudayaan, lembaga sosial, stratifikasi dan kekuasaan (*power*). Struktur masyarakat tentu tidak tercipta begitu saja melainkan melalui suatu proses interaksi, baik dalam bentuk orang perorang maupun kelompok sosial. Menurut Young, K dan Raymond (1959) bahwa pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan seseorang untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari masyarakat atau gerak masyarakat.

Menurutnya bahwa proses sosial (*sosial proses*) adalah cara-cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan atau apa yang terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya pola-pola kehidupan yang telah ada dengan perkataan lain proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, misalnya pengaruh mempengaruhi antara sosial dan politik, politik dengan ekonomi, ekonomi dan hukum dan seterusnya.

Pengertian diatas menunjukkan bahwa proses sosial (*sosial proses*) mengandung cara bagaimana seseorang maupun kelompok melakukan sesuatu interaksi, bagaimana bentuknya serta akibat-akibat yang ditimbulkan oleh interaksi tersebut. Suatu kelompok etnik dapat dibedakan oleh empat ciri (Smith,1981:66) yaitu: (1) perasaan spesifik tentang asal-usul kelompok; (2) pengetahuan tentang sejarah dan kepercayaan kelompok dalam hal kebudayaannya; (3) satu atau dimensi-dimensi budaya kolektif individu, dan (4) adanya rasa solidaritas kolektif yang unik.

Jika mengacu pada konsep tersebut di atas bahwa etnik Bugis yang berasal dari Bone, Wajo, Soppeng, Sidrap, dan Pare-Pare yang menjadi asal daerah masing-masing para pedagang menjadikan para perempuan yang terlibat dalam ranah bisnis berinteraksi sebagai suatu hal yang membedakan dengan kondisi pasar pada umumnya yang sangat bervariasi asal-usul daerahnya. Interaksi sosial antar para pedagang di pasar Butung memiliki perasaan spesifik dari asal-usul kelompok, kepercayaan, budaya dan rasa solidaritas, karena mereka memiliki asal usul yang sama yaitu etnik Bugis.

Dengan demikian maka interaksi sosial (social interaction) antara perempuan pedagang dengan keluarganya, antara pedagang dengan sesama pedagang, antara pedagang dengan pelayannya, perempuan pedagang dengan distributor dan perempuan pedagang dengan konsumen merupakan suatu proses sosial (social proses) yang didalamnya mengandung cara, bentuk serta dampak dari adanya interaksi tersebut. Proses sosial yang demikian tidak cukup hanya dilihat bagaimana hubungan itu berlangsung dalam lingkungan keluarga dan lingkungan pasar tetapi harus ditelusuri lebih jauh dan mendalam bagaimana proses itu berlangsung, untuk maksud tersebut perlu dilihat latar kehidupannya dan kondisi-kondisi yang melingkupi hubungan tersebut. Ini penting sebab penelusuran kehidupan masa lalu dan kondisi kekinian memungkinkan kita mengetahui bagaimana pola pikirnya, bagaimana persepsi tentang dirinya, dua hal ini penting sebab menurut Mead dan Blumer, pola pikir dan konsep diri sangat dipengaruhi oleh masyarakat (Ritzer dan Goodman, 2004).

D. Perilaku Ekonomi Pedagang

Masyarakat dinamis adalah masyarakat yang bergerak terus menerus, mengikuti perkembangan dan perubahan. Pergerakan itu disertai dengan berbagai macam aktivitas dan perilaku. Perilaku masyarakat mencerminkan bagaimana berhubungan antara anggota dalam suatu masyarakat tertentu, baik hubungan ke dalam maupun keluar. Dalam hubungan kemasyarakatan perilaku individu dapat digolongkan dalam dua pembagian besar, yaitu perilaku prososial dan perilaku ekonomi. Perilaku prososial adalah perbuatan yang berhubungan dengan tindakan

yang memberikan manfaat kepada orang lain (kelompok lain) tanpa mengharapkan imbalan. Menurut Wiiliam (Syafriman, 2008:6) perilaku ekonomi adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud mengubah keadaan psikis atau fisik penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.

Pengertian tersebut di atas menekankan pada maksud dari perilaku untuk menciptakan kesejahteraan fisik maupun psikis. Bartal (1977) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah tingkah laku yang menimbulkan konsekuensi positif kesejahteraan fisik maupun psikis orang lain. Syafriman (2008:7) mengatakan bahwa perilaku prososial dapat dilihat dari perilaku menolong, bekerjasama, menyumbang, dan membagi, serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain. Perilaku prososial dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu:

1. Faktor situasional yang meliputi kehadiran orang lain, faktor lingkungan dan kebisingan, faktor tanggung jawab, faktor kemampuan yang dimiliki, faktor desakan waktu, latar belakang keluarga.
2. Faktor internal yang meliputi : faktor pertimbangan untung rugi, faktor nilai-nilai pribadi, faktor empati, suasana hati (*mood*), faktor sifat, faktor kelamin.
3. Faktor penerima bantuan yang meliputi : karakteristik orang yang memerlukan pertolongan, kesamaan penolong dengan yang memerlukan pertolongan, kesamaan penolong dengan yang memerlukan pertolongan asal daerah, daya tarik fisik.
4. Faktor budaya meliputi : nilai dan norma yang berlaku pada suatu masyarakat khususnya norma tanggung jawab sosial, norma timbal balik, dan norma keadilan.

Perilaku sosial individu dilihat dari kecenderungan peran (*role disposition*) dapat dikatakan memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respon interpersonal sebagai berikut : (1) yakin akan kemampuannya dalam bergaul secara sosial; (2) memiliki pengaruh yang kuat terhadap teman sebaya; (3) mampu memimpin teman-teman dalam kelompok; dan (4) tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bergaul. Sebaliknya perilaku sosial individu dikatakan kurang atau tidak memadai manakala menunjukkan ciri-ciri respon interpersonal sebagai berikut: (1) kurang mampu sosial: (2) mudah menyerah dan tunduk pada perlakuan orang lain; (3) pasif dalam mengelola kelompok; dan (4) tergantung kepada orang lain bila akan melakukan tindakan. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/24/perilaku-sosial/>) di akses 23 sep 2008) dalam Thamrin 2010.

Skinner memandang bahwa manusia itu pada dasarnya bebas menentukan perilakunya secara aktif. Teorinya disebut *operant Conditioning*. Asumsi dasar teori *operant Conditioning* Skinner (Farozinin, 2004) adalah:

- 1) Perilaku adalah keteraturan (*behavior is lawful*). Dengan menganalisisnya akan diketahui hubungan kausalitas antara sebab dan akibat, antara variabel bebas dan variabel tergantung.
- 2) Manusia bagaikan kotak tertutup yang penuh isi. Di dalam kotak terjadi proses pengolahan input yang akan menghasilkan output. Manipulasi terhadap input secara cermat akan menentukan output yang sangat menguntungkan.

- 3) Faktor genetik tidak menjadi penekanan karena faktor genetik merupakan faktor internal yang tidak dapat diketahui secara pasti sehingga sulit menempatkannya di bawah kontrol perilaku.
- 4) Prediksi, penjelasan, dan pengontrolan dapat dijelaskan dengan melihat bagaimana cara kerja prinsip *reinforcement* respon-respon sebelumnya.
- 5) Perilaku pada situasi non sosial tidak berbeda secara prinsip dengan perilaku situasi sosial.

Weber, (2006) mengatakan bahwa persoalan pokok sosiologi adalah tindakan sosial antar hubungan sosial. Tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain. Weber memulai analisisnya tentang tindakan sosial yakni terjadinya pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi dan tujuan pada diri anggota masyarakat yang semuanya memberikan isi dan bentuk kepada kelakuannya (Ritzer 2004:38).

Menurut pandangan Weber, keputusan untuk bertindak biasanya diambil dengan pertimbangan makna atau nilai yang ada pada seseorang dipandu oleh norma, nilai, ide-ide di satu pihak dan kondisi situasional di lain pihak. Hal tersebut diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara menurut pertimbangan subjektif efektif dan efisien (Lawang, 2005).

Weber mengklasifikasikan empat tipe aksi sosial; (1) aksi yang bertujuan, yakni tingkah laku yang ditujukan untuk mendapatkan hasil yang efisien; (2) aksi yang berisikan nilai yang telah ditentukan, yang diartikan sebagai perbuatan untuk

merealisasikan dan mencapai tujuan; (3) aksi yang emosional, yakni menyangkut perasaan emosional; dan (4) berorientasi tradisional. (Ritzer, 2004:40).

Berkaitan dengan hal tersebut, Weber menfokuskan teorinya pada kultur / kebudayaan, khususnya agama, dengan asumsi bahwa manusia dibentuk oleh nilai budaya yang ada di sekitarnya, khususnya nilai agama yang dianut. Dalam karyanya *The protestant ethic and The Spirit of Capitalism* terutama sebagai sebuah sistem gagasan, dan pengaruhnya terhadap kemunculannya sistem gagasan lain, yakni semangat kapitalisme, yang akhirnya memunculkan sistem ekonomi kapitalis. Dalam hal ini. disimpulkan bahwa kesuksesan yang dicapai masyarakat Eropa Barat, banyak dipengaruhi oleh faktor *motivasi* yang digunakan dalam bekerja, yakni *motivasi kultur agama*. Dengan agama mereka meyakini, bahwa setiap manusia ketika meninggal ditakdirkan masuk surga atau neraka. Dengan keyakinan demikian, terdapat kecemasan pada diri setiap individu. Untuk mengatasi kecemasan itu, mereka bekerja keras untuk mencapai kesuksesan. Menurutny, kesuksesan dalam bekerja belasannya adalah surga dan sebaliknya kegagalan dalam bekerja balasannya adalah neraka kelak ketika meninggal.

Kesadaran seperti inilah yang menjadi motivasi utama bagi mereka untuk bekerja keras, sehingga memperoleh kesuksesan dan memperoleh perkembangan yang cukup pesat dalam bidang ekonomi, walaupun bukan itu tujuan utama, karena itu Weber menekankan pada: (1) Tunduk pada disiplin perencanaan yang tersusun untuk tujuan masa depan; (2) Berperan serta secara teratur dalam suatu kelompok; (3) Kepentingan ideal dan material mengatur tindakan; (4) Hubungan antara ideologi,

agama dan kepentingan etika saling berhubungan; (5) Bekerja keras bukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, tetapi untuk kepentingan agama; (6) Kesuksesan dalam bekerja sebagai tabungan hari akhirat (masuk surga atau sebaliknya masuk neraka); (7) Gaya Hidup, yakni kehidupan indrawi dan materi dikontrol secara profesional dan sistematis, mereka bekerja bukan motif ekonomi tetapi motif agama, (8) Proses pengambilan surplus secara massal.

Weber mengatakan bahwa ketelitian yang khusus, perhitungan dan kerja keras dari kapitalis di dorong oleh perkembangan etika protestan yang digerakkan oleh doktrin *Calvinisme* yaitu doktrin tentang takdir. Pemahaman tentang takdir menuntut adanya kepercayaan bahwa Tuhan telah memutuskan tentang keselamatan dan kecelakaan. Selain itu melalui doktrin tersebut tidak seorang pun yang dapat mengetahui apakah dia termasuk salah seorang yang terpilih. Kondisi seperti ini membuat para pemeluk *Calvinisme* mengalami kepanikan terhadap keselamatan. Cara untuk menenangkan kepanikan tersebut adalah orang harus berpikir bahwa seseorang tidak akan berhasil tanpa diberkahi oleh Tuhan. Oleh karena itu, keberhasilan adalah pertanda dari keterpilihan. Untuk mencapai keberhasilan orang harus melakukan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas ekonomi yang dilandasi oleh disiplin dan bersahaja yang didorong oleh ajaran agama, dengan demikian doktrin *Calvinisme* memberikan daya dorong psikologis bagi rasionalisasi.

Weber (Giddens 2009:207) studi mengenai agama Yahudi, agama-agama Cina dan India, yang diberi judul 'The economic ethics of the world religions'. Lebih khusus Weber mengatakan, bahwa pengaruh etika keagamaan atas organisasi

ekonomi hendaknya dianggap berada di atas segala-gala, dari satu titik pendirian khusus: dalam kaitan dengan antar hubungannya kepada kemajuan atau kemunduran rasionalisme, seperti yang terjadi dengan dominasi kehidupan ekonomi di dunia barat. Tentu saja kepercayaan-kepercayaan keagamaan hanyalah merupakan salah satu dari rangkaian dari aneka ragam rangkaian pengaruh-pengaruh, yang mungkin bisa mempersiapkan pembentukan suatu etika ekonomi, dan agama itu sendiri sangat terpengaruhi oleh fenomena-fenomena sosial, politik dan ekonomi.

Weber, (2002: xi) mendefinisikan suatu tindakan ekonomi kapitalis sebagai suatu tindakan yang didasarkan pada harapan untuk memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan segala kesempatan untuk bertransaksi yang pada tingkat formal, kesempatan untuk memperoleh keuntungan secara damai. Perolehan keuntungan dengan kekuatan secara resmi dan formal dan sebenar-benarnya mengikuti hukum-hukum khusus, dari itu bukanlah hal bijaksana. Betapapun kecilnya seseorang bisa melarang hal itu, untuk menempatkannya dalam kategori yang sama dalam suatu tindakan yang berorientasi pada perolehan keuntungan melalui penukaran.

Dimana saja perolehan kapitalis dicari secara rasional, maka tindakan yang menyertainya disesuaikan dengan perhitungan dalam hal kapital. Ini berarti bahwa tindakan ini diadaptasi ke dalam suatu penggunaan sistematis terhadap barang-barang ataupun pelayanan-pelayanan pribadi, sebagai sarana untuk memperoleh keuntungan dengan suatu cara tertentu. Musuh utama dalam semangat kapitalis, dalam pengertian suatu standar pasti menuntut sanksi etika, yang harus dihadapi adalah tipe sikap dan reaksi terhadap asumsi yang disebut *tradisionalisme*.

Weber dalam bukunya *The protestant ethic Sperit of Capitalism*; mengungkapkan bahwa kesempatan untuk memperoleh penghasilan lebih ternyata kurang menarik daripada mengurangi jumlah pekerjaan. Para pekerja tidak bertanya, berapa banyak uang sehari yang bisa diperoleh jika ia mengerjakan sebanyak mungkin pekerjaan, tetapi sejauh mana ia harus bekerja untuk memperoleh upah (sejumlah penghasilan yang diperoleh sebelumnya yang bisa memenuhi kebutuhan tradisionalnya. Sikap *tradisionalisme*, memandang bahwa manusia “pada dasarnya” tidaklah mengharapkan untuk memperoleh keuntungan yang lebih banyak lagi namun, mereka secara sederhana berharap untuk memperoleh penghasilan sebanyak kebutuhan untuk tujuan hidup.

Selanjutnya Weber (Kinloch, 2005) membangun teorinya dengan asumsi:

- a) Aksi sosial sangat berarti bagi masyarakat ketika hal ini mencoba mengasumsikan arti secara subjektif sebagaimana halnya dilihat dari perhitungan tingkah laku orang lain dan benar-benar diorientasikan.
- b) Ada sejumlah tipe perbedaan arti: biasanya arti yang diharapkan bagi aksi individual secara konkret (aksi subjektif); rata-rata arti secara aktual (tingkat normatif kelompok); arti yang sesuai dengan keilmuan yang diformulasikan secara murni (abstrak, berbentuk teori). Semua sesuai dengan penjelasan kausal bertingkat.
- c) Aksi sosial digambarkan sebagai rasionalitas yang bertingkat, *Weber* melukiskan empat tipe aksi sosial (telah disebutkan bagian lain).

- d) Weber menerangkan tipologinya dengan cara menggambarkan berbagai legitimasi hubungan sosial, kerjasama, dan kontrol yang erat dalam orientasi tradisional. Pengaruh orientasi rasional dalam legitimasi tradisional, yaitu sikap beragama, hubungan solidaritas yang komunal, asosiasi yang diwajibkan, kerjasama kelompok yang bersifat politik, dan kontrol disiplin. Orientasi rasional didefinisikan sebagai nilai mutlak yang dilegitimasi dalam hubungannya dengan nilai; hubungannya bersifat asosiatif. Asosiatif ini bersifat mendasar, kerjasama kelompok bersifat birokrasi dan kontrol disiplin. Selanjutnya orientasi rasional didasarkan pada ketertarikan individu, hubungan asosiasi, asosiasi wajib dan kerja sama bersifat politis. Ini dikendalikan oleh kekuatan besar. Tipe-tipe yang berbeda dalam masyarakat atau aksi sosial kemudian didasarkan pada perbedaan tipe nilai atau tingkat rasionalitas.
- e) Weber memandang bahwa evolusi lebih berbentuk rasional dalam aksi sosial, ini berakar dari proses persaingan yang melahirkan seleksi orang-orang yang berkualitas. Sejenis alternatif persaingan antara perdamaian dan kekerasan. Seperti halnya nilai tradisional dan kharismatik, dipengaruhi oleh struktur kesempatan yang melekat dalam masyarakat.
- f) Weber memandang rasionalitas sebagai hasil dari berbagai tipe birokrasi atau struktur dalam aksi sosial yang didefinisikan dengan teliti oleh peranan sistem aturan, norma, dan sanksi. Dalam hal ini, evolusi masyarakat dapat dikontrol, dikendalikan, dan bersifat impersonal (birokratif) dalam merespon kebutuhan ekonomi dengan industrialisasi.

Homans (1974) bertumpu pada asumsi bahwa orang terlibat dalam berperilaku untuk memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman. Homans melihat semua perilaku sosial adalah hasil pertukaran. Pertukaran perilaku untuk memperoleh ganjaran adalah prinsip ekonomi sederhana. Seorang dapat mempertukarkan pelayanannya untuk memperoleh upah. Upah yang mereka terima dapat dibelanjakan dalam berbagai kebutuhan, seperti membeli kebutuhan sehari-hari, menabung, membeli barang produksi dan berbagai kegiatan ekonomi lainnya. Setiap kegiatan seperti itu dianggap sebagai pertukaran ekonomi. Homans melihat hasil dari pertukaran ekonomi tidak hanya menghasilkan perilaku ekonomi tetapi juga menghasilkan perilaku sosial, seperti terjadinya persahabatan, kepuasan, dan mempertinggi harga diri, sehingga terhindar dari pengangguran.

Dalam kaitan dengan pertukaran seperti yang diuraikan oleh Homans, ilmu ekonomi dapat menggambarkan hubungan-hubungan pertukaran dan sosiologi dapat menggambarkan struktur-struktur sosial dimana pertukaran itu terjadi. Akan tetapi, menurut Homans, yang memegang kunci dari pertukaran adalah teori perilaku dari Skinner yang terdiri atas proposisi-proposisi. Selanjutnya Homans (1974:16) mengungkapkan bahwa proses pertukaran dapat dijelaskan lewat lima proposisi:

- (1) Proposisi sukses, dalam setiap tindakan, semakin sering tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu.
- (2) Proposisi stimulus, jika di masa lalu terjadi stimulus yang khusus atau seperangkat stimuli yang ada sekarang melakukan tindakan serupa atau yang agak sama.

- (3) Proposisi nilai, semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.
- (4) Proposisi Deprivasi-Satiasi, semakin sering di masa yang baru nerlalu seseorang menerima suatu ganjaran tertentu, maka semakin kurang bernilai bagi orang tersebut peningkatan setiap unit ganjran.
- (5) Proposisi Restu-Agresi, bila tindakan seseorang tidak memperoleh ganjaran yang diharapkan, atau menerima hukuman yang tidak diinginkan, maka dia kana marah dan menjadi sangat cenderung menunjukkan perilaku agresif dan hasil perilaku menjadi lebih bernilai baginya. Jika tindakan seseorang mendapat ganjaran yang diharapkannya, khusus ganjaran yang lebih besar dari yang dikiranya, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkannya maka dia kan merasa senang, dia akan lebih mungkin melakukan perilaku yang disenangnya, dan hasil dari perilaku yang demikian akan menjadi lebih bernilai baginya. Proposisi-prosisi yang telah diungkapkan oleh Homans, menunjukkan bahwa perilaku individu sangat tergantung dari ganjaran apa yang telah dan mungkin akan diperolehnya. Bila ganjaran itu memuaskan baginya, maka terdapat kecenderungan utnuk mengulang perilaku yang serupa pada masa yang akan datang, dan sebaliknya bila ganjaran yang diperolehnya tidak memuaskan, maka terdapat kecenderungan untuk tidak mengulangi perilaku serupa pada masa yang akan datang. Dalam bahasa ekonomi, jika kegiatan yang dilakukan memberikan keuntungan baginya maka ia cenderung utnuk mengulangi kegiatan semacam itu, akan tetapi jika kegiatan itu tidak memberikan keuntungan maka ia akan

cenderung untuk mencari kegiatan yang lain yang mungkin dapat menguntungkan baginya.

Homans menekankan bahwa proposisi itu saling berkaitan dan harus diperlakukan sebagai suatu perangkat. Untuk menjelaskan setiap perilaku, kelima proposisi yang telah disebutkan di atas harus dipertimbangkan, walaupun proposisi dapat jelas dilihat. Bagi Homans proposisi-proposisi dinyatakan dalam suatu teori pertukaran dan digunakan dalam penelitian empiris. Homans mengakui bahwa ganjaran yang diperoleh atas pertukaran dapat berwujud materi dan non-materi. Seseorang bisa saja memilih karier sebagai pengajar bukan semata-mata untuk mencari nafkah, tetapi demi ganjaran interik dengan bekerja untuk memberi pengetahuan pada muridnya dengan mendapatkan kepuasan dari pelaksanaan aktivitasnya. Demikian juga seorang kaum humanis yang pasrah unruk menolong kaum miskin tidak membutuhkan ganjaran materi tetapi ganjaran non-materi berupa kepuasan penghargaan orang lain dalam arti moral dari tindakan membantu orang yang kurang beruntung.

Damsar (2005:49) menyatakan perilaku ekonomi yang dimaksud dalam sosiologi ekonomi adalah tidak hanya terbatas pada aktor (pelaku) individu saja, tetapi juga mencakup perilaku ekonomi yang lebih luas, seperti penetapan harga dan institusi-institusi ekonomi, yang ada dalam suatu jaringan hubungan sosial. Sedangkan yang dimaksud dengan jaringan hubungan sosial adalah suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama diantara individu atau kelompok. Sukidin (2009:134) tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan ini

adalah “terlekat” karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain. Cara seseorang terlekat dalam jaringan hubungan sosial adalah penting dalam penentuan banyaknya tindakan sosial dan jumlah dari hasil institusional, misalnya apa yang terjadi dalam produksi, distribusi, dan konsumsi sangat banyak dipengaruhi oleh keterlekatan orang dalam hubungan sosial.

Memperhatikan berbagai pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku ekonomi adalah perbuatan yang terkait dengan tindakan, merencanakan, mengelola dan memilih kegiatan yang akan dilakukan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhannya, dengan demikian perilaku ekonomi pedagang dapat dilihat dari perbuatan pedagang untuk, (1) pengadaan barang dagangan, (2) pemilihan barang dagangan, (3) pemilihan tempat berjualan, (4) penawaran barang, (5) mendapatkan modal, dan (6) menggunakan pendapatannya.

Di era globalisasi dan perekonomian dunia yang pro pasar bebas (*free market*) dewasa ini, mulai tampak semakin jelas bahwa peranan *non-human capital* didalam sistem perekonomian cenderung semakin berkurang (Coleman, 1990). Para stakeholder yang bekerja didalam sistem perekonomian semakin yakin bahwa modal tidak hanya berwujud alat-alat produksi seperti tanah, pabrik, alat-alat, dan mesin-mesin akan tetapi juga berupa *human capital*. Sistem perekonomian dewasa ini mulai didominasi oleh peranan *human capital*, yaitu ‘pengetahuan’ dan ‘ketrampilan’ manusia.

Kandungan lain dari *human capital* selain pengetahuan dan ketrampilan adalah ‘kemampuan masyarakat untuk melakukan asosiasi (berhubungan) satu sama

lain. Kemampuan ini akan menjadi modal penting bukan hanya bagi kehidupan ekonomi akan tetapi juga bagi setiap aspek eksistensi sosial yang lain. Modal yang demikian ini disebut dengan ‘modal sosial’ (*sosial capital*), yaitu kemampuan masyarakat untuk bekerja bersama demi mencapai tujuan bersama dalam suatu kelompok dan organisasi (Coleman, 1990).

Perbedaan modal sosial (*sosial capital*) dengan *human capital* (Fukuyama, 1995). *Human capital* adalah ‘pengetahuan’ dan ‘ketrampilan’ manusia seperti pendidikan di universitas, pelatihan menjadi seorang mekanik atau programmer computer. Sedangkan modal sosial adalah kapabilitas yang muncul dari kepercayaan umum di dalam sebuah masyarakat atau bagian-bagian tertentu darinya. Modal sosial dapat dilembagakan dalam bentuk kelompok sosial paling kecil atau paling mendasar dan juga kelompok-kelompok masyarakat paling besar seperti negara.

Menurut Cohen dan Prusak L. (2001), modal sosial adalah sebagai setiap hubungan yang terjadi dan diikat oleh suatu kepercayaan (*trust*), kesaling pengertian (*mutual understanding*), dan nilai bersama (*shared value*) yang mengikat anggota kelompok untuk membuat kemungkinan aksi bersama dapat dilakukan secara efisien dan efektif. Senada dengan Cohen dan Prusak L., Hasbullah (2006) menjelaskan, modal sosial sebagai sesuatu hal yang berkaitan dengan kerja sama dalam masyarakat atau bangsa untuk mencapai kapasitas hidup yang lebih baik, ditopang oleh nilai-nilai dan norma yang menjadi unsur-unsur utamanya seperti *trust* (rasa saling mempercayai), keimbal-balikan, aturan-aturan kolektif dalam suatu masyarakat atau bangsa dan sejenisnya.

Namun demikian Fukuyama (1995, 2000) dengan tegas menyatakan, belum tentu norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak dan bertingkah laku itu otomatis menjadi modal sosial. Akan tetapi hanyalah norma-norma dan nilai-nilai bersama yang dibangkitkan oleh kepercayaan. Dimana *trust* ini adalah merupakan harapan-harapan terhadap keteraturan, kejujuran dan perilaku kooperatif yang muncul dari dalam sebuah komunitas masyarakat yang didasarkan pada norma-norma yang dianut bersama oleh para anggotanya. Norma-norma tersebut bisa berisi pernyataan-pernyataan yang berkisar pada nilai-nilai luhur (kebajikan) dan keadilan. (<http://p2dtk.bappenas.go.id/downlot.php> diakses 17 Januari 2013) dalam Supriono, J. Flassy, Rais 2013.

Pedagang merupakan suatu pekerjaan yang aktivitas utamanya adalah membeli dan menjual barang dengan motif memperoleh keuntungan. Dari kajian ekonomi, keuntungan yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi berbagai macam kebutuhannya dan keluarganya. Sedangkan berdasarkan kajian sosiologi keuntungan yang diperoleh akan dapat mempengaruhi status sosial di masyarakat. Bagaimana perilaku ekonomi perempuan Bugis yang beraktivitas sebagai pengendali bisnis di pasar Butung Kota Makassar? Secara konseptual bisa disimak melalui berbagai teori yang telah diuraikan terdahulu tentang perilaku sosial, di dalamnya juga tersirat tentang perilaku ekonomi yang didalam etika ekonomi modal sosial menjadi salah satu bagian penting. Skinner, mengatakan perilaku pada situasi non sosial tidak berbeda secara prinsip dengan perilaku situasi sosial. Weber,

menyebutnya aksi yang bertujuan, yakni tingkah laku yang ditujukan untuk mendapatkan hasil yang efisien.

E. Prinsip – Prinsip Keluarga Bugis

Suku bugis atau to Ugi' adalah salah satu suku di antara sekian banyak suku di Indonesia. Mereka bermukim di Pulau Sulawesi bagian selatan. Namun dalam perkembangannya, saat ini komunitas Bugis telah menyebar luas ke seluruh Nusantara. Penyebaran Suku Bugis di seluruh Tanah Air disebabkan mata pencaharian orang-orang bugis umumnya adalah nelayan dan pedagang. Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan berusaha (*passompe'*) di negeri orang lain. Hal ini juga disebabkan adanya faktor historis orang-orang bugis itu sendiri di masa lalu. Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi langsung dari “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (*Perlas, 2006*).

Umumnya orang-orang Bugis sangat meyakini akan hal to manurung, tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini. Sehingga setiap orang yang merupakan etnis Bugis, tentu mengetahui asal-usul keberadaan komunitasnya. Kata “Bugis” berasal dari kata to Ugi', yang berarti orang Bugis. Penamaan “ugi” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina (bukan Negara Cina, tapi yang terdapat di jazirah Sulawesi Selatan tepatnya Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo saat ini) yaitu La

Sattumpugi. Ketik rakyat La Sattumpugi adalah ayah dari We' Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu'. Ayahnya dari Sawerigading.

Sawerigading sendiri adalah suami dari We' Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar. Sawerigading Oponna Ware' (Yang Dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk Banggai, Kaili, Gorontalo, dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. (*Sumber : id.wikipedia.org/wiki/Suku_bugis_dalam_Musdalia_2011*).

Peradaban awal orang-orang Bugis banyak dipengaruhi oleh kehidupan tokoh-tokohnya yang hidup di masa itu, dan diceritakan dalam karya sastra terbesar di dunia yang termuat di dalam La Galigo atau sure' galigo dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio dan juga tulisan yang berkaitan dengan silsilah keluarga bangsawan, daerah kerajaan, catatan harian, dan catatan lain baik yang berhubungan adat (ade') dan kebudayaan-kebudayaan di masa itu yang tertuang dalam Lontara'. Tokoh-Tokoh yang diceritakan dalam La Galigo, di antaranya ialah Sawerigading, We' Opu Sengngeng (Ibu Sawerigading, We' Tenriabeng (Ibu' We' Cudai), We Cudai (Istri Sawerigading), dan La Galigo (anak Sawerigading dan We' Cudai).

Tokoh-tokoh inilah yang diceritakan dalam Sure' Galigo dalam sebagai pembentukan awal peradaban Bugis pada umunya. Sedangkan di dalam Lontara' itu berisi silsilah keluarga bangsawan dan keturunan-keturunnya, serta nasihat-nasihat bijak sebagai penuntun orang-orang bugis dalam mengarungi kehidupan ini. Isinya lebih

cenderung pada pesan yang mengatur norma sosial, bagaimana berhubungan dengan sesama baik yang berlaku pada masyarakat setempat maupun bila orang Bugis pergi merantau di negeri orang.

Konsep Ade' (adat) merupakan tema sentral dalam teks-teks hukum dan sejarah orang Bugis. Namun, istilah ade' itu hanyalah pengganti istilah-istilah lama yang terdapat di dalam teks-teks zaman pra-Islam, kontrak-kontrak sosial, serta perjanjian yang berasal dari zaman itu. Masyarakat tradisonal Bugis mengacu kepada konsep pang'ade'reng atau "adat istiadat", berupa serangkaian norma yang terkait satu sama lain. Selain konsep ade' secara umum yang terdapat di dalam konsep pengaderreng, terdapat pula bicara (norma hukum), rapang (norma keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat), wari' (norma yang mengatur stratifikasi masyarakat), dan sara' (syariat Islam) (Mattualada, 1985). Tokoh-tokoh yang dikenal oleh masyarakat Bugis seperti Sawerigading, We' Cudai, La Galigo, We' Tenriabeng, We' Opu Sengngeng, dan lain-lain merupakan tokoh-tokoh yang hidup zaman pra-Islam.

Sejarah orang Bugis memang sangat panjang, di dalam teks-teks sejarah seperti karya sastra La Galigo dan Lontrara' diceritakan baik awal mula peradaban orang-orang bugis, masa kerajaa-kerajaan, budaya, dan spiritualitas, adat istiadat ini harus selalu dipertahankan sebagai bentuk warisan dari nenek moyang orang-orang Bugis yang tentunya sarat nilai-nilai positif.

Saat ini ditemukan juga banyak pergeseran nilai yang terjadi baik dalam memahami maupun melaksanakan konsep dan prinsip-prinsip ade' (adat) dan budaya masyarakat Bugis yang sesungguhnya. Budaya *siri'* yang seharusnya di pegang teguh

dan ditegakkan dalam nilai-nilai positif, kini sudah pudar. Dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, *siri'* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain *siri'*. Bagi Manusia Bugis-Makassar, *siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka, dan martabat mereka. Sebab itu untuk menegakkan dan membela *siri'* yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *siri'* dalam kehidupan mereka (Abdullah dalam Melalatoa, 1997;37).

Di Zaman ini, *siri'* tidak lagi diartikan sebagai sesuatu yang berharga dan harus dipertahankan. Pada prakteknya *siri'* dijadikan suatu legitimasi dalam melakukan tindakan-tindakan yang anarkis, kekerasan, dan tidak bertanggung jawab. Padahal nilai *siri'* adalah nilai sakral masyarakat bugis, budaya *siri* harus dipertahankan pada koridor *ade'* (adat), dan ajaran agama islam mengamalkannya. Karena itulah merupakan interpretasi manusia Bugis yang sesungguhnya, sehingga jika dilihat secara utuh, sesungguhnya seorang manusia bugis ialah manusia yang sarat akan prinsip dan nilai-nilai *ade'* (adat) dan ajaran agama Islam melekat pada pribadi mereka. Mereka yang mampu memegang teguh prinsip-prinsip tersebut adalah cerminan dari seorang manusia Bugis yang turun dari dunia atas (*to manurung*) untuk memberikan ketladaan dalam membawa norma dan aturan sosial di bumi.

Jika dikaitkan dengan status dan peran perempuan Bugis dalam perspektif sosial budaya Sulawesi Selatan dikenal tiga nilai tentang perempuan yang merupakan norma dalam masyarakat, yaitu perempuan sebagai *Indo Ana'*. Perempuan sebagai

Pattaro Pappole; perempuan sebagai *Repo Riatutui Siri'na*; (Mattulada, 1985; Pelras, 2006). Ketiga nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan dengan segala unsur yang dimilikinya di masa lalu, hanya mempunyai kewajiban memelihara anak, menyelenggarakan urusan rumah tangga, dan memelihara harkat dan martaba keluarga.

Ketiga nilai ini mengisyaratkan sejumlah ketentuan yang harus dijalani seorang perempuan Sulawesi Selatan khususnya Bugis untuk bisa dikatakan perempuan yang ideal. Hubungan orang tua anak yang berjalan secara alami, begitu pula penyelenggaraan urusan rumah tangga dikelola secara sederhana, apabila ada perempuan yang turut serta mencari nafkah maka lelaki dan seluruh keluarga akan merasa malu dan jatuh martabatnya. Hal ini mengakibatkan perempuan di masa tersebut memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada suami dan orang tua dari garis keturunan laki-laki. Hal yang lebih parah adalah berkembangnya pemahan bahwa perempuan tidak bisa menempati posisi sebagai *decision maker* dalam sebuah komunitas dan permasalahan.

Kajian tentang status dan peranan perempuan Bugis umumnya menggunakan perspektif ideal normatif. Kajian yang dimaksud di antaranya dilakukan oleh Mattulada dalam bukunya *Latoa*. Menurut Mattulada peran yang seyogyanya dilakoni oleh perempuan (istri) pada masyarakat Bugis ialah di sektor domestik. Sementara yang berperan di ranah publik, termasuk mencari nafkah, ialah kaum pria. Olehnya itu, jika ada perempuan yang turut mencari nafkah, peran mereka lebih dari sekedar

membantu suami mereka memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya (Mattulada, 1985).

Chabot dalam bukunya *Kinship, Status and Gender in South Sulawesi* mengemukakan bahwa peran perempuan dalam tradisi budaya Sulawesi Selatan ialah di ranah domestik dan seputar ranah domestik, seperti membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya (Chabot, 1996).

Selanjutnya Andaya dalam artikelnya *Gender, Islam, dan Diaspora Bugis di Riau-Lingga: Sebuah Kajian Sastra Historis* mengemukakan bahwa meskipun perempuan Bugis telah memegang peran kunci di ranah publik sebelum berlangsungnya reformasi Islam pada abad ke-19, namun setelah itu perempuan lebih diharuskan berkiprah di ranah domestik.

Hak untuk mencari nafkah untuk kesinambungan hidup keluarga tidak semata dapat dilakukan oleh laki-laki saja, tetapi dapat dilakukan oleh seorang perempuan dalam hal ini istri. Semua hal yang dilakukan oleh perempuan tersebut tidak terlepas dari pertimbangan-pertimbangan dan pemikiran sebelumnya tentang bertingkah laku atau bertindak yang didasari oleh pendapat Weber tentang Rasionalitas, Tindakan dimana setiap orang melakukan tindakan actual sesuai tujuan yang telah ditetapkan dan diharapkan, sesuai cara yang dapat ditempuh dan sebagainya dengan penuh kesadaran.

Habermas yang banyak dipengaruhi pemikiran Marx dan Weber tentang rasionalisasi, membedakan antara rasional-purposif dan tindakan komunikatif. Menurut Habermas tindakan rasional-purposif menumbuhkan kekuatan produksi dan

mengingatkan control teknologi dan kehidupan. Menurut Habernas (2003:17) penangkal masalah rasionalisasi tindakan rasional-purposif terletak pada rasionalisasi tindakan komunikatif.

Rasionalisasi tindakan komunikatif berperan penting membebaskan komunikasi dari dominasi, memerdekakan dan membuka komunikasi. Rasionalisasi disini meliputi emansipasi, menyingkirkan penghalang komunikasi dari dominasi, memerdekakan dan membuka komunikasi. Rasionalisasi disini meliputi emansipasi, menyingkirkan penghalang komunikasi (Ritzer & Goodman. 2004 : 189). Perbedaan Habernas dan Marx adalah penegasan bahwa tindakan komunikatiflah, bukan tindakan rasional-purposif (bekerja) yang merupakan fenomena kemanusiaan yang paling khusus dan paling sosiokultural dan landasan seluruh ilmu pengetahuan manusia. Sementara Marx memusatkan perhatian pada bekerja (tindakan rasional-purposif).

Masyarakat yang tinggi tingkat kebutuhan untuk berprestasinya umumnya akan menghasilkan wiraswastawan yang lebih bersemangat dan selanjutnya menghasilkan perkembangan ekonomi yang lebih cepat. Kebutuhan untuk berprestasi (*need for achievement*) adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, dan sama dengan motif-motif lain pada umumnya, kebutuhan untuk berprestasi ini adalah hasil dari pengalaman sosial sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, motivasi berprestasi yang tinggi dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, sebaliknya motivasi untuk berprestasi yang rendah dapat melambatkan pertumbuhan ekonomi (Mc. Clelland dalam Musdalia, 2011). Seiring dengan laju perkembangan dan tuntutan zaman,

kondisi saat ini semakin menunjukkan adanya perubahan yang berimplikasi mendorong kemajuan peran perempuan di semua bidang.

Perempuan Sulawesi Selatan saat ini khususnya Bugis sudah lebih terbuka menafsirkan nilai-nilai kultur, mereka secara kuantitas dan kualitas tidak hanya terlibat di ranah domestic, tapi juga aktif di ranah publik. Bahkan banyak diantara mereka tetap melakukan aktifitas dengan peran ganda di lingkungan rumah mereka, sehingga status sebagai istri, ibu rumah tangga, teman bagi anak-anaknya, maupun unsur anggota masyarakat dapat dilakoni dengan baik. Hal tersebut tentu saja didukung dengan tingkat pendidikan tinggi yang bisa didapatkan oleh perempuan, yang selanjutnya turut memberi andil terhadap pola pikir perempuan Bugis.(MUSDALIA 2011:67).

Realitas ini mengisyaratkan kepada peneliti bahwa nilai kultur yang memposisikan perempuan pada ranah domestik sebagai prinsip keluarga Bugis jika dibedah dengan mengacu pada konsep Weber, *verstehen* dalam paradigma definisi sosial menjadi arah yang akan merubah persepsi diri perempuan Bugis karena kesadaran adalah proses berpikir manusia, dan pada titik ini fenomenologi bersentuhan dengan interaksionisme simbolik yang juga memperhatikan esensi interaksi berdasarkan proses berpikir manusia. Sebagaimana pandangan Mead bahwa pikiran (*mind*) dan diri (*self*) muncul dan berkembang dari proses interaksi sosial dalam masyarakat, dan karena itu menjadi fenomena sosial (Veeger,1993; Ritzer & Douglas, 2007).

Nilai budaya menjadi ciri khas yang membedakan antara satu suku bangsa dengan bangsa lainnya. Memahami konsep pedoman hidup tidak terlepas dari pemaknaan nilai budaya yang dianut oleh masyarakat sebagai sebuah sistem yang mewarnai kehidupan manusia, Heigel (2003:122) menyatakan pedoman hidup dalam nilai budaya merupakan suatu yang esensial yang didalamnya menganut ajaran-ajaran nilai yang sangat fundamental bagi kehidupan manusia yang berkebudayaan.

Perekat pedoman hidup adalah kebudayaan sebagai kajian khusus antropologi budaya yang walaupun demikian sosiolog yang mempelajari masyarakat sebagai objek studinya, juga tidak dapat mengenyampingkan budaya begitu saja karena praktis dalam realita kehidupan masyarakat itu tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Analisis mengenai kebudayaan selalu membicarakan masyarakat yang memiliki pedoman hidup, karena tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada masyarakatnya yang menjadikan sebagai pedoman hidup.

Para ahli ilmu sosial menggunakan istilah pedoman hidup dalam kebudayaan mengandung pengertian yang berlainan. Koetjaraningrat (1990 :182) mengemukakan bahwa kata kebudayaan bersal dari *buddhayah* (Sansekerta) yang merupakan bentun jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Adapun kata *culture* sama artinya dengan budaya atau kebudayaan berasal dari dari kata lain *colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Asal kata *colere* kemudian menjadi culture yang diartikan segala daya., upaya , dan kegiatan manusia untuk mengolah dan merubah sesuatu yang diyakini menjadi pandangan hidup.

Inti kebudayaan adalah pedoman hidup dalam arti yang terbatas mengandung konsep bahwa pikiran atau cipta, karsa atau karya, dan rasa merupakan karya manusia untuk memenuhi hasratnya terhadap keindahan dengan kata lain kebudayaan adalah keindahan dalam berpedoman hidup. Kebudayaan sebagai pedoman hidup dalam arti yang luas ialah keseluruhan pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya, dan karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia melalui proses belajar memahami tentang nilai yang dijadikan pedoman hidup. Pedoman hidup dalam kebudayaan dapat pula dipandang sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal yang memiliki nilai yang berharga pada kehidupan manusia.

Pedoman hidup sebagai suatu konsep mengandung arti dan makna yang sangat luas dan kompleks. Kompleksitas makna pedoman hidup itu dapat dilihat dari ragam definisi yang dikemukakan oleh berbagai ahli berdasarkan latar belakang, disiplin ilmu yang digelutinya. Heigel dalam Harison (2006) mendefinisikan pedoman hidup sebagai suatu keseluruhan yang kompleks mencakup pengetahuan, nilai-nilai, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan setiap bentuk kecakapan dan kebiasaan yang diperoleh manusia melalui belajar menyikapi kehidupan. Sementara itu, Herskevis dalam Harison (2006) melihat pedoman hidup sebagai warisan sosial yang diturunkan dan juga sebagai suatu karya manusia yang merupakan bagian dari lingkungannya, yang harus menjadi kaidah dan nilai yang harus mewarnai kehidupan keseharian.

Demikian beragamnya definisi mengenai pedoman hidup itu, Kroeber, dan Kluckhohn dalam Berry (2003) menyusun definisi pedoman hidup yang didasarkan

pada beberapa sumber atau definisi yang berbeda, kemudian menemukan enam jenis kategori definisi tentang pedoman hidup. Keenam kelompok itu adalah definisi :

1. Deskriptif yang menekankan pada pedoman hidup sebagai totalitas yang komprehensif yang diperoleh manusia sebagai nilai esensial;
2. Historis yang menekankan pedoman hidup kepada akumulasi kebiasaan, warisan sosial, tradisi yang secara turun – menurun seiring dengan berjalannya waktu;
3. Normatif yang menekankan pedoman hidup pada cara, aturan, jalan hidup yang mengatur aktivitas sebagai kelompok manusia;
4. Psikologi yang menekankan pedoman hidup faktor psikologis yang berkaitan penyesuaian manusia dengan sekitarnya, juga sebagai usaha belajar dan pembiasaan;
5. Struktural yang menekankan pedoman hidup pada tindakan organisasi kebudayaan dan kategori;
6. Genetik yang menekan pedoman hidup pada asal atau geneis dari suatu kebudayaan.

Kroeber dan Kluckhohn dalam Berry (2003:166) menyimpulkan pengertian pedoman hidup yang mencakup “tingkah laku yang eksplisit dan implisit, dan tingkah laku yang dipelajari dan ditransmisi melalui symbol, termasuk peninggalan tertentu yang merupakan prestasi dari kelompok manusia”. Pengertian itu dapat dikemukakan bahwa pedoman hidup mencakup : (1) tingkah laku eksplisit dan implisit; (2) nilai-nilai dan tradisi yang dipelihara secara turun-temurun; (3) dan produk dari tindakan manusia. Parson dalam Ritzer (1992:359) memandang

kebudayaan sebagai suatu simbol dari tatanan sosial yang berorientasi pada actor dan diinternalisasikan ke dalam system kepribadian dan dilembagakan ke dalam system sosial melalui belajar dan sosialisasi tentang nilai kehidupan.

Berry (2003:167_ dan Segall (1999:28) mengemukakan konsep pedoman hidup sebagai determinan tingkah laku manusia yang mencakup: (1) produk tingkah laku manusia berupa nilai-nilai, bahasa, cara hidup yang dipelajari dan diwariskan kepada generasi berikutnya: (2) bentuk-bentuk kesenian (bahasa, music) dan hal-hal yang disukai (*preferences*), yang diminati, yang dihindari, aturan, norma, harapan, kepercayaan, keyakinan, sikap, dan hal-hal yang diberikan, ditransmisi dari satu manusia atau generasi berikutnya.

Ambrois (1992:34) memandang pedoman hidup sebagai suatu pengetahuan manusia yang berisi perangkat, model pengetahuan, yang secara selektif digunakan oleh para pendukung atau pelakunya untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi, dan dapat digunakan sebagai referensi atau pedoman untuk bertindak (dalam bentuk kelakuan dan benda kebudayaan) sesuai dengan rumusan yang dikemukakan oleh Spradley (1997:5) bahwa pedoman hidup pada hakekatnya adalah keseluruhan pengetahuan manusia yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi dan untuk menciptakan serta mendorong terwujudnya perilaku sosial yang kolektif. System nilai atau norma yang dianut oleh suatu masyarakat merupakan sumber dan pedoman tentang bagaimana ia berperilaku. Karena itu, seringkali antropolog Kluckhohn (1952) menanamkan pedoman hidup sebagai *blueprint*, disain atau pedoman menyeluruh

bagi begi kehidupan manusia. Sebagai acuan pedoman dalam hidup manusia, menurut Judistira (199:158) merupakan milik masyarakat, karena itu para individu yang menjadi warga masyarakat tersebut nmempunyai pengetahuan pedoman hidup”.

Menurut Brown (1968:4) pedoman hidup merujuk kepada suatu proses yang diperoleh oleh seseorang, melaui hubungan dengan orang atau melalui benda-benda berupa buku atau karya seni, pengetahuan, keterampilan, idea, kepercayaanm, rasa, dan sentiment. Triandis (1993:28), Horton dan Hunt (1977:63) menekankan pedoman hidup sebagai keseluruhan yang memiliki individu yang mencakup sikap, kepercayaan, harapan, nilai, dan norma, peran dan unsure lainnya yang menjadi landasan untuk berinteraksi dalam kehidupan masyarakat, yang kemudian menjadi perilaku masyarakat. Berdasarkan pandangan itu kebutuhan lebih merupakan nilai-nilai dan norma yang dimiliki bersama oleh kelompok manusia. Pedoman hidup juga merupakan cara hidup yang digunakan secara kolektif dalam masyarakat. Tampak pentingnya peranan pedoman hidup membentuk sikap dan perilaku masyarakat, serta menjadi paradigma alam pikiran manusia. Geertz dalam Judistira (1996:95) melihat pedoman hidup sebagai perangkat mekanisme kendali untuk mengatur kelakuan, manusia sangat tergantung kepada prinsip hidupnya.

Jika diperhatikan pandangan yang beragam mengenai definisi dan pengertian pedoman hidup tersbut, diperoleh kesan bahwa walaupun terdapat perbedaan-perbedaan dalam perumusannya, tetapi secara umum diperoleh unsur-unsur yang sama mengenai pedoman hidup. Terhadap unsur-unsur yang sama tersebut akan tampak: 1) bahwa kebudayaan itu hanya dimiliki oleh manusia dan diperoleh atau

diturunkan tidak secara biologis melainkan dengan cara mempelejarinya kemudian diteruskan dengan jalan mengajarkan dalam arti yang seluas-luasnya (melalui sosialisasi dan enkulturasi); 2) pedoman hidup itu didukung, diperkuat dan diteruskan oleh manusia sebagai anggota dari suatu kelompok atau masyarakat dan pikir manusia; 3) pedoman hidup menekankan jenis perilaku yang memperlihatkan ketraturan dan kesinambungan yang mendorong perilaku kolektif. Berdasarkan unsur-unsur yang disebutkan itu dan sesuai dengan lingkup bahasan ini dapat disimpulkan bahwa pedoman hidup adalah hasil ciptaan manusia yang berupa pengetahuan, ide, pikiran, gagasan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang melembaga membentuk pola pikir dan sikap yang digunakan untuk menginterpretasi dan memahami lingkungan yang dihadapi serta menciptakan dan mendorong terwujudnya perilaku kolektif.

Pedoman hidup tidak diwariskan secara genetik, tetapi diperoleh melalui proses belajar. Manusia dapat mempelajarinya karena memiliki kemampuan (akal, pikiran, dan bahasa) untuk membuat dan memahami ide-ide yang abstrak dan mewujudkan kelakuan simbolik. Menurut Spradley (2007:15) jalan yang mudah dan tepat untuk memperoleh pedoman hidup adalah melalui bahasa: karena itu menurut Berger dan Luckman (2008:194) yang pertama sekali harus diinternalisasikan kepada anak adalah bahasa. Bahasa dan dengan perantaraannya, berbagai skema motivasi dan interpretasi telah didefinisikan secara kelembagaan. Kebudayaan diperoleh manusia melalui pendidikan baik secara formal maupun tidak formal, dengan melakukan peniruan dan mengaborsikannya ke dalam pengetahuan mereka, baik secara sadar ataupun tidak sadar. Proses ini bersifat menyerap serta mencakup semua aspek

kehidupan manusia dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan manusia, yang penyerapannya berlangsung secara samar-samar tetapi pasti dan tetap bahkan memperngaruhi bentuk dan corak kelakuan, sikap dan keyakinan yang amat terinci.

Menurut Koentjaraningrat (1990:99) membagi pedoman hidup ke dalam tiga dimensi yaitu (1) wujud sebagai suatu kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia; (2) wujud sebagai suatu kompleks aktivitas; dan (3) wujud sebagai prinsip hidup. Sejalan dengan itu, Spradley (2007:5) menggunakan isitlah aspek pedoman hidup itu dengan *knowledge principle, behavior principle, and cultural priciple*, dan dalam istilah yang berbed. Indriyani (2006:97) menyebut aspek kejiwaan atau spiritual, sosial dan aspek material mempunyai kekuatan di dalam menentukan pedoman hidup manusia. Lebih jelasnya ditunjukan gambar wujud dan isi kebudayaan yang diadopsi dari Salatang (2005:73):

Pedoman hidup menurut Matulada (1993:7) pertama berupa ide-ide, gagasan berada dalam alam pikiran yang membentuk sistem budaya (*culuture system*) yang menjadi pedoman hidup, dan wujud kedua yakni kompleks aktivitas manusia saling berinteraksi membentuk sistem sosial (*sosial system*). Aktivitas manusia berinteraksi dan bergaul itu mempergukan peralatan yang juga hasil karya manusia dan menghasilkan banyak benda-benda fisik untuk berbagai kebutuhan hidupnya. Kaitan pedoman hidup dngan sistem nilai dalam kebudayaan, menunjukkan bahwa setiap bangsa atau masyarakat suatu bangsa mempunyai nilai-nilai pokok yang mempengaruhi pikiran dan perasaan warga masyarakat bangsa itu. Nilai pokok yang merupakan inti pedoman hidup yang mengarah pada pencapaian sebuah nilai.

Dimensi pedoman hidup yang bersifat abstrak sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia oleh para sosiolog disebut sebagai pedoman hidup dalam nilai budaya.

Kluckhohn dalam Koentjaningrat (1990:264) menyatakan nilai pedoman hidup itu merupakan suatu rangkaian dari konsepsi luas dan abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat yaitu mengenai apa yang harus dianggap penting dan berharga dalam hidup. Sejalan dengan itu, nilai adalah gabungan unsur-unsur kebudayaan yang dianggap baik – buruk oleh suatu masyarakat, dan menjadi acuan atau tolok ukur standar dalam memilih dan membuat keputusan serta tujuan tertentu bagi anggota suatu masyarakat (Judistira 2006:168).

Mattulada (2003:3) menganggap nilai sebagai pedoman hidup berorientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya kemudian terjelma dalam kehidupan nyata merupakan realitas kebudayaan yang dipedomani sebagai sebuah analisis dimensi kedua dari kebudayaan ke dalam tujuh unsur universal digambarkan pada bagian lingkaran, dengan membaginya menjadi tujuh unsur/sektor, yang masing-masing melambangkan salah satu sari ketujuh unsur tersebut. Terlihat bahwa setiap unsur kebudayaan itu memang dapat mempunyai tiga wujud, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Bahasa mempunyai kaidah-kaidah tata bahasa, norma-norma ajaran dan aturan-aturan pemakaiannya. Dalam mengkaji eksistensi, persepsi dan perilaku perempuan Bugis yang beraktivitas sebagai pengendali bisnis secara konseptual terlebih dahulu peneliti harus memiliki pengetahuan yang mendasar tentang prinsip-prinsip keluarga Bugis, pedoman hidup dan nilai budayanya.

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu tentang perempuan telah dilakukan.

Amiruddin dan Muhammad Syukur (2006), melakukan penelitian tentang “Perempuan Pedagang Antarpulau dalam Keterlibatan Pengambilan Keputusan Pada Keluarga Bugis (Studi kasus di Kecamatan Sibulue, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan) menunjukkan bahwa: (1) basis ekonomi yang dimiliki perempuan pedagang antarpulau dalam keluarga tidak secara otomatis memberikan pengaruh pada mereka dalam mendominasi pengambilan keputusan, tetapi memberikan pengaruh pada pola hubungan gender karena aspirasi istri sangat dihargai, (2) peran perempuan pedagang antarpulau ke sektor publik sebagai pencari nafkah utama belum mampu menggeser suami masuk seutuhnya ke sektor domestik, dan (3) pergantian peran (*switching role*) belum terjadi seutuhnya, pekerjaannya lebih banyak diambil alih oleh anak dan anggota keluarga lainnya. Konsensus diantara anggota keluarga sangat menunjang aktivitas perempuan pedagang antarpulau.

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Puspa Yusuf (2007) tentang “Karakteristik Dinamis Peran Ganda Wanita” menunjukkan bahwa: (1) partisipasi wanita menyangkut peran tradisi atau domestik mencakup sebagai istri, ibu dan pengelola rumahtangga dan peran transisi meliputi pengertian wanita sebagai tenaga kerja, anggota masyarakat dan manusia pembangunan; (2) persepsi penting yang perlu diinformasikan bahwa peningkatan peran perempuan bukan untuk menyaingi atau menggeser posisi laki-laki, tetapi lebih diarahkan untuk membangun kemitraan

yang setara dan seimbang dalam berbagai bidang kehidupan baik domestik maupun publik.

Arrie Stephanie (2008), meneliti tentang “Strategi Nafkah Perempuan Pedagang di Sektor Informal Perkotaan (Studi Kasus Perempuan Pedagang di Pasar Anyar Kota Bogor, Propinsi Jawa Barat) menemukan bahwa: (1) kerja produktif adalah aktivitas penjualan barang dagangan dan melayani pelanggan dan hal ini membuat kerja reproduktif rumah tangga harus disiasati agar tetap selaras; (2) dalam menghadapi masa krisis, mereka sangat tergantung pada kepemilikan modal dan likuidasi aset rumah tangga dan dalam mengatasi masa krisis menerapkan strategi bertahan dan tidak melakukan perlawanan serta menerapkan menghindari konflik.

Aneurin, Santoso, dan Ilhamsyah (2010) meneliti tentang “Migrasi dan Sektor Informal di Kota Makassar” menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja di atas 12 tahun sebanyak 1381. Penduduk yang tergolong dalam angkatan kerja sebanyak 751 jiwa. Sedangkan dari 751 angkatan kerja tersebut sejumlah 686 tercatat sudah bekerja. Persentase angkatan kerja laki-laki yang bekerja sebesar 70 persen. Sedangkan persentase angkatan kerja perempuan yang bekerja sebesar 40,2 persen. Kecilnya persentase angkatan kerja perempuan dibandingkan persentase angkatan kerja laki-laki diduga terkait dengan budaya masyarakat Makassar.

Penelitian yang dilakukan Musdalia (2011) “Gender dalam Keluarga Bugis di Kota Makassar (Studi Kasus 5 (lima) suami istri)” menunjukkan bahwa:

1. Suami istri memaknai dan memahami gender sebagai kesetaraan fungsional dan keseimbangan dalam pengambilan peran-peran yang didasarkan pada pedoman

hidup yang dibingkai oleh nilai budaya *siri'*, *pangaderreng*, *sipakatau*, *sipakalebbi* dan nilai keagamaan *teppe'*. Nilai tersebut menjadi pengikat suami istri dalam implementasi gender.

2. Penerapan kesetaraan gender dibangun berdasarkan budaya *sipakatau*, *sipakalebbi*, *tudang sipulung*, dan perilaku sosial yang mudah memberi dan menerima (*take and gift*), serta nilai patriarkhi sebagai motivasi untuk menciptakan *equilibrium* dan fungsional dalam keluarga.
3. Implikasi kesetaraan gender suami istri keluarga Bugis terwujud pada peningkatan finansial, pemberian spirit, motivasi dan prestasi bagi diri sendiri dan keluarga, karena masyarakat Bugis dan agamapun tidak melarang perempuan melakukan peran instrumental, sepanjang mampu menjaga harga diri dan mendapat izin suami.

G. Kerangka Konseptual Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan terkait dengan perempuan Bugis di ranah bisnis dalam konteks perubahan sosial, khususnya pandangan Weber tentang *Sosial Inequality*, yaitu konsep dasar yang menyusun pembagian suatu struktur sosial menjadi beberapa bagian atau lapisan yang saling berkait. Konsep ini memberikan gambaran bahwa dalam suatu struktur sosial ada ketidaksamaan posisi sosial antar individu di dalamnya. Terdapat tiga dimensi dimana suatu masyarakat terbagi dalam suatu susunan atau stratifikasi, yaitu kelas, status dan kekuasaan. Max Weber (Beteille, 1970).

Menurut Weber, kelas adalah sekelompok orang yang menempati kedudukan yang sama dalam proses produksi, distribusi, dan perdagangan. Pandangan Weber ini melengkapi pendapat Karl Marx bahwa, kelas hanya didasarkan pada penguasaan modal, namun juga meliputi kesempatan dalam meraih keuntungan dalam pasar komoditas dan tenaga kerja. Keduanya menyatakan kelas sebagai kedudukan seseorang dalam hierarki ekonomi. Sedangkan status oleh Weber lebih ditekankan pada gaya hidup atau pola konsumsi. Namun demikian, status juga dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain: ras, usia dan agama (Beteille, 1970).

Berbagai kasus yang disajikan oleh beberapa penulis di depan dapat dipahami sebagai bentuk adanya peluang mobilitas sosial dalam masyarakat. Kemunculan kelas-kelas sosial baru dapat terjadi dengan adanya dukungan perubahan moda produksi sehingga menimbulkan pembagian dan spesialisasi kerja serta hadirnya organisasi modern yang bersifat kompleks. Perubahan tatanan masyarakat dari yang semula tradisional agraris bercirikan feodal menuju masyarakat industri modern memungkinkan timbulnya kelas-kelas baru tersebut. Kelas merupakan perwujudan sekelompok individu dengan persamaan status. Status sosial pada masyarakat tradisional seringkali hanya berupa *ascribed status* seperti gelar kebangsawanan atau penguasaan tanah secara turun temurun. Seiring dengan lahirnya industri modern, pembagian kerja dan organisasi modern turut menyumbangkan adanya *achieved status*, seperti pekerjaan, pendapatan hingga pendidikan.

Kemunculan kelas baru ini akan menyebabkan semakin ketatnya kompetisi antar individu dalam masyarakat baik dalam perebutan kekuasaan atau upaya

melanggengkan status yang telah diraih. Fenomena kompetisi dan konflik yang muncul dapat dipahami sebagai sebuah mekanisme interaksional yang memunculkan perubahan sosial dalam masyarakat ditandai dengan terjadinya perubahan status dan peran individu dalam masyarakat. Karena itu, perempuan yang dulunya menyandang status sebagai istri lebih berperan sebagai penjaga dan pengatur ekonomi keluarga atau hanya sekedar ikut membantu suami dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Namun kini sejumlah perempuan tidak lagi hanya sekedar membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya, tetapi lebih menjadi tulang punggung atau sumber utama pemenuhan ekonomi rumah tangganya. Secara umum, perubahan itu dapat terjadi disebabkan oleh masyarakat itu sendiri dan dapat pula terjadi karena pengaruh dari luar masyarakat.

Perubahan sosial yang bersumber dari dalam masyarakat bermula ketika ada seorang individu yang kreatif dan inovatif yang akhirnya produk dari kreatifitasnya diterima oleh masyarakat. Sedangkan perubahan yang dipicu oleh faktor eksternal karena adanya kontak yang intensif dengan yang berada diluar masyarakatnya yang akhirnya sebagian atau seluruhnya diadopsi oleh masyarakat. Dewasa ini dunia telah mengalami proses penyatuan dalam sebuah jaringan yang seragam melalui kemajuan teknologi komunikasi dan media massa. Proses itulah yang disebut globalisasi. Hal ini mengisyaratkan adanya hubungan saling tergantung (*interdependences*) antar daerah regional, bangsa dan negara.

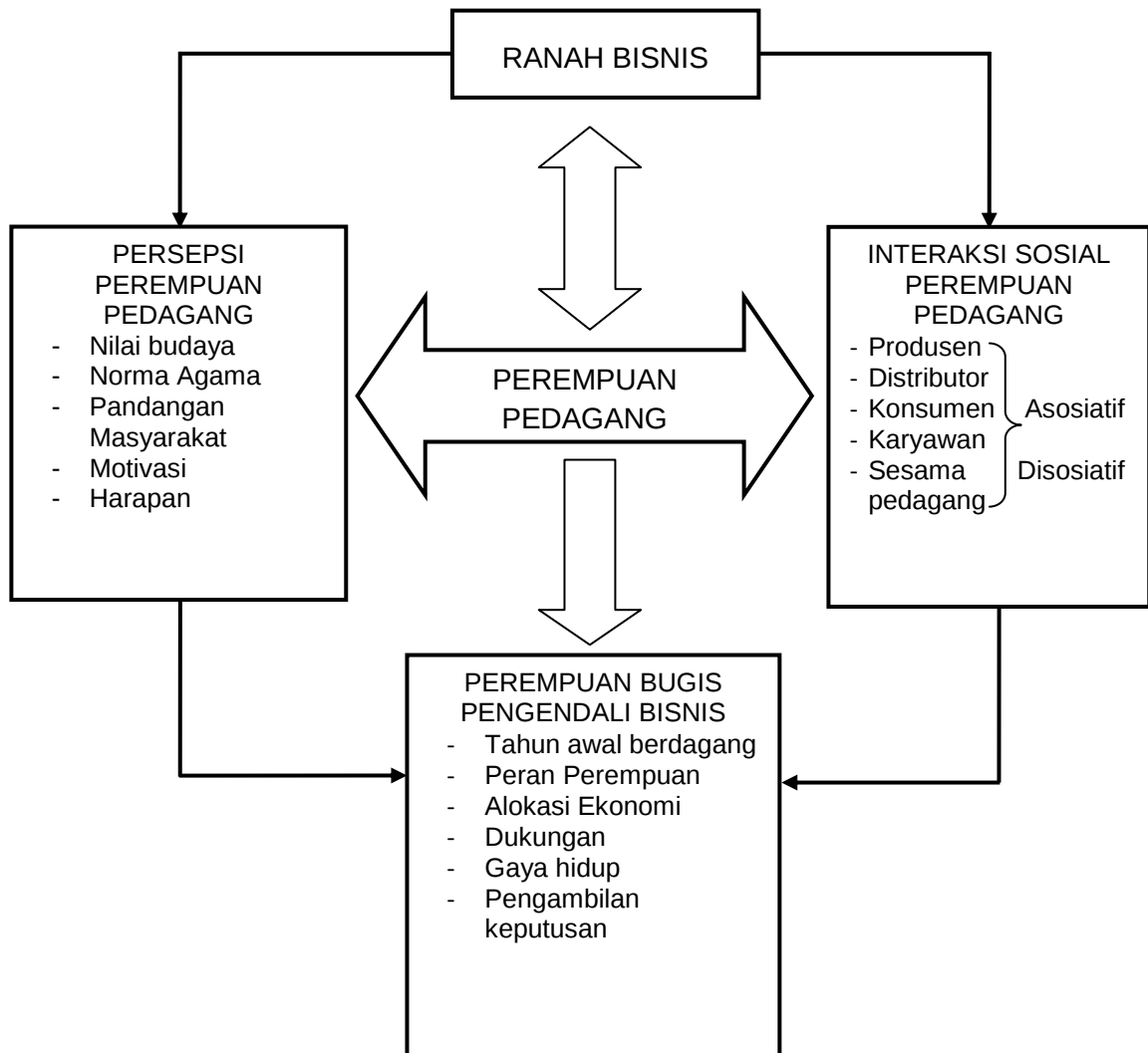
Dalam wacana sosial budaya, globalisasi mendorong terjadinya pertemuan satuan-satuan mikro kebudayaan. Hal tersebut menyebabkan terjadi perubahan antar

individu dalam sebuah masyarakat, dan yang bertemu bukan hanya barang dan jasa, melainkan juga orang-orang yang berada dalam sebuah kebudayaan yang telah mengatur kehidupan masyarakat. Melalui kemajuan teknologi komunikasi dan media massa, jarak antar dunia yang dulunya menjadi penghalang interaksi antar manusia, kini seolah dapat disatukan dalam sebuah komunitas. Tentu saja perubahan ini akan berdampak bagi dunia perempuan yang dulunya amat puas sebagai penguasa di ranah domestik, kini ranah itu dianggap sebagai biang bagi tersedinasinya kaum perempuan, karena itu perubahan akan membuka akses seluas-luasnya kepada kaum perempuan khususnya perempuan Bugis yang terlibat pada aktivitas ranah bisnis di Pasar Butung Kota Makassar.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka kerangka konsep penelitian ini mengacu kepada pandangan Weber “Tindakan Sosial”. Tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat disebut tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Suatu tindakan adalah perilaku manusia yang mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami tindakan perempuan Bugis di ranah bisnis (Studi Kasus Perempuan Bugis Pedagang Pakaian di Pasar Butung Kota Makassar). Dalam hal ini, mengapa tindakan sosial mempunyai arah dan akibat tertentu, sedangkan tiap tindakan mempunyai makna subjektif bagi pelakunya. Untuk memahami hal tersebut, penulis melakukan pengamatan dan wawancara langsung terhadap subyek tindakan sosial, yaitu perempuan Bugis pedagang pakaian.

Hal ini sesuai dengan pandangan Weber bahwa, para sosiolog yang hendak memahami makna subjektif suatu tindakan sosial harus dapat membayangkan dirinya di tempat pelaku untuk dapat ikut menghayati pengalamannya. Selain itu, beberapa konsep yang dikembangkan terkait dengan rasionalitas tindakan perempuan Bugis di ranah bisnis untuk menjawab permasalahan pokok yang dibahas: (1) *Traditional Rationality*, adalah konsep yang menjelaskan perjuangan terhadap nilai yang berasal dari tradisi masyarakat Bugis yang memposisikan kaum perempuan hanya di ranah domestik; (2) *Value Oriented Rationality*, adalah suatu konsep dimana masyarakat melihat nilai sebagai potensi hidup. Dalam hal ini, perempuan Bugis memiliki bakat atau kemampuan untuk berkiprah di ranah bisnis meskipun tidak aktual atau bahkan mungkin bertentangan nilai-nilai dan norma yang berlaku; (3) *Affective Rationality*, adalah prinsip efektivitas atau manfaat yang diharapkan yang menempatkan posisi perempuan baik di ranah domestik maupun di ranah bisnis, dan (4) *Purposive Rationality*, yaitu tindakan atau alat dalam bentuk tindakan rasionalitas yang paling tinggi, berupa etos kerja, semangat kerjasama, interaksi sosial, kompetisi (persaingan) dalam arti positif, bakat atau jiwa dagang, kejujuran, dan kepercayaan. Untuk lebih jelas tentang kerangka konsep di atas, maka secara skematis kerangka konseptual penelitian ini dapat disajikan sebagai berikut:

SKEMA KERANGKA KONSEPTUAL



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Perempuan Bugis di Ranah Bisnis (Studi Kasus Perempuan Pedagang Pakaian di Pasar Butung Kota Makassar)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang memberikan penjelasan tentang fakta berdasarkan obyek yang diamati secara fenomenologis yang berusaha mengungkap makna dibalik fakta. Penelitian ini menjelaskan pemahaman tentang perempuan Bugis di ranah bisnis studi kasus perempuan pedagang pakaian di pasar Butung Kota Makassar yang menjelaskan tentang perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis, persepsi (*perception*) perempuan pedagang serta interaksi sosial perempuan pedagang.

Jenis penelitian ini merupakan studi kasus karena obyek penelitian terbatas pada 7 (tujuh) informan perempuan Bugis yang beraktivitas di ranah bisnis menjadi sasaran penelitian dengan menggunakan pendekatan perspektif teori perubahan sosial, teori interaksionisme simbolik dan teori interaksi sosial sebagai pendekatan yang digunakan untuk dikaji secara komprehensif, mendetail dan mendalam yang akan melahirkan berbagai macam pernyataan bersifat eksplanasi yang diungkapkan sesuai dengan hasil penelitian.

Kajian komprehensif yang dimaksud adalah menelusuri dan membandingkan data secara menyeluruh sesuai dengan substansi dari obyek penelitian yang diamati. Mendetail yang dimaksud adalah diharapkan temuan empiris dari lapangan berupa jawaban, ucapan, kata-kata, dan tindakan subyek yang diamati, dapat dideskripsikan

secara rinci, jelas dan akurat. Mendalam yaitu mengkaji sasaran penelitian dengan menggali secara spesifik tentang obyek yang diamati.

B. Sumber Data

Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari keterangan, pernyataan dan informasi dari kasus empat perempuan Bugis yang dijadikan informan. Data disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu untuk mendapatkan data tentang keterlibatan perempuan Bugis di ranah bisnis, persepsi diri (*self perception*) perempuan Bugis dan interaksi sosial perempuan Bugis sebagai pedagang pakaian melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data mengenai keterlibatan perempuan Bugis dan persepsi diri perempuan Bugis dilakukan dengan wawancara bebas maupun terstruktur secara berulang-ulang dengan pedoman wawancara. Sedangkan data tentang interaksi sosial perempuan Bugis dilakukan dengan observasi dan wawancara. Data sekunder bersumber dari studi dokumentasi, buku literatur, karya ilmiah maupun media elektronik tentang perempuan pedagang. Data sekunder juga diperoleh melalui lembaga terkait yaitu KSU Bina Duta.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini bermaksud mengkaji perempuan Bugis di ranah bisnis. Sesuai rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka sasaran penelitian ini adalah perempuan Bugis yang beraktivitas sebagai pedagang pakaian di pasar Butung Kota

Makassar, akan dijadikan informan dengan menetapkan 7(tujuh) perempuan yang beraktivitas di ranah bisnis secara *purposive* yang memenuhi kriteria yaitu perempuan sebagai pemilik dan pengontrak, perempuan sebagai pengontrak, perempuan sebagai pemilik.

Strategi pemilihan informan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan penciuman lapangan (survei pendahuluan) mengenai apa yang diketahui tentang perempuan Bugis yang beraktivitas sebagai pedagang pakaian di pasar Butung.
- b. Hasil penciuman lapangan tersebut selanjutnya dikonfirmasi siapa-siapa saja dari informan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sebagai obyek penelitian. Semakin banyak informasi mengenai penunjukan informan, semakin kuat untuk dijadikan sasaran penelitian.
- c. Mencocokkan hasil penciuman lapangan (survei pendahuluan) peneliti dengan informasi dari ketua KSU Bina Duta sebagai pengelola pasar Butung. Hasil pencocokan tersebut kemudian teridentifikasi ada 4 (empat) informan yang layak untuk dijadikan sasaran penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti.

Obyek dari penelitian ini adalah 7 (tujuh) perempuan yang beraktivitas di ranah bisnis. Obyek yang diamati yaitu perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis, persepsi (*perception*) perempuan pedagang serta interaksi sosial perempuan pedagang.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi penelitian ini menguraikan berbagai konsep yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, meliputi keterlibatan perempuan, persepsi perempuan, interaksi sosial dan ranah bisnis. Untuk menghindari bias pemahaman atas obyek yang diteliti, maka perlu dideskripsikan definisi konsepnya.

1. Perempuan pedagang adalah perempuan Bugis yang melakukan transaksi jual beli produk (pakaian) di Pasar Butung Kota Makassar yang aktivitasnya membeli dan menjual pakaian.
2. Pengendali bisnis adalah perempuan Bugis beraktivitas sebagai pedagang pakaian di Pasar Butung yang ditelusuri melalui tahun awal berdagang, peran perempuan, alokasi ekonomi, dukungan, gaya hidup dan pengambilan keputusan.
3. Persepsi perempuan pedagang adalah proses penafsiran terhadap sesuatu yang dialami, baik melalui pendengaran maupun penglihatan tentang kepercayaan, nilai budaya, norma agama, norma sosial.
4. Interaksi sosial adalah perilaku perempuan pedagang yang berhubungan dengan kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi). Interaksi sosial dibangun dengan produsen, distributor dengan konsumen, dengan karyawan dan dengan sesama pedagang di Pasar Butung.
5. Ranah bisnis adalah aktivitas transaksi jual beli meliputi komponen produksi, distribusi dan konsumsi.

E. Instrumen Penelitian

Konsistensi penggunaan instrumen penelitian dalam suatu penelitian kualitatif selalu merujuk kepada instrumen yang menunjukkan kapasitas individu sebagai peneliti. Peneliti sebagai instrumen memiliki kemampuan mengenai informasi yang direncanakan semula, tidak terduga, atau yang tidak lazim terjadi. Prasyarat yang harus dimiliki oleh peneliti, sebagai instrumen penelitian adalah memiliki sifat sabar, toleran, mampu menjadi pendengar yang baik, menunjukkan empati, terbuka, manusiawi, obyektif dan tutur kata yang baik. Peneliti meningkatkan kepekaan dengan cara yang baik dan dapat memaknai hal-hal yang berkaitan dengan informan.

Peneliti sebagai instrumen utama, proses ini dilakukan dengan cara beradaptasi terhadap semua aspek untuk tujuan pengumpulan data. Peneliti akan melibatkan diri dalam proses interaksi dengan tujuan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam tentang keterlibatan perempuan Bugis di ranah bisnis, persepsi diri dan interaksi sosial perempuan pedagang. Peneliti berbaur dengan perempuan pedagang pakaian agar dapat mengungkap informasi yang lebih dalam. Peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi . pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara, atau kombinasi keduanya, sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumentasi.

1. Pengamatan (observasi)

Observasi adalah pengamatan sistematis terhadap berbagai fenomena yang diteliti. Observasi merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi intensif antara peneliti dengan subjek di lapangan, serta dilakukan secara cermat, fokus dan bersahabat. Pengamatan dilakukan untuk mendapatkan data yang akurat mengenai situasi sosial usaha dagang pakaian yang dilakoni oleh perempuan Bugis di Pasar Butung Kota Makassar. Situasi sosial yang dimaksud meliputi: (1) prasarana dan sarana yang terkait dengan usaha dagang pakaian; (2) pelaku yang terlibat dalam aktivitas perdagangan pakaian (produksi, distribusi dan konsumsi); (3) interaksi sosial; (4) status dalam keluarga dan masyarakat; (5) pengambilan keputusan pada kegiatan ekonomi; dan (6) kegiatan-kegiatan yang dilakukan informan di rumah, di pasar maupun dalam berinteraksi dengan anggota masyarakat lainnya. Dalam pengamatan ini, peneliti menggunakan catatan, tape recorder, kamera. Pencatatan dilakukan segera setelah proses pengamatan selesai. Tingkat keterlibatan peneliti dalam kategori *moderat*, yakni hadir dalam konteks yang diamati, berinteraksi dengan orang-orang dan objek yang diamatinya, namun senantiasa berupaya memposisikan diri tetap sebagai pengamat.

2. Wawancara (*Interview*)

Proses wawancara menggunakan wawancara mendalam (*indepth interview*) dan wawancara bebas. Jenis data yang dikumpul dengan menggunakan teknik wawancara mendalam meliputi pengalaman, pendapat dan kepercayaan/keyakinan,

pengetahuan, norma, nilai, sikap, harapan, orientasi, pandangan dan tanggapan yang bersangkutan paut dengan peran perempuan Bugis sebagai pedagang pakaian di Pasar Butung, Kota Makassar.

Agar proses wawancara senantiasa berada dalam fokus penelitian, maka peneliti menyusun pedoman wawancara (*interview guide*). Tetapi, jika terdapat masalah tertentu yang peneliti anggap relevan dengan fokus penelitian, namun tidak tercantum dalam pedoman wawancara, maka hal tersebut tetap ditanyakan. Wawancara bebas dilakukan terhadap pihak-pihak yang memahami kondisi perempuan Bugis yang berdagang di pasar Butung. Kegiatan wawancara umumnya tidak dilakukan dari rumah ke rumah, tetapi sangat fleksibel tergantung kondisi informan ketika sementara tidak melayani pelanggan atau pembeli. Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih efektif. Selain data lapangan, akan dilakukan pula penelusuran dokumen/arsip yang berkaitan dengan fokus penelitian.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder yang tertulis dan tersimpan di lembaga pemerintahan maupun lembaga non pemerintahan seperti; PD Pasar Makassar Raya Kota Makassar, gambaran umum pasar Butung, Asosiasi Pedagang Pasar Butung dan data yang terkait dengan fokus penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data.

Teknik analisis data dilakukan sepenuhnya secara kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data berarti pengaturan data secara logis dan sistematis, dilakukan secara berkesinambungan sejak pengumpulan data di lapangan hingga seluruh proses penelitian selesai, serta peneliti sendiri sebagai instrumen utama, yang sejak awal tinggal di lapangan berinteraksi dengan subyek. Secara lebih sederhana, analisis data penelitian ini mengikuti model alir-interaktif sebagaimana dikembangkan Miles (1992:20), yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivication*. Analisis data ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini dilakukan proses penyeleksian, pemfokusan, penyederhanaan dan pengabstraksian data dari *field note*. Proses ini berlangsung sepanjang penelitian dilakukan dengan membuat singkatan, coding, memusatkan tema, menentukan batas-batas permasalahan dan menulis memo. Proses reduksi ini berlangsung terus sampai laporan akhir penelitian selesai ditulis. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat dilakukan.

2. Penyajian Data

Sajian data adalah suatu rakitan organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan penelitian dapat dilakukan. Dengan melihat sajian data, peneliti dapat lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkannya untuk mengerjakan

sesuatu pada analisis atau pun tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut. Sajian data yang baik dan jelas sistematikannya akan banyak membantu peneliti sendiri. Sajian data dapat meliputi deskripsi, matriks, gambar/skema, dan tabel. Kesemuanya itu dirancang guna merakit informasi secara teratur supaya mudah dilihat dan dimengerti dalam bentuk yang kompak. Pada tahap ini data yang tidak relevan dengan pertanyaan dasar penelitian, dapat disisihkan.

3. Verifikasi

Dari awal pengumpulan data peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ditemui dengan mulai melakukan pencatatan pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi-konfigurasi, alur sebab-akibat dan berbagai preposisi. Hal itu akan diverifikasi dengan temuan-temuan data selanjutnya dan akhirnya sampai pada penarikan kesimpulan akhir yang harus dilakukan adalah dengan cara berdiskusi atau saling bertukar memeriksa antar peneliti untuk mengembangkan apa yang disebut konsensus antar subjektif.

H. Pengabsahan Data.

Pengabsahan data bermakna proses pertanggungjawaban kebenaran dari penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengabsahan data yang dianjurkan adalah perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, analisis kasus, kecukupan referensi, pengecekan anggota, uraian rinci, dan *audit trail*. (Moleong, 1995; Ahmadi, 2005; Sugiyono, 2007). Teknik berguna untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh di lapangan betul-betul akurat

dan memenuhi kriteria keterpercayaan, kebergantungan, keteralihan, dan keterkonfirmasi.

Perpanjangan keikutsertaan, selain berarti tinggal di latar dan berinteraksi lebih lama untuk membangun kepercayaan dan hubungan baik dengan subyek, juga untuk menguji secara terus menerus ketidakbenaran data atau informasi yang diakibatkan oleh *distorsi*; baik distorsi dari peneliti sendiri maupun distorsi dari informan.

Ketekunan pengamat bermaksud melakukan pengamatan secara lebih cermat, teliti dan berkesinambungan terhadap perempuan pedagang dan faktor, ciri atau unsur yang relevan dengan pokok persoalan yang sedang dicari. Dengan kata lain jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman makna. Dalam hal ketekunan ini termasuk membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian, atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti tentang aktivitas perempuan di ranah bisnis. Hal ini sekaligus terkait pengabsahan melalui dukungan kecukupan referensi lainnya, seperti catatan lapangan, hasil wawancara dan pengamatan, rekaman wawancara dan foto situasi lapangan.

Trianggulasi digunakan untuk mengecek keabsahan data dengan cara memanfaatkan sumber lain di luar data itu sebagai pembanding. Teknik ini berupa trianggulasi sumber (mengecek informasi pada sumber berbeda), trianggulasi metode (mengecek data dengan teknik berbeda), trianggulasi waktu (mengecek informasi melalui situasi yang berbeda). Dengan demikian trianggulasi dalam penelitian ini

tidak hanya diperlakukan sebagai teknik pengumpulan data, tetapi juga alat atau strategi pengumpulan data.

BAB IV

SETTING PENELITIAN

Pada bab ini akan dideskripsikan lokasi dan obyek penelitian yang meliputi: Makassar dalam lintas sejarah, keadaan geografis dan demografis (kependudukan), prospek kegiatan bisnis, sejarah perkembangan Pasar Butung, dan deskripsi tentang Pengelola Pasar Butung oleh KSU Bina Duta.

A. Makassar Dalam Lintas Sejarah

Somba Opu adalah cikal bakal kelahiran Kota Makassar yang merupakan ibukota kerajaan Gowa, sebuah kota dagang yang penting artinya, karena posisinya sebagai bandar transito yang memperdagangkan rempah-rempah yang sangat digemari bangsa Eropa dan merupakan pusat perdagangan Indonesia Timur yang didukung oleh faktor geografis. Kekuatan armada lautnya mampu mengontrol kawasan perdagangan yang luas.

Kota Makassar yang dahulu kecil karena hanya disekitar muara Sungai Tallo sekitar abad ke- XV dengan pelabuhan niaga kecil ternyata menyimpan potensi yang luar biasa. Di bawah Pemerintahan Raja Tallo ke- XVI kerajaan Tallo dan kerajaan Gowa bersatu dan melepaskan diri dari kerajaan Siang-Pangkajene, bahkan menyerang dan menaklukkan kerajaan-kerajaan di sekitarnya. Semakin intensifnya kegiatan pertanian di hulu sungai Tallo, mengakibatkan proses pendangkalan pada muara sungai Tallo berkembang sehingga bandarnya dipindahkan ke muara sungai Jeneberang. Di kawasan inilah awal mula proses pembangunan kekuasaan kawasan

istana oleh para ningrat kerajaan Gowa-Tallo, dan selanjutnya membangun Benteng pertahanan di Somba Opu. Dalam proses perkembangannya (100 tahun kemudian) wilayah ini menjadi pusat Kota Makassar.

Pada masa pemerintahan Raja Gowa XVI telah didirikan Benteng Rotterdam di bagian utara. Pada masa pemerintahan di bawah kekuasaan kerajaan Gowa, terjadi peningkatan aktivitas sektor perdagangan baik lokal, regional, maupun internasional, di samping kemajuan sektor politik serta pembangunan fisik yang dilakukan oleh kerajaan. Pada masa ini merupakan puncak kejayaan Kerajaan Gowa (Patunru, 1967:14, Pananrangi, 1990:20).

Perkembangan selanjutnya terutama dengan adanya perjanjian Bungayya menghantarkan Kerajaan Gowa pada awal keruntuhan. Komoditi ekspor utama Makassar pada waktu itu adalah beras yang merupakan salah satu barang atau komoditi utama yang diperdagangkan untuk ditukar dengan rempah-rempah di Maluku maupun barang-barang manufaktur asal Timur Tengah, India dan Cina di Nusantara Barat. Dari saudagar Portugal maupun catatan-catatan lontara setempat, diketahui bahwa peranan penting saudagar Melayu dalam sistem perdagangan didasarkan pada pertukaran surplus pertanian dengan barang-barang impor yang berkembang pada waktu itu.

Dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan kecil disekitarnya, yang pada umumnya berbasis agraris, maka Makassar mampu meningkatkan produksi komoditinya yang cukup berarti, bahkan dalam menyerang kerajaan-kerajaan kecil lainnya, para ningrat Makassar bukan hanya menguasai kawasan pertanian, akan

tetapi berusaha untuk membujuk dan memaksa para saudagar setempat agar berpindah ke Makassar, sehingga kegiatan perdagangan semakin terkonsentrasi di bandar niaga baru yang telah dikembangkan. Proses inilah yang kemudian menjadi cikal bakal perkembangan kegiatan perdagangan di Kota Makassar sekaligus menjadi pusat Kota Makassar saat ini.

Dalam tradisi para pelaut dan pedagang yang berniaga ke Maluku, kawasan yang pulau-pulaunya berada di Utara Pulau Sumbawa disebut dengan nama Makassar. Tradisi penyebutan pulau-pulau tersebut dari para pelaut dan pedagang kemudian diserap oleh pelaut dan pedagang Portugis setelah merebut dan menduduki Malaka. Dalam catatan Tome Pores, diungkapkan bahwa pedagang-pedagang Melayu menginformasikan adanya jalur paling singkat dalam pelayaran ke Maluku, yaitu melalui Makassar (Cortesao, 1944). Informasi ini mendorong pelaut dan pedagang Portugis menelusuri jalur tersebut, sehingga dalam peta pelayaran pengembara Portugis, Pulau Kalimantan diberi nama “Pulau Makassar yang besar” (Granidos ilha de Macazzar), sedangkan pulau Sulawesi dan pulau-pulau sekitarnya disebut “Pulau-pulau Makassar” (Ilhas dos Macazzar).

Selain itu, kota-kota pelabuhan yang berada di pesisir Barat Sulawesi yang menjadi tempat persinggahan dalam pelayaran ke Maluku, juga diberikan predikat Makassar, antara lain Siang Makassar, Bacukiki Makassar, Suppa Makassar, Sidenreng Makassar, Napo Makassar dan Tallo Makassar. Bandar niaga Makassar terbentuk dari dua bandar niaga dari kerajaan kembar Gowa-Tallo, yaitu Bandar Tallo

dari kerajaan Tallo yang terletak di pesisir muara Sungai Tallo, serta bandar somba Opu dari Kerajaan Gowa yang terletak di pesisir muara Sungai Jeneberang.

Dua kerajaaan tetangga itu kemudian berhasil membentuk persekutuan pada 1528, setelah melalui pemufakatan penyelesaian konflik (perang). Kesepakatan yang dibuat itu berpengaruh bgi rakyatnya dan semua yang mengenai dua kembar tersebut, sehingga “Satu rakyat, dua raja” (se’reji ata ataunarua karaeng). Persekutuan yang dibangun itu bersifat menyatukan dua kerajaan dalam kehidupan kenegaraan, tetapi tetap mengakui kedudukan kekuasaan masing-masing sebagai kerjajaan. Kerajaan Gowa ditempatkan sebagai pemegang kendali kekuasaan kerajaan kembar (sombaya), Raja Tallo sebagai pejabat mengkubumi (tuma’bicara butta).

Perang yang berakhir, ditandai dengan pembentukan persekutuan kerajaan kembar Gowa-Tallo, berbasis pada keinginan Kerajaan Gowa untuk mengubah orientasi kehidupan kerajaannya dari agraria ke dunia maritim pada periode pemerintahan raja Gowa IX, Tumapa’risi’ Kallona Daeng Matanre Karaeng Manguntungi (1510-1546). Kebijakan itu dilaksanakan mengingat semakin banyak arus migran pedagang Melayu ke kawasan ini setelah Malaka diduduki oleh Portugis pada tahun 1511 segera setelah persekutuan dua kerajaan itu, yang secara kesejarahan diperintah oleh raja dari keturunan yang sama. Kerajaan kembar tersebut melaksanakan perluasan kekuasaan dengan menaklukkan kerajaan-kerajaan pesisir dan memaksa mereka untuk melaksanakan perdagangan di bandar niaga Tallo dan Somba Opu.

Raja Gowa ke-X, I Manriagau Daeng Bonto Karaeng Lakiung Tunipallangga Ulaweng (1546-1564), yang menjadi pelanjut Raja Gowa ke-IX, memandang kebijakan itu kurang memberikan peluang bagi kemajuan bandar niaga kerajaan kembar Gowa-Tallo. Ia kemudian merancang penaklukan kerajaan-kerajaan pesisir dan kerajaan-kerajaan yang memiliki potensi ekonomi dengan kebijakan baru, yaitu memaksa kerajaan-kerajaan taklukan untuk tunduk dan patuh kepada Raja Gowa X serta mengangkut orang dan barang dari negeri yang telah ditaklukkan, khususnya yang bergiat dalam dunia perdagangan maritim ke bandar Kerajaan Gowa-Tallo. Akibat kebijakan yang ditetapkan, bandar-bandar niaga yang berada di pesisirjazirah selatan menjadi sirna, dan hanya ada dua bandar niaga, yakni bandar niaga Tallo dan bandar niaga Sombaopu. Kedua bandar muara Sungai Tallo hingga muara Sungai Jeneberangyang dipenuhi oleh para pedagang dari berbagai bandar niaga yang sebelumnya disebut Makassar. Kondisi inilah yang mendasari para pedagang menyebut bandar niaga Tallo dan Somba Opu dengan sebutan Bandar Makassar, dan tidak menyebut Tallo Makassar atau Sombaopu Makassar.

Kerajaan kembar Gowa-Tallo juga kemudian disebut dengan nama Kerajaan Makassar, di mana Raja Gowa diangkat menjadi Raja, sedangkan Raja Tallo menjadi Mangkubumi atau Kepala Pemerintahan Kerajaan. Bandar Makassar kemudian berkembang dan menjadi pusat kegiatan bagi para pelaut dan pedagang, termasuk pelaut dan pedagang dari Portugis pada tahun 1532, Belanda (VOC) pada tahun 1603, Inggris pada tahun 1613, Spanyol pada tahun 1615, Denmark pada tahun 1618, dan Cina pada tahun 1618. Berkumpulnya para pedagang di bandar Makassar, berhasil

meningkatkan kegiatan perdagangan melalui dukungan keberadaan pelabuhan. Untuk melindungi kegiatan perdagangan di kota pelabuhan, pemerintah Kerajaan Makassar membangun sejumlah benteng pertahanan sepanjang pesisir dari yang paling utara Benteng Tallo hingga yang paling selatan Benteng Barombong. Selain benteng, sepanjang wilayah pesisir kota juga dibangun tembok yang didepannya berjejer perahu dan kapal dagang dari berbagai kerajaan di Asia Tenggara, Cina dan Eropa, sedangkan di balik tembok juga berlangsung kegiatan perdagangan baik di pasar tradisional, maupun di rumah-rumah dagang.

Dalam waktu hanya satu abad, kota Makassar menjadi salah satu kota niaga terkemuka dunia dan dihuni penduduk lebih 100.000 jiwa (termasuk 20 kota terbesar dunia pada zaman itu dan jumlah penduduk Kota Amsterdam Belanda baru mencapai sekitar 60.000 jiwa). Kondisi ini kemudian menjadikan Kota Makassar berkembang sebagai kota kosmopolitan dan multikultur. Perkembangan bandar Makassar yang demikian pesat, erat hubungannya dengan perubahan tatanan perdagangan internasional pada masa itu. Pusat utama jaringan perdagangan di Malaka, ditaklukkan oleh Portugal pada tahun 1511, demikian pula di Jawa Utara mengikuti kekalahan armada lautnya di tangan Portugal. Kondisi ini berdampak pada pengkotakan kerajaan Mataram. Bahkan ketika Malak diambil-alih oleh Kompeni Belanda (VOC) hingga pada tahun 1641. Peristiwa ini ditandai sebagai awal masuknya pedagang Portugis untuk berpindah ke Kota Makassar.

Sampai pada pertengahan pertama abad ke-17, Makassar berupaya merentangkan kekuasaannya ke sebagian besar wilayah Indonesia Timur dengan

menaklukkan Pulau Selayar dan sekitarnya, kerajaan-kerajaan Walio di Buton, Bima di Sumbawa, Banggai dan Gorontalo di Sulawesi bagian Timur dan Utara serta mengadakan perjanjian dengan kerajaan-kerajaan di Seram dan pulau-pulau lain di Maluku. Secara Internasional, sebagai salah satu bagian penting dalam Dunia Islam. Sultan Makassar menjalin hubungan perdagangan dan diplomatik yang erat dengan kerajaan-kerajaan Banten dan Aceh di Indonesia Barat, Golconda di India dan Kekaisaran Otoman di Timur Tengah.

Hubungan Makassar dengan dunia Islam diawali dengan kehadiran Abdul Ma'mur Khatib Tunggal atau Dato Ri' Bandang yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat, yang tiba di Tallo (sekarang Makassar) pada bulan September tahun 1605. Beliau mengislamkan Raja Gowa ke-XI, I Mangerangi Daeng Marabia dengan gelar Sultan Alauddin (memerintah 1593-1639), dan Mangkubumi I Malingkaang Daeng Mayonri Karaeng Katangka yang juga sebagai aja Tallo. Kedua raja inilah yang bermula-mula memeluk Agama Islam di Sulawesi Selatan. Pada tanggal 9 Nopember 1907, tepatnya pada hari Jumat diadakanlah shalat Jumat pertama di Mesjid Tallo dan dinyatakan secara resmi penduduk Kerajaan Gowa-Tallo telah memeluk Agama Islam, pada waktu yang bersamaan, diadakan shalat Jumat di Mesjid Mangallekana di Somba Opu. Tanggal inilah yang selanjutnya diperingati sebagai hari jadi Kota Makassar sejak tahun 2000, di mana sebelumnya hari jadi kota Makassar diperingati setiap tanggal 1 April.

Ambisi para pemimpin Kerajaan Tallo-Gowa untuk semakin memperluas wilayah kekuasaan serta persaingan bandar Makassar dengan Kompeni Dagang

Belanda VOC berakhir dengan paling dahsyat dan sengit yang pernah dialami oleh kompeni. Pasukan Bugis, Belanda dan sekutunya serta Ternate, Buton dan Maluku memerlukan tiga tahun operasi militer di seluruh kawasan Indonesia Timur. Baru pada tahun 1669, akhirnya dapat merata-tanahkan Kota Makassar dan benteng terbesarnya, yaitu benteng Somba Opu. Bagi Sulawesi Selatan, kejatuhan Makassar di tangan federasi merupakan sebuah titik balik yang berarti dalam hal pengalihan bandara Niaga menjadi wilayah kekuasaan VOC. Dalam beberapa pasal perjanjian perdamaian membatasi dengan ketat kegiatan pelayaran antar-pulau Gowa-Tallo dan sekutunya. Pelabuhan Makassar ditutup bagi pedagang asing, sehingga komunitas saudagar hijrah ke pelabuhan-pelabuhan lain. Pada beberapa dekade pertama setelah pemusnahan kota dan bandar Makassar, penduduk yang tersisa membangun sebuah pemukiman baru di sebelah utara bekas Benteng Ujung Pandang.

Benteng pertahanan yang terletak di bagian Utara kota lama pada tahun 1673 ditata ulang oleh VOC sebagai pusat pertahanan dan pemerintahan dan diberi nama baru, yakni Fort Rotterdam. Kawasan inilah yang merupakan ‘kota baru’ dan mulai tumbuh disekelilingnya pemukiman yang dinamakan ‘Vlaardingen’. Skala pemukiman yang berkembang jauh lebih kecil daripada Kota Raya Makassar yang telah dihancurkan. Pada dekade pertama se usai perang, seluruh kawasan itu dihuni tidak lebih 2.000 jiwa. Pada pertengahan abad ke XVIII mengalami peningkatan menjadi sekitar 5.000 orang, setengah di antaranya bekerja sebagai budak. Selama dikuasai VOC, Makassar menjadi sebuah kota yang terlupakan.

Pada masa kompeni maupun para penjajah kolonial pada abad ke-XIX tak mampu menaklukkan jazirah Sulawesi Selatan yang sampai awal abad ke-XX, dan masih terdiri dari selusinan kerajaan kecil yang berdiri sendiri, mandiri dan otonom dari pemerintahan asing, bahkan sering harus mempertahankan diri terhadap serangan milite. Dengan demikian, Kota Kompeni pada waktu itu hanya berfungsi sebagai pos pengamanan di jalur utara perdagangan rempah-rempah tanpa hinterland dan bentuknya pun bukan ‘bentuk kota’, tetapi suatu aglomerasi kampung-kampung di pesisir pantai di sekitar Fort Rotterdam. Pada awalnya, kegiatan perdagangan utama di Bandar Dunia ini adalah pemasaran budak serta menyuplai beras ke kapal-kapal VOC dan menukarkannya dengan rempah-rempah di Maluku. Pada tahun 30-an abad ke-XVIII, pelabuhan Makassar dibuka bagi kapal-kapal dagang Cina/ Komoditi yang dicari para saudagar Tionghoa di Sulawesi, pada umumnya berupa hasil laut dan hutan seperti teripang, sisik penyu, kulit kerang, sarang burung dan kayu cendana, sehingga tidak dianggap sebagai langganan dan persaingan bagi monopoli jual-beli rempah-rempah dan kain yang didirikan VOC.

Sebaliknya, barang dagangan Cina, terutama porselen dan kain sutera, dijual para saudagarnya dengan harga yang lebih murah di Makassar jika dibandingkan dengan harga jual oleh pedagang asing di Negeri Cina sendiri . adanya pasaran baru tersebut, mendorong kembali aktivitas maritim penduduk kota dan kawasan Makassar, terutama penduduk pulau-pulau di kawasan Spermonde mulai menspesialisasikan diri sebagai pencari teripang, sebagai komoditi utama yang dicari para pedagang cina, dengan menjelajahi seluruh Kawasan Timur nusantara. Sejak

pertengahan abad ke-XVIII para nelayan-pelaut Sulawesi secara rutin berlayar hingga pantai utara australia, selama tiga sampai empat bulan lamanya dan membukapuluhan lokasi pengolahan teripang. Sampai sekarang, hasil laut masih merupakan salah satu mata pencaharian utama bagi penduduk pulau-pulau di wilayah Kota Makassar.

Awal mula kota dan bandar Makassar berada di muara sungai Tallo dengan pelabuhan niaga kecil di wilayah itu pada penghujung abad XV. Sumber-sumber Portugis memberitakan bahwa bandar Tallo itu awalnya berada di bawah Kerajaan Siang di sekitar Pangkajene. Akan tetapi, pada pertengahan abad XVI, Tallo bersatu dengan sebuah kerajaan kecil lainnya yang bernama Gowa, dan mulai melepaskan diri dari kerajaan Siang, yang bahkan menyerang dan menaklukkan kerajaan-kerajaan sekitarnya. Semakin intensifnya kegiatan pertanian di hulu sungai Tallo mengakibatkan pendangkalan sungai Tallo, sehingga bandarnya dipindahkan ke muara sungai Jeneberang. Di sinilah terjadi pembangunan kekuasaan kawasan istana oleh para ningrat Gowa-Tallo yang kemudian membangun pertahanan benteng Somba Opu, yang selanjutnya menjadi wilayah inti Kota Makassar.

Mencermati pemaparan perjalanan sejarah kota Makassar di atas, diharapkan mampu memberi gambaran bahwa perkembangan kota Makassar diawali dengan kegiatan perdagangan. Karena kegiatan perdagangan inilah yang memicu masuknya penduduk pendatang ke kota Makassar dan pada akhirnya mengkondisikan kota Makassar mengalami perluasan wilayah dengan cara menciptakan kota-kota baru, diawali dengan berkembangnya cluster-cluster pemukiman (Cina, Melayu, dan Arab) di kawasan Benteng Rotterdam yang saat ini lebih dikenal sebagai kawasan Somba

Opu (kota lama). Dalam proses perjalanan sejarah kota Makassar, juga diperoleh gambaran bahwa sejak awal terbentuknya kota tidak terlepas dengan keberadaan kapitalisme perdagangan yang berperan dalam kota Makassar selain faktor pengaruh kekuasaan.

Bertitik tolak dari sejarah perkembangan kota Makassar dan apabila dikaitkan dengan perubahan sosial dari waktu ke waktu mengindikasikan bahwa perubahan sosial juga terjadi dari waktu ke waktu, ditandai dengan masuknya penduduk pendatang. Dengan demikian, dari sejarah perkembangan Kota Makassar, juga mengindikasikan bahwa proses interaksi sosial dan adaptasi sosial masyarakat terjadi dari waktu ke waktu. Keberadaan kawasan Benteng Rotterdam, kaitannya dengan sejarah perkembangan kota Makassar, merupakan embrio pertumbuhan sebuah kota dan mereposisi kawasan ini sebagai pusat kota. Kawasan Benteng pada awalnya merupakan wilayah basis pertahanan VOC di samping berbagai fungsi ruang yang berkembang, antara lain di bidang perdagangan, pemerintahan, permukiman dan jasa. Seiring dengan berjalannya waktu perkembangan kota Makassar yang didukung oleh keberadaan kapitalisme yang pada akhirnya Kota Makassar mengalami perluasan wilayah.

B. Keadaan Geografis dan Demografis

Secara geografis Kota Metropolitan Makassar terletak di pesisir pantai barat Sulawesi Selatan pada koordinat 119°18'27,97" 119°32'31,03" Bujur Timur dan 5°00'30,18" – 5°14'6,49" Lintang Selatan dengan luas wilayah 175.77 km² dengan

batas-batas: (a) sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkajene Kepulauan; (b) sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa; (c) sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Maros, dan (d) sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Kota Makassar merupakan kota terbesar keempat di Indonesia dan terbesar di Kawasan Timur Indonesia. Kota ini memiliki luas areal 175,79 km² dengan penduduk 1.112.688, sehingga sudah menjadi kota Metropolitan. Sebagai pusat pelayanan di KTI, Kota Makassar berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat kegiatan pemerintahan, simpul jasa angkutan barang dan penumpang baik darat, laut maupun udara pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan. Lihat lampiran peta kota Makassar.

Secara administrasi kota Makassar terdiri dari 14 kecamatan, 143 kelurahan. Kota Makassar berada pada ketinggian antara 0-25m dari permukaan laut. Penduduk Kota Makassar tahun 2008 tercatat sebanyak 1.253.656 jiwa yang terduru dari 601.304 laki-laki dan 652.352 perempuan. Jumlah penduduk Kota Makassar tahun 2007 tercatat sebanyak 1.235.239 jiwa. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin. Rasio jenis kelamin kota Makassar yaitu sekitar 92,17 persen, yang berarti setiap 100 penduduk wanita terdapat 92 penduduk laki-laki dengan pertumbuhan rata-rata 1,65 %. Penduduk Kota Makassar terdiri atas beberapa etnis yang hidup berdampingan secara damai seperti etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Cina, etnis Toraja, etnis Mandar, dan lain-lain. Kota Makassar di samping sebagai daerah transit para wisatawan yang akan menuju ke Tana Toraja dan daerah-daerah lainnya, juga memiliki potensi objek wisata Tanjung Bunga yang

potensial. Objek wisata peninggalan sejarah lainnya seperti: Museum Lagaligo, Makam Raja-raja Tallo, dan lain-lain. Fasilitas penunjang tersedia jumlah hotel 95 buah dengan jumlah kamar 3.367 cottage wisata sebanyak 76 buah.

Tabel.3 Luas Kota Makassar dalam Setiap Kecamatan

NO	KECAMATAN	LUAS (Km ²)
1.	Tamallanrea	31,84
2	Biringkanaya	48,22
3.	Manggala	24,14
4.	Panakkukang	17,05
5.	Tallo	5,83
6.	Ujung Tanah	5,
7.	Bontoala	2,10
8.	Wajo	1,99
9.	Ujung Pandang	2,63
10.	Makssar	2,52
11.	Rappocini	9,23
12.	Tamallate	20,21
13.	Mamajang	2,25
14.	Mariso	1,82
Total		175,77

Sumber : Kantor Balai Kota Makassar, April 2012

1. Laju Pertumbuhan Penduduk

Laju pertumbuhan penduduk menggambarkan kecepatan penambahan penduduk suatu daerah setiap tahunnya. Hal ini sangat perlu di perhatian oleh pemerintah karena berhubungan dengan berbagai sektor kehidupan dan sosial masyarakat. Penyebaran penduduk Kota Makassar yang dirinci menurut kecamatan menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di wilayah kecamatan Tammalate, yaitu sebanyak 152.197 atau sekitar 12,14 persen dari total penduduk. Selanjutnya, disusul kecamatan rappocini sebanyak 142.958 jiwa (11,40 persen) dan kecamatan

Panakkukang sebanyak 134.548 jiwa (10,72 persen). Kecamatan terendah adalah Ujung Pandang sebanyak 28.637 jiwa (2,28 persen).

Ditinjau dari kepadatan penduduk per km persegi, kecamatan Makassar yang terpadat yaitu 32.900 jiwa per km persegi, disusul kecamatan Mariso (30.009 per km persegi), kecamatan Bontoala (29.433 jiwa per km persegi). Sedang kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu sekitar 2.670 jiwa per km persegi, kemudian kecamatan Tamalanrea 2.800 jiwa per km persegi. Manggala (4.101 jiwa per km persegi), kecamatan Ujung Tanah (8.145 jiwa per km persegi), kecamatan Panakkukang (7.891 jiwa per km persegi). Wilayah-wilayah yang kepadatan penduduknya masih rendah tersebut masih memungkinkan untuk pengembangan daerah pemukiman, terutama di tiga kecamatan yaitu Biringkanaya, Tamallanrea, dan Manggala.

Tabel 4
Jumlah Penduduk Kota Makassar Dirinci Menurut Kecamatan
2008

No	KECAMATAN <i>Subdistricts</i>	PENDUDUK <i>Population</i>		LAJU PERTUMBUHAN PENDUDUK
		2007	2008	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	MARISO	53.852	54.616	0,86
2	MAMAJANG	959.533	60.394	0,32
3	TAMALATE	150.014	152.197	2,16
4	RAPPOCINI	140.822	142.958	1,64
5	MAKASSAR	81.645	82.907	0,43
6	U.PANDANG	28.206	28.637	0,39
7	WAJO	34.504	35.011	0,32
8	BONTOALA	60.850	61.809	1,05
9	UJUNG TANAH	47.723	48.382	1,18
10	TALLO	133.426	135.315	2,00
11	PANAKKUKANG	132.479	134.548	1,21
12	MANGGALA	97.556	99.008	2,91
13	BIRINGKANAYA	126.839	128.731	3,45
14	TAMALANREA	87.817	89.134	1,55
15	MAKASSAR	1.235.239	1.253.656	1,65

Sumber : Kantor Badan Pusat Statistik Kota Makassar, April 2012

Penduduk menurut kelompok umur dapat menggambarkan tingkat kelahiran dan tingkat kematian di suatu daerah. Disamping itu, struktur umur penduduk juga dapat menggambarkan angka beban tanggungan (Dependency Ratio) penduduk usia tidak produktif terhadap penduduk usia produktif. Penduduk yang tergolong usia nonproduktif adalah penduduk kelompok umur 0-14 dan 65 tahun atau lebih. Sedangkan penduduk usia produktif adalah penduduk kelompok umur 15-64 tahun.

Sejalan dengan perkembangan kota Makassar, kegiatan ekonomi juga semakin pesat. Hal ini ditandai dengan meningkatnya jumlah perusahaan perdagangan yang sekarang telah mencapai 14.584 unit usaha yang terdiri dari 1.460 perdagangan besar,

5.550 perdagangan menengah dan 7.574 perdagangan kecil. Selain itu terdapat 21 industri besar dan 40 industri sedang yang terkonsentrasi di kecamatan Biringkanaya.

Secara administratif, Kota Makassar yang sekaligus Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan pusat pengembangan, pelayanan, distribusi, dan akumulasi barang dan jasa, serta pusat pendidikan. Kondisi ini menjadikan Kota Makassar menyandang status sebagai pintu gerbang kawasan timur Indonesia. Secara geografis kota Makassar yang posisinya terletak di pantai Barat Pulau Sulawesi, dengan titik koordinat antara 119⁰24'17"38 Bujur Timur dan 5⁰8'6"19" Lintang Selatan, dengan batas-batas sebagai berikut: (1) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa; (2) Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep; (3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros; dan (4) Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.

Berdasarkan batas-batas yang tersebut di atas, maka dapat dikatakan Kota Makassar mempunyai kedudukan strategis sebagai pusat pelayanan dan pengembangan di Propinsi Sulawesi Selatan, bahkan sebagai pusat pelayanan bagi kawasan Timur. Hal tersebut mempunyai konsekuensi bagi pemernitah Kota Makassar dalam mengelolah berbagai potensi yang ada serta mengatasi kendala yang ada dan tantangan yang dihadapi. Terlebih lagi jika dikaitkan dengan kebesaran Kota Makassar pada masa lalu yang tidak hanya dikenal sebagai kota besar di nusantara, tetapi juga sebagai salah satu kota besar dunia karena keterbukaan akses Kota Makassar terhadap perdagangan internasional.

Kota Makassar memiliki luas wilayah, tercatat 175,77 Km², yang meliputi 14 Kecamatan dengan 143 wilayah keluarahan, 970 RW dan 4.789 RT. Penduduk Kota Makassar Tahun 2007 tercatat sebanyak 1.235.239 Jiwa, yang terdiri dari 618.2333 Laki-laki dan 617.006 perempuan. Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dapat ditunjukkan dengan rasio jenis kelamin penduduk Kota Makassar yaitu sekitar 100.20 persen, yaitu berarti setiap 100 penduduk wanita tercatat 100 penduduk laki-laki. Penyebaran penduduk Kota Makassar dirinci menurutkecamatan, menunjukkan bahwa penduduk masih terkonsentrasi di Wilayah Kecamatan Tamalate, yaitu sebanyak 150.014 Jiwa (12,.14%) dari total penduduk, disusul Kecamatan Rappocini sebanyak 140.882 jiwa (11.40%), Kecamatan Panakkukang sebanyak 132.479 Jiwa (10,72%) dan yang terendah adalah Kecamatan Ujung Pandang yaitu 28.206 Jiwa (2,28%). Dan jika ditinjau dari kepadatan penduduk, maka Kecamatan Makassar adalah kecamatan terpadat, yaitu 32.399 jiwa per km persegi, disusul Kecamatan Mariso yaitu 29.574 jiwa km per segi. Sedangkan Kecamatan Biringkanaya merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu hanya sekitar 2.630 Jiwa per km persegi.

Kepadatan penduduknya tergolong rendah tersebut masih memungkinkan untuk pengembangan daerah pemukiman terutama di tiga kecamatan, yaitu Biringkanaya, Tamalanrea, dan Manggala. Adapun jumlah penduduk Kota Makassar dan penyebarannya menurut kecamatan adalah sebagai berikut:

Tabel. 5 : Luas Wilayah dan Persentase menurut Kecamatan di Kota Makassar

Kode Wilayah	Kecamatan	Luas Km ²	Persentase
(1)	(2)	(3)	(4)
010	Mariso	1,82	1,04
020	Mamajang	2,25	1,28
030	Tamalate	20,21	12,07
031	Rappocini	9,23	5,25
040	Makassar	2,52	1,43
050	Ujung Pandang	2,63	1,50
060	Wajo	1,99	1,13
070	Bontoala	2,10	1,19
080	Ujung Tanah	5,94	3,38
090	Tallo	5,83	3,32
100	Panakkukang	17,05	9,70
101	Manggala	24,14	13,73
110	Biringkanaya	48,22	27,43
111	Tamalanrea	31,84	18,11
7371	MAKASSAR	175,77	100,00

Sumber : Kantor Walikota Makassar, April 2012

C. Prospek Kegiatan Bisnis

Indonesia saat ini sedang menuju kearah negara industri baru dikawasan Asia Pasifik setelah mencapai kemajuan pembangunan diberbagai bidang seperti bidang pertanian, perindustrian, perdagangan, pertambangan dan lain sebagainya. Makassar yang saat ini telah menjadi kota metropolitan yang merupakan pusat pengembangan dan pelayanan serta merupakan pintu gerbang untuk wilayah/ kawasan Timur

Indonesia. Pertumbuhan penduduk kota Makassar cukup pesat tahun 1994 tercatat +/- 1.037.532 juta jiwa sedangkan saat ini diperkirakan mencapai 1.137.000 jiwa atau berkembang sekitar 9,59%, hal ini sangat dipengaruhi oleh perpindahan penduduk dari luar Makassar (migrasi).

Gejala pertumbuhan ini cukup wajar karena kota Makassar adalah merupakan ibukota metropolitan dan merupakan pusat pengembangan perekonomian untuk Indonesia Bagian Timur. Pertumbuhan ekonomi pertahunnya diharapkan membawa dampak positif untuk perkembangan sosial dan budaya akan tetapi dapat pula berdampak negatif apabila sarana dan prasarana tidak tersedia untuk ditingkatkan. Salah satu sarana yang sangat dibutuhkan untuk pencapaian pertumbuhan ekonomi adalah pembangunan perbelanjaan yang memadai. Untuk pemenuhan sarana tersebut diatas pemerintah telah melakukan langkah yang positif yaitu melakukan kerja sama dengan pihak swasta untuk melakukan pembangunan/peremajaan pasar yang dikenal dengan nama “Pasar Butung”.

Pembangunan kompleks perbelanjaan Pasar Butung yang lokasinya adalah bekas dari pasar Butung yang lama dengan tujuan menciptakan pusat perbelanjaan yang bersih, sehat, nyaman, dan representatif, disamping itu untuk mencapai program pemerintah kota Makassar adalah kota bersinar. Pasar butung adalah merupakan pasar tertua di kota Makassar, yang didirikan sejak tahun 1917 oleh pemerintah Hindia Belanda . Pasar Butung sebelumnya telah mengalami renovasi pada tahun 1974, akan tetapi tidak secara keseluruhan, sehingga pemerintah memandang perlu untuk dilakukan renovasi ulang atau secara keseluruhan dengan sarana dan fasilitas yang

memadai sehingga dapat mempengaruhi perkembangan perekonomian khususnya di Sulawesi Selatan selain itu para pedagang dapat menempati kiosnya dengan nyaman.

Di kota Makassar, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh Active Society Institute (AcSI) sepanjang tahun 2008 jumlah pasar lokal sudah mencapai lebih 50 buah. 16 pasar diantaranya oleh pemerintah kota dikategorikan sebagai pasar ‘tradisional’ ‘*Resmi*’ dan 34 pasar atau selebihnya di cap sebagai pasar ‘tradisional’ darurat atau liar, sebuah penamaan yang mendiskreditkan pedagang-pedagang kecil yang tidak tertib. Bahkan, hal yang menggelikan, dalam pasar ini dikenal juga kepala pasar ‘darurat’ yang di SK-kan oleh direktur Perusda pasar Makassar Raya (AcSI, 2008).

Meningkatnya pasar-pasar lokal ini, diakibatkan oleh beberapa faktor. Pertama, masyarakat kelas menengah ke bawah atau kecil membutuhkan akses pasar yang murah dan dekat. Hal ini ditandai oleh sejarah lahirnya pasar-pasar lokal di kota Makassar. Bila merujuk pada definisi pasar adalah adanya penjual lebih dari satu dan terjadi transaksi jual beli dengan konsumen juga lebih dari satu maka sebuah pasar sudah bisa disebut eksis.

Kedua, meningkatnya migrasi dari desa-desa di Sulawesi Selatan ke kota akibat kekacauan yang berkepanjangan di desa-desa selama keberadaan kaum ‘gerombolan’ Qahhar Mudzakkar, termasuk di dalamnya migrasi penduduk dari pulau Jawa dan Madura, Flores, Bima, dan Dompu. Di lain sisi adalah meningkatnya daya tarik kota (*pull faktor*) di mana kota terus mempercantik diri melalui pembangunan infrastruktur dan fasilitas publik bagi masyarakat kota.

Ketiga, krisis ekonomi 1997 yang telah menyebabkan ambruknya sektor ekonomi formal yang menyebabkan terjadinya rasionalisasi pekerja (PHK) di sektor industri kota yang tinggi dan menuntut mereka memilih sektor informal untuk bertahan hidup. Dan keempat, mudahnya memperoleh modal usaha dari para ‘lintah darat’ atau yang lazim disebut ‘*appa’bunga doe*’ dan koperasi dengan bunga hingga 20%. Klasifikasi ‘tradisional’ dan ‘liar’ atau ‘resmi’ dan ‘tidak resmi’ bagi pasar lokal yang dilekatkan oleh pemerintah dan media lokal menunjukkan adanya berbagai bentuk diskriminasi. Bentuk diskriminasi dimaksud dapat dilihat dari aspek pelayanan bagi pelaku pasar lokal seperti maraknya aksi penggusuran, sulitnya akses modal usaha bagi pelaku usaha kecil dan mikro, mahalnnya harga kios setelah revitalisasi pasar lokal, kumuhnya puluhan pasar-pasar lokal yang masih eksis, dan lain-lain.

Diskriminasi juga terlihat dari tiadanya regulasi yang mengatur secara khusus dan adil atas ekonomi kerakyatan, khususnya pasar lokal versus pusat perbelanjaan dan toko moderen. Satu-satunya regulasi pemerintah kota yang berkaitan dengan pasar lokal adalah Peraturan daerah kota Makassar No. 12/2004 tentang ‘Pengurusan Pasar Dalam Daerah Kota Makassar’ yang sedikit banyak bernafaskan otoritarianisme di mana peran besar dilekatkan kepada pihak perusda dan pengawasnya dan menapikan peran dari pedagang pasar lokal sendiri.

Tentu saja, dari sekian perda yang pernah dikeluarkan oleh pemerintah kota, belum ada kebijakan pasar yang benar-benar menempatkan pasar lokal khususnya para pedagang di dalamnya sebagai aktor utama. Dalam perda ini, pemerintah kota

telah melimpahkan kekuasaan penuh kepada Perusahaan Daerah Pasar Makassar Raya untuk mengelola pasar. Dengan demikian seorang direktur PD Pasar Makassar Raya memiliki wewenang penuh dalam menetapkan berbagai hal seputar pasar mulai dari areal hingga waktu buka pasar.

Bila merujuk ke belakang, beberapa aturan yang sedikit banyak merujuk pada sektor informal adalah Peraturan Daerah kota Ujung Pandang/Makassar no. 10 Tahun 1990 (Tgl. 17 Desember 1990) tentang Pembinaan Pedagang Kaki Lima Dalam Daerah Kotamadya Daerah TK II Ujung Pandang, lalu no. 8 Tahun 1992 (Tgl 12 Oktober 1992) tentang Pendirian Perusahaan Daerah Bank Pasar Kotamadya Daerah TK II U.Pandang, kemudian no. 8 Tahun 1996 (Tgl. 26 Agustus 1996) tentang Retribusi Pasar dan Pusat Perbelanjaan Dalam Kotamadya Daerah Tingkat II Ujung Pandang, lalu no. 4 Tahun 1999 tentang Pendirian Perusahaan daerah Pasar Makassar Raya Kota Ujung Pandang, selanjutnya no. 17 Tahun 2002 (Tgl. 3 Desember 2002) tentang Perubahan atas Perda Kota Makassar tentang PD Pasar Makassar Raya KMUP, dan terakhir no. 12 Tahun 2004 (Tgl. 31 Agustus 2004) tentang Pengurusan Pasar Dalam Daerah Kota Makassar.

Sejak tahun 1990-an, Makassar, sebagai kota metropolitan di Indonesia Timur semakin sesak oleh keberadaan pasar-pasar moderen. Ekspansi pasar besar seperti Gelael, Makro, Hypermart, Diamond hingga Giant dan Carrefour mulai mengancam keberadaan pasar-pasar lokal di Makassar. Hipotesa yang masih membutuhkan studi lanjutan adalah ‘segala kesemrawutan pasar lokal dan tidak memadainya ruang berjualan bagi pedagang yang menyebabkan banyak pedagang memilih trotoar-

trotoar diakibatkan oleh keberpihakan pemerintah kota yang lebih besar bagi para investor besar atau ritel moderen ketimbang para pedagang di pasar lokal'. Tentu saja, kelebihan pasar moderen di atas dalam memanjakan konsumen jauh di atas kemampuan pasar lokal kita. Bahkan strategi perpaduan antara berbelanja dan berekreasi juga merupakan terobosan baru dalam dunia pasar di Makassar. Beriringan dengan itu, kemauan politik (*political will*) yang rendah dan kemampuan pemerintah kota (*services capability*) yang tidak maksimal dalam mewujudkan tata kelola pasar yang berdaya guna dan berhasil guna bagi kedua belah pihak, pedagang dan pembeli di pasar lokal.

Pendekatan yang tidak partisipatif telah menyebabkan pengelolaan pasar yang selama ini dikelola oleh perusahaan daerah menimbulkan beberapa kesemrawutan. Lihat saja proses 'pemoderenan' pasar lokal seperti pasar Terong, Sentral, Kampung Baru dan Pusat Niaga Daya yang telah gagal menampung seluruh pedagang kecil untuk berjualan di dalam gedung baru. Gagalnya menarik para pedagang untuk berjualan di dalam area, disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, kultur pasar lokal adalah hamparan dan mengubah kultur itu menyebabkan kesulitan para pedagang kecil, bermodal kecil, dan pola permodalan harian, untuk bertahan di dalam pasar. Mereka lalu lebih memilih berjualan di luar area dengan mengindahkan keteraturan.

Kedua, pilihan ini, ditempuh oleh para pedagang kecil berkaitan dengan budaya berbelanja warga kota (konsumen) yang tidak mau terlalu direpotkan oleh kesulitan akses ke pedagang (naik tangga, pengap, lorong sempit, *copet*, lain-lain).

Ketiga, adanya dualisme kepemimpinan dalam pasar yakni Kepala Unit Pasar (Perusahaan Daerah) dan direktur pengelola atau *developer* (Perusahaan Swasta). Dua model manajemen ini tumpang tindih. Sebut saja, peran kepala pasar adalah pelayanan terhadap pedagang (pedagang kios dan pedagang kecil), sementara pihak *developer* adalah melakukan penjualan atas petak-petak bangunan pasar (*ruko*, *lods*, *basement*). Pihak *developer* tidak menginginkan adanya pedagang-pedagang yang berjualan di luar area gedung (walau kenyataannya banyak pedagang kecil lebih memilih berjualan di luar area). Dalam konteks ini, pihak pengelola unit pasar tetap menarik retribusi jadi pembayaran pelayanan menjadi dobel khususnya bagi pedagang rumah toko, *lods*, dan *basement* dan merugikan mereka. Para pedagang yang protes atas dua model pungutan ini kemudian harus berhadapan dengan pihak keamanan dalam hal ini ‘preman-preman pasar’ yang *membbackup* pihak pengembang dan pihak unit pasar.

Pilihan untuk berdagang di area trotoar (area jalan raya dan area pasar dan lorong), depan *ruko* (*hall*), dan halaman atau depan rumah penduduk adalah sebuah bentuk ‘perlawanan’ dari para pedagang kecil yang dipinggirkan oleh akibat kebijakan pemerintah kota dalam membangun pasar lokal bernuansa moderen. Moderen disini diartikan secara fisik (bangunan) dan non fisik (manajemen), dimana bangunan pasar adalah bertingkat dengan pola distribusi tempat model kios dan *lods*. Pola distribusi ini mengakibatkan perbedaan pola kelola pasar, dimana kios dan *lods* kemudian memiliki harga yang tinggi dimana banyak pedagang kecil tidak memiliki

kemampuan yang memadai dalam membeli setiap kios dan lods itu. Bahkan, dengan mencicil sekalipun, kemampuan (*affordability*) pedagang kecil masih sangat terbatas.

Sementara aspek manajemen, pihak pengelola dan developer beranggapan bahwa pedagang kecil harus tumbuh dan tumbuh besar melalui manajemen professional dan keberanian mengambil resiko dalam berdagang, seperti meminjam uang di Bank melalui sistem jaminan dan agunan lainnya. Padahal, dalam banyak kasus, pelaku ekonomi kecil atau sektor informal, umumnya menganut prinsip ekonomi kebertahanan ketimbang pertumbuhan. Bertahan adalah pilihan yang lebih aman ketimbang tumbuh yang mengandung resiko. Untuk itu, yang terpenting ialah bertahan untuk berdagang ketimbang memaksakan diri untuk tumbuh.

Dalam konteks ini, ke depan melalui kerjasama berbagai pihak perlu dibangun sebuah '*Kesepakatan*' atau duduk bersama menyambungkan kata dari setiap pelaku pasar lokal khususnya dalam konteks penataan pasar lokal di tengah himpitan pasar-pasar besar dari pemodal besar. Semangat '*Sipakatau Sipakainge*' ini dalam bahasa yang lebih santun bahwa pemerintah menghargai masyarakatnya dan demikian sebaliknya, masyarakat menghargai pemerintahnya. Bila diantara keduanya ada yang melakukan kekeliruan atau kesalahan, maka sebuah proses '*kata sepakat*' dibutuhkan. Dibutuhkan khususnya dalam upaya menemukan kembali *ruh* pasar lokal kota Makassar yang pernah ada dalam lintasan sejarah pasar di kota Makassar .

D. Sejarah Perkembangan Pasar Butung

Pusat Grosir Butung dahulu bernama Passer Boetoeng, merupakan pasar permanen tertua di Kota Makassar. Berdiri sejak Tahun 1917 yang dirintis oleh Walikota Pertama Makassar berkebangsaan Belanda J.E.Dambrink. Pasar Butung adalah satu-satunya pasar yang dikenal di Kota Makassar sebagai pasar grosir untuk beberapa jenis barang, seperti pakaian jadi baik pakaian anak-anak maupun untuk orang dewasa, sarung, kopiah, perlengkapan pakaian muslim, kain textil. Setelah dilakukan renovasi (saat ini) jenis barang dagangan telah bertambah seperti barang pecah belah, elektronik, sepatu dan sandal, kosmetik, karpet, pujatra (pusat jajanan tradisional) serta telah tersedia lokasi +/- 9.200 m² untuk lokasi swalayan (lantai, IV, dan V). Para pedagang umumnya adalah putra daerah yang saat ini diperkirakan sudah keturunan ke dua sampai ketiga (regenerasi), mereka meneruskan usaha orang tuanya dan senantiasa mempertahankan dan mengembangkan para langganannya sehingga sampai saat ini usaha yang digelutinya masih berjalan seperti biasanya.

Pada sebuah peta kota Makassar tahun 1955, hanya ada terlihat 5 pasar lokal, yakni pasar Butung, pasar Tjidu, pasar Kalimbu, pasar Baru, dan pasar Lette. Termasuk dua pasar pelelangan ikan, Gusung dan Kampung Baru. Jauh sebelum itu, di tahun 1917, sebuah photo tua memperlihatkan pasar *Boetoeng* diawal berdirinya. Pasar ini, begitu rapi dengan model hamparan yang hingga kini masih menjadi ciri khas dari banyak pasar lokal kita. Sebuah pasar yang telah didefinisikan oleh Negara sebagai pasar tradisional atau dengan kata lain sebagai pasar yang ketinggalan jaman. Di tahun yang sama, tepatnya 1 September 1917, sebuah peraturan tentang pasar

dikeluarkan untuk menjamin tertatanya pasar ini dengan baik. Surat edaran itu bernomor 15 dan yang menjadi pengesah surat itu adalah W. Fryling. Pokok pengaturannya adalah pendayagunaan lingkungan pasar dengan model penarikan retribusi. Retribusi dalam surat itu di tulis dengan bahasa lokal '*sussung pasara*' dengan pengawasan yang ketat dan penggunaan yang maksimal untuk berbagai kepentingan tata kelola pasar lokal.

Mungkin tidak banyak yang tahu kalau Pulau Buton (kadang disebut Butung), pernah menjadi tempat pelarian Arung Palakka dari kejaran pasukan Sultan Hasanudin. Pelajaran sejarah yang pernah singgah tatkala kecil dulu paling hanya menjabarkan kalau si pangeran berambut panjang ini hanyalah seorang pengkhianat. Ia berlari mencari bantuan VOC dan melawan pahlawan Indonesia. Tapi apakah kita tahu bahwa ternyata buat sebagian orang, khususnya orang Bone dan Buton; Arung Palakka bukanlah sosok jahat, yang seperti didiskreditkan sekarang ini. Alkisah, sekitar tahun 1660, Bone dan Gowa bertikai. Arung Palakka sebagai salah seorang pemimpin Bone tidak bisa menerima perlakuan para bangsawan Gowa yang menindas rakyatnya. perlakuan kerja paksa untuk membangun benteng di perkubuan daerah Makassar jelas membuat rasa siri (harga diri)-nya tercabik-cabik, apalagi setelah para bangsawan Bone juga dipaksa ikut kerja paksa tersebut. Akhirnya bersama Tobala, pemimpin Bone yang ditunjuk oleh Gowa, mereka melakukan perlawanan dengan melarikan orang-orang Bugis dari kerja paksa tersebut. Sebenarnya para prajurit Gowa hanya mencari Tobala karena dianggap tidak mampu

mengawasi budak dari Bone tersebut. Namun Arung Palakka yang merasa tidak memiliki tempat lagi di bumi yang disebut Belanda Celebes memutuskan pergi saja untuk mencari orang yang dapat menolong mengembalikan siri mereka.

Sebelum ia pergi ke Pulau Jawa, terlebih dahulu ia berlari ke Buton untuk mencari perlindungan Raja Buton X yang waktu itu bernama La Sombata atau lebih dikenal bergelar Sultan Aidul Rahiem. Pada saat pasukan Gowa mencari Arung Palakka hingga ke Buton. Sultan Buton bersumpah bahwa mereka tidak menyembunyikan Arung Palakka di atas pulau mereka. "Apabila kami berbohong, kami rela pulau ini ditutupi oleh air," ucap Sultan Buton yang diucapkan kembali oleh salah seorang penerusnya. Ternyata sumpah tersebut dianggap sah karena pada kenyataannya Pulau Buton memang tidak pernah tenggelam hingga saat ini. Lalu di mana letak kebenaran sejarah yang menyatakan bahwa benar lokasi yang sekarang dijadikan sebagai salah satu objek wisata sejarah disana, merupakan tempat Arung Palakka bersembunyi?

Ceruk Sistem batuan di daerah Buton bisa jadi merupakan salah satu alasan yang jelas mengenai hal ini. Daerah batuan berkarang dengan ceruk-ceruk kecil di sepanjang bukitnya, sangat menggambarkan kebenaran sejarah tersebut. Pernyataan Sultan Buton pada saat menyembunyikan Arung Palakka dianggap benar. Mereka tidak menyembunyikan Arung Palakka di atas dataran tanah mereka. Namun di antara ceruk-ceruk tersebut. Yang menurut pendapat orang Buton bukanlah sebuah dataran, melainkan goa, yang berada di dalam tanah. Kepintaran bersilat lidah Sultan Buton inilah yang akhirnya menyelamatkan Arung Palakka dari pengejaran pasukan

Gowa. Hal ini juga dibenarkan oleh pemuka adat setempat yang bernama La Ode Hafi'i. Ia menjelaskan bahwa antara kesultanan Buton dan Bone sejak dahulu memang telah terikat dalam perjanjian sebagai saudara. "Bone raja di darat, Buton raja di laut". Hal itu juga yang mendasari mengapa Sultan Buton memutuskan menolong Arung Palakka dan turut membiayai Arung Palakka bersama 400 lebih pengikutnya menuju Batavia. Ceruk bersejarah tersebut kini berada di sekitar tiga kilometer dari pusat Kota Bau-Bau. Tak sulit mencarinya karena berada tak jauh dari benteng Wolio, yang terletak di daerah paling tinggi di Pulau Buton. Menuju ke ceruk tersebut juga tidak sulit. Hanya daerahnya yang agak terjal membuat kita harus agak berhati-hati melewatinya. Tempat persembunyian Arung Palakka tersebut lebih pantas bila dikatakan ceruk dengan air yang terus menetes-netes dari atapnya. Kemudian ada sedikit daerah yang kini diberi plesteran semen, yang disinyalir sebagai tempat Arung Palakka duduk bersembunyi. Tak bisa kita berdiri tegak di sini, agak bungkuk untuk menghindari bagian tajam yang menghiasi atas ceruk. Namun dapat dipastikan, banyaknya air yang terus menetes dari atas ceruk yang bisa membuat Aru Palakka bisa bertahan lama di sana.

Rumah Adat Hal keberadaan singgahnya Aru Palakka kemudian dikuatkan juga oleh pernyataan ahli waris kesultanan Buton. Keluarga istana yang rumah tinggalnya kini dijadikan rumah adat. Yang bisa didatangi siapa saja untuk menjelaskan keberadaan rakyat Buton, juga tidak menyangkal hal tersebut. Di rumah adat berkamar enam dan berlantai dua itu, juga terpampang foto dan patung Arung Palakka. Ini menandakan memang benar keberpihakan kesultanan Buton pada Arung

Palakka. Bahkan mereka tidak merasa itu sebuah kesalahan, karena memang perjanjian adat yang ada sudah mengikat mereka dengan Bone. Terlepas dari benar tidaknya sejarah tersebut. Satu yang harus dicatat, adalah mengenai tingginya perhatian masyarakat Buton terhadap masa lalunya. Bahkan dengan Arung Palakka yang relatif orang luar Buton (dan dianggap pengkhianat pada masa Orde Baru), mereka tetap mengenang keberadaannya di sana. Lalu timbul pertanyaan, masih tersisakah rasa penghormatan itu pada diri manusia Indonesia pada umumnya kini?

Di tahun 1980an hingga 1990an logika ekonomi Negara adalah pertumbuhan (*economic growth*). Dalam teori ini, ekonomi diharapkan tumbuh pesat melalui perusahaan raksasa (konglomerat) yang mampu memainkan uang dalam jumlah besar dengan penghasilan atau keuntungan yang besar pula. Untuk mencapai hal itu, maka Negara bertindak sebagai penentu kebijakan yang memudahkan perusahaan-perusahaan pilihan untuk meraup keuntungan. Dari keuntungan yang berhasil diraup itu lalu akan dikumpulkan oleh Negara dan diteteskan ke seluruh pihak yang bernaung di bawahnya dalam hal ini seluruh rakyat Indonesia di mana mayoritas mereka adalah pelaku ekonomi sektor informal. Efek ini, dalam teori ekonomi pertumbuhan adalah ‘efek menetes’ atau *trickle down effect*. Krisis masih terus berlanjut dan pilihan model ekonomi kita belum lepas dari kerangka pasar bebas di mana peran Negara direduksi sedemikian rupa dalam ragam praktek deregulasi, privatisasi, dan hukum permintaan dan penawaran yang tidak berjalan. Pilihan Negara ini bukan tanpa sebab, karena 3 poin kebijakan di atas adalah sebetulnya pemaksaan dari aktor di luar Negara dalam hal ini World Bank dan IMF dan aktor

ekonomi Negara lain yang sekian lama menyeret Indonesia ke dalam sistem ekonomi pertumbuhan yang sebenarnya membuat Negara sangat tergantung dari aspek financial yang berimplikasi pada politik.

Sebenarnya, bila merujuk pada 3 model kebijakan di atas, Negara bukanlah kehilangan peran, namun keberpihakannya telah salah sasaran. Deregulasi dan privatisasi adalah sebetulnya kebijakan yang menguntungkan pemodal besar. Awalnya mereka harus mengeluarkan anggaran untuk bekerja di Indonesia melalui ragam regulasi, kini mereka hampir tak perlu khawatir dengan bea masuk ke dalam negeri karena deregulasi. Dahulu mereka tak mampu menguasai asset publik, kini pergerakan mereka lebih longgar dalam mengelola asset tersebut melalui privatisasi. Dan yang lebih parah, Negara begitu percaya bahwa mekanisme penentuan harga akan berlaku sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran, padahal dalam kenyataannya, pengusaha besar dapat semena-mena mempermainkan harga sembla bahan pokok di pusat perbelanjaan seperti Hypermarket, Supermarket, dan Mal sebagai penarik minat bagi konsumen dan mengancam banyak pedagang kecil di pasar lokal.

Di saat yang sama, kebijakan pemerintah kota dari periode satu ke periode lainnya terus berpihak kepada 'pasar luar' atau kerap disebut 'pasar moderen'. Akibatnya pusat perbelanjaan dan aneka toko moderen mulai dari rumah toko hingga pusat pertokoan dan mal menjamur hingga mengurangi keindahan kota dan yang terparah mengurangi daya tarik pasar lokal yang tidak diperhatikan dengan baik.

Konsumen menengah yang dulu memenuhi pasar Induk Terong, pasar penunjang seperti Pabaeng-baeng, Panampu, Sambung Jawa, dan Pusat Niaga Daya dan berbagai pasar lokal lain di Makassar, kini memilih beralih ke pasar luar. Aneka pasar luar atau moderen ini, semisal *Carrefour*, *Hypermart*, *Diamond*, *Giant*, dan lain-lain berhasil menawarkan bukan hanya kebutuhan sehari-hari, namun juga memadukan konsep rileksasi melalui aneka fasilitas hiburan dan jasa lainnya dalam satu area. Ditambah lagi berbagai fasilitas sekunder yang menjamin kebersihan lokasi, kenyamanan konsumen, dan gaya hidup..

Untuk itu, keberpihakan Negara dalam hal ini pemerintah kota sangat dibutuhkan. Namun, berbeda dengan keberpihakan ala pemerintah Orde Baru, keberpihakan pemerintah harus ditarik untuk lebih melindungi pedagang kecil dan mikro serta eksistensi pasar lokal sebagai ciri khas kota Makassar melalui penerapan regulasi yang adil, perlakuan yang adil, dan pemberdayaan yang maksimal bagi mereka. Bagi pelaku ekonomi di level menengah, besar, dan raksasa, regulasi tetap akan mengatur mereka sesuai dengan kemampuan mereka dalam bersaing di dunia usaha yang adil dan *fair*.

E. Struktur Organisasi Pasar Butung (KSU Bina Duta)

Area pemasaran, para pedagang rata-rata sudah memiliki langganan tetap baik di daerah tingkat dua khususnya di Sulawesi Selatan maupun di propinsi lainnya terutama wilayah Indonesia Bagian Timur.

1. Susunan Pengurus KSU Bina Duta :

Ketua : Drs. Muh Anwar
 Seketaris : Baharuddin
 Bendahara : Endang Kumalasari
 Pengawas : 1. H. Muh. Asri (Koordinator)
 1. Daharuddin (Anggota)
 2. Rasul Munajad (Anggota)

2. Sistem Pembangunan dan Pengelolaan Pasar Butung

Pembangunan Pasar Butung di dasari oleh Perjanjian Kerjasama Bersyarat Nomor 511.2/16/S.Perja/Um tertanggal 16.11.1998 antara Pemerintah Kodya Makassar dengan PT. Haji Latunrung L&K tentang Peremajaan dan Pengembangan serta Pengelolaan Pasar Butung Kotamadya Daerah Tingkat II Makassar. Surat Perintah Mulai Kerja Walikotamadya Kepala Daerah Tingkat II Makassar Nomor 511.12/103/SPK/BPP tanggal, 27 Juli 1998.

3. Teknis Bangunan

a. Lokasi

Proyek Pasar Butung yang dibangun terletak di lingkungan Butung, Kelurahan Butung, Kecamatan Wajo, Kotamadya Makassar, Propinsi Sulawesi Selatan atau tepatnya di jalan Butung. Lokasi proyek terletak kurang lebih 3 km arah timur laut dari pusat kota dan mempunyai akses langsung ke pelabuhan Makassar lebih kurang 100 m dari pelabuhan Soekarno Hatta. Luas lahan yang dicadangkan sekitar 5.300 m² dengan batas-batas sebagai berikut : (1) Sebelah Utara Jalan Seram;

(2) sebelah timur Jalan Kalimantan; (c) Sebelah Selatan Jalan Butung, dan (4) Sebelah Barat Jalan Kalimantan.

Wilayah khususnya kecamatan Wajo adalah merupakan daerah pusat perdagangan dengan tingkat perkembangan yang cukup pesat dan diperkirakan akan semakin berkembang apabila proyek Pasar Butung telah selesai.

b. Pembangunan Proyek

Perencanaan Peremajaan Pasar Butung direncanakan oleh Pemda Kodya Makassar dan akan dilaksanakan oleh kontraktor bangunan yang akan ditunjuk (menang tender). Untuk mendapat nilai tambahterdapat gagasan yang akan memberikan citra baru bagi Kodya Makassar, maka perencanaan arsitektur bangunan, sarana, dan prasarananya telah dipertimbangkan secara cermat dan matang dari berbagai segi.

c. Konsep Perencanaan

Secara umum, konsep perencanaan didasarkan pada hal-hal prinsip. yaitu:

- 1) Lay Out disusun dengan menempatkan bangunan-bangunan yang sesuai dengan gambarnya.
- 2) Tempat parkir dibuat dan diatur sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan, juga jalan lingkungan untuk memudahkan sirkulasi kendaraan bagi pengunjung yang masuk maupun meninggalkan lokasi kompleks pasar.
- 3) Lingkungan direncanakan menjadi suatu lingkungan yang nyaman, sehingga beberapa lokasi diperuntukkan sebagai taman penghijauan.

- 4) Pengelompokan bangunan-bangunan menurut fungsinya untuk memudahkan para pengunjung atau pembeli untuk mencari barang yang ingin dibeli.
- 5) Dari segi keamanan dipertimbangkan agar dapat memenuhi persyaratan, baik dari segi kebakaran, bencana alam, faktor bangunan itu sendiri maupun bentuk-bentuk kejahatan lainnya.
- 6) Pada waktu keadaan darurat seperti kebakaran memiliki jalan yang mudah dicapai oleh kendaraan kebakaran
- 7) Secara umum Pasar Butung didesain untuk memberikan kebanggaan bagi setiap pengunjung yang membeli barang atau yang sekedar jalan-jalan.
- 8) Konsep perencanaan diperuntukkan bagi bisnis terpadu antara pasar dan ruko

d. Tata Letak

Untuk mewujudkan suasana yang diinginkan sebagaimana dijelaskan diatas, maka perlu diatur tata letak dari bangunan-bangunan yang ada seperti pengelompokan bangunan-bangunan dan pengaturan sirkulasi dalam setiap bangunan tersebut. Tata letak bangunan-bangunan dapat diatur menurut keterkaitan aktivitas-aktivitas masing-masing dan bangunan yang mempunyai kesamaan aktivitas dapat diletakkan berdekatan, sedangkan bangunan yang tidak mempunyai persamaan dapat diletakkan secara terpisah, hal ini merupakan suatu nilai tambah tersendiri bagi pusat niaga bersangkutan.

e. Rencana Induk (Master Plan)

Rencana induk ini mengacu pada perjanjian kerjasama bersyarat yang dikeluarkan oleh Pemda Makassar tentang penetapan lokasi Pasar Butung baik secara makro maupun secara mikro. Secara makro bahwa lokasi proyek pasar Butung sesuai untuk perdagangan umum (pusat niaga). Secara mikro yaitu pengelompokan ruang-ruang sesuai dengan sifat dari kegiatan didalam ruang tersebut dapat dibagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari :

- 1) Kelompok Umum/Publik, kelompok ruang/gedung yang diperuntukkan bagi umum dan dapat dipakai secara bersamaan, dalam hal ini adalah para pengunjung dan pengelola pusat niaga.
- 2) Kelompok Private, kelompok untuk ruang/gedung yang diperuntukkan hanya bagi pengelola.
- 3) Kelompok Semi Private, Kelompok untuk ruang/gedung yang diperuntukkan bagi pengunjung ataupun pengelola pusat niaga tetapi tidak secara bersamaan.
- 4) Kelompok Service, kelompok untuk ruang/gedung yang merupakan fasilitas pengunjung bagi kegiatan-kegiatan didalam kompleks pusat niaga.

Pengelompokan secara mikro ini dimaksudkan untuk memudahkan pembagian ruang/gedung dalam kompleks pusat niaga, sehingga sirkulasinya serta pencapaian dari satu ruang/gedung ke ruang/gedung yang lain menjadi mudah.

Pemerintah Kotamadya Makassar merencanakan untuk menata dan mengembangkan Pasar Butung Makassar yang sudah tidak memadai lagi atau tidak layak lagi untuk

ditempati berjualan sehingga dengan terlaksananya peremajaan pasar dapat tercipta suasana yang nyaman karena dilengkapi dengan sarana yang memadai. Dari data ini terlihat bahwa kontribusi yang cukup signifikan membangun perekonomian kota Makassar adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran (27,96 %), sektor industri pengolahan (26,10%), sektor pengangkutan dan komunikasi (12,36 %) meliputi sektor pertambangan, pertanian, bangunan, listrik dan gas rata-rata 2-3%.

Perdagangan kota Makassar tergolong maju. Pusat-pusat perniagaan dari pasar tradisional, pasar grosir sampai mall-mall modern berkembang pesat. Sektor perdagangan terkait erat dengan sektor industri dan transportasi. Untuk mengantisipasi perkembangan industri dan tata kota, pemda telah menyediakan lahan untuk kawasan industri seluas 200 hektar dengan nama PT. Kawasan Industri Makasar (KIMA). Pasar dalam arti luas adalah terdapatnya pertemuan antara pembeli dan penjual. Batasan seperti ini tidak bergantung pada tempat, barang dan siapa yang melakukan kegiatan itu. Berkaitan dengan itu maka pasar dapat dilihat dari berbagai aspek berikut.

- a) Pasar konkrit dan pasar abstrak. Pasar konkrit adalah bertemunya pembeli dan penjual secara langsung dan barang yang ditawarkan ada pada tempat itu secara nyata. Sedangkan pasar abstrak adalah bertemunya antara penjual dan pembeli secara tidak langsung, tetapi dapat melalui alat komunikasi, seperti telepon, e-mail, telegram, facebook, yahoo messenger, dan sebagainya.

- b) Pasar berdasarkan tempat dilaksanakannya kegiatan jual-beli, seperti pasar Senen di Jakarta, pasar Inpres di Palu, pasar Mandonga di Kendari dan berbagai tempat lainnya.

Selain aspek pasar tersebut di atas terdapat juga pusat-pusat perbelanjaan di Kota Makassar, seperti:

- a) Mall Ratu Indah (Mari)

Mall Ratu Indah berlokasi di Jl. Dr. Sam Ratulangi No. 35, Makassar. Di tempat ini ditemukan produk-produk lokal dan multinasional, menikmati city event, dan temukan juga cita rasa khas makassar di Samudera Food Court. Kebutuhan harian juga dapat ditemukan di Hero Supermarket, kebutuhan sehari-hari pada Matahari Departemen Store, dan buku-buku kebutuhan siswa/mahasiswa serta alat-alat kantor lainnya di Gramedia

- b) Makassar Trade Center (MTC)

Makassar Trade Center berlokasi di Jl. Jend. Achmad Yani (Depan Lapangan Karebosi). Di tempat ini tersedia berbagai kebutuhan mulai dari kebutuhan rumah tangga, pakaian jadi, perangkat/peralatan elektronik, seperti handphone dan aksesorisnya, komputer, Audio Video, dan lain sebagainya. Ditemukan pula kebutuhan harian di Alfa Supermarket.

- c) Mall Panakkukang (Mall Diamond)

Mall Diamond berlokasi di Jl. Boulevard, Panakkukang Mas. Mall ini terintegrasi dengan 2 (dua) Mall lainnya melalui sebuah Sarana Penyebrangan Multiguna. Anda dapat berkunjung ke Panakkukang Square dan Panakkukang

Trade Centre dengan hanya berjalan kaki. Di tempat ini tersedia hampir semua kebutuhan. Kebutuhan harian dapat ditemukan di Carrefour, Hypermart dan Diamond. Selain itu, juga dapat diperoleh berbagai macam buku di Gramedia

d) Global Trade Center (GTC)

GTC berlokasi di Jl. Metro, Tanjung Bunga, Kec. Tamallate. Di tempat ini tersedia hampir semua kebutuhan. Selain itu, juga dapat ditemukan kebutuhan harian di hypermart.

e) Pusat Souvenir Somba Opu

Pusat souvenir Somba Opu berlokasi di Jl. Somba Opu. Di sepanjang jalan Somba Opu, dapat di temukan dan dipilih aneka ragam souvenir dan hasil kerajinan khas Makassar, seperti perhiasan dan aksesoris yang terbuat dari emas dan perak, sarung sutera dari berbagai etnis di Sulawesi Selatan, makanan/snack, pakaian/t-shirt, serta alat-alat musik dan olahraga lainnya

f) Pusat Grosir Butung

Pusat Grosir Butung di Jl. Butung, Kec. Wajo. Tempat ini menjadi pusat perkulakan untuk produksi tekstil dan kubutuhan lokal lainnya. Lokasinya dekat dengan Pelabuhan laut Soekarno-Hatta.

BAB V

PEREMPUAN BUGIS DI RANAH BISNIS

Secara tradisional perempuan Bugis mengemban peran utama di ranah domestik. Memasak, mencuci, mengasuh anak, dan urusan rumah tangga lainnya merupakan bagian dari domain tanggung jawab perempuan. Sementara laki-laki berperan di sektor publik dan melaksanakan pekerjaan seperti bertani atau berkebun, berlayar, berdagang, dan nelayan. Jika pun perempuan berkiprah di ranah publik, maka perannya tidak lebih dari sekadar ikut membantu suami mereka, terutama dalam hal menanggulangi beban ekonomi keluarganya (Chabot, 1996). Namun kini terdapat sejumlah perempuan Bugis yang ikut berkiprah di ranah publik. Di antara perempuan yang dimaksud ialah yang menjalankan aktivitas sebagai pedagang pakaian di Pasar Butung Makassar.

Fenomena tersebut tampak agak menyimpang (*deviant*) dari pakem nilai-nilai budaya tradisional Bugis. Hal mana dunia bisnis yang sebelumnya menjadi domain laki-laki, kini telah dijalankan oleh perempuan Bugis. Tentu saja fenomena itu menarik untuk ditelaah bagaimana dan sejauhmana keterlibatan perempuan Bugis dalam ranah bisnis pakaian; bagaimana pandangan masyarakat terhadap fenomena tersebut; dan bagaimana interaksi sosial perempuan pelaku bisnis pakaian di Pasar Butung. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itulah yang akan dibahas pada uraian berikut ini.

A. Perempuan Bugis sebagai Pengendali Utama Bisnis Pakaian di Pasar Butung Kota Makassar

Hasil penelitian dan analisis data menunjukkan bahwa keberadaan perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis pakaian di Pasar Butung tidak hanya dipengaruhi oleh latar kehidupan sosial mereka yang memang berasal dari keluarga pedagang, tetapi juga seiring dengan perubahan dan perkembangan masyarakat yang semakin memberi ruang kepada kaum perempuan untuk berkiprah di ranah publik.

Membahas mengenai perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis dilakukan dengan menggunakan pendekatan struktural fungsional (Levy (dalam Bulkis 1990)). Pendekatan ini berasumsi bahwa mantapnya keluarga sebagai sistem sosial dapat dianalisis melalui lima fungsi yang saling berkaitan yaitu (1) Diferensiasi peranan; (2) Alokasi ekonomi; (3) Alokasi kekuasaan; (4) Alokasi solidaritas; (5) Fungsi Integrasi dan ekspresi.

Berdasarkan atas asumsi tersebut, maka penjelasan mengenai perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis ditelusuri melalui konsep: 1. Tahun awal berdagang. 2. Peran perempuan. 3. Alokasi ekonomi. 4. Dukungan. 5. Gaya hidup. 6. Pengambilan keputusan.

1. Tahun Awal Berdagang.

Masa kini merupakan perceminan dari masa lalu dan masa depan. Adagium itu tampaknya sesuai dengan keberadaan perempuan Bugis yang

menjalankan aktivitas sebagai pengendali bisnis pakaian di Pasar Butung. Disebutkan demikian karena semua informan yang menjadi pengendali bisnis pakaian di Pasar Butung berasal dari keluarga pedagang. Empat di antara ketujuh informan yang memang orang tuanya menekuni aktivitas sebagai pedagang pakaian. Selain itu sebelum menjalankan peran sebagai pengendali bisnis busana perempuan, mereka sering dilibatkan oleh orang tuanya untuk membantu berjualan di pasar. Tiga sisanya yang meneruskan atau mengembangkan kegiatan bisnis suaminya. Hal itu mengisyaratkan bahwa spirit kewirausahaan dan kemampuan mengelola bisnis, khususnya bisnis pakaian, tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses sosialisasi dan internalisasi dari lingkungan keluarganya.

Fakta mengenai latar keluarga informan yang ikut membentuk spirit kewirausahaan dan kemampuan mengelola bisnis pakaian tergambar pada dua contoh kasus berikut:

Kasus 1.

“Hj.NR, sebelum bersuami ia sering membantu bapaknya berjualan di Pasar Butung. Tetapi setelah bersuami, ia tidak lagi berurusan dengan bisnis pakaian, karena ia mengikuti suaminya yang berdomisili di Jakarta. ... ketika itu pekerjaan yang ditekuni oleh suaminya ialah sebagai kontraktor. Berhubung karena usaha suaminya agak menurun dan orang tuanya (ayah) senantiasa memintanya untuk meneruskan usahanya di Pasar Butung. Maka dari itu pada tahun 2002 ia memutuskan untuk kembali ke Makassar dan meneruskan usaha orang tuanya. ...menurutnya saat itu sangat sedikit perempuan yang berjualan di Pasar Butung. Berbeda dengan sekarang, perempuan semakin banyak yang berjualan”.

Kasus 2.

“ Pada tahun 1982 suami Hj.MD sudah berjualan pakaian anak-anak dan pakaian dalam di Pasar Sentral Makassar. Pada tahun 1999, suaminya mengembangkan usaha di Pasar Butung dengan berjualan baju seragam sekolah dan sarung. Hj. MD selalu ikut membantu suaminya berjualan. ... tahun 2000 mereka (suami-isteri) menyadari bahwa busana perempuan lebih memiliki prospek dibandingkan dengan menjual baju seragam sekolah dan sarung; maka dari itu sejak tahun 2002, jualan mereka beralih ke busana perempuan. Sejak itu pula Hj. MD yang berperan menjadi pengendali utama bisnis mereka; dan suaminya lebih berperan mendukung isterinya”.

Fakta tersebut di atas, selain menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan sebagai pengendali bisnis merupakan suatu yang menyejarah (historis), juga tidak terlepas dari kesadaran mengenai prospek pengembangan usaha, yaitu bisnis pakaian perempuan.

Kesadaran akan prospek usaha bisnis busana perempuan dipicu oleh beberapa faktor meliputi: 1) orang-orang yang datang berbelanja di Pasar Butung umumnya perempuan; 2) permintaan akan barang dagangan lebih banyak busana perempuan; 3) *trend* penggunaan busana muslim. Atas dasar itu, maka pada akhir tahun 1990-an, awal tahun 2000-an mulai ada satu dua orang pedagang perempuan yang barang jualannya lebih terkonsentrasi pada busana perempuan terutama busana muslim. Sekarang ini (saat penelitian dilakukan, 2012) di antara 893 kios di Pasar Butung, 63.27 persen yang dikelola oleh perempuan. Lebih jelasnya tentang jumlah perempuan yang berperan sebagai pengendali bisnis pakaian di Pasar Butung tergambar pada tabel berikut.

Tabel V.1. Distribusi Jumlah Perempuan sebagai Pengelola Bisnis di Pasar Butung, tahun 2012

Tempat	Jumlah Kios	Pengelola	
		Perempuan (%)	Laki-Laki (%)
<i>Basement</i>	243	161 (66,25)	82 (33,74)
Lantai 1	199	95 (47,74)	104 (52,26)
Lantai 2	255	143 (56,08)	112 (43,92)
Lantai 3	196	156 (79,60)	40 (20,40)
Total	893	565 (63,27)	328 (36,73)

Sumber: Hasil penelitian

Menyangkut kehidupan manusia (individu dan kelompok) yang bersifat historis, Sztompka menegaskan bahwa semua yang disalurkan kepada kita melalui proses sejarah, merupakan warisan sosial. Di tingkat makro, semua yang diwarisi masyarakat dari fase-fase proses historis terdahulu merupakan “warisan historis”; di tingkat mezo, apa saja yang diwarisi komunitas atau kelompok dari fase kehidupannya terdahulu merupakan “warisan kelompok”; di tingkat mikro, apa saja yang diwarisi individu dari biografinya terdahulu merupakan “warisan pribadi”. (Sztompka 2007:69).

Sejalan dengan Sztompka perempuan Bugis sebagai pengelola bisnis berada pada tingkat mikro yang merupakan warisan pribadi dari orang tua (ayah)

dan suami yang mengharapkan para perempuan Bugis baik sebagai istri maupun anak turut menjadi pengendali bisnis di Pasar Butung.

Dari sisi harapan (masa depan), lebih mengacu kepada kesadaran akan fakta bahwa permintaan terhadap busana perempuan lebih besar dibandingkan dengan jenis busana lainnya. Lagi pula yang lebih faham tentang busana perempuan ialah perempuan itu sendiri. Hal itulah yang menjadi salah satu alasan sehingga bisnis pakaian yang semula dikendalikan oleh laki-laki (suami) kini beralih ke perempuan.

Pengambialihan aktivitas bisnis pakaian dari laki-laki (suami) ke perempuan (isteri) terkesan sebagai perilaku yang menyimpang dari pakem nilai-nilai budaya Bugis yang menempatkan perempuan pada ranah domestik. Tatapi jika disorot dari perspektif sosiologis, khususnya teori tindakan, maka dapat dikatakan bahwa pengambilalihan kegiatan bisnis tersebut tidak terlepas dari tuntutan sosial. Weber mengatakan tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan pada tindakan orang lain, yakni terjadinya pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi dan tujuan pada diri anggota masyarakat yang semuanya memberikan isi dan bentuk kepada kelakuannya (Weber dalam Ritzer 2004:38).

Keputusan untuk bertindak biasanya dilakukan seseorang dengan pertimbangan makna atau nilai yang ada pada seseorang dipandu oleh norma, nilai-nilai, ide-ide di satu pihak dan kondisi situasional di lain pihak. Hal tersebut

diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu dengan pertimbangan subjektif, efektif dan efisien.

2. Peran Perempuan.

Peranan (*role*) ialah aspek dinamis dari status. Setiap status berisi hak dan kewajiban yang melekat pada status tersebut. Hak dan kewajiban tersebut merupakan konstruksi sosial. Konstruksi sosial mengenai status isteri dan suami dalam masyarakat Bugis terekspresikan dalam peranan yang dijalankan oleh perempuan. Menurut Levy (dalam Bulkis 1990) diferensiasi peranan adalah cara mendudukan seseorang pada posisi tertentu dalam sistem kekerabatan menurut fungsinya masing-masing, dengan mempertimbangkan perbedaan umur, seks, posisi ekonomi dan pembagian kekuasaan. Perbedaan posisi antara pria dan wanita dalam keluarga hanya sebagian yang disebabkan oleh alasan biologis (lemah atau kuatnya fisik). Pertimbangan lebih penting berasal pola sosial budaya yang menentukan siapa yang meraja dalam sistem kekerabatan, siapa yang mengasuh dan mendidik anak, siapa yang mencari nafkah, siapa yang tampil dalam kegiatan-kegiatan ritual dan seterusnya.

Untuk memahami apa yang menjadi peran utama perempuan harus dilihat dari sisi kegiatan yang mereka lakukan dan pikiran serta waktu yang mereka alokasikan pada kegiatan tersebut. Jika alokasi pikiran (terekspresikan pada

pengambilan keputusan) dan waktu lebih banyak tercurah untuk kegiatan tertentu, maka peran utama perempuan tersebut ialah pada kegiatan tersebut.

Dalam kaitan itu, maka perempuan Bugis yang menjalankan aktivitas sebagai pengendali utama bisnis di Pasar Butung telah dan lebih berperan di ranah publik ketimbang ranah domestik. Hal itu tercermin dari keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan berkenaan dengan bisnis (dibahas pada sub bahasan 6) dan waktu yang mereka alokasikan untuk usaha bisnis. Adapun alokasi waktu yang dicurahkan oleh perempuan yang berkiprah di ranah bisnis dalam rentang waktu 24 jam disajikan pada matriks berikut.

Profil Kegiatan 24 Jam Keluarga Perempuan Pedagang

Jam	Kegiatan	
	Isteri	Suami
04.00 – 05.00	Bangun, shalat shubuh	Bangun, Shalat shubuh
05.00 – 06.00	Mempersiapkan sarapan	Nonton tv
06.00 – 07.00	Sarapan, antar anak sekolah	Sarapan, antar anak sekolah
07.00 – 08.00	Nonton TV	Nonton TV, baca Koran
08.00 – 09.00	Mempersiapkan barang yang akan dibawa ke pasar	Menemani istri atur barang, berangkat ke kantor.
09.00 - 12.00	Di Pasar	Di Pasar, Di Kantor
12.00 – 13.00	Shalat Dzuhur, makan siang	Shalat dzuhur, makan siang
13.00 – 16.00	Di Pasar	Di Pasar, di Kantor
17.00 – 18.00	Di rumah, bersosialisasi	Di rumah, bersosialisasi
18.00 -19.00	Di rumah, shalat maghrib	Di rumah, shalat maghrib

19.00 – 20.00	Di rumah, makan malam, bersosialisasi, shalat Isa.	Di rumah, makan malam, bersosialisasi, shalat Isa.
20.00 – 22.00	Nonton TV, bersosialisasi, santai dengan keluarga	Nonton TV, bersosialisasi, santai dengan keluarga
22.00-04.00	Istirahat	Istirahat

Matriks tersebut menjelaskan bahwa pada keluarga perempuan Bugis yang berperan sebagai pengendali bisnis, suami berperan sebagai kepala keluarga, perempuan (istri) bersama suami berperan di pasar, namun untuk kegiatan-kegiatan sosial sangat kondisional dan untuk peran mengasuh/mendidik anak menjadi tanggung jawab bersama suami istri. Kegiatan memasak yang biasanya dilakukan oleh isteri pada etnis Bugis tidak lagi menjadi peran utama bagi perempuan Bugis yang beraktivitas sebagai pengendali bisnis di Pasar Butung. Kegiatan itu dijalankan oleh anggota keluarga, baik mertua perempuan maupun orang tua perempuan serta anggota keluarga lainnya dari pihak suami dan isteri. Oleh karena anggota keluarga yang lebih banyak berperan dalam hal memasak, mencuci dan membersihkan rumah, kegiatan tersebut sesekali dilakukan oleh perempuan pengendali bisnis.

3. Alokasi ekonomi.

Sebagai pelaku bisnis, maka tindakannya tidak lagi berorientasi bagi pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga, tetapi lebih berorientasi bagi mendapatkan keuntungan untuk meningkatkan usaha bisnis mereka agar dapat

bersaing dengan pebisnis lainnya, atau setidaknya tidak mengalami kebangkrutan. Dalam kata lain, penambahan modal usaha menempati prioritas yang amat penting. Sementara pendapatan yang dialokasikan untuk kegiatan yang berhubungan dengan dunia sosial seperti menghadiri pesta pernikahan, akikah dan sebagainya berorientasi bagi memperkuat ikatan sosial dan acapkali berkaitan juga dengan kepentingan bisnis mereka. Sementara hal yang berhubungan dengan pendapatan yang dialokasikan untuk pemenuhan kebutuhan konsumsi rumah tangga dan kebutuhan pendidikan anak tidak menempati skala prioritas, tetapi mereka anggap sebagai kebutuhan yang memang harus dipenuhi.

Lalu apa yang mereka usahakan untuk meningkatkan modal usaha mereka. Sehubungan dengan pertanyaan tersebut, Levy (dalam Bulkis 1990) menyatakan dua hal yang amat penting untuk dibedakan, yakni: (1) apakah karena usaha seseorang atau beberapa orang anggota keluarga yang menggabungkan diri dalam kesatuan-kesatuan produktif/pencarian nafkah diluar keluarga; dan (2) apakah hasil dari usaha produktif/mencari nafkah (barang dan jasa) diusahakan untuk dikuasai langsung oleh keluarga itu sendiri atautkah diusahakan untuk pihak luar dengan menghasilkan uang daripadanya dibelikan barang dan jasa bagi konsumsi keluarga tersebut.

Berkaitan dengan pernyataan Levy tersebut, tampaknya semua perempuan yang pengendali yang dijadikan sebagai informan termasuk dalam golongan kedua, yakni modalnya diusahakan sendiri atau memobilisasi dukungan dari keluarga luas, namun dikuasai sepenuhnya oleh keluarga (isteri dan suami)

pebisnis bersangkutan dan dibelanjakan dalam rangka peningkatan usaha bisnis mereka, di antaranya membeli tempat atau menyewa tempat untuk melakukan aktivitas bisnis mereka dan barang dagangan.

1. Modal Usaha

Modal usaha dalam dunia bisnis bukan hanya uang dan aset ekonomi lainnya melainkan juga kepercayaan (*trust*). Modal yang pertama disebut sebagai modal ekonomi, sedangkan modal yang kedua disebut sebagai modal sosial (lihat Baron dkk, 2000).

Modal ekonomi merupakan salah satu energi utama bagi berlangsungnya aktivitas bisnis. Modal ekonomi dapat bersumber dari aset pribadi dan dapat pula bersumber dari orang lain dan institusi keuangan, seperti perbankan. Modal ekonomi yang bersumber dari orang lain atau lembaga keuangan dilandasi oleh kepercayaan pihak pemberi bantuan bahwa pinjaman modal yang mereka berikan kepada peminjam didayagunakan secara tepat dan akan dikembalikan sesuai dengan perjanjian. Dalam kata lain, modal sosial menjadi suatu yang amat penting bagi berlangsung dan suksesnya aktivitas bisnis.

Modal ekonomi saat akan mengembangkan usaha bisnis pakaian, khususnya busana perempuan, bersumber dari suami dan orang tua. Hanya seorang informan yang memanfaatkan jasa perbankan guna mendapatkan dana segar sebagai modal usaha. Meskipun di Pasar Butung terdapat beberapa jasa perbankan, di antaranya Bank Danamon Syariah, Bank Syariah Mandiri, BNI,

BRI, dan BCA, yang selalu terbuka memberi bantuan dana segera kepada pedagang berupa Kredit Usaha Kecil, Kredit Mikro tanpa agunan, Usaha Kecil Menengah. Namun fasilitas tersebut tidak dimanfaatkan oleh umumnya informan. Keengganan mereka memanfaatkan jasa perbankan lebih didasarkan atas pertimbangan pragmatis, yaitu menghindari bunga. Demikian pula dengan meminjam modal di koperasi, prosedurnya dipandang informan kurang luwes dan jumlah uang yang diterima tidak utuh, karena bunganya dipotong langsung.

Informan menggunakan jasa perbankan hanya untuk memudahkan transaksi antara produsen dan konsumen. Peminjaman modal di lembaga resmi mereka hindari. Selain institusi resmi, ada juga kreditur perorangan yang menawarkan modal dengan bunga tinggi dan bayarnya harian, tetapi tidak dimanfaatkan oleh para pedagang.

“saya ikut arisan yang di lot setiap 10 hari, jika saya yang menerima arisan, dana yang diperoleh akan dijadikan modal dan membeli emas. Emas dijadikan investasi karena ketika butuh dana lebih mudah dijual dibandingkan investasi dalam bentuk tanah. Kelemahan sebagai anggota arisan yaitu tidak dapat dijadikan modal dalam waktu singkat. (wawancara Hj.EN September 2012).

Berbeda dengan Hj.MD yang tidak menjadi anggota arisan karena alasan sebagai berikut:

“Saya tidak ikut arisan karena terkesan dengan pengalaman yang lalu ketika sangat membutuhkan dana tetapi Hj.Mrd belum beruntung memperoleh arisan akhirnya Hj.MD berpikir lebih baik menabung daripada menjadi anggota arisan apalagi jika peserta arisan banyak anggotanya” (wawancara November 2012).

Dalam hal pengembangan modal berdagang terlihat adanya pola

manajemen yang cenderung konvensional. Disebutkan demikian karena sisa dari hasil penjualan yang telah dialokasikan pada pembelian barang dagangan digunakan untuk membeli emas. Jika sewaktu-waktu mereka memerlukan dana segar, emas tersebut mereka jual. Selain itu semua informan menjadi anggota arisan.

2. Pilihan tempat usaha

Salah satu faktor yang ikut menentukan bagi keberhasilan usaha dagang ialah tempat melakukan aktivitas penjualan barang dagangan. Tampaknya hal itu amat disadari oleh informan. Hal yang dijadikan sebagai pertimbangan utama bagi informan dalam memilih tempat usaha ialah mudah diakses dan banyak dikunjungi oleh orang, baik yang berniat untuk berbelanja maupun yang tidak. Tempat yang demikian itu dalam istilah Bugis disebut *maega bate kellana*. Makna harfiahnya ialah banyak bekas jejak-jejak kakinya. Di tempat seperti itu mereka yakini sebagai lebih kondusif terjadi perpindahan rejeki (*malomo silele dalle'e*) atau lebih mudah berlangsung transaksi ekonomi.

Secara umum tempat yang memenuhi syarat tersebut ialah Pasar Butung. Tetapi di lingkungan Pasar Butung sendiri terdapat tempat yang paling memenuhi syarat tersebut, yakni lantai satu. Oleh karena itu, semua pedagang Bugis mendambakan memiliki tempat usaha di lantai satu. Namun karena keterbatasan modal usaha, atau karena pedagang lain lebih dahulu menguasainya, maka pilihannya ialah lantai dasar atau lantai dua dan tiga.

Salah satu contoh kasus mengenai strategisnya tempat di lantai satu ialah Hj. EN yang dulunya berjualan di lantai *basement* di kios miliknya sendiri, namun kios miliknya itu disewakan ke pedagang lain, lalu kini ia mengontrak kios di lantai satu.

4. Dukungan Sebagai Pengendali Bisnis

Bekerja sebagai pedagang bukanlah suatu pilihan yang datang begitu saja. Tetapi mempunyai alasan dan motivasi tertentu yang memicu informan untuk memilih pekerjaan itu. Alasan dan motivasi yang mempengaruhi informan, yakni adanya dorongan, kesempatan, kemampuan dan dukungan, baik yang datang dari diri sendiri maupun dari lingkungannya.

Menurut Lawang (Damsar 2009:156) jaringan adalah sesuatu yang dikaitkan atau dihubungkan dengan orang lain atau menunjuk pada makna subyektif yang mempertimbangkan perilaku atau tindakan orang lain .

Jaringan sosial melihat hubungan antar individu yang memiliki makna subyektif yang berhubungan atau dikaitkan dengan sesuatu sebagai simpul dan ikatan. Simpul dilihat melalui aktor individu didalam jaringan, sedangkan ikatan merupakan hubungan antar para aktor tersebut. Dalam kenyataan, dimungkinkan terdapat banyak jenis ikatan antar simpul.

Jaringan sosial beroperasi pada 3 tingkatan yaitu tingkat mikro, tingkat meso dan tingkat makro. Sebagai makhluk sosial manusia hidup bersama-sama dengan orang lain, oleh sebab itu dalam hidupnya seorang individu selalu ingin melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Jaringan sosial antar individu

dikenal sebagai jaringan sosial mikro. Jaringan sosial pada tingkat meso dapat ditemui dalam berbagai kelompok yang kita masuki seperti ikatan profesi (Ikatan Dokter Indonesia, Ikatan Sosiologi Indonesia , dsb), dan jaringan makro merupakan ikatan yang terbentuk karena terjalinnya simpul-simpul dari beberapa kelompok atau lebih. Kelompok dalam konteks ini bisa dalam bentuk organisasi, institusi atau negara. (Damsar, 2009:165).

Sejalan dengan tingkatan jaringan sosial yang dikemukakan Damsar, para pedagang di Pasar Butung membentuk suatu kelompok Asosiasi Pedagang Pasar Butung, oleh karena itu jaringan sosial tersebut berada pada posisi jaringan sosial tingkat meso.

Hj.EN, mendapat tawaran untuk berdagang dari orang tua dan suaminya seperti dituturkannya:

“Anak pertama Hj.EN sudah kelas 3 SD, suami dan orang tuanya (ayah) yang memberi saran untuk beraktivitas di Pasar Butung daripada hanya berdiam diri di rumah lebih baik memanfaatkan waktu berusaha di Pasar Butung” (Wawancara November 2012)

Salah seorang tokoh masyarakat memberi keterangan:

“Sebelum Tahun 1980-an perempuan tidak ada yang berjualan di Pasar Butung, mereka ada di Pasar Butung hanya sekali-sekali saja yaitu pada hari Jumat saat para laki-laki melaksanakan shalat Jumat perempuan menjaga toko dan pada saat laki-laki usai melaksanakan shalat Jumat, perempuan kembali lagi ke rumah”. (Wawancara H.Padu Agustus 2012)

Aktivitas perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis di Pasar Butung tidak terlepas dari dukungan keluarga, terutama suami, orang tua, anak. Masing-

masing informan mendapat dukungan keluarga, namun bentuk dukungan cukup beragam, yakni terkadang suami, orang tua dan anak bersedia melakukan pekerjaan domestik selama informan berada di Pasar Butung, memberikan bantuan material dan non material (tenaga, saran, ketrampilan) yang menjadi bagian dari distribusi kerja dagang informan, misalnya mencari barang dagangan.

“Sebelum Tahun 2000-an perempuan yang menjual di Pasar Butung belum ada tetapi sekarang keadaan sudah berubah, saya setuju jika perempuan diikutkan beraktivitas di Pasar karena sangat membantu dan menambah penghasilan keluarga”. (Wawancara H.UM Oktober 2012).

Suami Ibu Hj. MD sangat mendukung istrinya beraktivitas di Pasar Butung. Dukungan tersebut dibuktikan dengan memberi kesempatan dan modal kepada istrinya melanjutkan usaha yang sebelumnya dikendalikan oleh suami Hj.MD. Pekerjaan domestik Hj.MD dikerjakan oleh anak perempuannya, namun kadang-kadang anak laki-laki yang bungsu ikut membantu pekerjaan domestik, seperti menyapu, membersihkan rumah dan memasak air.

“Suami Hj.MD menuturkan setelah Tahun 2003 Saya sudah jarang ke Pasar Butung apalagi sekarang usia semakin tua. Saya lebih banyak tinggal di rumah dan ke Mesjid, tetapi Saya tetap memberi masukan-masukan kepada Hj.MD dalam mengendalikan usaha. Putranya Sembilan orang sehingga dalam mengendalikan bisnis H.IB menyerahkan ke istri didampingi anak-anak, oleh karenanya istri saya tidak mempekerjakan karyawan anak-anaklah yang bergantian menemani ibunya di Pasar Butung” (Wawancara H.IB Oktober 2012)

Hj. EN mendapat dukungan dari keluarga, terutama dari suaminya. Dengan demikian pola dukungan keluarga terhadap informan, khususnya dukungan suami dapat disimpulkan sebagai suatu dukungan yang sungguh-sungguh. Dukungan itu dilakukan dalam bentuk materi seperti memberi modal awal maupun non materi

seperti memberi perhatian dan pengertian terhadap aktivitas istrinya.

Dukungan suami terhadap informan dilandasi oleh suatu alasan bahwa aktivitas informan sebagai pedagang ternyata membawa perubahan positif terhadap ekonomi rumah tangga, yakni terpenuhinya kebutuhan rumah tangga, tanpa harus bergantung sepenuhnya dengan suami. Dengan demikian, seluruh alasan dan motivasi yang berhubungan dengan dorongan, kesempatan, kemampuan, dan dukungan dalam diri informan memberi peluang bagi perempuan Bugis memutuskan bertindak sebagai pengendali bisnis di Pasar Butung.

Pemikiran Weber menjelaskan aspek-aspek tertentu dalam etika protestan sebagai perangsang yang kuat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kapitalis. Stimulan dapat dilihat sebagai suatu *elective affinity* (konsistensi logis) dan pengaruh motivasional yang bersifat mendukung secara timbal balik antara tuntutan etis yang berasal dari kepercayaan Protestan dan pola-pola motivasi ekonomi yang perlu untuk pertumbuhan kapitalis. Etika Protestan memberi tekanan pada usaha menghindari kemalasan dan kenikmatan semaunya, dan menekankan kerajinan dalam melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam pekerjaan dan kegiatan ekonomi pada umumnya.

Pemikiran Weber tersebut di atas dapat menjadi isyarat pada perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis di pasar Butung bahwa keterlibatan mereka adalah sebuah tindakan rasional yang memiliki kontribusi ekonomi yang sangat menjanjikan untuk kesejahteraan. Sebuah tindakan rasional ketika seseorang yang beraktivitas di ranah bisnis selalu bekerja keras karena seiring dengan orientasi

ekonomi bahwa dunia bisnis adalah dunia profit yang sangat kompetitif, oleh karena itu yang dominan dalam sejarah bukanlah fakta ekonomi secara mentah, tetapi adalah manusia.

Marx (Sztompka 2007:206) manusia dalam masyarakat, yang saling berinteraksi satu sama lain dan melalui kontak tersebut (peradaban) manusia mengembangkan suatu kehidupan kolektif, kemauan sosial; manusialah yang memahami fakta ekonomi, menilai fakta itu dan menyesuaikannya dengan kemauan mereka sehingga dengan demikian kemauan ini menjadi kekuatan yang mendorong ekonomi, serta membentuk realitas objektif.

Selain itu dukungan keluarga utamanya suami turut memberi kontribusi terhadap aktivitas istri untuk bekerja diluar rumah sebagai pedagang sangat dirasakan oleh perempuan pedagang di Pasar Butung. Para informan menjelaskan bahwa sekarang zamannya bukan laki-laki saja yang bisa mencari uang, perempuan pun bisa berkarir dan memperoleh penghasilan (uang).

Hasil wawancara dengan AN:

“sekarang sudah bukan zamannya perempuan tinggal di rumah, perempuan harus bisa bekerja karena dengan bekerja/berdagang membantu ekonomi keluarga. Anak-anak semakin dewasa, kebutuhan dan biayanya semakin besar, yang penting sebagai istri jalan yang benar dan jangan sombong dan tidak meremehkan suami ketika sudah memiliki penghasilan” (Wawancara Oktober 2012).

Dukungan keluarga terhadap perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis di Pasar Butung sejalan dengan hasil penelitian Musdalia (2011) bahwa implikasi kesetaraan gender suami istri keluarga Bugis terwujud pada peningkatan finansial,

pemberian spirit, motivasi dan prestasi bagi diri sendiri dan keluarga, karena masyarakat Bugis dan agama pun tidak melarang perempuan melakukan peran instrumental, sepanjang mampu menjaga harga diri dan mendapat izin suami.

5. Gaya Hidup

Gaya hidup yang dimaksud dalam uraian ini ialah kecenderungan orientasi tindakan masyarakat dalam hal berbusana. Dewasa ini, salah satu kecenderungan perkembangan mode pakaian ialah busana muslim. Oleh karena secara kuantitas jumlah perempuan, khususnya perempuan muslim, lebih besar dari pada jumlah laki-laki dan perkembangan dunia mode menjadi pusat perhatian para perempuan, maka komoditas jualan para pedagang di Pasar Butung lebih pada busana-busana muslim yang mengikuti *trend mode*.

Hasil wawancara dengan pengelola Pasar Butung yaitu pimpinan KSU Bina Duta menyatakan bahwa:

“H. ID. ketika diwawancarai memberikan keterangan bahwa seorang yang ingin menjadi kaya harus tahu selera perempuan dan jangan benci orang kaya. Oleh karena itu melibatkan perempuan dalam dunia bisnis, karena soal busana perempuanlah yang sering mengikuti perkembangan model terkini. Jika dibandingkan dengan laki-laki model busananya itu-itu saja tetapi perempuan setiap ada model baru tidak mau ketinggalan” (wawancara September 2012).

Pernyataan tersebut mengisyaratkan bahwa selera merupakan salah satu bagian penting dari gaya hidup yang diikuti dengan pesan moral dan normatif bahwa dapat menjadikan orang kaya tetapi jangan benci orang kaya dan sekaligus

memberi dukungan kepada kaum perempuan, khususnya perempuan Bugis untuk menjadi pengendali bisnis pakaian di Pasar Butung.

Perubahan barang dagangan yang lebih mengikuti trend mode terkini menjadikan komoditas jualan para pedagang di Pasar Butung cenderung berubah dari baju seragam, sarung, daster ke busana-busana terkini yang bernuansa busana muslim mengikuti selera konsumen.

Busana yang dijual di Pasar Butung bloes, celana panjang, jilbab, mukena dan busana-busana muslim terkini.

“Baju-baju yang saya jual selalu mengikuti perkembangan model terkini karena pengunjung/konsumen selalu mencari busana-busana muslim terbaru seperti model terkini yang sedang *ngetrend* kavat dan gamis” (wawancara Hj. En September 2012).

Menurut Bourdieu, “selera selalu mengklasifikasikan orang yang bersangkutan”. Pilihan konsumsi dan gaya hidup melibatkan keputusan membedakan, pada saat yang sama, mengidentifikasi dan mengklasifikasikan pilihan selera kita menurut orang lain. Selera, pilihan konsumsi dan praktek gaya hidup berkait dengan pekerjaan dan fraksi kelas tertentu, yang memungkinkan dibuatnya peta alam selera dan gaya hidup bersama dengan oposisinya yang terstruktur serta pembedaannya yang tersusun dengan baik yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu pada suatu titik waktu tertentu dalam sejarah (Featherstone 2005:42).

Sejalan dengan yang dikemukakan Bourdieu perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis tidak lagi mengacu pada kondisi nilai budaya Bugis yang

memposisikan perempuan pada status dan peran yang hanya menempatkan perempuan Bugis pada ranah domestik akan tetapi didukung oleh adanya selera konsumen yang mengikuti perkembangan model-model busana terkini menjadi bagian gaya hidup pada titik waktu tertentu dalam sejarah perubahan sosial. Perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis di Pasar Butung menawarkan busana-busana dagangannya mengikuti trend busana terkini yaitu model busana muslim yang menjadi selera konsumen.

“Sebelum Tahun 2001 saya masih aktif berdagang di Pasar Butung dalam bentuk konveksi, pakaian yang dijual ketika itu daster. Istri saya yang menggunting di rumah tetapi pada akhirnya tidak begitu lancar karena sudah mulai ada model baru dari Jakarta, akhirnya saya memutuskan pergi ke Jakarta untuk belanja di Tanah Abang dan istri saya yang menggantikan menjual di Pasar Butung, berawal dari sinilah istri saya ikut berjualan dan merubah model pakaian dagangannya. Kita harus berusaha untuk mampu mengikuti perkembangan model karena selera konsumen selalu menginginkan model terkini. Jika tidak pandai mengikuti selera konsumen kita tidak bisa bertahan” (Wawancara H.IB Oktober 2012).

Dalam konteks ini, pengetahuan menjadi penting, pengetahuan tentang barang-barang baru, nilai sosial dan budaya barang-barang itu, serta bagaimana menggunakan barang-barang itu secara tepat akan mengarah pada pola konsumsi dan pengembangan suatu gaya hidup tertentu.

Dalam beberapa masyarakat ada suplai komoditas yang selalu berubah yang memberikan ilusi tentang benar-benar dapat berubahnya benda-benda itu serta tidak terbatasnya jalan untuk mendapatkannya, namun disini, *selera* yang dapat diterima akal, pengetahuan tentang prinsip-prinsip klasifikasi, hierarki serta kecocokannya terbatas, sebagaimana dalam kasus model busana. Tahapan

penengahnya adalah hukum yang membatasi pengeluaran uang, yang bertindak sebagai alat yang mengatur konsumsi, yang menentukan kelompok-kelompok mana yang dapat mengkonsumsi barang-barang tertentu serta memakai model-model pakaian tertentu. (Appadauri, dalam Featherstone 2005:39).

Hasil penelitian menunjukkan seluruh pengetahuan informan dalam memproduksi barang dagangannya akan mencari tahu model-model terkini atau trend mode dalam memenuhi selera konsumen yang tetap mempertimbangkan daya beli konsumen sehingga terjangkau oleh konsumen dan konsumen dapat memakai busana dengan model terbaru yang sesuai dengan selera konsumen.

6. Pengambilan Keputusan

Sebagaimana telah dipaparkan pada uraian sebelumnya bahwa keterlibatan perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis pakaian di Pasar Butung bermula dari kesadaran akan prospek penjualan busana perempuan yang kemudian ditindaklanjuti dengan menjual busana perempuan. Oleh karena perempuan yang menjadi pangsa pasarnya, maka perempuanlah yang lebih cocok untuk mengelolanya, sebab selain lebih faham tentang busana yang cocok bagi perempuan, interaksinya dengan pembeli yang juga perempuan lebih terbuka ketimbang dengan laki-laki yang menjualnya. Hal itu tergambar dari pernyataan H. IB, yakni:

“Dahulu sayalah yang menjual di Pasar Butung, istri saya di rumah menggunting dan menjahit daster (konveksi), tetapi sekitar Tahun 2001 saya berpikir tidak tepat jika tidak merubah strategi karena kita akan

tertinggal dalam berbisnis dan saya kemudian mendiskusikan dengan istri untuk ikut berjualan di Pasar Butung karena model busana yang diperdagangkan kebanyakan busana-busana perempuan dan tentu yang menjadi konsumen utama perempuan. Awalnya isteri saya hanya sekadar ikut menjual, tetapi sekarang ini dialah yang memilih, menentukan dan membeli jenis busana yang akan mereka jual (Wawancara Oktober 2012).

Sejalan dengan pernyataan tersebut dikatakan oleh Hj. MR, yakni:

“Kita sesama perempuan kan tahu model yang diperlukan perempuan. Lagipula saat perempuan berbelanja, kita membahas tentang pakaian dalam, dan tentu saja hal itu tidak mungkin dibicarakan kalau penjualnya laki-laki. Karena itu di sini penjual busana perempuan umumnya perempuan”.

Oleh karena perempuan yang lebih mengetahui tentang model busana yang diperlukan oleh perempuan, maka keputusan untuk memilih dan menentukan jenis model busana yang akan mereka jual sepenuhnya berada di tangan perempuan. Sementara jumlah dana yang dialokasikan untuk membeli barang jualan didiskusikan dan diputuskan bersama antara suami dan isteri. Demikian halnya ketika mereka akan membutuhkan tambahan modal, menyewa atau membeli kios tempat berjualan diputuskan bersama antara isteri. Sementara itu, pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kebutuhan konsumsi rumah tangga ditentukan oleh isteri.

Dari paparan tersebut tampak bahwa keputusan berkenaan jenis barang yang akan dibeli untuk mereka jual sepenuhnya ditangan isteri (perempuan). Demikian halnya kebutuhan konsumsi rumah tangga sepenuhnya diputuskan oleh isteri. Di luar dari hal tersebut diputuskan secara bersama di antara isteri dan

suami.

Fakta tersebut menunjukkan bahwa perempuan Bugis yang berkiprah di ranha publik tidak lagi sepenuhnya menjadikan nilai-nilai budaya Bugis tradisional sebagai acuan tindakan. Disebutkan demikian karena pada satu sisi mereka sudah terlibat dan bahkan menentukan kegiatan yang berkenaan dengan ranah publik, namun di sisi keputusan-keputusan berkenaan dengan kebutuhan konsumsi rumah tangga masih sepenuhnya berada di tangan perempuan. Lagi pula suami masih diposisikan sebagai kepala keluarga yang mutlak mereka patuhi dan hormati. Hal itu tergambar dari pernyataan informan H. MD, yakni:

“ Sebagai ummat Islam dan perempuan Bugis bagaimanapun tingginya kedudukan perempuan, suami tetaplah sebagai kepala keluarga yang harus dihormati. ... untuk mendidik anak tentu tanggungjawab suami istri. Mencari nafkah sekarang menjadi tugas saya. Suami saya sekarang ini lebih banyak di rumah. Walau demikian, selalu meminta pendapat suami jika ingin membeli barang dagangan. Namun dalam menentukan model busana yang akan saya beli, suami saya menyerahkan sepenuhnya kepada saya... “ (wawancara November 2012)

Dari keseluruhan uraian mengenai peran perempuan Bugis sebagai pengendali utama bisnis pakaian di Pasar Butung dapat digambarkan dalam bentuk matriks sebagai berikut:

Tabel V.8. Matriks Perempuan Bugis Pengendali Bisnis

No	Tujuan Penelitian	Hasil	Pemaknaan
1	Tahun awal berbisnis	Perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis diawali pada tahun 2000	Proses aktivitas berdagang merupakan warisan sosial
2	Peran Perempuan	- Kepala keluarga adalah suami - Mengasuh dan mendidik anak suami bersama istri - Mencari nafkah di pasar istri bersama suami. Istri sendiri - Menghadiri kegiatan sosial istri bersama suami. Istri sendiri. Suami sendiri.	- Suami memiliki kedudukan tertinggi dalam keluarga - Mendidik dan mengasuh anak merupakan tanggung jawab bersama - Berdagang sebagai mata pencaharian hidup saling mendukung antara suami dan istri. - Menghadiri kegiatan sosial fleksibel di sesuaikan dengan kondisi dan kesempatan
3	Alokasi Ekonomi	- Suami dan istri sama-sama member penghasilan - Hasil usaha dibelikan barang dagangan, emas, dan rumah. - Modal awal diperoleh dari orang tua, suami, dan tabungan. - Menjadi anggota arisan. - Memilih tempat usaha merujuk pada maegae bate kellana dan mappalele dalle.	- Suami dan istri memberi kontribusi ekonomi keluarga - Keuntungan menjadi modal untuk pengadaan barang - Sumber pendukung dalam usaha perdagangan

4	Dukungan keluarga	• Berupa materi dan non materi • Orang tua dan suami memberi modal usaha • Orang tua dan suami memberi arahan kepada istri dan anak-anak • Menanamkan nilai-nilai kejujuran dan kepercayaan • Perempuan pedagang menempatkan diri sebagai istei dan ibu rumah tangga	• Menjadi motivasi berusaha
5	Gaya Hidup	• Mengikuti selera konsumen dengan perkembangan trend mode busana terkini • Kalau mau kaya harus tau selera perempuan dan jangan benci orang kaya	• Motivasi bagi perempuan pedagang untuk tetap eksis dalam ranah bisnis
6	Pengambilan Keputusan	• Berdagang dominasi suami sendiri • Modal usaha keputusan bersama setara suami istri • Pengadaan barang keputusan bersama istri dominan • Honor karyawan keputusan bersama setara • Untuk kegiatan sosial setara antara suami dan istri	• Dalam pengambilan keputusan didominasi oleh keputusan bersama setara
7	Mrni, Hj.En, Hj.Ftr, Hj.Ern, An, Hj.Mrd, Hj.Nrj.	• Dukungan orang tua, suami, member peluang perempuan bugis untuk terlibat ranah bisnis. • Walaupun nilai budaya status dan peran perempuan bugis telah berubah makna, namun norma-norma tetap dipenuhi.	• Terjadi perubahan sosial mengenai status dan peran perempuan Bugis yang menempatkan perempuan pada ranah domestik. • Keterlibatan perempuan merupakan kontruksi sosial.

Matriks tersebut di atas menggambarkan pengambilan keputusan dalam rumah tangga, baik dalam penentuan modal maupun penggunaan penghasilan terdapat pola yang didasarkan pada *kebersamaan dan kesepakatan* bias *istri* saja yang menentukan atau *suami* yang menentukan, namun kadangkala bias berunding dengan *istri*. Penentuan modal dan penggunaan penghasilan, kedudukan subjek penelitian cenderung menempati posisi sejajar dalam pengambilan keputusan di rumah tangga.

Konsep perubahan yang dimaksud dalam pembahasan ini, adalah pemikiran tentang proses sosial yang melukiskan rentetan perubahan yang saling berkaitan. Definisi klasik yang dikemukakan Pitirim Sorokin menegaskan bahwa *“setiap perubahan subyek tertentu dalam perjalanan waktu, entah itu perubahan tempatnya dalam ruang atau modifikasi aspek kuantitatif atau kualitatifnya”* (Sztompka, 2004). Dengan demikian konsep perubahan sosial menunjuk: (1) berbagai perubahan, (2) mengacu pada sistem sosial yang sama (terjadi didalam atau mengubahnya satu kesatuan), (3) saling berhubungan sebab akibat dan tidak hanya merupakan faktor yang mengiringi atau yang mendahului faktor yang lain, (4) perubahan itu saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu (berurutan menurut waktu). Dalam pada itu lebih tepat kiranya menggunakan pemikiran Weber (dalam Sztompka 2004) yang berpengaruh pada teori perubahan sosial adalah bentuk rasionalisme yang dimiliki. Bentuk *rationality* meliputi *mean* (alat) yang menjadi sarana utama dan *ends* yang meliputi aspek kultural. Orang yang rasional akan memilih mana yang paling benar untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian Perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis tidak terlepas dari konsekuensi konstruksi sosial (Berger,1991:67) bahwa hubungan manusia dengan masyarakat merupakan suatu proses dialektis yang terdiri atas tiga momen: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui eksternalisasi, manusia mengekspresikan dirinya dengan membangun dunianya. Melalui eksternalisasi ini, perempuan pedagang menjadi sebuah kenyataan produk manusia. Kenyataan menjadi realitas objektif, kenyataan yang berpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Ranah bisnis disebut objektivasi. Perempuan pedagang, dengan segala pranata sosialnya, akan mempengaruhi bahkan membentuk perilaku pedagang. Dari sudut pandang tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi merupakan proses identifikasi diri perempuan Bugis dengan komunitas perempuan pedagang di Pasar Butung. Perempuan pedagang adalah ciptaan manusia dan manusia adalah produk masyarakat. Konstruksi sosial berlangsung terus secara berdialektik dan berdampak pada perubahan sosial.

B. Persepsi (*Perception*) Perempuan Pedagang yang Menjalankan Aktivitas

Bisnis Pakaian di Pasar Butung Kota Makassar

Persepsi yang dibahas dalam sub bahasan ini ialah persepsi perempuan pedagang berkenaan dengan nilai-nilai budaya Bugis mengenai peran perempuan di ranah publik, persepsi perempuan pedagang tentang norma agama mengenai kedudukan dan peran perempuan; dan persepsi pedagang perempuan

tentang pandangan masyarakat terhadap kedudukan dan peran perempuan. Namun pembahasan mengenai hal tersebut akan disandingkan dengan pandangan normatif tentang nilai-nilai budaya Bugis berkenaan dengan peran gender, dan pandangan agama mengenai kedudukan dan peran yang seyogyanya dilakoni oleh perempuan.

Preferensi utama teori Mead (Ritzer-Goodman 2007:273) memprioritaskan kehidupan sosial, dalam arti individu yang berpikir tidak mungkin secara logika tanpa didahului adanya kelompok sosial. Dalam mengkaji pengalaman sosial, Mead melihat tindakan dalam konteks pendekatan behavior (stimulus-response) tetapi tidak dalam arti respon manusia tanpa dipikir. Mead mengidentifikasi salah satu dari tahap yang saling berhubungan yaitu *perception* (persepsi). Menurut Mead bahwa masyarakat terbentuk ketika individu yang berinteraksi saling menyesuaikan atau saling mencocokkan tindakan mereka satu sama lain melalui interpretasi.

Proses interpretasi adalah proses berpikir yang merupakan kemampuan khas manusia. Proses interpretasi menjadi penengah antara aktor dan simbol (Ritzer 1992:61).

Sehubungan dengan persepsi, teori interaksionisme simbolik, merumuskan beberapa prinsip dasar yang terkandung dalam teori ini, seperti yang dirumuskan Herbert Blummer dan kawan-kawan (Raho 2007:106). Prinsip dasar yang terkandung dalam teori ini (1) Kemampuan untuk berpikir, manusia memiliki kemampuan untuk berpikir (2) Berpikir dan berinteraksi, interaksi adalah suatu proses dimana kemampuan untuk berpikir dikembangkan dan diungkapkan (3) Pembelajaran makna simbol-simbol, dalam interaksi sosial, orang belajar simbol-simbol dan arti-arti. (4)

Aksi dan interaksi, arti dan simbol-simbol memberikan aksi dan interaksi sosial suatu kekhasan. (5) Membuat pilihan-pilihan, (6) Diri atau Self , konsep yang penting bagi interaksionisme simbolik adalah *self*, (7) Kelompok-kelompok dan masyarakat.

B.1. Persepsi Perempuan Pedagang: Nilai Budaya Mengenai Kedudukan Dan Peran Yang Seyogyanya Dilakoni Perempuan Bugis.

Kajian tentang status dan peran perempuan Bugis umumnya menggunakan perspektif ideal normatif. Kajian yang dimaksud di antaranya dilakukan oleh Mattulada dalam bukunya *Latoa*. Menurut Mattulada peran yang seyogyanya dilakoni oleh perempuan (istri) pada masyarakat Bugis ialah di sektor domestik. Sementara yang berperan di ranah publik, termasuk mencari nafkah, ialah kaum pria. Olehnya itu, jika ada perempuan yang turut mencari nafkah, peran mereka lebih dari sekedar membantu suami mereka memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya (Mattulada, 1985). Kemudian Chabot dalam bukunya *Kinship, Status and Gender in South Sulawesi* mengemukakan bahwa peran perempuan dalam tradisi budaya Sulawesi Selatan khususnya Bugis adalah di rumah dan seputar ranah domestik, seperti memasak, mencuci, membantu suami untuk memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangganya (Chabot, 1996).

Keterlibatan perempuan Bugis sebagai pengendali bisnis pakaian juga dapat dilihat dari konsep Ade' (adat) yang merupakan tema sentral dalam teks-teks hukum dan sejarah orang Bugis. Namun, istilah Ade' itu hanyalah pengganti istilah-istilah lama yang terdapat di dalam teks-teks zaman pra-Islam, kontrak-kontrak sosial, serta

perjanjian yang berasal dari zaman itu. Masyarakat tradisional Bugis mengacu kepada konsep *pang'ade'reng* atau “adat istiadat”, berupa serangkaian norma yang terkait satu sama lain. Selain itu, konsep Ade' secara umum yang terdapat di dalam konsep *Pangaderreng*, terdapat pula *bicara* (norma hukum), *rapang* (norma keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat), *wari'* (norma yang mengatur stratifikasi), dan *sara'* (syariat Islam) (Mattualada, 1985). Tokoh-tokoh yang dikenal oleh masyarakat Bugis seperti Sawerigading, We' Cudai, La Galigo, We' Tenriabeng, We' Opu Sengngeng, dan lain-lain merupakan tokoh-tokoh yang hidup zaman pra-Islam.

Konsep Ade' di atas jika dikaitkan dengan keterlibatan perempuan Bugis di ranah bisnis dalam konteks sejarah orang Bugis memang sangat panjang seperti di dalam teks-teks sejarah karya sastra La Galigo dan Lontrara' diceritakan baik awal mula peradaban orang Bugis, masa kerajaan-kerajaan, budaya, dan spiritualitas, adat istiadat ini harus selalu dipertahankan sebagai bentuk warisan dari nenek moyang orang Bugis yang dewasa ini memiliki nilai-nilai positif. Saat ini ditemukan banyak pergeseran nilai yang terjadi baik dalam memahami maupun melaksanakan konsep dan prinsip-prinsip Ade' (adat) dan budaya masyarakat Bugis yang sesungguhnya. Sebagai contoh; budaya *siri'* yang seharusnya dipegang teguh dan ditegakkan dalam nilai-nilai positif, kini sudah pudar. Dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, *siri'* merupakan unsur yang prinsipil dalam diri mereka. Tidak ada satu nilai yang paling berharga untuk dibela dan dipertahankan di muka bumi selain *Siri'*.

Menyadari bahwa bagi manusia Bugis-Makassar, *siri'* adalah jiwa mereka, harga diri mereka, dan martabat mereka. Sebab itu untuk menegakkan dan membela

Siri' yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya *Siri'* dalam kehidupan mereka. Nilai budaya tentang keterlibatan perempuan Bugis di ranah bisnis, dewasa ini *Siri'* tidak lagi diartikan sebagai sesuatu yang berharga dan harus dipertahankan. Dalam prakteknya budaya *Siri'* dijadikan suatu legitimasi dalam melakukan tindakan-tindakan yang anarkis, kekerasan, dan tidak bertanggung jawab. Dalam konteks ini, harus dipahami bahwa nilai *Siri'* adalah nilai sakral masyarakat Bugis, budaya *Siri'* harus dipertahankan pada koridor *Ade'* (adat), sesuai ajaran agama Islam dalam mengamalkannya.

Selain itu, interpretasi nilai *Siri'* terhadap keterlibatan perempuan Bugis harus dilihat secara utuh, bahwa manusia Bugis adalah manusia yang sarat akan prinsip dan nilai-nilai *ade'* (adat) dan ajaran agama Islam melekat pada pribadi masyarakat dan individu (perempuan Bugis). Dalam hal ini, perempuan yang mampu memegang teguh prinsip-prinsip tersebut ialah cerminan dari seorang manusia Bugis yang turun dari dunia atas (*to manurung*) untuk memberikan keteladanan dalam membawa norma dan aturan sosial di bumi. Jika dihubungkan dengan kedudukan, tugas, fungsi, peran, dan tanggung jawab perempuan Bugis dalam perspektif budaya Sulawesi Selatan dikenal tiga nilai tentang perempuan dan merupakan norma dalam masyarakat, yaitu perempuan sebagai *Indo Ana'*; perempuan sebagai *Pattaro Pappole*; perempuan sebagai *Repo Riatutui Siri'na*; (Mattulada, 1985; Pelras, 2006). Ketiga nilai tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan dengan segala unsur yang dimilikinya di masa lalu, hanya mempunyai kewajiban memelihara anak,

menyelenggarakan urusan rumah tangga, dan memelihara harkat dan martaba keluarga.

Ketiga nilai ini mengisyaratkan sejumlah ketetapan yang harus dijalani seorang perempuan Sulawesi Selatan khususnya Bugis untuk bisa dikatakan perempuan yang ideal. Hubungan orang tua anak yang berjalan secara alami, begitu pula penyelenggaraan urusan rumah tangga dikelola secara sederhana, apabila ada perempuan yang turut serta mencari nafkah maka lelaki dan seluruh keluarga akan merasa malu dan jatuh martabatnya. Hal ini mengakibatkan perempuan di masa tersebut memiliki ketergantungan yang sangat tinggi kepada suami dan orang tua dari garis keturunan laki-laki. Hal yang lebih parah adalah berkembangnya pemahan bahwa perempuan tidak bisa menempati posisi sebagai *decision maker* dalam sebuah komunitas.

Kedudukan dan peran perempuan Bugis sebagai *indo'anak* yaitu yang mengemban tugas memelihara anak, perempuan sebagai *pattaro pappole asalewangeng*, yaitu perempuan sebagai penyimpan dan pemelihara rezki yang diperoleh dari suami; *dan repo' ri atutui siri'na* yaitu perempuan yang berperan sebagai penjaga rasa malu dan kehormatan keluarga. Nilai budaya ini sesungguhnya hanya menempatkan perempuan di ranah domestik saja.

Ketika di wawancarai tentang kedudukan dan peran perempuan menurut nilai budaya Bugis Hj.FR mengemukakan:

“saya tidak tau tentang nilai budaya Bugis yang menempatkan perempuan hanya di rumah saja, karena apa yang dialami Hj.Ftr orang tuanya tidak pernah

melarang keluar rumah, dan Alhamdulillah Hj.Ftr bisa menyelesaikan kuliah sampai jadi Sarjana, namun keinginannya menjadi Pegawai Negeri tidak disetujui karena orang tuanya menginginkan melanjutkan usaha sebagai pedagang” (Wawancara 10 Oktober 2012)

Sejalan dengan hasil wawancara Hj.FR menurut Blumer (dalam Veeger,1993:226) manusia hidup di tengah objek. Ia mengartikan objek sebagai semua yang menjadi sasaran perhatian aktif manusia, baik fisik maupun abstrak atau khayalan (kebebasan,demokrasi). Hakekat objek bukan ciri instrinsiknya tetapi ditentukan oleh kepentingan atau minat orang dan makna simbol yang dikenakan pada objek itu. Manusia membentuk objek, merancang objek yang berbeda, memberinya arti, menilai kesesuaiannya dengan tindakan, dan mengambil keputusan berdasarkan penilaian tersebut.

Kondisi ini dapat dimaknai bahwa apa yang dipahami oleh perempuan pedagang dari Bugis dalam rentetan waktu tidak terjadi transformasi nilai budaya sebagai objek bahwa kedudukan dan peran perempuan dinilai tidak lagi sesuai dengan tindakan yang harus merujuk pada nilai *indo' anak, pattaro pappole asalewangeng* dan *repo' riatutui siri'na*.

Sejalan dengan pemaknaan tersebut di atas sesuai dengan prinsip-prinsip dasar interaksionisme bahwa mind (akal budi) memiliki kemampuan untuk berpikir dan karena kemampuannya itu maka perempuan pedagang bisa melakukan pilihan-pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Dalam pada itu Mead menekankan pentingnya fleksibilitas dari akal budi karena fleksibilitas memungkinkan interaksi

walaupun dalam situasi tertentu perempuan pedagang tidak memahami nilai budaya perempuan Bugis yang menempatkan perempuan pada ranah domestik, namun karena fleksibilitas dari akal budi (*mind*) perempuan pedagang bisa berinteraksi sekalipun ada hal-hal yang tidak dimengerti. Hal ini dimungkinkan karena akal budi bersifat fleksibel dari pikiran.

Selain itu, dari segi karakteristik kebudayaan, tidak satu pun satuan kebudayaan yang beku, statis, dan tanpa mengalami dinamika. Semua kebudayaan akan mengalami dinamika yang disebabkan oleh adanya individu-individu pemangku kebudayaan bersangkutan yang kreatif dan inovatif serta adanya kontak dengan dunia luar atau kebudayaan lain. Dalam pada itu, maka nilai-nilai budaya tradisional orang Bugis mengenai diferensiasi peran antara laki-laki dan perempuan, dimana perempuan diposisikan untuk berperan di ranah domestik, sedangkan laki-laki berperan di ranah publik mengalami dinamika. Kini terdapat sejumlah perempuan Bugis yang berperan di ranah publik, dan perannya tidak lagi sekadar membantu suami dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya, tetapi telah menjadi penyangga utama pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarganya.

Fenomena keterlibatan perempuan Bugis alam ranah bisnis jika dipandang dengan menggunakan kerangka nilai-nilai budaya tradisional Bugis, maka tindakannya termasuk dalam kategori perilaku menyimpang (*deviant*). Tetapi jika perempuan yang menjadi pelaku bisnis dan masyarakat memandang tindakan perempuan yang berkiprah di ranah bisnis sebagai suatu yang normal dan bahkan seharusnya, maka nilai-nilai budaya kontemporer Bugis tidak lagi mendikotomikan

secara tegas peran domestik yang merupakan domain perempuan dan ranah publik menjadi domain laki-laki.

B.2. Persepsi Perempuan Pedagang: Norma Agama mengenai kedudukan dan Peran yang Seyogyanya Dilakoni Perempuan

Agama yang dianut oleh semua perempuan Bugis yang menjalankan aktivitas bisnis pakaian di Pasar Butung ialah Islam. Tampaknya Islam yang dihayati oleh informan tidak termasuk dalam aliran salafi, yang berpandangan bahwa pengahayatan dan pengamalan islam harus merujuk pada sunnah dan kitab suci secara tekstual (lihat Madjid, 1986: 124 -127). Seperti di antaranya perempuan harus menutup aurat dan membatasi diri berinteraksi dengan laki-laki yang bukan muhrim.

Menurut Andaya (2010), gerakan salafi atau reformasi Islam pada abad 19 di Timur Tengah telah merasuk ke dalam kehidupan masyarakat Bugis, dimana gerakan itu menuntut adanya pemisahan secara tegas antara perempuan muslim dengan laki-laki. Perempuan muslim seharusnya membatasi aktivitas mereka di lingkungan rumah tangga atau domestik saja, dan mereka seharusnya memakai jilbab atau kerudung kalau berada di ruang publik – maka sejak itu kaum perempuan Bugis lebih berperan di ranah domestik (Andaya, 2010: 53).

Pendapat Andaya tersebut tampaknya berbeda dengan persepsi perempuan pedagang tentang norma agama yang berkenaan dengan kedudukan dan peran perempuan.

Nilai-nilai budaya yang memposisikan kaum perempuan untuk berperan di ranah domestik menyebabkan kalau pun perempuan melakukan aktivitas yang berorientasi ekonomi, kegiatan itu dilakukan sekadar ikut membantu suami dan dilakukan di rumah atau sekitar rumah, seperti menenun, menjahit dan membuat kue untuk diperjual-belikan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, kaum perempuan kemudian mulai melakukan aktivitas ekonomi di luar ranah domestik, seperti menjajakan sarung, pakaian dan peralatan rumah tangga ke rumah-rumah penduduk hingga menjadi penjaga dan pelayan toko.

Dalam kehidupan sehari-hari, keyakinan atau iman sangat ditopang oleh persetujuan sosial. Konsensus memberikan angin segar berupa kebenaran yang datang sendiri pada ide-ide dan keyakinan yang dianut bersama, walaupun ide dan kepercayaan yang demikian bersifat supra empiris. Tetapi manusia selalu mampu bergerak dengan sadar menuju situasi akhir, mereka secara potensial mampu mentransfer cara berpikir yang telah mapan. Karena itu manusia mempunyai kesanggupan untuk keluar dari doktrin dan praktek yang telah digariskan, menyangsikan kebenarannya dan mempertanyakan ketetapan dan kemanjurannya. Kemudian karena agama menyediakan sarana penting untuk memuaskan kebutuhan, maka bentuk-bentuk ritual yang berkembang dalam periode sebelumnya terbukti bisa saja tidak memadai untuk pemuasan kebutuhan pada situasi yang baru. Bila hal ini terjadi manusia akan mencari bentuk baru, dan sering mengembangkannya serta menentang bentuk-bentuk yang telah ada.

“Saya pikir agama tidak pernah melarang perempuan berdagang. Istri Rasulullah SAW Khadijah juga seorang pedagang, mungkin dahulu tidak ada perempuan di Pasar Butung karena tradisi waktu itu tidak membolehkan perempuan berjualan di pasar yang penting menurut Hj.Ern tidak melanggar norma agama” (wawancara Hj.Ern November 2012).

Keberadaan perempuan di Pasar Butung memang mulai nampak setelah Tahun 2000-an. Populasi pedagang yang aktif berjualan dari satu etnis yang homogen yaitu etnis Bugis. Mereka semua beragama Islam sehingga tidak mengherankan jika setiap tindakan atau tingkah laku mereka tidak terlepas dari nilai-nilai ajaran agama Islam.

“ketika membeli barang saya berniat dan memohon kepada Allah Swt semoga pakaian yang akan dijual mendapat berkah dari Allah Swt dan berkah itu bisa diperoleh apabila seseorang sabar, tawakkal dan jujur karena jika usaha itu mendapat berkah (*mabbarakka'*) akan berkembang “*namo cedde ko mabbarakka moi, makessing pa ko megai na mabbarakka*” (biar sedikit asal berberkah, tetapi lebih baik banyak dan berberkah). (Wawancara Hj.Nrjy Desember 2012).

Kemudian Hj.Nrjy menambahkan bahwa Agama sesungguhnya memberi tuntunan dalam berdagang, misalnya doa-doa yang dibaca untuk mendapatkan berkah Allah SWT:

Doa menjadi pedagang, yang artinya:

“Ya Allah, jadikanlah aku dan anak-anakku menjadi pedagang yang penuh keberkahan serta kejujuran”

Doa ketika memasuki pasar, yang artinya:

“Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepadaMu akan kebaikan pasar ini dan kebaikan-kebaikan apapun saja yang ada padanya. Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepadaMu dari kejelekan-kejelekan apa-apa saja yang ada padanya”.

Karakter religius islami tidak membebaskan informan dari ajaran pemikiran yang bersifat islami, seperti Shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah Haji. Implementasi pemikiran islami informan yang selalu mengawali aktivitas dengan membaca Basmalah, menanamkan kejujuran, dan memperingati Hikmah Maulid Nabi Muhamad SAW, Isra' Mi'raj, serta yang utama mengharap '*Mabbarakka*' (berkah) memang menjadi acuan untuk berdagang.

Pernyataan-pernyataan interpretatif informan tersebut di atas menurut Mead (Raho, 2007) kemampuan untuk memberi jawaban kepada diri sendiri sebagaimana ia memberi jawaban terhadap orang lain, merupakan kondisi-kondisi penting dalam rangka perkembangan akal budi itu sendiri. Dalam arti ini, Self sebagaimana juga Mind bukanlah suatu obyek melainkan juga suatu proses sadar yang mempunyai beberapa kemampuan, seperti: kemampuan untuk memberikan jawaban atau tanggapan kepada diri sendiri sebagaimana orang lain juga memberikan jawaban atau tanggapan.

Dengan demikian melalui *self* (diri) yang merupakan suatu proses sadar mempunyai kemampuan memberi jawaban sebagaimana '*generalized other*' atau aturan, norma-norma, hukum memberi jawaban pada perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung.

Sejalan dengan pernyataan informan bahwa yang menjadi harapan mereka

sesuai dengan ajaran islam adalah ‘berkah’.

Dengan demikian interpretasi perempuan pedagang bahwa keyakinan didalamnya ada norma-norma, harapan-harapan yang menjadi standard umum, maka sejalan dengan pandangan Mead tentang diri (*Self*) bahwa *self* (diri) bukanlah suatu objek melainkan suatu proses sadar yang memiliki beberapa kemampuan diantaranya kemampuan untuk menghayati norma-norma yang ada dalam suatu kelompok ‘*generalized other*’ yang menjadi salah satu dari kemampuan diri (*self*) yang penting. Perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung yang menganut keyakinan ajaran Islam memiliki harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan yang menjadi standard umum dalam masyarakat Islam bahwa perempuan pedagang memaknai agama sebagai suatu ajaran yang tidak melarang perempuan aktif di ranah bisnis, sepanjang tetap mengacu pada aturan, norma yang diajarkan oleh ajaran Islam. Oleh karena itu yang menjadi harapan perempuan pedagang dalam hidup ini adalah kehidupan yang ‘diberkahi’ (*namo cedde’ komabbarakka’ moi makessingpa komegai na mabbarakka*).

B.3. Persepsi Perempuan Pedagang : Pandangan Masyarakat tentang Kedudukan dan Peran yang Diemban oleh Perempuan Pedagang

Peran majemuk informan dalam kegiatan sehari-hari, berdagang, berinteraksi dengan sesama pedagang, keluarga dan masyarakat, masalah-masalah yang dihadapi informan dalam kegiatan kerjanya, serta implikasi peran majemuk terhadap posisi faktual perempuan pedagang.

Menurut Moser (1993: 31) peran produksi adalah terdiri dari pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki yang dibayar dengan uang atau yang

semacam. Peran produksi meliputi pekerjaan yang dilakukan pasar dengan pertukaran nilai, dan pekerjaan yang dilakukan di rumah sebagai nafkah dengan nilai yang digunakan secara nyata, tetapi juga sebagai nilai yang potensial dapat ditukar.

Konsep Kerja dan Makna Kerja Perempuan Pedagang

a. Latar Belakang Kegiatan Kerja Perempuan Pedagang

Secara sosial budaya profesi berdagang bagi masyarakat Bugis, bukanlah hal yang baru, karena orang (masyarakat) Bugis sendiri menurut Daud (2000:1) mempunyai “watak dagang”, dan dikenal sebagai pekerja keras. Pembagian kerja dalam masyarakat Bugis sebenarnya masih patriarkis dan cenderung dilakukan menurut jender tradisional, yakni laki-laki bekerja di wilayah publik dan perempuan di wilayah domestik. Akan tetapi dalam hal-hal tertentu, perempuan dapat juga terjun ke wilayah publik (Nawawi, et.al.1984/1985), tergantung kepada kemampuan, kesempatan dan kondisi di mana perempuan berada (Saleh, et.al,1978/1979).

b. Makna Kerja Menurut Informan

1) Bekerja lebih nyaman daripada tidak bekerja

Informan menyatakan bahwa ‘bekerja adalah lebih baik dari pada tidak bekerja’. Hal ini secara tegas dinyatakan Hj.En. Ada pula yang menghubungkannya dengan aspek lain seperti memiliki kebebasan menggunakan uang sekaligus memberi kenyamanan.

Hj. Ftr adalah informan yang secara tegas menyatakan bahwa bekerja adalah lebih baik daripada tidak bekerja, demikian penuturannya:

Dengan bekerja menurut Hj.Ftr lebih nyaman daripada tidak bekerja,

menambah pergaulan yang dulunya teman kurang menjadi bertambah. Selain itu dengan berdagang bisa memperoleh uang dan dengan uang yang diperoleh dapat membeli apa yang diinginkan.

Pernyataan Hj. Ftr, menjelaskan bahwa pasar telah memberi kesempatan kepada perempuan untuk menciptakan “dunia baru”, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari keuntungan, tetapi juga tempat “rekreasi“ (merasakan suasana yang berbeda) dan memperoleh informasi baru serta menciptakan peluang untuk otonomi yang lebih besar, namun tidak mengurangi peran (beban) untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Saptari dan Holzner (1997) juga mengemukakan bahwa berdagang, selain sebagai faktor ekonomis, juga membawa aspek sosial yang penting misalnya bertukar berita, bertemu orang memperoleh teman dan ikut bermasyarakat.

2) Bekerja berarti memiliki uang sendiri

Apa yang dikemukakan Hj.Ftr, Menurut Chebair dan Reichmann (1995) perempuan memilih berdagang karena memberikan kesempatan kebebasan yang lebih besar dalam mengatur rumah tangga sekaligus juga jadwal kerja dagang mereka. Tidak berlebihan kiranya, kalau Stoler (1977), dalam Sihite, (1995) mengungkapkan bahwa perempuan pedagang dengan memiliki pendapatan sendiri akan menempatkannya pada posisi sentral dalam ekonomi rumah tangga, bahkan paling tidak dalam hal posisi tawar menawar dan kekuatan tawar menawar.

3) Bekerja “Memberi kesenangan dan kepuasan”.

Hj. Ern melihat banyak manfaat berdagang, yang dihubungkan dengan

pemanfaatan waktu luang sebagai titik tolaknya, bekerja itu menyenangkan, puas, jika berkehendak cepat terealisasi tanpa menunggu pemberian suami, meringankan suami, menambah penghasilan keluarga, dapat menabung persiapan masa depan karena Hj.Ern tidak memperoleh pensiun.

Penuturan Hj.Ern tidak jauh berbeda dengan apa yang dikemukakan Hj.Nrjy. hanya saja cara penuturannya dengan membandingkan bekerja sebagai pedagang dengan bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga. Hj.Nrjy bekerja itu menyenangkan dibandingkan menjadi ibu rumah tangga saja, karena dengan bekerja ada kegiatan yang dapat memberi penghasilan yang memadai.

Dapat disimpulkan bahwa bagi semua informan, kerja memberikan banyak sekali manfaat, baik dari sisi perolehan ekonomi, maupun bagi kepuasan batin mereka. Bekerja dengan berdagang berarti: memiliki uang sendiri, dapat mandiri mengeluarkan uang, dapat memenuhi kebutuhan rumahtangga, memperoleh banyak pergaulan ataupun informasi, merasa nyaman bahkan dapat menabung. Dengan demikian aspek "*senang dan puas*" adalah implikasi dari kegiatan berdagang karena memperoleh penghasilan sendiri, dan dengan penghasilan itu, *tumbuh kemampuan berkehendak dan otonomi* untuk melepaskan diri sekaligus membantu suami, bahkan merencanakan menabung untuk masa hari tua mereka.

Apa yang dikemukakan oleh para informan, menunjukkan bahwa pasar telah memberikan kepada mereka peluang untuk otonomi yang besar, melalui kesempatan ini mereka dapat selalu memegang uang dan kebebasan yang lebih besar, baik dalam mengatur rumah tangga maupun jadwal bisnis mereka (Chebair dan Reichmann,

1995). Bahkan juga seperti apa yang dikemukakan secara manusiawi memberikan sumbangan kepada ekonomi rumah tangganya yang belum cukup (Sayogyo,P, 1983).

4) Bekerja berarti mendapatkan Otonomi Finansial

Bagi para informan, kerja juga menjadi manifestasi “otonomi perempuan” dalam hal finansial, yang mengandung aspek kemudahan, kebebasan, kenyamanan dan kebanggaan pada dirinya, demi memenuhi kebutuhan keluarga. Di satu sisi dengan adanya penghasilan sendiri ketergantungan finansial dari suami menjadi sangat kecil sedangkan di sisi lainnya penghasilan tersebut dapat digunakan untuk membiayai sekolah anak, sehingga bisa meringankan beban suami. Oleh karena itu menurutnya pasar telah memberikan keuntungan ekonomi maupun sosial. Sebagaimana dituturkan Hj.En jangan hanya mengharap suami, sulit, terbatas. Jika perempuan bekerja akan memperoleh uang dan bebas berkehendak sendiri, penghasilan bertambah, menambah pergaulan, bertambah pengetahuan, ada perasaan bangga memegang uang hasil usaha.

Adapun Hj.Ftr menuturkan bahwa bekerja memberikan kepadanya perasaan “nyaman, kepastian dan kebebasan” mengatur sendiri hal-hal yang bersifat finansial, rekreasi ataupun sosial, karena tidak bergantung dengan suami. Hal ini seperti penuturannya sebagai berikut:

“Kalau bekerja membuat perasaan nyaman karena dapat menambah penghasilan, jika ada uang yang diperoleh dapat membeli keperluan rumah dan anak-anak,maka jelas lebih terjamin, uang dipegang sendiri, tidak terlalu menunggu uang dari suami, menambah pergaulan, sangat membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari”(Wawancara Hj.Ftr Oktober 2012)

Pandangan informan bahwa bekerja adalah lebih baik daripada tidak bekerja, karena

berdagang di pasar, selain telah memberikan aspek-aspek psikologis yang positif berupa perasaan menyenangkan, kenyamanan, kemudahan, kepuasan, kepastian, kebebasan dan kebanggaan bagi perempuan pedagang, juga memiliki otonomi finansial yang dapat di gunakan untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Dorongan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga: “Tidak mungkin hanya mengharap penghasilan suami”. Dorongan adalah sesuatu hal yang datang baik dari dalam diri maupun dari luar yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu. Peluang adalah kesempatan yang dapat diakses seseorang yang diberikan oleh lingkungan. Kemampuan adalah sesuatu yang bisa diberikan atau dilakukan seseorang, baik berupa keterampilan, finansial maupun kepercayaan. Dukungan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang maupun lingkungan berupa material maupun non-material.

Alasan dan motivasi utama yang menjadi pendorong dari tujuh (7) informan menjadi pedagang adalah sesuatu yang berhubungan dengan ekonomi rumah tangga, namun bukan karena *ketidackukupan* maupun *kondisi keuangan yang sangat pas-pasan* tetapi dorongan dari orang tua dan keluarga yang berprofesi pedagang. Dapat disimpulkan ketujuh informan bekerja sebagai pedagang dikarenakan dorongan dari keluarga.

Hj. Nrjy menuturkan awalnya berdagang di Pasar Butung atas dorongan orang tua (bapak) dan awalnya hanya diperkenalkan dan sekedar membantu saja, waktu itu tahun 2000an belum banyak perempuan yang berjualan di lantai basement.

Dengan demikian, faktor yang menjadi pendorong utama perempuan ikut

terlibat membantu suami dalam mencari nafkah, bahkan agar dapat mencapai kehidupan yang lebih baik. Hal demikian sejalan dengan Palupi (1996:60) yang menyatakan tingkat pendapatan suami akan mempengaruhi seorang istri untuk bekerja. Artinya alasan utama perempuan menjadi pedagang adalah karena alasan ekonomi, penghasilan yang diperoleh perempuan pedagang memberikan nilai tambah dan pendapatan yang diperoleh memberi peluang para perempuan pedagang mengelola sesuai kebutuhannya. Latar belakang perempuan masuk ke ranah publik. Susanto (1975:25-26) dan Palupi (1996:60) juga menunjukkan bahwa alasan dan motivasi utama pendorong perempuan untuk bekerja adalah bukan sekedar mengisi waktu lowong ataupun meneruskan karir, tetapi sungguh-sungguh untuk menambah penghasilan suami.

Bagi ibu Mrni dengan bekerja sebagai pedagang ia dapat menambah penghasilan, menambah pergaulan dan menambah pengetahuan. Berdagang bagi Hj.Nrjy adalah menyenangkan, tidak perlu lagi menunggu pemberian suami, meringankan beban keluarga, menambah penghasilan keluarga dan menabung untuk persiapan di hari tua. Demikian halnya dengan An yang melihat berdagang adalah untuk memenuhi keperluan keluarga sehari-hari, biaya sekolah anak-anak, sedangkan untuk Hj.Mrd, ada tambahan penghasilan. Pasar telah memberi kesempatan kepada perempuan untuk menciptakan dunia baru, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat mencari keuntungan, tetapi juga tempat “rekreasi” (merasakan suasana lain yang berbeda) dan memperoleh informasi baru serta menciptakan peluang untuk otonomi yang lebih besar, namun tidak mengurangi peran untuk mengerjakan pekerjaan rumah

tangga. Selain itu, Saptari dan Holzner (1997) mengemukakan bahwa berdagang, selain sebagai faktor ekonomis, juga membawa aspek sosial yang penting misalnya bertukar berita, bertemu orang memperoleh teman dan ikut bermasyarakat.

Tabel V.9. Matriks Persepsi Perempuan Pedagang

Tujuan Penelitian	Hasil	Pemaknaan
Nilai budaya	• Kurang memahami status dan peran perempuan bugis di ranah domestik • Tidak melarang perempuan aktif diluar rumah • Tidak melarang perempuan berdagang	• Tidak terjadi transformasi nilai budaya • Melalui fleksibilitas pikiran, dibenarkan meskipun ada hal-hal yang tidak dimengerti
Norma agama	• Khadijah, istri Rasulullah SAW adalah juga seorang pedagang • Agama tidak melarang perempuan berdagang • Namo cede ko mabbarakka, makessingpa ko megai na mabbarakka	• Yang dicari adalah keselamatan dunia akhirat yang penuh berkah. • Harapan-harapan yang menjadi standar umum, mampu menghayati norma-norma sebagai <i>generalized other</i>.
Pandangan masyarakat	• Berdagang merupakan salah satu mata pencaharian hidup • Bekerja lebih nyaman daripada tidak bekerja • Bekerja memiliki uang sendiri • Bekerja member kesenangan dan kepuasan • Bekerja mendapatkan otonomi finansial	• Memberi keleluasaan perempuan pedagang untuk mengatur ekonomi

Mnri, Hj.En, Hj.Ftr, Hj.Ern, An, Hj.Mrd, Hj.Nrjy	• Berdagang lebih baik daripada tidak bekerja • Member manfaat dari sisi ekonomi maupun kepuasan bathin	• Melalui <i>self</i> (diri) perempuan pedagang memiliki kemampuan memaknai aktivitasnya • Melalui <i>mind</i> (akal budi) perempuan pedagang member arti pada situasi sosial
--	--	--

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa semua informan memiliki kesamaan pandangan tentang kerja; memberikan banyak sekali manfaat, baik dari sisi ekonomi maupun kepuasan batin mereka. Bekerja dengan berdagang berarti memiliki uang sendiri, dapat mandiri mengeluarkan uang, dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga, memperoleh banyak pergaulan ataupun informasi, merasa nyaman bahkan dapat menabung. Dengan demikian aspek “*senang dan puas*” adalah implikasi kegiatan berdagang karena memperoleh penghasilan sendiri, dan dengan penghasilan itu, *tumbuh kemampuan berkehendak dan otonomi* untuk melepaskan diri sekaligus membantu keluarga, bahkan merencanakan menabung untuk masa hari tua mereka. Dengan demikian menurut perempuan pedagang etnis Bugis kerja yang menghasilkan uang memang lebih baik daripada tidak bekerja.

Jika dikaitkan dengan interaksionisme simbolik, menurut Mead (Raho 2007:99) bahwa akal budi (*mind*) bukan sebagai suatu benda melainkan sebagai suatu proses sosial yakni dalam aksi dan reaksi terdapat suatu proses yang melibatkan pikiran atau kegiatan mental. Proses-proses berpikir, beraksi dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial itu mempunyai arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan

simbol-simbol itu maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu.

Pada akal budi konsep tentang arti (*meaning*) sangat penting karena perbuatan bisa mempunyai arti kalau kita bisa menggunakan akal budi untuk menempatkan diri kita didalam diri orang lain, sehingga kita bisa menafsirkan pikiran-pikirannya dengan tepat. Namun disini, Mead mengatakan bahwa arti (*meaning*) itu aslinya tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi sosial. Dengan demikian persepsi perempuan pedagang memaknai bahwa aktif di dunia bisnis lebih baik daripada tidak bekerja.

C.Interaksi Sosial Perempuan Pedagang sebagai Pelaku Bisnis Pakaian di Pasar Butung Kota Makassar

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Menurut Soekanto (1988:6) interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, serta antara individu dengan kelompok.

Menurut Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2007: 55), interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara orang perorangan, kelompok-kelompok manusia, maupun orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial dapat terjadi karena adanya komunikasi, disini komunikasi sangat penting. Komunikasi berarti seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain baik berwujud pembicaraan, gerak maupun sikap. .

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, di mana simbol diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya. Proses Interaksi sosial menurut Herbert Blumer adalah pada saat manusia bertindak terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia. Kemudian makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesamanya. Selanjutnya makna tidak bersifat tetap namun dapat dirubah, perubahan terhadap makna dapat terjadi melalui proses penafsiran yang dilakukan orang ketika menjumpai sesuatu. Proses tersebut disebut juga dengan interpretative proses. Setiap individu mempunyai status sosial, status tersebut melekat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang. Status sosial muncul karena adanya perbedaan di masyarakat sebagai suatu proses sosial. Proses ini kemudian memunculkan kelas, dan kelas ini dapat dilihat dari berbagai perspektif misalnya ekonomi, politik dan sosial.

Interaksi sosial perempuan pedagang dalam menjalankan aktivitas bisnis menjadi salah satu rumusan masalah yang ingin diketahui. Interaksi sosial dalam penelitian ini : a. Perempuan pedagang dengan produsen, b. Perempuan pedagang dengan konsumen, c. Perempuan pedagang dengan karyawan, dan d. Perempuan pedagang dengan sesama komunitas pedagang.

Jaringan sosial informan terdiri dari kelompok sesama pedagang, pedagang

pemasok, pembeli, pemberi alat legitimasi berdagang dan pihak yang berhubungan dengan akumulasi modal.

Jaringan sosial para informan dalam berdagang, khusus kelompok sesama pedagang di Pasar Butung secara terorganisir nampak pada organisasi Asosiasi Pedagang Pasar Butung. Diantara pedagang pakaian di Pasar Butung ada yang masih kerabat dekat. Beberapa informan punya kelompok arisan pedagang di Pasar Butung, mereka tukar menukar informasi tentang modal dan harga barang serta tolong menolong antara sesama pedagang. misalnya ada yang tertimpa musibah diberikan bantuan moral dan materil seperti mengumpulkan dana untuk membantu keluarga yang di timpa musibah.

1. Interaksi Sosial Perempuan Pedagang dengan Produsen.

Produksi menurut Marx, Durkheim, Weber (Damsar 2009:71) produksi merupakan proses yang diorganisasi secara sosial dimana barang dan jasa diciptakan.

Pengertian produksi mencakup segala kegiatan, termasuk prosesnya, yang dapat menciptakan hasil, penghasilan dan pembuatan. Oleh sebab itu, produksi meliputi banyak kegiatan. Manifestasi peran produksi, dalam penelitian ini meliputi kegiatan pengadaan barang dagangan oleh produsen kepada perempuan pedagang di Pasar Butung, dan membangun jaringan perdagangan..

Interaksi sosial yang terjadi antara perempuan pedagang dengan produsen selalu terjalin. Salah satu dari kegiatan perilaku ekonomi adalah penyedia barang dagangan yang dikenal sebagai produsen.

Bentuk interaksi antara perempuan pedagang dengan produsen sebagai penyedia barang berlangsung ketika perempuan pedagang menghubungi produsen di Jakarta. Pada mulanya perempuan pedagang ke Jakarta tepatnya di Tanah Abang yaitu Pusat Grosir Tanah Abang (PGMTA) untuk membeli barang berupa busana muslim, jilbab, mukena, blus-blus dan celana panjang tetapi setelah mereka sudah menjalin hubungan dagang seringkali terjadi interaksi tidak *harus face to face* bahwa pedagang harus ke Jakarta tapi dapat pula melalui telpon seluler. Dalam hal ini kepercayaan/trust menjadi penting karena barang-barang yang dibeli biasanya sudah dikirim walaupun pembayarannya belum lunas nanti setelah barangnya tiba di tempat barulah perempuan pedagang menyelesaikan pembayaran.

Busana-busana yang menjadi komoditas dagangan informan sebenarnya didatangkan dari Jakarta. Produsen pakaian disana sudah menggunakan mesin dalam proses produksi pakaian-pakaian tersebut, jadi tidak ada lagi pabrik yang memproduksi pakaian secara manual tanpa menggunakan mesin. Setelah pakaian-pakaian tersebut diproduksi oleh pabrik, maka para pemasok sebagai tangan pertama yang membeli dari pabrik dan merekalah yang mendistribusi ke pedagang-pedagang. Setelah tiba di Makassar, oleh perempuan pedagang barang tersebut kemudian dijual kepada pelanggan yang ada di daerah baik dalam bentuk grosir maupun dijual kembali dalam bentuk eceran. Biasanya, pakaian tersebut dikirim oleh pemasok dan semua biaya ditanggung oleh pemesan. Jumlah setiap model yang dipesan perempuan pedagang minimal satu kodi.

“saya sering menelpon ke produsen di Tanah Abang menanyakan model pakaian terkini dan sering juga pemasok yang menelpon ke Mnri menawarkan pakaian model baru dan jika sepakat dengan harga penawaran pemasok maka akan mengirim pakaian yang dipesan Mnri dan sudah disepakati bersama bahwa barang yang sudah dibeli tidak bisa dikembalikan kecuali jika hanya mengganti”(wawancara Mrni September 2012)

“saya selalu optimis bahwa semua barang itu ada rezkinya oleh karena itu jika barang tersebut sudah ketinggalan model tidak usah khawatir disimpan saja karena terkadang tiba-tiba ada yang membutuhkan barang yang dianggap sudah tidak laku. Untuk dikembalikan ke tempat membeli tidak mungkin lagi karena sudah sepakat barang yang tidak laku tidak dapat dikembalikan”. (Wawancara Hj.Nrjy Desember 2012).

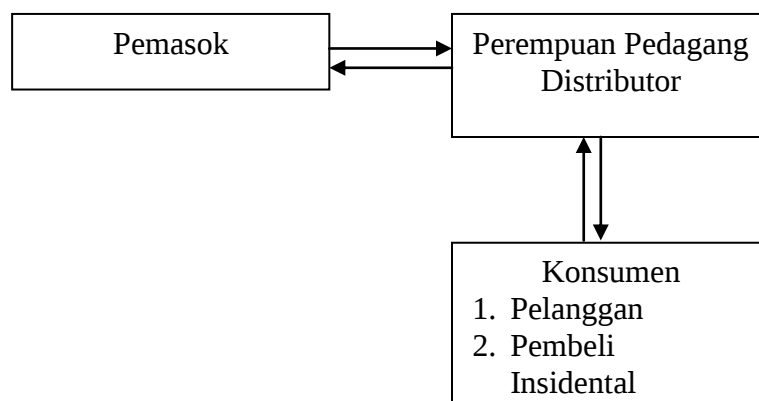
Sehubungan dengan hasil wawancara tersebut di atas secara sosiologis, interaksi sosial antara perempuan pedagang dengan produsen terjadi kesepakatan. Kesepakatan ini tentunya tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi terbangun melalui proses. Proses dimaksud yaitu antara perempuan pedagang dengan produsen sudah terbangun saling percaya. Kepercayaan ini menjadi modal bagi kedua belah pihak. Dengan membangun hubungan dan menjaga agar terus berlangsung sepanjang waktu, antara perempuan pedagang dengan produsen mampu bekerja bersama-sama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian. Perempuan pedagang berinteraksi dengan produsen/pemasok barang melalui serangkaian jaringan dan mereka memiliki kesamaan nilai yaitu kepercayaan (saling percaya). Sejauh jejaring tersebut menjadi sumberdaya, maka dapat dipandang sebagai modal. Dalam sosiologi kepercayaan merupakan salah satu dari unsur pokok modal sosial.

Sejalan dengan kepercayaan menurut Hasbullah (2006), dimensi inti telaah dari modal sosial terletak pada bagaimana kemampuan masyarakat untuk

bekerjasama membangun suatu jaringan guna mencapai tujuan bersama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola inter-relasi yang imbal balik dan saling menguntungkan serta dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut akan maksimal jika didukung oleh semangat proaktif membuat jalinan hubungan diatas prinsip-prinsip sikap yang partisipatif, sikap yang saling memperhatikan, saling memberi dan menerima, saling percaya mempercayai dan diperkuat oleh nilai-nilai dan norma-norma yang mendukungnya.

Jenis dan ciri interaksis sosial yang terjadi antara perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung dengan produsen termasuk jenis dan ciri interaksi sosial antara individu dengan individu.

Bagan. Interaksi Sosial Perempuan Pedagang - Pemasok



Secara sosiologis interaksi sosial antara perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung dengan produsen sebagai pemasok di Pusat Grosir Metro Tanah Abang

(PGMTA), merupakan proses interaksi sosial yang terjalin melalui proses yang asosiatif karena didasari oleh adanya kerjasama (*cooperation*).

Sebagai makhluk sosial manusia hidup bersama dengan orang lain. Oleh sebab itu dalam hidupnya seorang individu selalu ingin melakukan interaksi sosial dengan individu lainnya. Interaksi sosial antara individu tersebut mengkristal menjadi suatu hubungan sosial. Hubungan sosial yang terus menerus antar individu bias menghasilkan suatu jaringan sosial diantara mereka. Jaringan sosial antar individu atau antar pribadi dikenal sebagai jaringan sosial mikro. Oleh karena itu jaringan sosial mikro merupakan bentuk jaringan yang selalu ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Damsar (2009:161) jaringan sosial mikro memiliki 3 fungsi yaitu, (1) sebagai pelican, (2) sebagai jembatan, (3) sebagai perekat. Sebagai pelicin, jaringan sosial memberikan berbagai kemudahan untuk mengakses bermacam barang atau sumber daya langka seperti, informasi, barang, jasa, kekuasaan dan sebagainya. Ketika seorang pembeli dan penjual berinteraksi dalam suatu transaksi bisnis dan berakhir dengan jual beli maka hal tersebut bisa menjadi simpul bagi terbentuknya ikatan pelanggan antara mereka berdua. Pembentukan ikatan pelanggan dapat diprakarsai oleh kedua belah pihak, baik penjual maupun pembeli. Kedua pihak akan melakukan pembentukan ikatan pelanggan dengan mempertimbangkan tingkat kepercayaan yang dimiliki selama ini dan tingkat keuntungan yang akan diraih di masa datang. Keuntungan yang mungkin diperoleh oleh pembeli antara lain, kepastian dan ketepatan informasi suatu harga barang, diskon, kredit, dan lainnya. Sedangkan keuntungan di pihak pedagang adalah kepastian pembeli. Jika ada kepastian pembeli

di masa akan datang, maka kepastian akan memperoleh laba merupakan konsekuensi logis. Fungsi pelicin pada jaringan tersebut berlangsung antara perempuan pedagang di Pasar Butung dengan produsen/pemasok di PGMATA (Pusat Grosir Metro Tanah Abang) antara pembeli dan pedagang telah terjadi interaksi dan berakhir dengan jual beli. Sebagai jembatan, jaringan sosial pada tingkat mikro dapat memudahkan hubungan antar satu pihak dengan pihak lainnya. Ikatan pelanggan antara kedua belah pihak dimungkinkan diperluas dengan mengikutkan beberapa orang lain yang memiliki hubungan dengan pihak pembeli. Dengan demikian, ikatan yang ada dapat menjembatani pembentukan hubungan sosial dengan pihak lain, yang dapat pula bermuara pada pembentukan jaringan sosial baru. Sebagai perekat, jaringan sosial antar individu memberikan tatanan dan makna kehidupan sosial. Menuntun para individu, baik pembeli maupun penjual, untuk berpikir, berperilaku, dan bertindak seperti harapan peran yang seharusnya dimainkan oleh masing-masing pihak sesuai dengan posisi dan status masing-masing. Dalam ikatan pelanggan, antar pembeli dan penjual memiliki suatu derajat kepercayaan dan tingkat keuntungan bersama antara kedua belah pihak. Melalui derajat kepercayaan dan tingkat keuntungan yang diperoleh mereka terikat satu sama lain.

Hal ini sejalan dengan pendapat Cooley (dalam Soekanto 2007) kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan

tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

2. Interaksi Sosial Perempuan Pedagang dengan Konsumen

Menurut Don Slater (Damsar 2009) konsumsi adalah bagaimana manusia dan aktor sosial dengan kebutuhan yang dimilikinya berhubungan dengan sesuatu (dalam hal ini material, barang simbolik, jasa atau pengalaman) yang dapat memuaskan mereka.

Konsumen dalam penelitian adalah manusia atau aktor sosial yang memiliki kebutuhan dengan material berupa pakaian.

Adapun jaringan informan dengan konsumen, bervariasi, ada langganan tetap, ada juga yang bukan pelanggan tetap, bebas saja, siapa saja, atau menurut :Hj.En *“Berdagangnya bebas saja, harmonis dan sama-sama untuk mencari makan”*. Langganan utama yang membeli barang dagangan Mrni dan informan lainnya adalah pembeli dalam jumlah partai, selebihnya dijual secara bebas dengan eceran.

Pasar Butung yang dikenal sebagai Pusat grosir Pasar Butung (PGB) menjadikan para konsumen yang berkunjung ke Pasar Butung datang dari berbagai penjuru mulai dari wilayah Indonesia Tengah sampai wilayah Indonesia Timur.

Di antara beberapa toko di Pasar Butung kesan ramah dan murah senyum, bahkan tidak marah apabila ada pengunjung yang hanya membongkar lalu pergi, kata Hj.En *“hal tersebut sudah menjadi resiko bagi penjual”*.

Terkait dengan interaksi sosial antara perempuan pedagang dengan konsumen para informan menggunakan prinsip *“Mangngade Arung”*. Prinsip ini bermakna

“pembeli adalah raja” artinya dalam memasarkan barang harus ramah sehingga pembeli tertarik untuk selalu mau belanja di tokonya, ini salah satu trik yang menarik pembeli senang berbelanja di Pasar Butung, karena para pedagang melayani konsumen dengan ramah dan sabar, walaupun kadang-kadang ada pengunjung yang sudah membongkar-bongkar pakaian dan tidak membeli, sebagai pedagang mengembalikan bahwa belum rezki. Selain itu, harga pakaian di Pasar Butung lebih murah murah karena harga yang diberikan grosiran dan eceran.

“Hj.Mrd berpendapat bahwa perempuan berdagang di pasar tidak dilarang selama tidak melanggar ajaran Islam, oleh karena itu suami Hj.Mrd tidak pernah melarang istrinya berbisnis. Komoditas jualannyapun busana-busana perempuan, apalagi Konsumen yang berbelanja lebih banyak perempuan sehingga komunikasi menjadi lancar. Ada perbedaan ketika konsumen laki-laki dan perempuan yang melayani”(wawancara mendalam November2012).

Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas, bahwa komoditas jualan para pedagang yang cenderung pada busana-busana perempuan berpengaruh pada interaksi sosial pedagang dengan konsumen bahwa jenis kelamin mempengaruhi interaksi sosial karena komoditas jualan lebih pada pakaian untuk perempuan sementara yang datang ke Pasar Butung berdasarkan observasi peneliti lebih banyak perempuan.

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas yang menghubungkan interaksi sosial antara perempuan pedagang dengan konsumen dipengaruhi oleh jenis kelamin yang sama yaitu perempuan dengan perempuan.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Karp dan Yoels jenis kelamin memegang peran penting dalam kelancaran interaksi (Sunarto 2004:41).

Dengan demikian hubungan atau interaksi sosial yang terjadi antara perempuan pedagang dengan konsumen merupakan proses yang asosiatif.

Soal kualitas, barang dagangan yang ditawarkan Hj.En dalam kualitas yang lumayan bagus karena Hj.En menjual busana muslim dengan merk terkenal namun “KW” yakni barang yang diproduksi dengan memakai merek atau brand tertentu sudah jelas barang tersebut tidak pernah di produksi oleh produsen bersangkutan alias bajakan. Hj.En merasa bersalah jika menjual barang dagangan dengan kualitas rendah karena Hj.En tidak mau mengecewakan pelanggan yang kemudian akan merasa bahwa toko Hj.En menjual barang-barang yang tidak berkualitas. Bagi Hj.En kepercayaan konsumen adalah nomor satu. Sehingga wajar jika Hj.En sangat berhati-hati dalam memilih barang yang akan di jual di tokonya. Jika kepercayaan konsumen dapat terjalin dengan baik, maka keuntungan akan datang dengan sendirinya, modal utama dalam berbisnis adalah kejujuran. Kejujuran inilah yang akan mendatangkan kepercayaan konsumen.

Seperti yang telah peneliti jelaskan terdahulu bahwa kepercayaan adalah salah satu unsur dari modal sosial yang merupakan modal untuk membangun jaringan yang akan menjadikan hubungan sosial antara perempuan pedagang dengan konsumen terus berlangsung sepanjang waktu sesuai harapan perempuan pedagang tentunya.

Ada yang menarik tertulis di papan toko Hj.En yang tidak terdapat di papan nama toko informan lainnya yaitu ***“Indahnya makna berbusana”***. Tulisan ini menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung untuk masuk ke toko Hj.En.

Selain itu sama dengan toko-toko pada umumnya busana-busana dipajang pada patung-patung boneka sebagai sampel.

Salah seorang konsumen yang ditemui memberi keterangan:

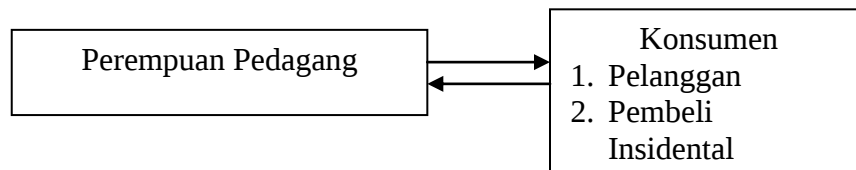
“Saya senang berbelanja di Pasar Butung (toko Hj.En) karena harganya murah/terjangkau dan modelnya, motifnya selalu mengikuti model yang lagi trend” (Wawancara Sinar, Januari 2013)

Prinsip pelayanan yang selalu mengedepankan pelayanan prima merupakan strategi untuk menarik pembeli berbelanja. Ada yang menarik dari pelayanan di toko Hj.En bahwa keramahan para karyawan yang merupakan trik-trik pelayanan kepada konsumen selalu diprioritaskan bahkan pada saat Sinar memilih baju yang diminati dan berniat untuk mencoba apakah cocok atau tidak, karyawan dengan ramah mempersilahkan untuk mencoba walaupun di toko Hj.En tidak tersedia kamar pas.

Prinsip-prinsip pelayanan sebagai modal sosial yang diberikan perempuan pedagang terhadap para konsumen yang berbelanja di Pasar Butung seperti keramahan, kejujuran, *mangngade arung*, merupakan trik-trik untuk menarik konsumen berbelanja dan sekaligus menjadi strategi bersaing (kompetitif) bagi perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung.

Pasar Butung sebagai pusat grosir menjadikan perempuan pedagang bukan hanya sebagai pedagang tetapi juga sebagai distributor bagi pedagang-pedagang yang ada di wilayah Indonesia Tengah dan Indonesia Timur. Diversifikasi perempuan pedagang sebagai pembeli di PGMATA dan sebagai distributor oleh karena melayani para pembeli yang bertujuan menjual kembali barang yang dibeli di Pasar Butung.

Bagan. Interaksi Sosial Perempuan Pedagang - Konsumen



Sebagai distributor perempuan pedagang menyalurkan, menyebarkan, mendistribusikan, dan mengageni barang dagangannya kepada pembeli. Jaringan distribusi antara perempuan pedagang dengan pembeli bersifat interpersonal.

Pasar Butung sebagai pusat grosir menjadi salah satu pusat perbelanjaan yang menjadi tempat tujuan belanja para pedagang dari wilayah Indonesia Tengah dan Indonesia Timur. Sirkulasi jaringan pasar yaitu perempuan pedagang di Pasar Butung membeli barang di Pusat Grosir Tanah Abang kemudian barang dijual kepada konsumen. Singkatnya sirkulasi barang dagangan menjadi uang digunakan untuk membeli barang kemudian barang dijual untuk memperoleh uang dan uang yang diperoleh menjadi modal untuk membeli barang dengan maksud untuk dijual lagi.

Menurut Damsar (2009: 104) ada tiga jenis distribusi yaitu, (1) Resiprositas; (2) Redistribusi; (3) pertukaran (exchange) yaitu distribusi yang dilakukan melalui pasar. Resiprositas menunjuk pada gerakan diantara kelompok-kelompok simetris yang saling berhubungan. Terjadi apabila hubungan timbal balik antara individu-individu atau antara kelompok-kelompok sering dilakukan. Hubungan bersifat simetris terjadi apabila hubungan antara berbagai pihak (individu dan individu, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok) memiliki posisi dan peranan yang relative

sama dalam suatu proses pertukaran. Redistribusi menurut Sahlin (dalam Damsar 2009:107) perpindahan barang atau jasa yang tersentralisasi, yang melibatkan proses pengumpulan kembali dari anggota-anggota suatu kelompok melalui pusat dan pembagian kembali kepada anggota-anggota kelompok tersebut. Hal ini terjadi karena adanya komunitas politik terpusat. Pemimpin atau orang yang diberi amanah memegang kekuasaan yang memegang peranan penting dalam melakukan kegiatan ini. Pertukaran merupakan distribusi yang dilakukan melalui pasar. Sedangkan pasar dilihat oleh sosiologi sebagai suatu institusi sosial, yaitu suatu struktur sosial yang memberikan tatanan siap pakai bagi pemecahan persoalan kebutuhan dasar kemanusiaan, khususnya kebutuhan dasar ekonomi dalam distribusi barang dan jasa. Pasar, oleh sebab itu bisa dipandang sebagai serangkaian hubungan sosial yang terorganisasi di seputar proses jual beli sesuatu yang berharga.

Transaksi ekonomi yang terjadi antara perempuan pedagang sebagai distributor dengan pedagang sebagai konsumen terjadi di Pasar Butung, menjadi suatu tatanan dalam memecahkan persoalan kebutuhan dasar ekonomi dalam distribusi barang. Oleh karena itu jenis distribusi yang terjadi melalui pasar antara pedagang dengan konsumen merupakan suatu kegiatan yang termasuk pada jenis pertukaran.

Sejalan dengan yang telah disebutkan terdahulu bahwa interaksi sosial yang terjadi antara perempuan pedagang dengan konsumen melalui proses yang asosiatif (*Cooperation*).

Menurut Soekanto (1982:67) kerjasama (*Cooperation*) dapat dibedakan dari beberapa bentuk yaitu kerjasama spontan (*spontaneous coopertion*), kerjasama

langsung (*directed cooperation*), kerjasama kontrak (*contractual cooperation*) dan kerjasama tradisional (*traditional cooperation*).

Dengan demikian, interaksi sosial ekonomi yang terjalin antara perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung dengan konsumen terbagi tiga yaitu pertama, interaksi sosial berbentuk kerjasama spontan (*spontaneous cooperation*) yakni kerjasama yang serta merta ketika perempuan pedagang menawarkan barang dagangannya kepada konsumen. Kedua, bentuk kerjasama langsung (*directed cooperation*) yaitu merupakan hasil dari perintah atasan yakni ketika karyawan mendapat perintah dari atasan untuk segera melayani konsumen, dan ketiga bentuk kerjasama kontrak (*contractual cooperation*) yaitu kerjasama yang berlangsung antara perempuan pedagang dengan konsumen yang menjadi pelanggan karena merupakan kerjasama yang didasari atas dasar tertentu (kontrak).

3. Interaksi Sosial Antara Perempuan Pedagang dengan Karyawan.

Dalam dunia bisnis karyawan merupakan salah satu aset atau sumberdaya manusia yang menentukan kesuksesan bisnis.

Pasar Butung merupakan salah satu institusi ekonomi yang memiliki struktur sosial dimana terdapat pola interaksi antara KSU Bina Duta sebagai pengelola yang menangani kepemilikan kios, sewa-menyewa kios dan oprasional seperti listrik dan kebersihan dengan para pedagang termasuk perempuan pedagang, karyawan dengan pembeli. Dalam aktivitas perdagangan terdapat aturan main perempuan pedagang dengan karyawan (baik pemilik maupun sebagai pengontrak) dan terdapat suatu

hubungan derajat kepercayaan antara mereka. Sedangkan hubungan antara karyawan dengan pembeli, meskipun tidak sampai pada pembentukan kepercayaan, namun interaksi sosial antara perempuan pedagang, karyawan dengan konsumen tetap berlangsung.

Menurut Damsar (2009:149) struktur sosial merupakan tuntutan sosial dalam berinteraksi dan berhubungan dengan individu dan kelompok lain. Struktur sosial menyadarkan kita bahwa hidup ini dicirikan dengan pengorganisasian dan stabil.

Pola hubungan antara perempuan pedagang dengan karyawan merujuk pada pola patron-klien. Menurut Scott (1972) seorang patron berposisi dan berfungsi sebagai pemberi terhadap kliennya, sedangkan klien berposisi sebagai penerima. Syamsidah (2012) interaksi sosial majikan dan PRT dalam pola hubungan patron klien berujung pada pola hubungan asosiatif, hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka melaksanakan hubungan cooperative melalui strategi kerjasama dimana majikan dan PRT melakukan pertukaran barang dan jasa yang saling menguntungkan dan saling memberi manfaat.

Pola hubungan antara perempuan pedagang dengan karyawan memiliki mekanisme aturan main yaitu perempuan pedagang sebagai atasan melaksanakan kewajibannya memberi insentif kepada karyawan berdasarkan masa kerja, kedisiplinan, kerajinan dan kejujuran, berikut hasil wawancara H. Ftr:

“karyawan saya orang Bugis dan saya memberi gaji tetap Rp.750.000 (tujuh ratus lima puluh ribu rupiah) perbulan tetapi pada saat-saat tertentu seperti

bulan puasa ketika pembeli ramai maka ada insentif yang diistilahkan persen yang diberikan kepada karyawannya”.(wawancara Oktober 2012).

Hj.Nrjy “saya mempekerjakan empat orang karyawan, tiga orang perempuan dan satu orang laki-laki, tetapi gajinya bervariasi sesuai masa kerja dan saya selalu mengarahkan setiap merekrut karyawan baru bahwa bekerja di tempat saya yang utama harus jujur, rajin dan semangat. Hubungan saya dengan karyawan Alhamdulillah sudah terjalin baik, mereka juga sudah lama kerja dengan saya. Pada saat ramai pembeli seperti bulan ramadhan saya menambah karyawan yang hanya dikontrak selama ramai pengunjung” (wawancara Desember 2012)

Untuk mempekerjakan karyawan Hj.Nrjy lebih senang mempekerjakan yang belum berkeluarga, alasannya yang sudah berkeluarga tidak bisa diharap karena kadang-kadang keluarganya menuntut perhatian sehingga sedikit-sedikit minta izin.

Berbeda dengan Hj.Mrd yang karyawannya adalah anaknya sendiri

“Hj.Mrd menjelaskan bahwa saya tidak merekrut karyawan karena anak saya banyak sehingga yang membantu Hj.Mrd dalam menjalankan bisnisnya di Pasar Butung adalah anggota keluarganya (anak-anak) Hj.Mrd lebih mengutamakan keluarga daripada merekrut karyawan” (Wawancara November 2012).

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin antara pedagang dengan karyawan dipedomani oleh suatu aturan main yang jelas melalui persyaratan-persyaratan yang diberikan perempuan pedagang sebagai atasan seperti memberi insentif lebih kepada karyawannya pada waktu-waktu tertentu.

Namun berbeda dengan Hj.Mrd yang mempunyai anak sembilan orang, dan tiga orang di antara kesembilan orang anaknya tersebut yang selalu membantu orang tuanya di pasar.

Berikut wawancara dengan Mrym anak perempuan Hj.Mrd

“Saya sembilan bersaudara ada tiga orang yang bergantian membantu ibu saya disini dan saya tidak digaji seperti orang lain karena sudah ditanamkan oleh orang tua untuk berbuat baik kepada orang tua, tetapi seluruh kebutuhan akan dipenuhi oleh Aji (ibu)” (Wawancara November 2012).

Pada kesempatan lain peneliti menemui karyawan toko Hj.EN untuk diwawancarai:

“Saya sudah delapan tahun kerja disini bos/bu Aji baik, saya diperlakukan seperti keluarganya sendiri. Untuk bertahan kerja tentu terpulang kepada bos/bu Aji dan teman kerja. Ketika penjualan ramai dan banyak pakaian yang terjual saya diberi persen/tambahan insentif” (Wawancara Desember 2012)

Selain karyawan Toko Hj.EN, karyawan Toko Asj juga memberi informasi

“Saya sudah enam tahun kerja disini. Ibu Aji memperlakukan saya seperti keluarga, saya pernah diajak ke Jakarta. Jika pembeli ramai dan barang banyak yang terjual saya dikasi persen/tambahan insentif dan ada nilai-nilai moral yang diajarkan bu Aji harus jujur, rajin dan semanagat. Selain itu yang membuat betah disini teman kerja” (Wawancara, Ayu Januari 2013)

Pemberian tip oleh perempuan pedagang terhadap karyawan sejalan dengan pendapat Homans (Raho 2007:172) dalam teori pertukaran (proposisi sukses) berbunyi: “semakin sering tindakan seseorang dihargai atau mendapat ganjaran maka semakin besar kemungkinan orang tersebut melakukan tindakan yang sama”.

Pendapat Homans memberikan isyarat bahwa pemberian tip oleh pedagang kepada karyawan menjadi semangat karyawan untuk berusaha atau bekerja maksimal membantu pedagang mengembangkan usahanya.

Sejalan dengan Scoot (1972) bahwa hubungan antara patron dengan klien sebagai hubungan tidak setara disebabkan oleh pertukaran jasa, karena

ketergantungan klien kepada patronnya dibayarkan atau dibalas oleh patron dengan cara memberikan perlindungan kepada kliennya.

Hj. Nrijy mengisahkan bahwa karyawan itu juga seorang manusia yang ingin diperlakukan secara manusiawi sehingga dalam berinteraksi dengan mereka menggunakan tatakrama dan memberi petunjuk kepada karyawannya bahwa modal utama bekerja adalah kepercayaan, kejujuran, kerajinan dan semangat. Semangat menjadi salah satu bagian penting menjadi motivasi bagi karyawan dalam bekerja dan melayani konsumen.

Didukung oleh pemikiran Weber yang menjelaskan aspek-aspek tertentu dalam etika protestan sebagai perangsang yang kuat dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi kapitalis. Stimulan dapat dilihat sebagai suatu *elective affinity* (konsistensi logis dan pengaruh motivasional yang bersifat mendukung secara timbal balik) antara tuntutan etis yang berasal dari kepercayaan Protestan dan pola-pola motivasi ekonomi yang perlu untuk pertumbuhan kapitalis. Etika Protestan memberi tekanan pada usaha menghindari kemalasan dan kenikmatan semauanya, dan menekankan kerajinan dalam melaksanakan tugas dalam semua segi kehidupan, khususnya dalam pekerjaan dan kegiatan ekonomi pada umumnya.

Pemikiran Weber tersebut dapat menjadi isyarat pada perempuan pedagang dan karyawan untuk selalu bekerja keras karena akan memberi kontribusi ekonomi.

Seseorang harus bekerja keras karena orientasi ekonomi adalah dunia profit yang sangat kompetitif. Tindakan tersebut oleh Weber disebut tindakan rasional.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan informan menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi didalamnya melibatkan suatu jaringan atau hubungan yang lebih luas yaitu antara KSU Bina Duta sebagai pengelola dengan pedagang termasuk perempuan pedagang dengan karyawan, perempuan pedagang dengan pemasok serta antara karyawan dengan konsumen/pembeli.

Menurut Damsar (2009:213) sumberdaya sosial sebagai aspek statis dari kapital sosial dipahami dalam arti bahwa sumberdaya sosial seperti jaringan, kepercayaan, nilai dan norma merupakan kapital yang diperlukan dalam suatu struktur hubungan sosial. Investasi bisa terjadi jika aktor memiliki sumber tersebut.

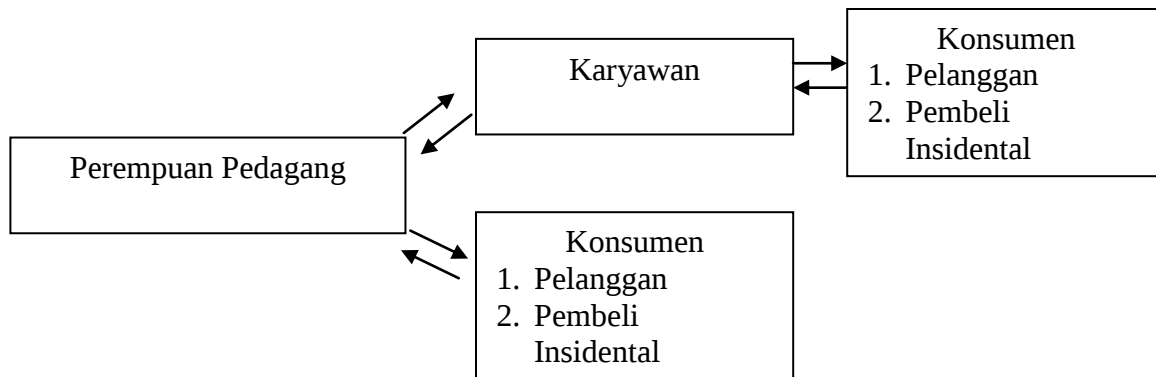
Sejalan dengan Damsar seperti yang telah dijelaskan pada uraian terdahulu, Hasbullah (2006) menegaskan bahwa 'kepercayaan' merupakan salah satu dari unsur modal sosial.

Pendapat Hasbullah dan Damsar tersebut sejalan dengan apa yang telah dibangun oleh para perempuan pedagang terhadap karyawannya bahwa kepercayaan merupakan salah satu dari modal bagi keberlangsungan hubungan kerja antara perempuan pedagang dengan karyawan.

Dengan demikian, kepercayaan dan balas jasa menjadi investasi dalam membangun iklim kerja yang menyenangkan dan membuat interaksi sosial antara perempuan pedagang dengan karyawan terjalin melalui proses interaksi yang asosiatif

(kooperatif).

Bagan. Interaksi Sosial Perempuan Pedagang - Karyawan



4. Interaksi Sosial dengan Sesama Perempuan Pedagang Pakaian di Pasar Butung.

Secara umum perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung memiliki persamaan antara satu dengan lainnya, yaitu mereka berasal dari etnis yang sama yaitu suku Bugis, jenis barang jualannyapun memiliki kesamaan yaitu pakaian. Informan yang berasal dari suku Bugis berasal dari daerah Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidrap bahkan diantara mereka para perempuan pedagang ada yang masih terikat hubungan kekerabatan (keluarga). Interaksi sosial yang terjadi setiap hari diantara para perempuan pedagang dengan sesama pedagang, dengan karyawan dan dengan pengelola berlangsung dengan baik. Dalam berinteraksi antara sesama perempuan pedagang, mereka sering menggunakan bahasa Bugis karena merasa lebih akrab dengan menggunakan bahasa daerahnya.

Persamaan adat, nilai, norma dan kebiasaan merupakan motivasi para pedagang pakaian di Pasar Butung untuk tetap mempertahankan ikatan-ikatan sosial berdasarkan tradisi.

Menurut Cooley (dalam Soekanto 2003), kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama dan pada persamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerjasama. Kerjasama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang timbul apabila masing-masing individu mempunyai kesadaran bahwa mereka hidup dalam masyarakat selalu memiliki kepentingan bersama.

Peran komunitas dari informan dalam penelitian ini, lebih terwujud sebagai kegiatan demi memenuhi kebutuhan sosial dalam lingkungan komunitas, baik dalam kegiatan yang beraspek agamis, sosial maupun kegiatan formal. Dalam kegiatan yang bersifat sosial-agamis seperti kegiatan pada saat acara pernikahan, ada keluarga yang tertimpa musibah, perayaan hari-hari keagamaan, seperti perayaan Maulid dan Isra Mi'raj maka secara spontanitas seluruh informan turut berpartisipasi memberi kontribusi

Peran komunitas yang dimainkan perempuan, menurut Moser (1993:34) adalah peran mengelola komunitas, yang terdiri dari berbagai aktivitas yang dijalankan terutama pada tingkat komunitas, sebagai perluasan peran mereka, untuk menjamin persediaan, pemeliharaan berbagai sumber yang terbatas dari konsumsi kolektif.

Dalam kegiatan sosial-ekonomi dan sosial-formal di lingkungan komunitas, interaksi antara sesama pedagang tetap terjalin. Interaksi sosial ekonomi antara sesama pedagang biasanya dalam bentuk arisan yang jumlah anggota dalam satu kelompok bervariasi sesuai kesepakatan para anggota, begitupun jumlah besaran rupiahnya. Namun dalam interaksi yang mengarah pada bentuk rasa persatuan pedagang, secara kolektif mereka terikat oleh sebuah institusi formal yaitu Asosiasi Pedagang Pasar Butung.

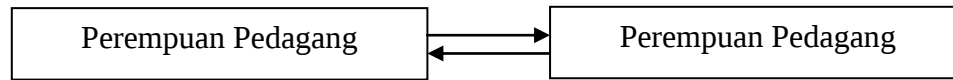
Jaringan sosial informan terdiri dari; kelompok sesama pedagang, pedagang pemasok, pembeli, pemberi alat legitimasi berdagang dan pihak yang berhubungan dengan akumulasi modal. Jaringan sosial para informan dalam berdagang, khusus kelompok sesama pedagang yang secara terorganisir nampak tidak ada, masing-masing saja berdagang, namun karena mereka berasal dari etnis yang homogen yaitu Bugis maka tetap para informan merasa mereka merupakan satu rumpun keluarga.

“Ikatan Asosiasi pedagang Pasar Butung sangat kuat, saling memberi informasi dengan sesama pedagang, sesekali dua orang sampai tiga orang perempuan pedagang bersama-sama ke Jakarta membeli barang. Hal ini dilakukan biasanya tiga bulan sebelum bulan ramadhan sudah direncanakan”
(Wawancara Hj.Nrjy Januari 2013).

Perempuan pedagang di Pasar Butung memandang pedagang lainnya bukan sebagai saingan tetapi seorang teman yang senasib, bersama-sama mencari nafkah untuk hidup, oleh karena itu dibutuhkan kejasama, saling pengertian dan saling membantu diantara mereka. Seperti yang diungkapkan Mnri bahwa mereka bukan saingan saya, tetapi sebagai teman yang sama-sama mencari nafkah yang halal dan mendapatkan berkah. Untuk itu, kami harus saling membantu, pernyataan ini

dibenarkan oleh pedagang lainnya.

Bagan. Interaksi Sosial Sesama Perempuan Pedagang



Walaupun menurut para informan bahwa ranah bisnis itu adalah dunia kompetitif namun jaringan ekonomi para informan berupa tukar menukar informasi tentang modal, model dan harga barang, dalam berinteraksi para informan sangat kooperatif.

Merton menjelaskan bahwa interaksi sosial terbentuk karena adanya kesamaan tujuan dan makna. Dengan kata lain, tujuan dan makna adalah inti dari interaksi sosial, yang dapat memberikan bobot pada interaksi yang dikembangkan. Semakin banyak tujuan dan kesamaan makna yang dikembangkan semakin besar bobot interaksi yang dikembangkan. (Veeger:1993).

Fakta empirik yang ditemukan, seperti komentar perempuan pedagang bahwa kesamaan etnis yang homogen menjadikan mereka memiliki perasaan senasib atas pekerjaan yang sama. Kebersamaan dalam suatu lingkungan memegang peranan penting dalam membangun dan mempertahankan solidaritas sosial dalam suatu komunitas. Dalam kondisi seperti ini, para anggota komunitas memperkuat jaringan sosial secara horizontal dan karenanya interaksi sosialpun tetap berlangsung secara asosiatif.

Tabel V.10. Matriks Interaksi Sosial Perempuan Pedagang

Tujuan Penelitian	Hasil	Pemaknaan
Interaksi dengan produsen	• Produsen sebagai pemasok menyiapkan kebutuhan pedagang. • Interaksi terjadi antara individu dengan individu melalui komunikasi <i>face to face</i> dan melalui handphone	• Sudah terbangun saling kepercayaan. • Memiliki tujuan dan kepentingan yang sama.
Interaksi dengan konsumen	• Pola interaksi melalui <i>mang'ngade' arung</i> yaitu keramahan • Interaksi terjadi melalui komunikasi <i>face to face</i> dan <i>handphone</i>.	• Untuk pencapaian tujuan perempuan pedagang memiliki prinsip pembeli adalah raja.
Interaksi distributor dengan konsumen	• Perempuan pedagang di pasar Butung sebagai pemasok terhadap pembeli insiden, pelanggan dan pedagang.	• Antara distributor dengan konsumen berlangsung interaksi distribusi jenis pertukaran
Interaksi dengan karyawan	• Pola hubungan patron-klien-pedagang pemberi dan karyawan penerima insentif • Sarat dengan aturan kerja. Jujur, disiplin, semangat.	• Modal sosial menjadi syarat pencapaian tujuan interaksi. • Proposisi sukses menjadi dasar pemberian tip.

	• Pemberian tip kepada karyawan secara insidentil.	
Interaksi sesama pedagang	• Lebih sering berkomunikasi menggunakan bahasa ibu (bugis). • Sese kali bersama-sama ke Jakarta membeli barang. • Menghadiri undangan, acara keagamaan dan kegiatan sosial.	• Interkasi yang terjadi berlangsung secara asosiatif
Mnri. Hj.En, Hj.Ftr, Hj.Ern, An, Hj.Mrd, Hj.Nrjy	• Menjalin interaksi dengan pengelola pasar produsen, konsumen, distributor, karyawan, dan sesama pedagang. • Interaksi berlangsung dalam bentuk kerjasama yang kooperatif asosiatif.	• Interaksi yang berlangsung pada perempuan pedagang tidak ditemukan interaksi yang disosiatif.

Lain halnya Simmel yang melihat interaksi sosial tidak terlepas dari konsep bentuk dan isi (Veeger:1986). Isi interaksi sosial dipelajari oleh ilmu politik, ilmu ekonomi dan ilmu-ilmu lain yang sudah ada sedangkan bentuk merupakan objek sosiologi. Isi interaksi dimaksudkan Simmel yakni tujuan yang ingin dicapai. Misalnya produksi atau distribusi barang, motivasi atau dorongan psikis lainnya yang

menggairahkan perilaku orang misalnya ambisi dan tanggung jawab. Isi interaksi termasuk kekayaan, kebudayaan seperti bahasa, hukum, kaidah, etnik, adat istiadat serta lembaga-lembaga sosial lain seperti keluarga, sekolah. Bentuk interaksi dimaksudkan yakni jenis relasi yang tampak dari interaksi orang seperti superordinasi, subordinasi, kerukunan, persaingan, perwakilan, kepertaian, persahabatan dan sebagainya.

Pandangan Veeger tersebut sejalan dengan interaksi yang terjalin antara sesama pedagang di Pasar Butung bahwa interaksi sosial di antara mereka tidak terlepas dari konsep bentuk dan isi. Jika dikaji konsep dari isi interaksi. sesama pedagang yakni mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu sukses dan berkah, sementara jenis relasi dalam berinteraksi sesama perempuan pedagang berbentuk kerukunan.

Dengan demikian, interaksi sosial yang berlangsung antara perempuan pedagang dengan sesama perempuan pedagang berlangsung melalui proses interaksi yang asosiatif.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis pada bab terdahulu penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

Terdapat tiga tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini menyangkut perempuan pedagang dari etnis Bugis. *Pertama*, menjelaskan keterlibatan perempuan Bugis sebagai pengendali utama bisnis pakaian di Pasar Butung. *Kedua*, menggambarkan persepsi (*perception*) perempuan pedagang. *Ketiga*, menjelaskan interaksi sosial perempuan pedagang.

1. Keterlibatan Perempuan Bugis dalam ranah bisnis dimulai setelah Tahun 2000.

Keterlibatan mereka disebabkan oleh perubahan sosial yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa dukungan keluarga dan faktor eksternal yaitu kebutuhan konsumen akan selera dan gaya hidup yang selalu ingin tampil dengan trend busana terkini, yang saling mengikuti satu sama lain dalam rentetan waktu. Dukungan keluarga khususnya suami yang dalam pengambilan keputusan turut mendukung para istri (perempuan Bugis) aktif di dunia bisnis. Sejalan dengan dukungan tersebut selera dan gaya hidup yang mengikuti trend mode terkini memberi peluang Perempuan Bugis turut terlibat pada ranah bisnis.

Keterlibatan Perempuan Bugis dalam ranah bisnis merupakan konsekuensi logis dari suatu perubahan yang senantiasa diperjuangkan oleh setiap elemen terhadap

motif, maksud, kepentingan atau tujuan diri yang dijadikan sebagai elemen penyebab perubahan.

Aktor pendukung dari perubahan ini tidak lagi menjadikan Nilai Budaya Bugis tentang status dan peran perempuan Bugis yaitu perempuan sebagai *Indo' Ana'*, *Pattaro Pappole Asalewangngeng*, dan *Repo' Riatutui Siri'na* tidak lagi menjadi acuan tindakan perempuan pedagang sebagai norma kehidupan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan Bugis yang beraktivitas sebagai pedagang pakaian di Pasar Butung telah menjadikan perubahan sebagai orientasi tindakan yang rasional.

Selain perubahan sosial konstruksi sosial turut berperan menjadikan perempuan Bugis terlibat pada ranah bisnis.

2. Persepsi diri (*self perception*) merupakan manifestasi proses penafsiran, pemahaman, dan mengidentifikasikan terhadap sesuatu yang dialami perempuan pedagang baik melalui pendengaran, penglihatan, kepercayaan, norma dan nilai budaya.

Persepsi diri perempuan pedagang terhadap nilai budaya tentang kedudukan dan peran yang seyogyanya dilakoni perempuan Bugis dimaknai oleh perempuan pedagang bahwa tidak terjadi transformasi nilai budaya tentang kedudukan dan peran yang seyogyanya dilakoni perempuan Bugis sehingga dengan kemampuan berpikir yang dimiliki perempuan pedagang mampu melakukan pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil, bahwa nilai budaya mengenai kedudukan dan peran perempuan Bugis Kondisi ini dapat dimaknai bahwa apa yang dipahami oleh

perempuan pedagang dari Bugis dalam rentetan waktu tidak terjadi transformasi nilai budaya bahwa kedudukan dan peran perempuan dinilai tidak lagi sesuai dengan tindakan yang harus merujuk pada nilai *indo' anak, pattaro pappole asalewangeng* dan *repo' riatutui siri'na*.

Manusia memiliki kemampuan untuk berpikir dan karena kemampuannya itu maka perempuan pedagang bisa melakukan pilihan-pilihan terhadap tindakan-tindakan yang diambil. Dalam pada itu Mead menekankan pentingnya fleksibilitas dari akal budi karena fleksibilitas memungkinkan interaksi walaupun dalam situasi tertentu perempuan pedagang tidak memahami nilai budaya perempuan Bugis yang menempatkan perempuan pada ranah domestik, namun karena fleksibilitas dari akal budi (*mind*) perempuan pedagang bisa berinteraksi sekalipun ada hal-hal yang tidak dimengerti. Hal ini dimungkinkan karena akal budi bersifat fleksibel dari pikiran.

Persepsi diri perempuan pedagang terhadap pandangan agama mengenai kedudukan dan peran yang seyogyanya dilakoni perempuan Bugis telah diinterpretasi oleh perempuan pedagang bahwa agama tidak melarang perempuan berbisnis karena sesungguhnya dalam aktivitas berbisnis yang dicari adalah berkah '*namo cedde ko mabbarakka moi makessing pa ko megai na mabbarakka*'. Persepsi ini sejalan dengan pandangan Mead tentang diri (*Self*) bahwa diri memiliki beberapa kemampuan diantaranya kemampuan untuk menghayati norma-norma, aturan, hukum '*generalized other*' yang menjadi salah satu dari kemampuan diri (*self*) yang penting. Perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung yang menganut

keyakinan ajaran Islam memiliki harapan-harapan, kebiasaan-kebiasaan yang menjadi standard umum dalam masyarakat Islam bahwa perempuan pedagang memaknai agama sebagai suatu ajaran yang tidak melarang perempuan aktif di ranah bisnis, sepanjang tetap mengacu pada aturan-aturan, norma-norma yang diajarkan oleh ajaran islam.

Proses-proses berpikir, beraksi dan berinteraksi menjadi mungkin karena simbol-simbol yang penting dalam kelompok sosial mempunyai arti yang sama dan membangkitkan reaksi yang sama pada orang yang menggunakan simbol-simbol itu maupun pada orang yang bereaksi terhadap simbol-simbol itu.

Pada akal budi konsep tentang arti (*meaning*) sangat penting karena perbuatan bisa mempunyai arti kalau kita bisa menggunakan akal budi untuk menempatkan diri kita didalam diri orang lain, sehingga kita bisa menafsirkan pikiran-pikiran dengan tepat. Mead mengatakan bahwa arti (*meaning*) itu tidak berasal dari akal budi melainkan dari situasi sosial.

Dengan demikian, persepsi diri perempuan pedagang terhadap pandangan masyarakat tentang kedudukan dan peran yang diemban oleh perempuan pedagang telah diinterpretasi oleh perempuan pedagang bahwa aktif di ranah bisnis memberi banyak manfaat oleh karena itu bekerja lebih baik daripada tidak bekerja.

3. Interaksi sosial perempuan pedagang merupakan hubungan timbal balik antara perempuan pedagang dengan produsen, perempuan pedagang dengan konsumen, perempuan pedagang dengan karyawan dan perempuan pedagang dengan sesama perempuan pedagang.

Jenis dan ciri interaksi sosial yang terjadi antara perempuan pedagang dengan produsen termasuk jenis dan ciri interaksi sosial antara individu dengan individu. Komunikasi yang terjadi antara perempuan pedagang dengan produsen tidak selalu *face to face*. Seseekali komunikasi berlangsung melalui hand phone.

Secara sosiologis interaksi sosial antara perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung dengan produsen sebagai pemasok di Pusat Grosir Metro Tanah Abang (PGMTA), merupakan proses interaksi sosial yang terjalin melalui proses yang asosiatif karena didasari oleh adanya kerjasama (*cooperation*). Interaksi antara perempuan pedagang dengan produsen terjadi melalui proses kerjasama karena diantara mereka mempunyai kepentingan yang sama. Kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola interaksi yang saling menguntungkan yang didukung oleh nilai-nilai sosial yang positif dan kuat. Kekuatan tersebut menjadi maksimal karena didukung oleh kepercayaan sebagai salah satu unsur dari modal sosial.

Interaksi sosial yang berlangsung antara perempuan pedagang dengan konsumen bervariasi, ada pelanggan tetap dan bukan pelanggan.

Dalam melayani konsumen prinsip-prinsip pelayanan sebagai modal sosial yang diberikan perempuan pedagang terhadap para konsumen yang berbelanja di Pasar Butung seperti keramahan, kejujuran, semangat dan *mangngade arung*, merupakan strategi bersaing (*kompetitif*) untuk menarik konsumen berbelanja.

Jenis kelamin menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi interaksi antara perempuan pedagang dengan konsumen. Ketika berlangsung interaksi antara pedagang dengan konsumen sesama perempuan, maka interaksi menjadi lancar.

Interaksi sosial yang berlangsung antara perempuan pedagang pakaian di Pasar Butung dengan konsumen terbagi tiga yaitu pertama, interaksi sosial berbentuk kerjasama spontan (*spontaneous cooperation*), Kedua, bentuk kerjasama langsung (*directed cooperation*), dan ketiga bentuk kerjasama kontrak (*contractual cooperation*).

Interaksi sosial antara perempuan pedagang dengan karyawan memiliki mekanisme aturan main patron-klien yaitu perempuan pedagang sebagai atasan melaksanakan kewajibannya memberi insentif kepada karyawan berdasarkan masa kerja, kedisiplinan, kerajinan dan kejujuran.

Hubungan sosial yang terjadi antara perempuan pedagang dengan karyawan selain perempuan pedagang melaksanakan kewajibannya membayar *salary* juga diberikan tip. Pemberian tip merupakan implementasi dari teori pertukaran tentang ganjaran (*reward*).

Modal sosial (kerajinan, kedisiplinan, kejujuran, kepercayaan, semangat) dan balas jasa menjadi investasi dalam membangun iklim kerja yang menyenangkan dan membuat interaksi sosial antara perempuan pedagang dengan karyawan terjalin melalui proses interaksi yang asosiatif (kooperatif).

Interaksi sosial antara perempuan pedagang dengan sesama pedagang secara

umum memiliki persamaan antara satu dengan lainnya, yaitu mereka berasal dari etnis yang sama yaitu suku Bugis, jenis barang jualannyapun memiliki kesamaan yaitu pakaian. Informan yang berasal dari suku Bugis berasal dari daerah Bone, Soppeng, Wajo, dan Sidrap bahkan diantara mereka para perempuan pedagang ada yang masih terikat hubungan kekerabatan (keluarga). Dalam berinteraksi antara sesama perempuan pedagang, mereka sering menggunakan bahasa Bugis karena merasa lebih akrab dengan menggunakan bahasa daerahnya.

Interaksi sesama pedagang yakni mereka memiliki tujuan yang ingin dicapai yaitu sukses dan berkah, sementara jenis relasi dalam berinteraksi sesama perempuan pedagang berbentuk kerukunan. Dalam interaksi sosial kerukunan antara perempuan pedagang dengan sesama perempuan pedagang berlangsung melalui proses interaksi yang asosiatif.

Saran

Berangkat dari kesimpulan penelitian ini, beberapa saran di bawah ini diharapkan dapat bermanfaat.

1. Penelitian ini secara umum memberi kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosiologi khususnya sosiologi ekonomi. Untuk akademisi penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap pengembangan teori perubahan sosial, teori interaksionisme simbolik, teori pertukaran dan teori-teori interaksi sosial.
2. Hasil penelitian mengenai keterlibatan perempuan Bugis di ranah bisnis yang dilatari oleh teori perubahan sosial hanya mengkaji sedikit dari fenomena sosial yang ada, oleh karena itu disarankan kepada akademisi untuk ditindak pada penelitian berikutnya agar masalah yang belum terungkap dapat dikembangkan sehingga memperkaya khasanah keilmuan khususnya teori perubahan sosial.
3. Temuan peneliti tentang persepsi diri perempuan pedagang yang berasal dari etnis Bugis dan interaksi sosial yang berlangsung antara perempuan pedagang dengan produsen, dengan konsumen, dengan karyawan dan sesama perempuan pedagang masih banyak yang belum terungkap, oleh karena itu disarankan kepada akademisi untuk diteliti lebih lanjut demi memperkaya khasanah ilmu-ilmu sosial.
4. Saran untuk pemerintah Kota Makassar khususnya PD Pasar Raya Makassar dan pengelola Pasar Butung agar aktif melakukan pembinaan kepada pedagang di Pasar Butung sebagai pusat grosir terbesar di Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Pidekso.2003. Profil Upaya Perempuan dalam Pemberdayaan Usaha Ekonomis-Produktif Sektor Informal pada Konteks Nilai Pemberdayaan Diri. dalam *Jurnal Pendidikan Nilai. Kajian Teori, Praktik, dan Pengajarannya*. Tahun 9, Nomor 1, November 2003, Universitas Negeri Malang (UM) dalam <http://www.malang.ac.id/jurnal/lain/nilai/2003a.htm>.
- Afian.2000. Transformasi Sosial Budaya Dalam Pembangunan Nasional. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Andaya, Barbara Watson, 2010. "Gender, Islam, dan Diaspora Bugis di Riau-Lingga: Sebuah Kajian Sastra Historis" dalam *Diaspora Bugis di Alam Melayu Nusantara*. Makassar: Innawa.
- Aneurin, Santoso dan Ilhamsyah. (2010). *Migrasi dan Pekerja Sektor Informal di Makassar*. Migrasi, Pekerjaan, Pengeluaran Rumah Tangga untuk pendidikan dan kesehatan di empat kota Indonesia. RUMICI, ANU & UGM. Yogyakarta-Indonesia. Universitas Gadjah Mada.
- Anonymous.1994. *Peranan Wanita dan Pembangunan Pertanian*.Warta Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Jakarta: Deptan.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES.
- Blumer, Herbert. 1966. Sociological Implications of The Thought of George Herbert Mead. The American Jurnal of Sociologi. Vol 71.
- Baron, Stephen, John Field and Tom Schuller (ed.) *Sosial Capital: Critical Perspectives*. Oxford: University Press.
- Budiman, Arief. 1985. *Pembagian Kerja Secara Seksual*, Jakarta: Gramedia.
- Bulkis, Sitti, 1990. *Pengaruh Sektor Informal Terhadap Status sosial Wanita (Kasus Wanita Pekerja di Desa Tarikolot, Kec. Citeureup Kab. Bogor Propinsi Jawa Barat)*. Tesis. Fakultas Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chabot, H. TH. 1996. *Kinship, Status, and Gender in South Celebes*. Leiden: KILTV Press.

- Chebair, Eliana Restrepo dan Reichmann, Rebecca. 1995. *Balancing The Double Day : Women as Managers of Microenterprises*. Massachusetts : Accion International.
- Creswell, W John. 1994. *Research Disign Qualitatif & Quantitative Approaches*. Delhi: SAGE Publication
- Damsar. 2009. *Pengantar Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daud, Alfani. 2000. *Perilaku Orang Banjar Dalam Berbagai Tata Pergaulan : Kajian Khusus Watak Berdagang Orang Bugis*. Buletin Sosial Budaya, No.2.
- Durkheim, Emile. 1984. *The Divition of Labour in Society*. New York. The Free Press
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1998. Kesempatan Kerja Sektor Informal di daerah Perkotaan, Indonesia (Analisis Pertumbuhan dan Peranannya, dalam *Majalah Geografi Indonesia*. Th. 1, No. 2, September 1988, hal 1 – 10.
- Elster, Jon (Penerj. Sudarmaji) 2000. *Analisis Kritis*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Fakih, Mansour. 2007. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Featherstone, Mike. 2005. *Posmodernisme Budaya dan Konsumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Giddens, Anthony. 2009. *Kapitalisme dan teori sosial modern*. Suatu analisis karya tulis Marx, Durkheim dan Max Weber. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Hans, Gusti Kajeng Ratu. 1992. *Wanita Indonesia, Suatu Konsepsi dan Oposisi*. Yogyakarta: Liberty.
- Hasbullah, Jousairi. 2006. *Sosial Capital (Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia)*. Jakarta: MR-United Press.
- Holzner, Saptari Brigitte. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial, Sebuah Pengantar Studi Perempuan*. Jakarta: Yayasan Kalyanamitra.

- Horst, Liebner. 1990. Istilah-istilah Kemaritiman dalam Bahasa-Bahasa Buton, *Prosiding Konferensi dan Seminar Nasional ke-5 Masyarakat Linguistik Indonesia*. Ujungpandang: Proyek Kerjasama Unhas-SIL.
- Ima Kesuma, Andi, 2004. *Migrasi dan Orang Bugis*. Jakarta: Ombak.
- Imam Muhni, Djuretna A. 1994, *Moral dan Religi Menurut Emile Durkheim & Henry Bergson*. Yogyakarta: Kanisius.
- Irwan, Abdullah. 2001. *Seks, Gender & Reproduksi Kekuasaan*, Yogyakarta: Tarawang Press
- Ken Suratiyah et al. 1996. *Dilema Wanita, antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Yogyakarta: Aditya Media
- Jhingan, M.L. 1994. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Jhonson, Doyle Paul, 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jilid I, Jakarta: Gramedia.
- Jurnal Perempuan No. 39.2005. *Pekerja Rumah Tangga*. Yayasan Jurnal Perempuan. Jakarta.
- Jurnal Perempuan no. 42.2005. *Mengurai Kemiskinan, di Mana Perempuan?*. Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Jurnal Perempuan No. 45.2006. *Sejauhmana Komitmen Negara?*. Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Jurnal Perempuan No. 50.2006. *Pengaruh-Utamaan Gender*. Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Jurnal Perempuan No. 55.2007. *Anak Jalanan Perempuan*. Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Jurnal Perempuan No. 60.2007. *Awas Perda Diskriminatif*. Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta.
- Johnson, Doyle Paul. 1990. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (2)*. Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.
- Johnson, Doyle Paul. 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (1)*. Terj. Robert M.Z. Lawang. Jakarta: Gramedia.

- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kasmir, 2007, *Kewirausahaan*, Jakarta: RajaGrafindo Perkasa.
- Ken, Suratiyah et al. 1996. *Dilema Wanita, antara Industri Rumah Tangga dan Aktivitas Domestik*. Jakarta: Aditya Media.
- Kuswiyanto, 2001. *Implementasi Pengembangan Ekonomi di Daerah*. Jakarta: BICI.
- Lathief, Halilintar. 2004. “*Bissu; Pergulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*”, Depok: Desantara.
- Lauer, Robert.H. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta : PT. Melton Putra.
- Madjid, Nurcholish, 1986 Argumen Untuk Keterbukaan, Modernisasi dan Toleransi. Dalam *Islam Antara Visi, Tradisi, dan Hegemoni BukanpMuslim* (Mochtar Pabottinggi, Peny.) Jakarta: Yayasan Obor Indonesia hal. 124-142.
- Magnis Suseno, Franz. 2000. *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manning, Chris dan Effendi, Tadjuddin Noer. 1996. *Urbanisasi, Pengangguran, danSektor Informal Di Kota*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2001. *Struktur Pekerjaan,Sektor Informal dan Kemiskinan di Kota*. Cetakan kelima. Yogyakarta: PPKUGM.
- Mangkuprawira, S. 1984. *Alokasi Waktu dan Kontribusi Kerja Anggota Keluarga dalam Kegiatan Ekonomi Rumah Tangga.Studi Kasus di dua tipe Desa di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat*. Bogor: Institut Pertanian.
- Mattulada. 1985. *LATOA, Suatu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Yogyakarta: Gajah Mada University Prss.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moser, Caroline, O.N. 1993. *Gender planning and Development, theory, practice, and Training*. London/New York. Routledge.
- Milles, Matheww B. 1992. *Analisa Data Kualitatif* Jakarta; UI-Press.

- Mustadjar, Musdalia. 2011. *Gender dalam Keluarga Bugis di Kota Makassar (Studi Kasus Lima Suami Istri)*. Disertasi. Tidak diterbitkan, Makassar : PPS Universitas Negeri Makassar.
- Nawawi, ramli, dkk. 1984. *Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat daerah Kalsel*. Jakarta. Proyek inventarisasi dan dokumentasi kebudayaan daerah. Ditjarahnitra Depdikbud.
- Nugro, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- O'dea, Thomas.F. 1995. *Sosiologi Agama, Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.
- Palupi, Woro Dyah Edining. 1996. *Kehidupan Perempuan peternak sapi perah; studi kasus desa serumi kecamatan musuk, kabupaten boyolalo*. Tesis. Universitas Indonesia. Jakarta
- Pandu, Maria. E. 2006. *Gender di Tanah Mandar: Studi Kasus Kesetaraan dan Kemitraan Terpadu Pada Komunitas Nelayan Mandar di Lingkungan Rangsang Barat, Kelurahan Totoli, Kecamatan BanggaE, Kabupaten Majene*. Disertasi tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Pujiwati, S. 1983. *Peranan Wanita dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Puspa, Ria. 2007. *Karakteristik Dinamis Peran Ganda Wanita*. Jurnal Studi Jender Srikandi Vol. 6 No.2. (online) www.ojs.unud.ac.id, diakses tanggal 7 Januari 2012.
- _____. 1985. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Poloma, Margaret M. 2004. *Sosiologi Kontemporer*. Terj. Tim Yasogama. Jakarta: Rajawali Pers.
- Quizon, E.K. 1978. *Time Allocation and Home Production in Rural Philippine Households*. The Philippine Economic Journal.

- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Rauf, Rabihatun. 2008. *Angkatan Kerja Wanita, Kasus Tiga Kota di Sulawesi Selatan*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Saptari, ratna, dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sastriani. 2008. *Women In Public Sector (Perempuan Di Sektor Publik)*. Yogyakarta : Tiara Wacana
- Sayogyo. 1982. *Ekologi Pedesaan; Sebuah Bunga Rampai*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sajogyo, Pudjiwati. 1983. *Peranan Wanita dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Jakarta: Rajawali.
- Salim, Agus (2002). *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi*. Jakarta: Tiara Wacana.
- Shiva, Vandana, 1997. *Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Soesarsono, 2002, *Pengantar Kewirausahaan*, Buku I, Jurusan Teknologi Industri IPB. Bogor.
- Soekanto, Soerjono. 1991. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Scoot, James C. 1977. *How Traditional Rural Patrons Lose Legitimacy : A Theory with Special Reference to Southeast Asia*. Berkeley : University of California Press.
- Scoot, James C. 1972. *Patron Client, Politics and Political Change in South East Asia in Friends, Followers and Factions: A Reader in Political Clientalism*, Steffen W. Schmidt, James C, Scoot dkk, Berkeley University.

- Syamsidah. 2012. *Pembantu Rumah Tangga Studi Interaksi Sosial pada empat Majikan Pengguna Jasa PRT di Kota Makassar*. Disertasi. Tidak diterbitkan, Makassar : PPS Universitas Negeri Makassar
- Suryana, 2001, *Kewirausahaan*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Smith, Huston. 2001. *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Spradley,James.P.2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta.Tiara Wacana.
- Strasser, H. and S.C. Randall. 1981. *An Introductioan to Theories of Social Change*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Stephanie, Arry. 2008. *Strategi Nafkah Pedagang di Sektor Informal Perkotaan (Studi Kasus Pedagang Perempuan di Pasar Anyar Kota Bogor, Jawa Barat)*. (Online) www.perpustakaanipb.ac.id, diakses tanggal 7 Januari 2012.
- Stoller, Ann. 1977. *Land, Labor, and Female Anatomy in Javanese Village*. New York : Departement of Antropology Columbia University.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sztompka,Piotr. 2004. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Syukur Muhammad, Amiruddin. 2006. *Penelitian Perempuan Pedagang Antar Pulau dalam Keterlibatan Pengambilan Keputusan pada Keluarga Bugis (Studi Kasus di Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan)*. (Online) www.depdiknas.go.id, diakses tanggal 7 Januari 2012
- Sihite, Romany Rampengan. 1995. *Pola Kegiatan Wanita di Sektor Informal; Khususnya Pedagang Sayur di Pasar. Dalam T.O. Ihromi (penyunting) 1995. Kajian Wanita dalam Pembangunan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Sukidin. 2009. *Sosiologi Ekonomi*. Yogyakarta. Center for Society Studies (CSS).
- Triton PB. 2007. *Entrepreneurship: Kiat Sukses Menjadi Pengusaha*, ogyakarta: Yogyakarta.
- http://westaction.org/definitions/def_entrepreneurship_1.html

UNDP, 2007. *Indonesia. Laporan Pembangunan Manusia 2001: Menuju Konsensus Baru: Demokrasi dan Pembangunan Manusia di Indonesia*. Ringkasan Eksekutif.

http://www.undp.or.id/pubs/ihdr2001/ringkasan_eksekutif.asp

Vredenburg, J. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Weber, Max, 1951. *The Religion of India : The Sociology of Hinduism and Buddhism*. Free Press, Glencoe III.

Wertheim, W.F. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi; Studi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Winardi, 2003, *Entrepreneur & Entrepreneurship*. Jakarta: Kencana.

Wiranto, T. 2001. *Kebijakan Daerah dalam Rangka Pengembangan Ekonomi Lokal*. Jakarta: Penerbit BICI.

Wiratmo, Masykur. 1994. *Kewirausahaan: Seri diktat kuliah*. Jakarta: Gunadarma.

_____, 1958a. *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*. Charles New York: Scribner's Sons.

_____, 1958b. *The Religion of China : Confucianism and Taoism*. Free Press. Glencoe III.

_____, 2008. *Data Partisipasi Angkatan Kerja, Data Sakernas 2006-2008*. (online) www.menegpp.go.id diakses tanggal 7 Januari 2013.

Transkrip Wawancara

A. Perempuan Bugis sebagai pengendali Utama Bisnis

1. Mrn (30 Tahun) sebagai pemilik dan pengontrak.
Mrn lahir di Ambon. Mrn hijrah ke Makassar pada Tahun 1999 karena kerusuhan Ambon. Sebagai pemilik dan pengontrak, tempat yang digunakan sebagai tempat berusaha adalah tempat yang dikontrak melalui pengelola KSU Bina Duta, sedangkan toko miliknya dikontrakkan pada pedagang lain. Tahun 2002 merupakan awal kegiatan berdagang, barang dagangannya busana-busana perempuan dan laki-laki. Sebagai perempuan Bugis Mrn berpendapat bahwa bagaimanapun tingginya kedudukan seorang perempuan, suami tetap sebagai kepala keluarga walaupun dalam mencari nafkah Mrn dan suami saling membantu berjualan di pasar dan dalam menentukan modal pembelian barang dagangan atas dasar kesepakatan bersama suami. Modal awal diperoleh dari dana pribadi dan selebihnya melalui kredit. Dalam pemilihan model-model busana yang akan dijual seluruhnya ditentukan oleh Mrn. Model-model terkini diikuti Mrn sebagai strategi untuk menarik konsumen berbelanja di tokonya. Keuntungan dari penjualan dijadikan modal dan selebihnya mencicil emas di Bank serta membeli rumah. Dalam kegiatan silaturahmi dan kegiatan sosial dikondisikan disepakati bersama siapa yang memiliki kesempatan.
2. Hj.En (34 Tahun) sebagai pemilik dan pengontrak.
Hj.En lahir di Wajo. Sebagai pemilik dan pengontrak tempat yang digunakan untuk berusaha adalah toko yang dikontrak oleh ayahnya melalui H.Irsyad. Tahun 2003 Hj.En dipercayakan oleh Ayahnya untuk melanjutkan usahanya. Barang dagangannya seluruhnya busana-busana perempuan khususnya busana muslim yang sedang ngetrend. Dalam perjalanan pengembangan usahanya Tahun 2005 Hj.En membeli satu unit toko yang menjadi miliknya, namun toko tersebut tidak ditempati tetapi dikontrakkan pada pedagang lain. Sebagai perempuan Bugis Hj.En memberi keterangan tentang peran yang diemban suami isteri bahwa dalam keluarga suami sebagai kepala keluarga sedangkan mengasuh/mendidik anak menjadi tanggungjawab bersama suami isteri. Dalam beraktivitas di Pasar Butung khususnya pembelian barang dan model didominasi oleh Hj.En, namun untuk modal tetap dirundingkan bersama suami. Khusus model dipapan tokonya tertulis indahnya makna berbusana. Model yang dijual baju gamis terkini. Suami dan orang tua yang sangat mendukung. Untuk kegiatan silaturahmi dan kegiatan sosial telah disepakati bersama antara suami isteri. Dalam hal ini dikondisikan siapa yang memiliki kesempatan.
3. Hj.Ftr (45 Tahun) sebagai pemilik dan pengontrak.

Hj. Ftr lahir di Makassar. Sebagai pemilik dan pengontrak Hj.Ftr dalam melaksanakan aktivitas bisnisnya menggunakan toko miliknya sebagai tempat beraktivitas. Hj.Ftr memulai bisnisnya pada Tahun 2002 namun sebelumnya pada Tahun 2000 ayahnya sudah sering mengajak ke Pasar. Pada Tahun 2007 Hj.Ftr membeli dua unit toko di Pasar Butung dan toko tersebut dikontrakkan pada pedagang lainnya. Sebagai perempuan Bugis Hj.Ftr menjelaskan bahwa peran antara suami dan isteri tetap ada perbedaan, karena suami selalu menempati posisi sebagai kepala keluarga. Dalam mengasuh/mendidik anak menjadi tanggungjawab orang tua (suami isteri). Dalam mencari nafkah Hj.Ftr dan suaminya berbeda (suami Hj.Ftr) tidak pernah ke Pasar, oleh karena itu pengambilan keputusan untuk modal,model barang dagangan seluruhnya ditentukan oleh Hj.Ftr. Namun demikian untuk kegiatan-kegiatan silaturahmi dan kegiatan sosial tetap saling berkonsultasi antara suami isteri yang mempunyai kesempatan yang menghadiri.

4. An (27 Tahun) sebagai pengontrak.

An lahir di Ujung Pandang. Sebagai pengontrak An belum lama beraktivitas di Pasar Butung. An mengontrak melalui pengelola KSU Bina Duta sebesar Rp.30.000000 (Tiga puluh juta) setahun pada bulan April 2012 setelah resmi lantai tiga direnovasi. Modal awal An diperoleh melalui kredit tanpa agunan. Pendapat An tentang peran suami isteri bahwa suamilah sebagai kepala keluarga yang bersama isteri setara dan bertanggungjawab terhadap pembinaan/pengasuhan anak. Dalam penentuan modal An yang memutuskan sepanjang tidak mencapai Rp 100.000000 (Seratus juta rupiah). Sesekali modal An untuk pengadaan barang dagangan hanya bermodalkan kepercayaan. Pengambilan keputusan menentukan model sepenuhnya ditentukan An. Untuk kegiatan social dan silaturahmi disesuaikan dengan kondisi siapa yang mempunyai kesempatan.

5. Hj.Ern (39 Tahun) sebagai pengontrak.

Hj.Ern lahir di Wajo. Hj.Ern mengontrak melalui Hj.Mstf pada Tahun 2010 sebesar Rp.50.000000 (Lima puluh juta rupiah) setahun. Hj.Ern mendapat dukungan beraktivitas di Pasar Butung dari orang tua dan suami. Sebagai perempuan Bugis menuturkan bahwa peran suami dalam keluarga sebagai kepala keluarga namun dalam pengasuhan anak menjadi tanggungjawab bersama. Dalam menentukan modal usaha Hj.Ern berkonsultasi dengan suami, namun dalam menentukan model busana dagangan sepenuhnya Hj.Ern yang menentukan. Dalam menghadiri kegiatan silaturahmi dan kegiatan social diputuskan dengan menyesuaikan siapa yang memiliki kesempatan.

6. Hj. Mrd (52 Tahun) sebagai pemilik.

Hj.Mrd lahir di Wajo. Sebagai pemilik toko yang ditempati berusaha dikontrak oleh suami Hj.Mrd pada Tahun 1999. Tahun 2002 suami Hj.Mrd mempercayakan usahanya untuk dilanjutkan oleh isterinya. Pada Tahun 2007 toko yang dikontrak dan ditempati berusaha dibeli oleh suami Hj. Mrd dari H.Drmn. Hj.Mrd menjelaskan sebagai isteri dan ummat muslim suami berkedudukan sebagai kepala keluarga, namun dalam menjalankan bisnis tersebut Hj.Mrd selalu berkonsultasi dengan suaminya khususnya menentukan modal untuk pengadaan barang dagangan, tetapi untuk model busana ditentukan oleh Hj.Mrd. Keuntungan yang diperoleh dijadikan modal dan ada juga yang diinvestasi dalam bentuk emas. Untuk kegiatan silaturahmi dan kegiatan social disepakati bersama tetapi lebih sering Hj.Mrd yang aktif dalam kegiatan tersebut.

7. Hj. Nrjy (47 Tahun) sebagai pemilik.

Hj.Nrjy lahir di Makassar. Sebagai pemilik Hj.Nrjy mulai aktif berjualan di Pasar Butung pada Tahun 2002, namun sebelumnya ayahnya sesekali mengajaknya ke Pasar Butung dengan penuh harap agar Hj.Nrjy melanjutkan usaha tersebut. Sebagai pemilik Hj.Nrjy memiliki empat toko yang berdekatan, sehingga keempat toko yang menjadi miliknya dikelola sendiri (tidak ada yang dikontrakkan). Tempat usaha memegang peranan penting dalam berusaha. Komentarnya tentang peran suami isteri Hj.Nrjy menjelaskan bahwa perempuan sekarang tidak lagi harus tinggal di rumah seperti apa yang dipahami perempuan Bugis dahulu, namun dengan aktivitasnya Hj.Nrjy tetap menempatkan suami sebagai kepala keluarga. Dalam menjalankan bisnisnya Hj.Nrjy tidak didampingi oleh suaminya, oleh karena itu keputusan untuk berbisnis diputuskan sendiri baik untuk modal, model maupun penggunaan keuntungan yang diperoleh. Kondisi ini merupakan bentuk dukungan dari suaminya. Keuntungan yang diperoleh menjadi modal untuk pengembangan usaha. Arisan yang diikuti setiap 10 hari di lot juga menjadi modal. Keuntungan yang diperoleh akan menjadi modal untuk membeli barang dagangan serta membeli emas sebagai investasi. Selain itu Hj.Nrjy pernah menggunakan kredit dari Bank sebagai modal usahanya. Perkembangan model busana yang menjadi gaya hidup menjadi salah satu bagian penting bagi Hj.Nrjy untuk tetap eksis.

B. Persepsi Perempuan Pedagang yang menjalankan aktivitas bisnis pakaian di Pasar Butung

1. Mnri masyarakat memandang perempuan berdagang sudah menjadi hal yang biasa.yaa biasami saja. Kebakaran mengancam. Tidak ikut asuransi.
2. hj.en bekerja berjualan menambah keuntungan menambah pergaulan dan pengetahuan ada persaan bangga punya penghasilan. Indah nya makna berbusana.perempuan yang hanya didapur kasar dan sumur tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman. Setiap aktifitasnya diawali dengan membaca basmala merupakan doa universal rasa sukur dan mengharap berkah.

3. hj.ftr tidak tahu tentang nilai budaya bugis yang mempatkan perempuan hanya di rumah saja karena orang tua tidak pernah melarangnya keluar buktinya dia menjadi srjana ekonomi tapi keinginan untuk pns tidak disetujui bapaknya karena menghinginkan melanjutkan usaha.dengan bekerja ada penghasilan dan membuat ftr bisa membeli apa yang diinginkan menambah pergaulan dan banyak kenalan.dengan bekerja menambah penghasilan. Dia tidak pernah setuju klalo perempuan hanya di rumah . Alhamdulillah sya orang bugis tapi tidak dilarang beraktivitas. Perempuan memiliki potensi untuk terjun di dunia bisnis . perempuan punya kemampuan untuk menarik konsumen senang berbelanja di tokonya.. pelanggannya dari pinrang mamuju. Pekerjaan sebagai pedagang ditekuni oleh hj.ftr karena inilah yang menjadi rezki yan dari Allah swt.
4. an. Alam mengatur pasangan-pasangan busanaDia pandai melihat peluang pasar sungguh piawai d. dahulu laki-laki Bugis melarang perempuan abraktivitas di luar rumah tetapi sekarang zaman sudah berubah tradisi itu sudah berubah inilah mungkin yang member peluang perempuan Bugis beraktivitas di pasar Butung. Agama tidak melarang petempuan berdagang. Masyarakat tidak melarang perempuan kluar rumah.
5. hj.ern. selalu membaca bismillah dan mengharap dagangannya laris.keterlibatan istri sangat membantu ekonomi keluarga. Keluarga baginya menjadi motivasi untuk semangat dalam berusaha. Sekarang sudah bukan zamannya perempuan tinggal di rumah, anak-anak semakin besar biayanya juga bertambah besar yang penting jangan pandang enteng suami kalom sudah punya banyak uang.
6. hj.mrd perempuan tidak dilarang berdagang sepanjang tidak melanggar ajaran ajaran slam. Kegiatan di pasar bukan hal yang tabu sekarang. Bekerja tapi tetap berserah diri pada yang maha kuasa. Perempuan tidak dilarang beraktivitas di luar rumah. Aktivitas yang dilakukan menurutnya dinilai positif oleh masyarakat karena member kontribusi pada ekonomi keluarga. Api mengeluarkan zakat dan rukun islam lainnya harus tetap dilaksanakan.N ajaran islam seperti bukab hanya salat saja akante muslim harus tetap melaksanakan ajar
7. hj. nrjy ketika membeli barang sya berniat barang yang akan dijual mendapat berkah namo cedde ko mabbarakka makessing pa komaega na mabbarakka, banyak bersyukur agar usaha berberkah.saya optimis bahwa setiap barang memiliki rezki.

C. Interaksi sosial Perempuan Pedagang.

1. Mnri bentuk interaksi yang terjalin antara sesama pedagang adalah terbentuknya asosiasi pedagang pasar butung.kmurni mnengecek barang nyang akan dijualm dan

dikirim ke langganannya.aryawan murni yang buka toko jam 8.sesekali murni juga ikut .menyapa para pengunjung untuk belanja di tokonya dengan kramahan bentuk pelayanan pada konsumen. Konsumen menunjukkan bb untuk memsan model baju.untuk menarik konsumen jualannya bajua anak-anak, remaja dan dewasa. Pelanggan dari wajo, bone, bulukumba sampai ambon. Menghadapi pembeli harus ramah.

2. hj.en indahnya makna berbusana merupakan interaksi tidak langsung untuk menarik pembeli.batas minimal keuntungan yang diperoleh tidak sampai menyentuh batas modal modal “kembali modal” . posisi toko sangat strategis.tergabung dalam sosiasi pasar butung meberi sumbangan kalo ada yang ekena musibah. Menngar dari karyawan masukan-masukan tentang ulah kon sumen .karyawannya adalah dari keluarga. Interaksi dengan keluarga dengan membantu berjualan di pasar lebih menguntungkan buat murni karena sdudah menolong.konsumen berkomentar yang menarik selain model dan keramahan, tempat juga sangat strategis dekat dari pintu masuk sebelah barat.
3. Hj.Ftr. interaksi sesame pedagang juga dalam bentuk arisan. Arisannya 1 juta perhari dan dilot setiap 10 hari angg arisan 15 orang sehingga memamng menjadi modal krn 150 juta yang diterima. Sangatmenjaga kepercayaan interaksi dengan produsen sebagai pemasok. Sdaya harus selalu mengikuti perkembangan model terkini baik itu jilbab, gamis maupun busana-busana muslim lainnya.
4. A.n. langganannya dari maros pangkep bone masamba mamuju bahkan sampai ke papua. Model interraksi face to face . IaNTERAksi antar karyawan biasa saja saya member upah 700/bulan kasi hadia lebaran.dengan konsumen an selalu ramah untuk mengajak masuk ke tokonya walaupun hanya melihat-lihat saja.an membeli barang di Jakarta. Tidak setiap bulan semua tergantung an juga membeli barang¹
5. Hj.Erna. us ranahkepada pembeli kita harus ramah. Gaji karyawan 750 tapi yang baru 600 kalo lebaran ada hadia . selalu memesan pada karyawan dalam menghadapi konsumen harus ramah dan jujur. Karena kejujuran modal.interaksi sesame pedagang misalnya saling menghadiri kalo ada yang hajatan dan member kontribusi kalo ada yang kena musibah.
- 6 hj. Mrd distrubusi barang antara tanah abang sedangkan distribusi sulsel.sultengra sampai ke wilayah Indonesia timur. Tidak menggunakan karyawan. Tidak ada nafkah yang diberikan tapi segala kebutuhan akan dipenuhi oleh hj,. Mrd.

7. interaksi dengan konsumen mangade arung, agar usaha lancar lebih baik kalo sama2 perempuan.inanteraksi dengsn karyawan ditanamkan modal kejujur. Dengan karyawan

